

Several dark gray hearts of various sizes are scattered around the text. One is at the top center, one at the top left, and a large one at the top right.

Husband

Several dark gray hearts of various sizes are scattered around the text. One is on the left, one in the center, and one on the right.

Doctor

Several dark gray hearts of various sizes are scattered around the text. One is on the left, one in the center, and one on the right.

roxxi94

Prolog

Hal yang paling Malik benci di dunia ini adalah wanita binal, jalang, mucikari dan wanita-wanita nakal lainnya yang sengaja menjual tubuhnya untuk bisa mendapatkan uang.

Malik adalah dokter profesional yang terkenal baik, alim, ramah, cerdas, humble, dan masih banyak lagi sisi baik dari dalam dirinya yang patut untuk dijadikan sebagai teladan.

Kini sudah tiga puluh empat tahun usianya namun ia masih belum mampu menemukan tambatan hatinya. Sangat sulit untuk bisa menemukan wanita baik-baik yang nantinya akan mampu untuk ia jadikan istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Beberapa kali ia jatuh cinta, namun cintanya selalu saja bertepuk sebelah tangan. Sampai akhirnya ia menyerah dan memilih untuk sendiri selama beberapa waktu.

Akan tetapi disuatu saat, tiba-tiba saja sang Ayah yang tengah sakit menginginkannya untuk segera menikah. Menikah dengan wanita pilihan Ayahnya, wanita yang sangat Malik benci, yang sangat amat jauh dari kriterianya.

Kira-kira bagaimana perjalanan rumah tangga mereka nantinya? Hidup bersama wanita yang sangat tidak Malik sukai setengah mati, bisakah ia melakukannya nanti?

Part 1

Kalian masih ingat dr. Malik Sp.B yang sudah dua kali muncul di dua cerita? Yup, kali ini kita berada dalam sebuah kisah tentang dirinya sendiri. dr. Malik sekarang sudah tidak sendiri lagi, dia sudah menikah, dokter tampan itu menikah secara paksa, dipaksa oleh ayahnya yang tengah sakit keras, dan mau tak mau Malik harus menuruti keinginan sang ayah.

Empat bulan setelah ia resmi bekerja di rumah sakit *Miracle of Medical Center* yang sama dengan dr. Noct, Malik telah resmi menikahi seorang wanita bernama Cassandra Nathania. Wanita yang biasa disapa Nana itu merupakan putri dari sahabat ayah Malik, karena sahabat ayah Malik begitu berjasa dalam hidupnya, itu sebabnya ayah Malik ingin agar putranya menikah dengan Nana. Apalagi Nana hanya tinggal sebatang kara tanpa keluarga dan sanak saudara.

Ayah Malik tak tahu apapun tentang Nana, yang ia tahu hanyalah Nana yang baik, cantik, sopan dan sangat perhatian. Ayah Malik tidak tahu sama sekali jika Nana adalah wanita yang pernah bekerja disebuah *Club*, menjadi simpanan para pria hidung belang, menjadi penari erotis untuk mendapatkan segala kemewahan. Dan Malik tahu betul tentang hal itu, hal yang amat sangat ia benci, Malik inginnya menikah dengan wanita baik-baik dan mempunyai asal-usul yang jelas, namun takdir berkata lain.

Tuhan membuat Nana menjadi istrinya, wanita sok polos dengan sejuta rahasia itu kini sudah resmi menjadi istri sah Malik.

"Malik!" Panggil Tuan Robert pada sang putra.

"Iya Yah?"

"Senyum dong! Jangan diem terus, ayah kan jadi sedih kalau kamu begini, ayah hanya ingin yang terbaik untuk kamu, ayah nggak pernah minta macam-macam. Apapun yang kamu mau selalu ayah turutin, bahkan sekarang perusahaan udah sepenuhnya jadi milik Theo. Theo maunya kamu juga ikutan andil dalam perusahaan, tapi ayah sudah bilang kalau kamu ingin fokus di kedokteran, akhirnya kakak kamu mengalah dan mengambil seluruh tanggung jawab ayah. Nak... Selama ini Nana yang selalu jaga ayah kalau ayah sendirian. Dia sangat baik dan selalu perhatian sama ayah, ayah yakin dia akan jadi istri yang baik buat kamu. Tolong jangan kecewakan dia, jaga dia dan sayangi dia, setelah Derry meninggal, Nana sendirian selama bertahun-tahun. Ayah kan sudah pernah cerita kalau almarhum om Derry sangat berjasa besar pada perusahaan kita, sekarang ayah ingin balas Budi melalui Nana, ayah ingin lihat dia bahagia bersama dengan kamu." Ungkapnya pada Malik yang sejak tadi hanya bisa terdiam mendengarkan ayahnya bicara.

"Iya yah, aku paham. Ayah tenang aja, aku pasti akan jaga di-maksudku Nana, iya."

"Hm, ayah percaya sama kamu. Sekarang ayah sudah sangat tenang, ayah tinggal menunggu ajal me-"

"Ayah! Aku nggak suka kalau ayah bahas soal kematian. Ayah pasti berumur panjang, aku pasti akan rawat ayah dengan baik, aku tahu betul gimana sama kondisi ayah, kesempatan hidup ayah masih banyak, ayah nggak boleh pesimis begini." Sahut Malik dengan penuh emosi, pria itu begitu sangat menyayangi ayahnya, apapun akan Malik berikan untuk sang ayah asalkan ayahnya bisa sembuh dan sehat kembali.

"Ayah mau sehat, ayah juga mau main sama cucu-cucu ayah. Theo jauh sama ayah, istrinya nggak mau tinggal disini, sekarang harapan ayah satu-satunya cuma kamu. Apa kamu tega biarin ayah sendirian dimasa tua ayah?" Kalau sudah begini, Malik mana tega pada ayahnya, terpaksa ia harus bisa menerima semua kenyataan ini, belajar menerima Nana dan membuat harapan-harapan sang ayah menjadi nyata.

"Ayah tenang aja, nggak perlu cemas. Aku akan selalu jaga ayah, Nana juga, kita berdua nggak akan pernah tinggalkan ayah. Yang penting ayah harus sehat dan semangat untuk hidup lebih lama." Mendengar kata-kata sang putra, tuan Robert langsung tersenyum penuh makna. Bahagia dan penuh akan harapan besar. Malik memang anak kesayangannya, yang selalu bisa mengerti dirinya dan kemauannya.

"Ayah percaya, sini ayah mau peluk!" Tuan Robert pun merentangkan tangannya, dan Malik pun turut menyambut pelukan sang ayah, hubungan mereka memang cukup dekat,

tak canggung dan terlihat begitu mengharukan. Meskipun Malik sudah berkepala tiga, namun bagi tuan Robert, putranya itu masih seperti Malik kecil dimatanya.

"Maaf ganggu." Ucapan Nana yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar tuan Robert langsung membuat dua pria itu melepaskan pelukannya. "Ini makan malam ayah, pintu kamarnya nggak dikunci jadi aku masuk aja, emhh... Maaf mas." Ungkap Nana dengan nada canggung.

Nana ini benar-benar sok polos sekali, apa wanita itu tidak sadar jika pakaian yang ia kenakan begitu sangat ketat sekali. Malik bahkan sampai dibuat panas dingin saat melihatnya, namun rasa bencinya mengalahkan segalanya. Beda lagi dengan tuan Robert yang tampak biasa saja. Sedangkan Malik tidak, pria itu justru malah merasa sangat gerah dan risih sendiri.

"Mas!" Panggilan lembut itu bahkan masuk ke telinga Malik dengan begitu menggairahkan, sampai merinding sendiri dibuatnya. Demi Tuhan Nana memang memiliki suara yang sangat indah dan lembut, mampu membangkitkan hasrat birahi pria hanya dengan suaranya, namun sayangnya Malik selalu berusaha untuk menepis segalanya.

"Yah?"

"Ini!"

"Bawa kesini biar dimakan sama ayah, abis ini waktunya ayah minum obat." Ucap Malik pada Nana.

Nana pun segera mendekat ke arah Malik dan Tuan Robert. Interaksi antara Nana dan Malik membuat tuan

Robert tersenyum bahagia. Ia benar-benar yakin jika pernikahan Malik dan Nana pasti akan berjalan dengan baik, mereka memang baru saling kenal, namun ia yakin jika cinta pasti akan datang seiring dengan berjalannya waktu, cinta hadir karena terbiasa, dan tuan Robert sungguh yakin akan hal itu.

Setelah tuan Robert makan, minum obat dan beristirahat, kini Malik dan Nana pun kembali ke kamar mereka. Usia pernikahan mereka berdua baru dua hari, pernikahan pun digelar cukup mewah dan tertutup, hanya kerabat dan sahabat terdekat saja yang datang.

"Saya mau bicara." Ungkap Malik tiba-tiba.

"Hm?" Nana pun hanya mendelikan alisnya. Mereka berdua pun langsung berhenti tepat di lorong yang tak jauh dari lift, kebetulan mansion milik ayah Malik berlantai empat dan mempunyai sebuah lift.

"Jangan kira saya akan luluh gitu aja hanya karena kamu baik dan perhatian sama ayah."

"Maksud mas?" Tanya Nana tak mengerti.

"Wanita impian saya adalah wanita baik-baik dan terhormat, bukan seperti kamu. Saya bukannya diam saja, saya tau semua tentang masalah kamu, pekerja seks, sugar Daddy, penari striptis lalu apa lagi?" Ucapan Malik barusan langsung membuat kedua tangan Nana mengepal, Malik memang benar, tak salah sama sekali, tapi semua itu sudah masalah. Tuntutan ekonomi, yah, tentu saja Nana terpaksa

melakukan semua itu karena beban yang ditinggalkan oleh mendiang papanya, ia harus melunasi hutang papanya yang mencapai hampir setengah triliun itu seorang diri. Untung saja ia tidak gila waktu itu, beban hidup yang ia pikul setelah papanya meninggal begitu sangat berat, bukannya meninggalkan warisan untuk anaknya, tapi papanya malah meninggalkan hutang.

"Tapi kan sekarang aku udah nggak kayak gitu mas." Ujar Nana membela diri. Namun sepertinya percuma saja.

"Tetap saja bagi saya sama, dulu dan sekarang apa bedanya? Saya laki-laki terhormat, menjaga dengan sangat baik tubuh dan martabat saya. Apa pantas saya mendapatkan wanita seperti kamu? Wanita yang sudah tidak suci lagi."

Sakit? Tentu saja, wanita mana yang tidak sakit mendengarnya, apalagi suami sendiri yang mengatakannya. Tapi Nana sudah biasa akan hal itu, hatinya sudah kebal terhadap cacian dan makian dari orang-orang disekitarnya.

"Yah... Mau gimana lagi dong? Mungkin udah nasib mas kali dapet istri aku." Gumam Nana dengan nada pelan, namun Malik masih bisa mendengarnya dan menatap wajah Nana dengan tajam.

"Nasib?" Tanya Malik tak habis pikir.

"Hm." Angguk Nana dengan senyuman manis, lalu ia pun segera berjalan mendahului Malik menuju kamar mereka, ditengah perjalanan Nana terus tersenyum miring sedangkan Malik hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

Padahal sudah diberikan kata-kata tajam dan menusuk, namun Nana seakan kebal dan terlihat biasa saja.

Part 2

Menjadi bahan gunjingan dan olokan sana sini oleh orang-orang disekitarnya sudah biasa Nana terima sejak dulu. Hal itu memang sudah menjadi resikonya dan ia harus bisa menerima segala konsekwensinya. Dulu ia bahkan tak pernah punya mimpi sama sekali, yang penting hutang-hutang ayahnya bisa segera lunas saja itu sudah cukup baginya. Setelah itu ia bisa hidup tenang tanpa bayang-bayang hutang piutang yang membuat hidupnya benar-benar menderita selama bertahun-tahun ini.

Nana sangat bersyukur sekali karena ia bisa bertemu dengan Robert, karena Robertlah Nana bisa terbebas dari segalanya, apalagi setelah pria itu membuat Nana menjadi istri Malik putra bungsunya.

Nana begitu menaruh harapan yang sangat besar, meskipun harapan itu akan sangat sulit untuk ia raih nanti, namun ia yakin dan optimis jika ia pasti akan mampu menaklukkan hati Malik dan membuat suaminya itu mencintainya setengah mati.

Malik mungkin seorang dokter dan mempunyai gelar magister, pergaulannya juga pasti tak main-main, teman-temannya semua pasti berasal dari orang-orang yang

berpendidikan tinggi. Bahkan mungkin yang menyukainya juga banyak sekali dari kalangan dokter-dokter hebat.

Namun Nana tak akan patah semangat untuk membuat Malik jatuh hati padanya, katakanlah ia jalang, ya itu benar sekali. Tapi ia juga sangat mementingkan pendidikannya, meskipun ia hanya menyandang gelar Sarjana Ekonomi, namun hal itu cukup membuat Nana merasa sangat bangga dan percaya diri sekali.

Nana jamin Malik tak akan malu mempunyai istri seperti dirinya, sudah cantik, seksi, pintar, dan baik hati, Nana benar-benar sangat bangga pada dirinya sendiri.

"Ganteng banget." gumam Nana sembari mengamati wajah tidur suaminya yang sangat tampan dan menggemaskan itu. "Beruntung banget kan aku? Tuhan itu emang maha adil." Imbuh wanita itu dengan nada pelan.

"Adil di kamu nggak adil di saya." Ujar Malik secara tiba-tiba membuat Nana langsung terkejut, ia pikir suaminya itu benar-benar sudah tidur tapi ternyata belum.

"Kamu kok belum tidur sih?" Tanya Nana.

"Kamu ada disini gimana saya bisa tidur? Bisa nggak sih kamu keluar dan nggak masuk ke kamar saya seenaknya?" Malik tampak marah namun Nana tetap menanggapi dengan santai.

"Aku cuma antar sarapan aja buat kamu Mas. Secara sekarang udah jam sembilan, nanti kamu sakit kalau telat makan. Abis itu baru lanjutin tidur lagi."

"Saya nggak butuh perhatian kamu."

"Dan sayangnya aku suka banget merhatiin kamu, gimana dong?"

"Terserah." Setelah mengatakan hal itu, Malik pun segera membalikkan tubuhnya membelakangi Nana, lalu menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut tebal.

Selalu saja seperti ini, sudah menjadi kebiasaan Malik jika ia kebagian operasi tengah malam, ia pasti akan tidur sepanjang hari untuk menggantikan tidur malamnya.

"Oh ya mas, mas dapet undangan acara syukuran gini kok nggak bilang sama aku?" Tanya Nana sembari melihat undangan berwarna pink yang sangat lucu sekali, bahkan ada hadiahnya juga berupa gantungan kunci berbentuk *Teddy Bear* yang sangat menggemaskan.

"Dari dr. Noct rekan sejawat, acara satu bulanan putrinya, nanti saya akan datang sendiri. Nggak perlu sama kamu untuk pergi kesana, saya bisa sendiri." Ucapan Malik barusan langsung membuat Nana tersenyum miring.

"Mas Malik udah mau mendekati empat puluh lho, apa nggak nyadar diri hm?" Bisik Nana ditelinga Malik. "Usia mas itu nggak akan tambah muda, malah tambah tua. Sekarang mas pikir secara realistis aja deh. Mas Malik apa nggak pengen punya baby kayak temen mas ini, punya anak yang banyak nanti pasti bakalan bikin mas sama ayah bahagia lho

mas, apalagi ayah yang ngebet banget pengen punya cucu dari mas, ayah pasti langsung sehat deh. Kalau mas udah tua terus baru punya anak, nanti anaknya manggil mas sama sebutan kakek dong?"

"NANA!!!" Seru Malik dengan kesal. Nana yang tak ingin menerima amukan suaminya pun segera berlari keluar dari kamar Malik sambil menahan tawa.

"Sialan wanita itu, dia pikir dia siapa bisa ngomong kayak gitu sama aku." Ungkap Malik dengan nada yang benar-benar sangat kesal. Namun meski begitu, ucapan Nana barusan telah berhasil membuat Malik tidak bisa tidur. Nana memang ada benarnya juga, perkataan istrinya itu tidak ada yang salah, semua sahabatnya sudah mempunyai anak. Sedangkan dirinya yang sudah menikah saja malah berpikiran ingin bercerai dengan istrinya. Padahal usia pernikahannya baru empat bulan. "Lama-lama aku bisa gila!" Keluh Malik dengan nada frustrasi, lalu pria tampan itu pun kembali bergelung ke dalam selimut, melanjutkan tidurnya yang entah bisa atau tidak untuk ia lanjutkan.

Tuan Robert tampak tersenyum manis saat melihat menantu kesayangannya datang ke kamarnya dengan membawa nampan berisi makanan. Nana memang benar-benar menantu yang sangat berbakti, mau mengurus mertuanya yang sedang sakit, ia tak pernah membedakan tuan Robert dengan mendiang ayahnya, bagi Nana mereka berdua adalah orang yang sama-sama, sama-sama ayah kandungnya.

"Makan siang dulu yah!"

"Iya nak. Malik udah bangun?"

"Tadi habis sarapan, dia lanjut tidur lagi, kayaknya emang capek banget deh yah." Balas Nana sembari duduk di depan tuan Robert.

"Kasihan banget dia. Tapi memang sudah kewajiban dia sebagai seorang tenaga medis. Harus siap kapan pun kalau rumah sakit butuh. Ayah bangga sekali sama dia. Jadi Nana, ayah minta tolong sekali sama kamu."

"Minta tolong apa yah?" Tanya Nana penasaran.

"Jangan pernah menyerah sama Malik ya! Dia meski kelihatannya keras, tapi sebenarnya dia itu baik banget kok. Dia kalau udah menyangkut sama tugas rumah sakit, kadang suka lupa sama dirinya sendiri, sama kesehatannya sendiri. Ayah mengerti kalau tugas dia sangat mulia, menyembuhkan banyak orang, menolong nyawa orang. Tapi terkadang karena saking fokusnya sama itu semua, Malik sampai lupa sama dirinya sendiri. Itu yang selalu ayah khawatirkan." Jelas tuan Robert pada Nana.

"Iya, ayah tenang aja. Nana pasti akan selalu perhatiin mas Malik kok. Nanti kalau dia bandel dan nggak patuh, biar Nana jewer kupingnya sampai dia nurut." Ungkap Nana membuat tuan Robert langsung terkekeh.

"Baru kali ini ada wanita yang berani jewer kuping Malik."

"Iya dong, cuma Nana doang yang berani. Buktinya tadi mas Malik mau sarapan terus tidur lagi, biasanya kan dia tidur melulu tanpa peduli udah sarapan apa belum."

"Iya-iya, kamu memang selalu bisa ayah andalkan."

"Pasti dong, udah ah, ayah makan dulu gih! Abis ini giliran Nana mau mandiin bayi besar Nana."

"Kamu nih! Bisa aja!" Nana pun hanya tersenyum gemas menanggapi, entah apa yang akan ia lakukan setelah ini pada Malik, wanita itu benar-benar sudah tidak sabar lagi untuk melancarkan segala macam aksi gilanya untuk membuat Malik jatuh ke tangannya.

Part 3

Waktu kini hampir menunjukkan pukul dua belas malam, dan cuaca sedang tidak bersahabat malam ini karena hujan turun dengan begitu lebatnya sejak satu jam yang lalu.

Tampak Nana tengah memasang wajah gelisah, wanita itu terus mondar-mandir di ruang tengah seperti setrikaan sembari melihat ponsel yang ia pegang sejak tadi. Yah meskipun ia tahu, jika suaminya tak akan mungkin mengabari dirinya melalui telepon, namun Nana masih tetap setia berharap seperti orang bodoh.

Sejak berangkat ke rumah sakit pagi tadi, Malik sudah menunjukkan kondisi tubuh yang kurang sehat. Nana sudah membuatnya jamu tapi Malik malah membuangnya, secara ia kan dokter lulusan Amerika, masak sakit minum jamu. Lha mau gimana lagi, Malik tidak enak badan tapi tidak mau minum obat, Nana kan jadi bingung, makanya ia membuatkan suaminya jamu, tapi naasnya Malik malah membuangnya begitu saja. Kesal dan gemas sendiri pokoknya berhadapan dengan dr. Malik itu. Tapi sayangnya Nana tidak pernah emosi sama sekali, atau lebih tepatnya belum menunjukkan emosinya pada Malik. Karena Nana sendiri merasa belum pantas untuk marah pada suami dokternya untuk saat ini.

"Ck, nomernya nggak aktif. Dia baik-baik aja nggak ya?" Nana kembali menghembuskan nafas berat, ia tahu Malik adalah dokter, pasti bisa menyembuhkan diri sendiri, tapi sayangnya Malik itu bandelnya setengah mati, disuruh makan aja susah seperti anak kecil kalau sudah fokus dengan pekerjaannya. Gaya hidupnya sungguh berantakan menurut Nana, dan Nana tidak bisa tinggal diam dan membiarkan itu semua begitu saja.

"Malik belum kasih kabar?" Tanya tuan Robert tiba-tiba.

"Ah ayah, belum yah. Nana khawatir, takut dia kenapa-kenapa di rumah sakit terus nggak ada yang nemenin. Tadi pagi mukanya udah pucet banget, tapi karena jadwal operasinya nggak bisa ditunda, jadi dia langsung pergi gitu aja." Jelas Nana.

"Ya sudah lebih baik kamu susulin dia ke rumah sakit, biar Jamal temenin kamu."

"Ayah serius? Terus ayah sendirian dong? Nanti siapa yang jaga ayah?"

"Kamu nih ngeremehin ayah. Ayah ini laki-laki, ngapain musti dijagain segala? Masih sehat gini, ayah nggak akan kenapa-kenapa meskipun kamu tinggal keluar. Lagian kan ada Surti sama Imah, Johan sama Jaya juga di rumah, ayah nggak sendirian." Ungkap tuan Robert pada Nana.

"Gitu, ya udah kalau gitu Nana pergi sekarang ya yah!" Pamit Nana.

"Iya, hati-hati ya! Kalau udah ketemu sama suami kamu cepat kabari ayah."

"Siap yah!"

"dr. Malik!" Panggil salah satu wanita.

"Ya?" Langkah Malik pun langsung terhenti begitu saja karena panggilan wanita itu.

"Saya mau berterima kasih sama dokter." Wanita itu pun tiba-tiba saja memeluk Malik membuat Malik merasa sangat terkejut.

"Dokter bener-bener penyelamat hidup papa saya, dokter adalah malaikat tanpa sayap, dokter adalah super Hero bagi saya, saya bener-bener berterimakasih karena dokter sudah menolong papa saya." Ungkap wanita bernama Dira tersebut dengan tangisan haru. Malik yang merasa tak tega pun akhirnya membiarkan Dira memeluk tubuhnya.

"Saya hanya melakukan tugas saya, hal itu sudah sesuai prosedur jadi kamu tidak perlu berlebihan seperti ini." Ungkap Malik dengan nada tak enak.

"Terserah apa kata dokter, tapi bagi saya, dokter adalah pahlawan saya, malaikat saya, dewa penolong saya. Dokter! Apa dokter mau nikah sama saya? Saya bersedia menyerahkan seluruh hidup dan jiwa raga saya untuk dr. Malik." Ucapan Dira barusan benar-benar membuat Malik langsung gelagapan.

"Apa?"

Beberapa orang dan perawat yang berlalu lalang bahkan sempat berbisik-bisik dan tertawa geli.

"Saya jamin, dokter nggak akan pernah menyesal punya istri kayak saya, sa-"

"Istri apaan ya yang kamu maksud?" Sahut seorang wanita yang tak lain adalah Nana. Keterkejutan Malik pun menjadi bertambah-tambah ketika melihat kedatangan istrinya.

"Kamu siapa?" Tanya Dira pada Nana.

"Kamu yang siapa? Berani-beraninya gatel sama laki orang, dasar ganjen, nggak tau diri." Ujar Nana pada Dira dengan nada tajam.

"Laki orang? Dokter bukannya masih single? Para perawat bilang kalau dr. Malik belum punya istri. Tapi kok..." Dira tampak kebingungan, patah hati sekaligus merasa malu.

Nana sendiri juga merasa kecewa karena sampai sekarang suaminya ini belum juga mengumumkan status pernikahannya di tempat kerjanya. Bayangkan sudah empat bulan, namun Malik masih saja bungkam.

"Dia ini suami saya, kalau kamu nggak percaya kamu bisa lihat ini!" Nana pun menunjukkan kartu nikahnya pada Dira, dan betapa terkejutnya Dira saat melihat foto Malik dan Nana yang tertera di kartu itu.

"Maaf mbak, saya nggak tau, saya permisi!" Karena saking malunya, Dira pun segera pamit tanpa melihat ke arah Malik. Malik pun tampak diam saja dan santai, sedangkan Nana sekarang sedang memasang wajah dongkol setengah mati.

"Ngapain kesini?" Tanya Malik dengan nada tak suka.

"Ngapain kamu bilang? Aku khawatir sama kamu, ayah juga. Tadi kamu berangkat dengan kondisi nggak fit dan sekarang belum pulang-pulang juga padahal hujan lagi deras-derasnya. Tentu aja aku kepikiran terus kesini buat cek kondisi kamu." Jelas Nana membuat Malik tersenyum remeh.

"*So sweet...*" Ejek Malik. "Kamu pikir saya bakalan tersentuh? Kh, jangan harap. Wanita jalang seperti kamu nggak akan pernah dapat apapun dari saya, camkan itu baik-baik ditelinga kamu!" Malik kemudian tiba-tiba menoyor kepala Nana, lalu setelah itu langsung beranjak keluar meninggalkan istrinya yang masih berdiri mematung itu.

Si Malik ini, ganteng-ganteng tapi kelakuannya sungguh biadab sekali, Nana jadi sedih kan sekarang, sudah disusul-susul hujan-hujan begini, tapi Malik malah menghina dan menoyor kepala Nana. Mungkin selama ini Nana bisa menahan segalanya, namun malam ini Malik benar-benar sudah membuat emosinya terpancing.

Hujan sudah sedikit reda, dan Malik yang tadi membawa mobil pun segera mengambil mobilnya di parkir. Saat akan pulang, Malik tiba-tiba saja teringat akan perlakuannya tadi pada Nana, ada sedikit rasa bersalah yang ia rasakan, namun secepat kilat dokter itu segera menepis segala rasa bersalah itu.

"Apa aku udah keterlalu? Ck! Malik, abis ini dia pasti benci banget sama kamu dan minta cerai, itu kan yang kamu

mau?" Malik tampak bermonolog dengan dirinya sendiri, meyakinkan dirinya sendiri jika tindakan yang ia lakukan tadi memang sudah tepat.

Selang beberapa menit kemudian, Malik akhirnya telah sampai di rumahnya, ia bahkan tak mengingat istrinya sedikitpun dan meninggalkan Nana begitu saja di rumah sakit. Ini bukan seperti diri Malik yang sebenarnya, Malik biasanya sangat baik, ramah dan peduli dengan wanita manapun, tapi dengan istrinya, Malik langsung berubah menjadi orang lain. Malik hanya tak ingin termakan oleh ucapannya sendiri, dan sebisa mungkin ia harus mampu membuat Nana membencinya dengan kata-kata pedas yang selalu ia lontarkan pada wanita itu.

"Mana istri kamu?" Pertanyaan tuan Robert yang tiba-tiba tersebut langsung membuyarkan lamunan Malik.

"Ayah!"

"Nana mana? Kenapa kamu sendirian? Kamu nggak ketemu sama dia?"

"Itu yah, bukannya Nana tadi sama supir?" Ucapan Malik barusan sontak membuat raut wajah tuan Robert berubah, yang tadinya melunak, kini tiba-tiba menjadi mengeras.

"Sama supir apaan? Jamal udah pulang dari tadi. Ayah suruh Nana temui kamu karena ayah khawatir sama kamu. Istri kamu juga nggak kalah cemasnya, dia bahkan belum sempat makan dari tadi siang gara-gara mikirin kamu. Kamu bahkan nggak kasih kabar sama sekali. Malik, maksud kamu

apa bersikap seperti ini ha?" Nada bicara tuan Robert sudah mulai berubah, Malik pun mulai terlihat takut, tentu saja, orang yang paling ia takuti adalah ayahnya, takut ayahnya marah dan penyakit jantungnya kambuh. "Ayah mungkin diam saja, bukannya ayah nggak tau apa-apa tentang semua perlakuan kamu sama Nana, ayah cuma nggak mau terlalu ikut campur. Ayah pikir kamu sudah dewasa, tapi ternyata belum."

"Yah... Aku-"

"Apa sih kurangnya Nana ha? Dia baik, jujur, cantik, perhatian dan sayang sama keluarga. Kamu mau yang seperti apa lagi? Mau yang masih perawan iya?" Mendengar kata 'perawan' kedua mata Malik langsung melotot, apa ayahnya sudah tahu yang sebenarnya tentang Nana?

"Yah!"

"Ayah tau betul siapa Nana, ayah tau dia luar dan dalam. Apa karena dia sudah tidak perawan dan dulunya mantan PSK, makanya kamu nggak mau sama dia, iya?"

"Tentu, Malik bisa dapat wanita yang jauh lebih baik dan terhormat yah, bukan wanita jalang seperti dia. Dia menjual dirinya hanya untuk uang, harta, kemewahan, lalu ayah nyuruh Malik untuk bisa nerima dia gitu aja? Itu artinya ayah nggak sayang sama Malik karena ayah ngasih barang bekas sama Malik."

"MALIK!" Malik pun langsung terkesiap, tuan Robert menyebut namanya dengan nada yang sangat tinggi dan menunjuk wajahnya dengan jari kelingking. "Nana mungkin

perempuan kotor dan hina dimata kamu. Tapi kamu harus ingat satu hal, dia terpaksa lakuin hal itu untuk melunasi hutang-hutang Derry yang mencapai hampir satu triliun. Kamu bayangkan saja bagaimana mungkin Nana bisa mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu sekejap? Wanita sekuat itu, jika saja dia tidak dalam kondisi tertekan dan terpaksa, dia juga nggak akan mau untuk jadi PSK. Kata siapa ayah nggak sayang kamu? Justru karena ayah sangat sayang, makanya ayah memilih Nana untuk menjadi istri kamu. Kamu tau alasannya apa? Karena ayah melihat sifat ibu kamu ada di diri Nana. Ayah pikir keperawanan bukanlah hal yang begitu penting untuk kamu, tapi sayangnya kamu memperlmasalahkannya. Sekarang yang paling penting adalah hati seseorang, bukan keperawanannya, sekarang kamu bisa dapatkan perawan sebanyak-banyaknya yang kamu mau, tapi apa itu bisa menjamin kebahagiaan kamu dikemudian hari?"

"Ayah-"

"Jawabannya adalah enggak Malik, hal itu saja nggak akan cukup. Tolong kamu renungkan dan pikirkan kembali semua ini. Ayah mohon, tolong... Begini saja, ayah kasih waktu dua bulan, tolong buka hati kamu untuk Nana, terima segala bentuk perhatiannya, jika dalam waktu dua bulan kamu masih belum bisa mencintainya, maka saat itu juga kamu boleh menceraikannya." Ekspresi wajah Malik pun semakin tegang, tawaran ayahnya boleh juga, tapi bagaimana nanti jika ia malah jatuh cinta pada Nana, apa kata dunia?

"Sudah empat bulan kalian menikah namun sampai saat ini belum ada kemajuan sama sekali, ayah mungkin diam saja tapi ayah selalu memantau hubungan kalian setiap hari.

Kamu bahkan belum menyentuh Nana sama sekali kan? Gimana mau nyentuh, kamar aja pisah-pisahan."

"Ayah!"

"Kenapa pisah segala? Takut horny lihat tubuh aduhay Nana, ya kan? Ngaku kamu! Takut jatuh cinta kan?"

"Bu-bu-bukan yah, mana mungkin!" Wajah semerah tomat Malik langsung membuat tuan Robert tersenyum geli.

"Munafik!" Desisnya. "Jadi gimana, deal kan?" Tanyanya.

"Hm, ya! Malik setuju." Angguk Malik.

"Bagus, tapi kamar nggak boleh pisah-pisahan lagi. Mengerti! Kalau sampai kamu tidur terpisah sama Nana, itu artinya kamu takut jatuh cinta sama dia, dan itu artinya apa? Anak bungsu Robert Bagaskara adalah orang yang sangat-sangat MUNAFIK."

"Iya yah iya, Malik bakalan jadi suami yang sesungguhnya untuk Nana selama dua bulan ini. Bahkan kalau perlu setiap hari Malik bakalan mandi bareng terus sama dia. Puas?"

"Nah, bagus itu, sangat-sangat bagus. Sudah sana jemput istrimu! Awas aja kalau dia sampai hilang, ayah nggak mau minum obat lagi." Ancam tuan Robert membuat Malik tak bisa berkutik lagi. Kalau sudah menyangkut diri sang ayah, Malik sudah tak bisa berbuat apa-apa lagi.

Dokter bedah yang sudah sangat lelah itu pun akhirnya kembali ke rumah sakit untuk menjemput istrinya yang entah sedang bagaimana sekarang keadaannya.

Part 4

Meskipun merasa tersakiti atas perkataan Malik, namun sepertinya Nana sudah tak mau ambil pusing dengan semua itu. Ia bukan wanita cengeng yang akan menangisi kesedihannya selama berlarut-larut, Nana cepat sekali move on dan dia adalah wanita yang sudah terbiasa menerima segala rasa sakit bahkan yang teramat sakit sekalipun.

"Makan dulu, dari siang belum makan berat." Gumam Nana sembari menyantap bakso yang ada di hadapannya. Kebetulan hujan sudah reda dan dingin-dingin seperti ini enakya makan bakso yang panas minumannya teh hangat.

Untung saja didepan rumah sakit ada tukang bakso yang sedang mangkal, jadi Nana tak perlu repot-repot mencari makanan sampai ke dalam rumah sakit untuk mengisi perutnya. Padahal sudah larut malam, tapi dagangan tukang bakso itu masih banyak, Nana akan memborongnya dan akan ia bagikan ke petugas rumah sakit, pasti mereka semua akan senang.

"Neng serius mau borong bakso Abang?" Tanya tukang bakso tersebut.

"Seriuslah bang, lagian Abang kok nekad banget mangkal disini, ini kan rumah sakit elit bang, rumah sakitnya para sultan, kalau Abang mangkal disini ya pasti nggak bakal

ada yang mau beli, maaf ya sebelumnya bukannya saya ngerendahin Abang." Jelas Nana.

"Iya neng Abang ngerti, lain kali Abang nggak bakal kesini lagi, tadi cuma iseng doang siapa tau emang rejeki Abang disini, eh tau-taunya emang bener."

"Untung aja Abang nggak ditangkep sama security, disini kan nggak boleh jualan."

"Iya neng, lain kali Abang nggak bakal kesini lagi."

"Hm, oh ya bentar ya bang saya ke sana dulu."

Nana pun menghampiri satpam yang masih berjaga, ia bertanya terlebih dahulu apakah kira-kira ada yang mau makan bakso, secara inikan rumah sakit berkelas, siapa tau para petugasnya tak ada yang mau makan bakso pinggir jalan.

"Mau-mau aja kok mbak, nanti biar saya bagiin sama para cleaning servis, dikasih makanan gratis kok nggak mau, ya pasti mau lah, kita-kita mah bukan dari kalangan sultan, yang jadi Sultan kan para pasien sama dokter-dokternya." Ungkap satpam tersebut pada Nana.

"Bagus deh kalau gitu." Nana pun tersenyum puas, lega dan senang sekali, setidaknya apa yang ia lakukan malam ini mampu mengobati segala macam bentuk rasa sakit yang Malik berikan kepadanya.

Nana pun akhirnya kembali ke arah tukang bakso yang masih membungkusi bakso-baksonya, ia masih tidak menyadari akan kehadiran suaminya yang baru saja tiba.

"dr. Malik! Kok balik lagi dok? Ada yang ketinggalan ya?" Tanya security pada Malik.

Malik belum menjawab, ia masih fokus melihat istrinya yang tengah makan bakso.

"Oh itu, ada perempuan baik hati yang borong bakso dan dibagiin sama pegawai rumah sakit. Saya juga kebagian, tukang bakso nyasar, untung aja ada yang borong." Jelas security itu.

Malik sungguh tak habis pikir dengan kelakuan istrinya, terbuat dari apa hati wanita itu, sudah ia maki-maki bukannya menangis dan meratapi kesedihannya, eh dia malah ngeborong bakso dan dibagikan pada orang-orang.

"Dia istri saya." Aku Malik membuat satpam itu langsung menatapnya tak percaya.

"Apa? Istri? Pantesan."

"Pantesan kenapa?"

"Cantik banget dok, baik banget lagi. Cocok!" Satpam tersebut bahkan sampai mengacungkan jempol.

"Ck!" Sedangkan Malik hanya bisa berdecah, kenapa semua orang berkata seperti itu sih?

Malik pun segera menghampiri Nana, Nana yang tengah memakan baksonya pun tiba-tiba terkejut dengan kehadiran Malik yang duduk disampingnya.

"Bakso satu ya bang!" Pinta Malik pada tukang bakso tersebut.

"Tapi-"

"Biar semuanya saya yang bayar." Sahut Malik, lalu iapun mengambil lima lembar uang seratus ribuan di dompetnya. "Ini!" Malik pun menyerahkan uang tersebut pada tukang bakso itu.

"Wah... Kebanyakan mas."

"Ambil aja semuanya."

"Terimakasih mas, terimakasih." Ungkap tukang bakso tersebut dengan penuh rasa syukur.

Malik pun hanya tersenyum tipis menanggapi, sedangkan Nana tampak masa bodoh, malas dan masih kesal melihat wajah suaminya.

"Ini baksonya mas!" Tukang bakso itupun menyerahkan semangkuk bakso pada Malik.

"Makasih." Ungkapnya sembari menerima mangkuk tersebut. Sebenarnya Malik tidak pernah makan makanan pinggir jalan, ia bahkan anti dengan makanan kaki lima karena dirasa kurang higienis, namun karena ia merasa lapar, apalagi melihat istrinya makan dengan lahap, Malik jadi ingin mencobanya.

"Kamu ngapain?" Tanya Nana dengan tatapan terkejut, melihat suaminya makan bakso pinggir jalan untuk yang pertama kalinya tentu saja membuat Nana merasa heran.

"Ngapain? Ya makan lah? Nggak bisa lihat apa? Buta ya kamu?" Tuh kan, baru aja ketemu, mulutnya udah pengen Nana robek saja.

"Ck, kamu serius mau makan ini? Kalau sakit perut gimana? Bukan salah aku lho ya!" Ujar Nana dengan memelankan suaranya, ia tak enak dengan pedagang bakso yang ada didepannya.

"Aku nggak selemah itu, nggak akan sakit cuma karena makan bakso doang." Balas Malik dengan wajahnya yang menyebalkan.

"Sok-sokan, dulu yang bilang nggak bisa makan makanan pinggir jalan siapa? Makan martabak pinggir jalan aja langsung diare, ini malah makan bakso, mau cari penyakit kamu?" Omel Nana dengan nada kesal membuat Malik langsung menghentikan makannya.

"Aish... Nih orang bawel banget kayak emak-emak." Keluh Malik tak kalah kesalnya.

"Makan di rumah aja, nanti aku buatin nasi goreng nggak pakek cabe. Awas kalau masih bandel! Kalau sakit kan nggak bisa kerja, jangan cari masalah deh." Omel Nana membuat Malik tak bisa berkutik lagi, memang cuma Nana lah yang berani memarahinya dan membuatnya menjadi penurut seperti ini. Malik sendiri merasa bingung dengan dirinya sendiri, kenapa ia seolah seperti robot yang bisa dikendalikan oleh Nana kapan saja, Malik merasa sangat bodoh dan tolol, tapi ia juga tak bisa melawan lagi. "Ayo pulang! Biar aku yang nyetir!" Ajak Nana sembari menarik tangan Malik, Malik pun hanya bisa pasrah, tubuhnya terlalu lelah untuk bisa melawan Nana, terserah sudah, jatuh-jatuh sudah harga dirinya.

"Makasih ya neng!" Seru tukang bakso tersebut pada Nana.

"Sama-sama mang!" Balas Nana dari kejauhan.

Ditengah perjalanan pulang Malik tampak diam saja membuat Nana cemas, apalagi pria itu terus memejamkan matanya, wajahnya pucat, nafasnya juga tidak teratur, Nana pun semakin mempercepat laju kendaraannya.

"Untung jarak rumah sama rumah sakit dekat." Gumam Nana, setibanya di rumah, wanita itupun segera memarkirkan mobilnya. "Mas!" Panggil nana pada Malik sembari menyentuh pipinya, namun alangkah kagetnya wanita itu ketika merasakan kulit pipi suaminya yang terasa panas. "Tadikan masih baik, sekarang kok udah demam aja." Nana pun mulai khawatir, apalagi Malik masih memejamkan matanya, wanita itu takut jika suaminya pingsan.

"Demam biasa, nggak usah lebay." Racau Malik membuat Nana langsung berdecah.

"Ck, lebay? Lebay palamu!"

"Panggil Jaya, saya nggak kuat jalan." Pinta Malik.

"Sekarang siapa yang lebay?"

"Kamu nih..." Malik menatap Nana dengan tatapan kesal. "Marah-marah terus, saya tuh lagi meriang, perut saya juga sakit." Ungkap Malik dengan nada memelas.

"Kan, sakit perut kan! Cari masalah sih, dokter apaan nggak paham sama kondisi tubuhnya?"

"NANA!"

"Diem!"

Cup

Nana pun membekap bibir Malik dengan bibirnya. Malik pun langsung melotot, kelakuan istrinya benar-benar sukses membuat jantungnya seakan mau lepas.

"Biar aku yang papah kamu, yang lain mungkin udah pada tidur, kelamaan nungguin mereka bangun." Ujar Nana, lalu iapun segera keluar dari mobil dan memapah suaminya menuju masuk ke dalam rumah.

Setelah masuk ke dalam rumah, Nana tak melihat siapapun, mungkin tuan Robert juga sudah tidur, iapun lantas segera menuju paviliun yang ia tempati bersama Malik.

"Mulai sekarang kita tidur satu kamar." Ungkap Malik tiba-tiba membuat langkah Nana terhenti.

"Serius?" Tanya wanita itu dengan wajah berbinar.

"Seneng kan? Saya tau isi kepala kamu."

"Mas... Kenapa tiba-tiba kita tidur satu kamar?"

"Udah ngikut aja, saya mau jadi suami kamu yang sesungguhnya mulai sekarang, jadi nggak usah banyak tanya."

Ucapan Malik barusan membuat senyuman Nana benar-benar merekah, mimpi apa dia semalam? Apa kepala Malik habis terbentur sesuatu atau bagaimana? Ah masa bodoh, yang penting sekarang Nana akan memanfaatkan semuanya dengan sebaik mungkin.

"Aku gantiin baju ya!" Ucap Nana setelah mereka berdua masuk ke dalam kamar Malik.

"A-apa?" Wajah Malik pun semakin memerah.

"Udah sini!" Tanpa menunggu persetujuan Malik, Nana pun segera melucuti satu persatu pakaian suaminya hingga hanya menyisakan boxer *Dolce&Gabbana*. Tubuh Malik yang terasa meriang pun semakin meriang karena Nana tiba-tiba saja menekan pahanya.

"Na... Jangan gila kamu!" Ucap Malik sembari menatap wajah Nana dengan tajam.

"Apaan sih? Jangan ngeres dong pikirannya, dasar dokter mesum."

"Jaga bicara kamu ya!" Malik tampak tak terima, namun Nana malah tersenyum geli melihat kekesalan suaminya.

"Aku kompres dulu ya abis ini, terus aku buatin bubur, besok kalau udah nggak demam aku pijitin plus-plus biar nggak capek-capek lagi hm?"

Ucapan Nana benar-benar membuat wajah Malik merona.

"Nggak usah plus-plus."

"Hmm... Dikasih enak nggak mau, katanya mau jadi suami yang sesungguhnya, jadi harus mau kasih jatah juga dong. Lahir udah, nafkah batinnya yang belum. Dosa tau! Udah berapa tuh dosa kamu kalau dihitung-hitung, banyaaaaaaa-"

"Iya-iya terserah! Terserah deh mau kamu apa." Akhirnya Malik pun menyerah, Nana ini paling jago membuatnya merasa tersudutkan.

"Suka deh kalau kamu nurut gini." Nana pun mencium pipi Malik dengan lembut. "Ih... Gumush..." Nana mencubit pipi Malik dengan gemas membuat dokter tampan itu memekik kesakitan.

"Sakit na!" Malik mengusap-usap pipinya kesakitan.

"*Sorry!* Aku tinggal bentar yah!" Pamit Nana, lalu ia lantas segera beranjak menuju dapur.

Malik benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan istrinya, baru kali ini ia berhadapan dengan wanita absurd seperti Nana. Memang wanita itu pikir dia siapa bisa memperlakukan Malik layaknya anak kecil seperti ini? Dan yang lebih menjengkelkannya lagi adalah, Malik diam saja seolah pasrah, ia membiarkan Nana berbuat sesuka hatinya. Logikanya menolak namun hati dan tubuhnya seakan menerima itu semua, benar-benar sangat menyebalkan dan membuatnya uring-uringan.

Part 5

Pagi menjelang namun kondisi Malik masih tetap sama, sejak semalam Nana tidak tidur karena mengurus Malik yang tengah demam tinggi, dibawa ke rumah sakit pun ia tak mau karena tak mau sampai rawat inap. Nana sendiri sampai lelah menghadapi sikap keras kepala suaminya, ia sudah melakukan segalanya, menuruti semua instruksi dari Malik, namun kondisi Malik masih tetap sama membuat Nana merasa takut.

Tuan Robert yang tak tahan melihat sang putra sakit pun segera menelepon dr. Bayu, sahabat Malik yang sudah akrab sekali dengan tuan Robert.

Untung saja Bayu bisa langsung datang dengan cepat setelah tuan Robert menelponnya.

"Ngapain Lo disini?" Tanya Malik dengan nada lemah.

"Ngapain Lo bilang? Ya meriksa kondisi Lo lah, bokap Lo yang telepon gue tadi, untung gue lagi free." Jelas Bayu.

"Hhh... Ayah berlebihan, gue cuma demam biasa, kecapekan doang, istirahat bentar juga sembuh." Ungkap Malik sembari menaruh tangannya diatas kepala.

"Demam biasa sampe tiga puluh sembilan derajat? Dokter bukan sih Lo?"

"Ck, belum ada tiga hari, jadi apa yang harus gue takutin?"

"Tapi Lo itu kena *ISPA*, nggak usah tes darah segala gue juga udah tau. Bibir Lo sampe merah banget gitu, kayak anak kecil aja. Kebanyakan makan permen Lo ya? Atau kebanyakan nete susu bini Lo?" Ucapan terakhir Bayu yang konyol langsung membuat Malik menatap sahabatnya itu dengan tajam.

"Mulut Lo!"

"Lagian elo sih Mal, gue mau marah tapi Lo lagi sakit. Lo kenapa nggak kasih undangan atau kabar apa gitu kalau Lo tuh udah nikah, gila Lo nutupin pernikahan Lo udah berbulan-bulan dari gue sama Regan, Lo udah nggak nganggep kita berdua sahabat? Mal, kita sahabatan tuh udah dari jaman SMA, udah kayak saudara, tapi Lo..."

"Maafin gue, maaf banget kalau Lo sampai berpikiran kayak gitu. Tapi masalahnya lebih rumit dari yang Lo kira Bay, gue juga nggak pernah nyangka sama sekali kalau gue akhirnya nikah sama dia."

"Dia yang Lo maksud itu bini Lo?"

"Iyalah, siapa lagi?"

"Emang masalah apaan sih? Gue tadi bicara sama dia juga baik-baik aja, dia sopan, anggun, cantik, manis, baik, nilai plusnya bohay lagi, kurang apaan coba? Tuhan udah baik banget sama Lo, Lo selama ini sering banget suka sama bini orang, dan sekarang bini Lo jauh lebih dari yang Lo

harepin, harusnya Lo bahagia dong. Semua orang juga nggak khawatir lagi karena akhirnya Lo udah nikah."

"Sialan Lo! Nggak perlu ngingetin soal masalah gue deh, lagian dulu gue cuma suka sama Beby doang, sama Stella juga cuma kagum, kalian aja yang sok lebay." Ujar Malik dengan nada sewot.

"Yang penting gue senang banget sekarang karena sahabat gue udah nggak jomblo lagi." Bayu pun tampak tersenyum senang.

"Ck!"

"Seminggu lagi pasti Lo udah sembuh, diacaranya Noctis nanti Lo kan dapet undangan, ajak tuh bini Lo, tunjukkan ke semua orang."

"Gue sendirian aja, Nana nggak perlu gue ajak."

"Loh kenapa? Gue penasaran deh, sebenarnya hubungan pernikahan kalian tuh kayak apa sih? Kok Lo sampe segitunya sama bini Lo, Lo cinta nggak sih sama dia bro?"

"Enggak." Ungkap Malik dengan penuh keraguan. Kalau ia bilang belum, bisa jatuh harga dirinya.

"Serius Lo? Lo bukan gay kan Mal?"

"Gila Lo, gue masih normal seribu persen. Lihat pantat Nana aja gue langsung hor-" Malik langsung membekap mulutnya, gila hampir saja ia keceplosan.

"Hor apaan? *Horny* ya Lo? Ngaku deh!"

"Bukan Bay bukan, maksud gue itu gue..."

"Jujur gue juga sebagai laki-laki normal merasakan perasaan yang sama kayak Lo, maaf ya bro tapi pantat bini Lo itu emang seksi banget." Ungkap bayu dengan penuh kegaguman.

"Buang jauh-jauh pikiran kotor Lo itu, gue nggak terima kalau Lo sampai ngebayangin hal yang enggak-enggak tentang Nana." Tutar Malik.

"Loh emang kenapa? Lo kan nggak cinta sama dia."

"Pokoknya gue nggak suka, meski gue belum cinta tapi dia tetep istri gue." Setelah mengatakan hal itu, Malik benar-benar merutuki kebodohnya, bisa-bisanya ia mengatakan hal itu pada Bayu, itu sama saja dengan menelan ludahnya sendiri.

"Hmmm... Katanya tadi nggak cinta, sekarang bilanganya belum cinta, jadi yang bener yang mana nih?" Sindir Bayu.

"Terserah!" Ujar Malik dengan nada kesal, lalu iapun memungungi Bayu, wajahnya memerah karena menahan malu.

Bayu pun hanya cekikikan, merasa geli dengan sikap sahabatnya satu ini.

"Ya udah gue cabut dulu, Lo punya antibiotik kan?"

"Banyak. Gue biasa minum *Thiamphenicol*."

"Nah minum itu aja habisin satu strip. Kalau satu strip udah habis tapi Lo masih demam, mending Lo langsung lab aja. Sayangi tubuh Lo, jangan mentang-mentang udah ada

bini, sok-sokan manja pengen dirawat terus, pasien Lo kemanain?" Ledek Bayu membuat Malik langsung melemparkan bantal kearah wajah sahabatnya itu.

"Pulang deh Lo!"

"Iya-iya gue pulang." Bayu terus tertawa tanpa henti membuat Malik benar-benar kesal. "Cepet sembuh, gue mau kasih tau Regan kalau Lo udah nikah." Ujar Bayu dari kejauhan.

"Nggak perlu." Ucap Malik.

"Terserah gue." Balas Bayu membuat Malik menghela nafas berat.

"Awat Lo!"

Sudah tak ada jawaban lagi, Bayu benar-benar sudah pergi sekarang, Malik yang tadinya masih demam pun kini terlihat mengeluarkan keringat yang cukup banyak karena emosi dengan kelakuan Bayu.

"Malik gimana nak Bayu?" Tanya tuan Robert pada Bayu.

"Nggak apa-apa kok om, cuma kena *ISPA*, infeksi saluran pernapasan kayaknya, Malik suka minum-minuman dingin terus kondisi tubuhnya juga kurang fit, jadi ya gampang kena virus deh." Jelas Bayu.

"Apa perlu *opname*? Soalnya demamnya naik turun."

"Nggak perlu kok om, dirawat di rumah aja, paling lusa juga udah mendingan. Tapi kalau dalam tiga hari masih demam ya mending langsung di lab aja."

"Oh gitu."

"Iya om, oh ya saya bisa bicara sama istrinya Malik?"
Tanya Bayu.

"Bisa dok." Balas Nana.

"Ya udah kalau gitu ayah tinggal lihat Malik dulu ya!"
Pamit tuan Robert pada Nana.

"Iya yah." Angguk Nana.

"Ayo Bay!"

"Iya om."

Tuan Robert pun segera pergi ke kamar putranya, dan kini hanya ada Bayu dan juga Nana.

"Kebetulan Malik itu sahabat saya sejak SMU, saya benar-benar nggak tau kalau dia udah nikah, dia nggak kabarin saya sama sekali. Sekarang saya benar-benar merasa sangat bahagia karena akhirnya dia udah nikah." Jelas Bayu pada Nana. Nana pun hanya bisa mengangguk sambil tersenyum manis. "Dia sepertinya suka sama kamu, kalian diijodohkan kan?"

"Iya, almarhum papa saya adalah sahabat ayahnya mas Malik. Dan soal suka, dokter tau dari mana? Mas Malik bahkan benci banget sama saya."

"Masa? Oh... Saya paham sekarang." Bayu tampak terkejut. "Tuh orang sok jual mahal banget." Bayu pun tampak berpikir keras, ia harus melakukan sesuatu supaya sahabatnya itu segera sadar. "Begini Na, gimana ya ngomongnya..."

"Kenapa dok?" Tanya Nana penasaran.

"Jadi begini, nanti malam kalau Malik masih demam, kamu harus lakuin sesuatu."

"Lakuin sesuatu? Lakuin apa?"

"Semacam *skin to skin* untuk menurunkan suhu tubuh seseorang yang sedang demam." Jelas Bayu.

"*Skin to skin*?" Nana masih belum mengerti rupanya.

"Iya, semacam berhubungan badan." Ucapan Bayu sontak membuat Nana langsung menyentuh bibirnya karena terkejut. "Kasihlah kalau demamnya naik turun, apa kamu tega lihat suami kamu kayak gitu?"

"Enggaklah dok, dari kemarin saya bahkan nggak tidur sama sekali karena jagain mas Malik." Ujar Nana.

"Kamu... Suka ya sama dia?" Tanya Bayu penasaran, Nana tidak menjawab, namun wanita itu hanya menganggukkan kepalanya. Bayu pun lantas tersenyum puas.

"Nah... Pokoknya gimana pun caranya kamu harus berhubungan suami istri sama dia supaya demamnya turun. Soalnya infeksiya nggak bisa langsung sembuh gitu aja setelah dikasih obat sekali, harus beberapa kali dulu. Dan

selama infeksiya masih terjadi, maka suhu tubuhnya akan naik turun terus." Jelas Bayu.

"Gitu ya dok. Ya udah deh."

"Ya udah gimana?"

"Saya akan lakuin semua saran dr. Bayu, harus kan dok?"

"Ya harus dong, kalau dia berontak, kamu harus paksa dia sampai dia mau, kan demi kesembuhan dia juga." Bayu terus berusaha memprovokasi Nana.

"Iya dok. Saya mengerti." Angguk Nana paham.

"Bagus-bagus-bagus." Bayu pun kembali tersenyum puas. 'Mampus Lo Mal gue kerjain.' gumam Bayu dalam hati dengan tawa geli.

"dr. Bayu kenapa ketawa?" Tanya Nana dengan tatapan heran.

"Ah e...enggak, saya nggak apa-apa. Kalau gitu saya pamit dulu ya! Semoga Malik cepat sembuh. Kasih air putih yang banyak, makannya jangan pedes dan berlemak."

"Baik dok!"

Bayu pun akhirnya pergi, dan setelah kepergian Bayu, Nana pun segera beranjak menuju kamar suaminya.

Tengah malam, demam Malik kembali naik, ternyata apa yang dikatakan Bayu memang benar, Nana pun sempat

panik, sejak tadi ia terus mengompres tubuh suaminya yang tengah menggigil dengan air hangat.

Nana bahkan sudah melucuti pakaian Malik dan hanya menyisakan boxer saja. Malik yang tak berdaya pun hanya menurut saja, kepalanya terlalu pusing dan tenggorokannya masih sakit. Bahkan untuk bicara saja rasanya sulit sekali.

"Ambil *Paracetamol*!" gumam Malik dengan suara lemah.

"Yang Sirup aja gimana?" Tawar Nana.

"Saya bukan anak kecil." Balas Malik dengan nafas tersengal.

"Yang tablet tapi aku gerus ya..."

"Hm." Angguk Malik setuju.

Nana pun segera mengambil Paracetamol dan menggerusnya, setelah digerus ia beri air secukupnya, lalu ia minumkan pada Malik dengan penuh kehati-hatian.

"Minum air yang banyak!" Titah Nana sembari menyodorkan segelas air hangat ke mulut Malik, namun sayangnya Malik malah tersedak dan batuk dengan keras.

"Uhuk-uhuk-uhuk!"

"Astaga!" Nanapun mulai panik tak menyangka sama sekali jika Malik akan tersedak seperti ini, sungguh kasihan sekali, untung saja pria itu tak sampai memuntahkan obatnya. Nana pun lantas segera meminum air hangat tersebut namun tidak menelannya, wanita itu langsung meminumkan air

tersebut ke mulut suaminya dengan mulutnya. Malik yang diperlakukan seperti itu pun langsung melototkan matanya, jantungnya tiba-tiba bereaksi tak nyaman, oh Tuhan, apakah jantungnya juga mengalami kelainan?

"Kita harus lakuin sekarang juga!" Ujar Nana.

"Lakuin ap-" belum sempat Malik melanjutkan kata-katanya, Nana kembali mencium bibirnya dengan brutal. Sampai Malik kualahan dan terkapar diatas ranjang dengan Nana yang kini tengah berada diatasnya.

Kedua mata Malik semakin melebar tatkala melihat istrinya melucuti semua pakaiannya sampai ia naked, Malik sungguh tak menyangka jika Nana sampai nekad melakukan hal itu, ini benar-benar sangat gila.

"Jangan!" Malik bahkan sampai menyilangkan kedua tangannya diatas dada seperti perawan yang akan diperkosa, Nana bahkan sampai menahan senyuman geli. Namun wanita itu terus melancarkan aksinya. Malik mungkin saja bisa mengelak namun sayangnya yang dibawah sana sudah tak bisa diajak kompromi lagi.

"Diam dan nikmatilah suamiku..." Ujar Nana dengan nada sensual, wanita itupun segera menerjang tubuh Malik, tubuh Nana yang kenyal dan hangat pun benar-benar disambut dengan suka cita oleh tubuh Malik.

Malik yang sok-sokan menolak pun sudah tak mampu mengelak lagi karena tubuh dan nafsunya sudah tak bisa diajak bernegosiasi lagi.

Malik sudah kalah, ia sudah pasrah, tak peduli lagi dengan menelan ludahnya sendiri, yang penting malam ini hasratnya harus segera terpenuhi.

Part 6

Saat bangun dari tidurnya Malik benar-benar terkejut bukan main, mau menjerit rasanya tidak etis sekali, alhasil dokter bedah itupun hanya bisa menghela nafas berkali-kali.

Bayangkan saja, tubuh yang ia sangka guling tadi adalah tubuh istrinya sendiri, pantas saja kenapa ada guling yang bisa selembut dan sekenyal itu, ternyata adalah tubuh manusia, apalagi manusia seseksi Nana, pantas saja begitu hangat dan nyaman.

Malik berkali-kali merutuki kebodohan dan ketololannya, bisa-bisanya ia melakukan hubungan badan dengan Nana, bahkan dalam kondisi sadar, semalam karena Nana begitu sangat menggoda, apalagi tubuhnya terasa begitu panas dan tak nyaman, akhirnya Malik pun tergoda juga. Sok-sokan menolak tapi akhirnya ia kalah juga dengan nafsu beringasnya, huh! Benar-benar gila.

"Mas!" Panggil Nana yang baru saja bangun, suara Nana yang memanggilnya dengan sebutan 'mas' selalu saja mampu membuat bulu kuduk Malik meremang.

"Jangan salah paham." Ujar Malik tiba-tiba. Ia harus tegas pokoknya, ia tak boleh kalah dengan nafsu dan perasaannya, Nana tak pantas untuknya, apa kata dunia nanti jika ia ketahuan memiliki istri pelacur seperti Nana?

"Maksud mas Malik apa?" Tanya Nana tak mengerti, wanita itupun langsung terbangun, tubuhnya yang telanjang langsung ia tutupi dengan selimut tebal. Untung saja Malik sudah memakai boxer. Tubuh indah Malik yang berotot sempat-sempatnya membuat Nana menelan ludah berkali-kali, apalagi tonjolan besar yang semalam membuatnya tak bisa berhenti mendesah dan melenguh panjang itu begitu sangat menggiurkan, wajah Nana pun langsung memerah padam dibuatnya. Ya Tuhan, padahal selama ini ia sudah sering melakukannya dengan pria lain, namun baru kali ini Nana bisa melihatnya dengan jelas, hanya milik Malik sajalah yang mampu membuat mata Nana terjerat dengan begitu dalam, apakah karena ia menyimpan perasaan untuk suaminya? Entahlah.

"Astaga... Besok saya harus memeriksakan diri, pekerjaan kamu dulu membuat saya merasa sangat takut." Malik tampak bergidik ngeri membuat Nana merasa heran.

"Takut kenapa mas? Itu udah lama banget ak-"

"Apa kamu nggak pernah berpikir jika pekerjaan kamu itu bisa menyebabkan kamu terkena penyakit *HIV-AIDS*? Jika kamu terjangkit dan tiba-tiba saya tertular apa kamu mau tanggung jawab?" Nana langsung terdiam membisu, ucapan Malik tersebut benar-benar membuat dirinya merasa sakit hati. Sejak awal Malik memang selalu merendharkannya karena pekerjaannya dulu, namun Nana tak mengira jika suaminya itu sampai merasa jijik seperti ini kepadanya, maklum saja Malik adalah dokter, sangat wajar sekali jika ia merasa jijik seperti ini. Namun tetap saja, Nana sungguh tak terima.

Selama ia bekerja dulu, Nana selalu memilih kliennya dengan cermat, tak pernah mau menerima sembarang orang, kliennya juga selalu memakai pengaman dan tak pernah sekalipun kecolongan, sebelum menikah dengan Malik pun Nana sudah memeriksakan dirinya, dan hasilnya ia terbebas dari berbagai macam penyakit termasuk penyakit kelamin. Nana sangat sehat, rahimnya juga sehat, ia selalu melakukan pemeriksaan rutin dan perawatan, wanita itu begitu sangat menjaga tubuhnya dengan baik, tak pernah sembarangan.

"Tapi aku sehat mas, sebelum nikah sama kamu aku melakukan segala macam bentuk pemeriksaan lengkap, dan hasilnya aku sangat-sangat sehat. Lagi pula dulu aku juga nggak sembarangan milih klien, nggak semua klien aku terima, sebelum berhubungan juga mereka selalu aku suruh untuk tes kesehatan, dan mereka juga selalu aku suruh untuk pakai kondom, nggak pernah sekalipun kecolongan. Aku juga selalu rutin cek kesehatanku, merawat kelaminku dengan sangat baik, kamu apa nggak ngerasain kalau aku tuh sempit banget?"

Wajah Malik pun langsung memerah, ucapan Nana memang benar, vagina istrinya itu benar-benar sangat sempit dan nikmat seperti masih perawan. Nana benar-benar melakukan perawatan dengan sangat baik.

"Sa-"

"Kamu ngerasain kan mas?" Desak Nana.

"Sudah cukup! Saya nggak perlu menjelaskan soal itu, bagi saya sama saja, kamu itu mantan pelacur, akan tetap sama saja meskipun kamu sudah berhenti sekalipun." Ungkap

Malik membuat airmata yang sejak tadi Nana tahan-tahan akhirnya jatuh juga. Nana pikir ia sudah bisa menaklukkan hati Malik, tapi ternyata waktu empat bulan tidaklah cukup.

"Apa aku emang sehinu itu dimata kamu mas? Aku beneran udah berubah, aku udah bukan pelacur lagi, aku cuma mau berumah tangga sama kamu, bahagia sama kamu, punya anak sama kamu, apa emang nggak bisa?" Nana mulai terisak, isakan Nana yang baru pertama kali Malik dengar benar-benar membuat pria itu merasa bersalah, Nana yang biasa kuat dengan segala macam cacian yang ia berikan, kini istrinya itu menangis tersedu-sedu, membuat hati Malik terkoyak.

"Saya nggak mau punya anak sama kamu, kamu bukan calon ibu yang baik, bagaimana jika nanti anak saya jadi pelacur juga seperti kamu?"

Ya Tuhan, mulut Malik ini, kenapa rasanya Nana ingin sekali menggamparnya.

"Mas... Terus kalau aku hamil gimana? Semalem kamu nggak pakai apa-apa dan ngeluarinnya didalam berkali-kali mas..." Rengek Nana.

"Gugurkan! Dari pada anak itu menderita punya ibu seperti kamu, lebih baik dia lenyap terlebih dahulu sebelum dilahirkan."

Duar!

Sakit sekali hati Nana, rasanya sungguh sesak sampai ia susah sekali untuk bernapas, Malik kenapa bisa sejahat ini sih, katanya lulusan magister, dokter pula, tapi kenapa sampai

punya pikiran sekejam itu. Banyak sekali wanita yang memuja-muja Malik karena keramahan, kebaikan, dan ketampanannya, namun bagi Nana sekarang, Malik ternyata tak lebih dari seorang pria jahat dan pengecut.

"Aku pikir kamu jutek dan sok jahat sama aku itu karena belum terbiasa aja sama pernikahan kita, tapi ternyata dugaanku salah besar, aku terlalu berharap dan berkhayal. Kamu ternyata beneran jahat, bahkan sangat kejam. Aku tau dan sadar diri sekarang, aku nggak akan pernah jadi siapa-siapa dimata kamu. Soal kamu yang mau jadi suami sesungguhnya buat aku selama dua bulan, aku udah tau semuanya, kamu lakuin itu karena paksaan ayah. Nggak usah nunggu dua bulan mas, meski kamu pengen kita pisah sekarang, apa bedanya? Kapanpun kamu mau pisah, aku selalu siap, aku sekarang udah nyerah, bintang setinggi kamu, emang nggak akan pernah bisa aku raih, sampai kapanpun. Maaf sudah menghancurkan hidup kamu." Setelah mengatakan itu, Nana pun segera berlari keluar meninggalkan kamar Malik, wanita itu segera masuk ke dalam kamar yang biasa ia tempati, Nana langsung masuk ke dalam kamar mandi, menyalakan shower, dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Hatinya hancur, sangat sakit, sudah tak bisa ia tahan-tahan lagi, penghinaan Malik pada dirinya benar-benar sudah sangat keterlaluan. Nana tak bisa menerimanya, selama ini ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk Malik, namun sampai kapanpun Malik memang tak akan pernah mau melihat dirinya.

"Maaf Nana, saya cuma nggak bisa terima kalau diri saya beneran jatuh ke tangan wanita seperti kamu. Kamu benar-benar sudah berhasil membuat pertahanan saya runtuh, dan saya belum bisa menerima semua itu." Ungkap Malik sembari mengusap wajahnya dengan kasar. Merasa bersalah, sangat. Tapi mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi keputusannya, Malik masih tidak bisa menerima kenyataan yang ada.

Soal ayahnya nanti, entahlah ia juga bingung, bagaimana jika Nana sampai mengadu? Tapi Nana bukan tipe wanita seperti itu. Jika pun istrinya itu memang mengadu pada sang ayah, Malik sudah siap menerima segala amukan dari tuan Robert, tapi bagaimana jika kondisi ayahnya drop dan hal yang tak akan pernah Malik inginkan sampai terjadi? Kenapa ia tak memikirkannya? Malik benar-benar lupa, gengsi dan egonya yang sangat tinggi benar-benar sudah melenyapkan hati nuraninya.

"Ya Tuhan... Apa yang harus aku lakukan?" Tanya Malik entah pada siapa, kini masalahnya menjadi sangat runyam, dan ini semua gara-gara mulut pedas sialannya.

Part 7

Akibat kata-kata Malik yang kejam, hubungan Malik dan Nana pun menjadi semakin renggang. Nana yang biasanya bawel, banyak bicara dan comel, kini tampak lebih diam dan bicara seperlunya saja. Wanita itu benar-benar menjaga jarak dengan Malik. Malik pun berusaha mencoba untuk bersikap biasa saja, meski di dalam hatinya ia masih merasa sangat bersalah pada Nana.

"Udah baikan kamu? Kok makan disini?" Tanya tuan Robert pada sang putra.

"Ah, udah yah. Udah nggak demam lagi kok, tinggal tenggorokan yang masih agak sakit." Jawab Malik.

"Nana ngerawat kamu dengan sangat baik ya! Makasih ya na! Udah capek-capek ngurusin Malik, bela-belain nggak tidur buat rawat dia sampai cepet sembuh gini. Ayah memang nggak salah pilih." Ujar tuan Robert pada Nana yang hanya membalasnya dengan senyuman hambar. Malik yang melihat itu pun merasa sangat tak enak hati. Namun ia terus berusaha bersikap biasa.

Setelah berhubungan badan kemarin, Malik memang merasakan manfaat yang sangat luar biasa pada tubuhnya, demamnya langsung turun, pegal-pegalnya hilang, dan

rasanya benar-benar sangat nikmat seperti kecanduan narkoba.

"Na! Sekarang kenapa kok giliran wajah kamu yang pucat? Kamu sakit?" Tanya tuan Robert dengan tatapan khawatir.

Nana yang mendengar itupun langsung gelagapan, apa memang kelihatan sekali? Ia memang sedang malas memakai make up, dan ternyata wajahnya yang sangat sembab karena terlalu banyak menangis mampu menarik perhatian ayah mertuanya.

Malik yang mendengarnya pun langsung melirik kearah istrinya, hatinya mencelos, wajah Nana yang sangat sembab membuatnya merasa semakin bersalah. Semalam ia dan Nana tidak tidur sekamar, Nana lebih memilih untuk tidur di kamarnya seperti biasa. Malik juga tidak membujuk istrinya, padahal ia sudah berjanji pada ayahnya. Entahlah Malik jadi bingung, tak mengerti harus berbuat apa.

Nana pasti menangis terus sejak kemarin, dan semua itu gara-gara Malik.

"Aku nggak apa-apa kok yah, cuma capek aja dan emang lagi males pakai *make up*." Dusta Nana pada tuan Robert. Tuan Robert pun tampak ragu dengan apa yang menantunya katakan, ia lantas menatap Malik dengan penuh selidik, sepertinya telah terjadi sesuatu diantara putra dan menantunya tersebut. Pasti Malik sudah berbuat sesuatu pada Nana. Tuan Robert pun menghela nafas berat, kesal sekali dengan kelakuan Malik yang susah sekali untuk ia rubah.

"Mal! Kamu kan dokter, kenapa nggak kamu periksa aja istri kamu? Siapa tau dia emang lagi sakit. Jangan diem ajalah kamu itu!" Ucap tuan Robert pada Malik.

"Oh, itu... Iya yah, biar abis ini Malik periksa." Malik tampak gelagapan, tatapan tajam ayahnya sungguh membuat pria itu jadi salah tingkah.

"Kamu masih ambil cuti?"

"Besok siang Malik udah mulai praktek, nggak bisa cuti lama-lama. Pasien Malik juga banyak, ada yang sampai nunda operasi, dialihin ke dokter lain juga nggak bisa karena dokter lain juga udah full." Jelas Malik.

"Tapi kamu beneran udah nggak apa-apa kan?"

"Beneran udah mendingan kok yah. Ayah tenang aja."

Tuan Robert pun mengangguk paham, lalu mereka semuapun melanjutkan makan siang. Nana tampak tak bersemangat, ia benar-benar masih sangat marah pada Malik, kalau bisa Nana ingin sekali pergi dari sini, tapi ia tak tega dengan ayah mertuanya, Nana takut penyakit tuan Robert kambuh.

Setelah makan siang, Nana memilih untuk masuk kamar, membaca novel atau menonton drama mungkin saja bisa membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. Sejak menjadi istri Malik, Nana hampir tak pernah keluar rumah, paling keluar jika Malik yang mengajak belanja ke supermarket, selebihnya, ia tak pernah pergi kemana-mana

lagi. Teman Nana juga sedikit, hanya dua orang, itupun dua-duanya sudah menikah dan sudah memiliki anak, makanya mereka semua sibuk, sangat sulit untuk diajak bertemu, palingan mereka bertegur sapa melalui media sosial, itupun tidak setiap hari, kadang-kadang saja.

Pantas Nana merasa begitu kesepian, sendirian dan tertekan. Apalagi sejak peristiwa kemarin, Nana sudah tak mampu lagi mensugesti dirinya untuk tetap baik-baik saja. Nana sangat sakit hati, benar-benar merasa amat kesakitan.

Malik sendiri memilih untuk bermain *golf* di halaman belakang, hatinya tak tenang, sangat menyesak dan benar-benar sangat kacau. Diamnya Nana sejak kemarin sungguh mengganggu pikiran Malik. Malik ingin sekali minta maaf tapi...

"Nanti dia pasti baik sendiri, stay positif Malik!" Malik berusaha meyakinkan dirinya sendiri, berusaha tak mempedulikan apa yang terjadi.

"Mbak Nana kenapa? Kok nggak semangat gini kayak biasanya, ada masalah? Cerita sama bi Surti biar nggak jadi beban mbak!" Ujar Surti pada Nana yang tengah mencuci piring bekas makannya.

"Masalahnya pelik banget bi, aku... Nggak bisa ngomong sama bibi." Ungkap Nana.

"*Yo wes ndak* apa-apa nggak ngomong, lain kali kalau ada masalah cerita *Yo!* Supaya lega, biar *Ndak* sesek ini lho dadanya. Tertekan!" Surti tampak mengusap pundak Nana

membuat Nana terharu, Nana jadi teringat akan sosok mendiang mamanya, Nana benar-benar merasa sangat kesepian.

"Bi..." Airmata Nana pun sudah tak bisa ia bendung lagi, wanita itu menangis sejadinya di pelukan Surti.

"Loh kok malah nangis begini? *Ono opo tho?*" Surti jadi panik, iapun turut membalas pelukan Nana dan berusaha menenangkannya.

"Aku... Aku nggak pantas hidup bi... Aku kotor." Ungkap Nana secara tiba-tiba membuat Surti semakin panik. Surti bukannya tidak tahu tentang semua masalah Nana, ia tahu segalanya karena Nana sendiri yang sudah cerita. Selama ini Surti yang selalu berusaha memberikan kekuatan dan dorongan supaya Nana bisa percaya diri dan mampu bertahan disisi Malik. Surti sangat paham jika Nana adalah wanita yang sangat baik, sifatnya mirip sekali dengan almarhumah ibu Malik. Itu sebabnya Surti juga sangat menyukai Nana seperti halnya tuan Robert.

"Loh kok bilang begitu? Kata siapa mbak nggak pantas hidup? Orang baik dan cantik begini lho, jangan bilang begitu ya! *Ndak* boleh nduk. Mbak Nana ini wanita yang kuat dan hebat, *Ndak* boleh ngomong asal kayak gitu lagi ya!"

"Tapi mas Malik Bi..." Adu Nana dengan tangisan pilu, Surti yang mengerti pun berusaha untuk terus membujuk Nana supaya berhenti menangis.

"Sssttt... Cah ayu, semuanya akan baik-baik saja, pasti akan indah pada waktunya, percaya sama bibi ya!" Ujar Surti

dengan penuh keyakinan, Nana pun hanya mengangguk saja, lalu kembali menjatuhkan tubuhnya kepelukan Surti.

Diam-diam, sejak tadi Malik melihat interaksi antara istrinya dan juga Surti. Hati Malik rasanya seperti tercabik-cabik, tak menyangka jika Nana yang biasa terlihat ceria akan bisa setertekan ini akibat kata-katanya kemarin.

Setahu Malik, Nana itu orangnya pemaaf, gampang move on, dan tak suka marah lama-lama. Tapi kali ini beda, sejak kemarin Nana terus menghindarinya, mendingkannya, bahkan tak ingin melihat wajahnya.

Malik akui kesalahannya memang sangat fatal, tapi bukankah ia juga berhak untuk menentukan pilihannya? Malik juga berhak dapat istri yang terbaik, bukan seperti Nana. Malik masih belum bisa menerima semua keadaan ini. Namun ia juga tak bisa membiarkan rasa bersalah yang begitu besar ini terus menggerogoti hatinya.

Part 8

"Na! Jas saya mana? Kenapa belum disiap-" kata-kata Malik pun terpotong, betapa bodohnya pria itu yang baru saja mengingat jika ia dan istrinya sudah tak berkomunikasi selama empat hari. Ya tentu saja Nana mendiamkannya, tak melayaninya, tak mempedulikannya dan mengacuhkannya. Malik yang sudah terbiasa dilayani oleh Nana pun kini merasa sangat berbeda, setelah dilayani dan kini sudah tidak dilayani lagi, seakan ada sesuatu yang hilang, dan Malik benar-benar tak menyukai akan perasaan itu.

"Hhh... Bodoh!" Umpatnya, lalu dokter itu pun segera mencari pakaiannya sendiri di walk in closed. "Tenang Malik... Kamu sudah terbiasa sendiri, jangan seperti anak kecil." Gumamnya sembari membetulkan dasi yang tampak sedikit berantakan. Malik memang payah kalau soal urusan dasi, ia malas berpakaian formal, dan sayangnya pagi ini ia harus berpakaian formal karena ada acara di rumah sakit. "Ah sial!" Dokter tampan itu kembali mengumpat, merasa kesal dengan dirinya sendiri, pikirannya benar-benar sangat kacau sejak kemarin, sejak ia dan Nana bertengkar pastinya serta istrinya itu mendiamkannya.

Dengan dasi yang agak sedikit berantakan, Malik pun akhirnya keluar dari kamarnya setelah memakai sepatu dan menenteng tas berisi laptop. Pria tampan itu sempat melirik

kamar istrinya yang tertutup, namun tak lama kemudian ia pun segera beranjak menuju ruang makan.

Di ruang makan pun Malik tak menemukan keberadaan Nana, meski makanan sudah dihidangkan, namun tidak ada satupun orang disana.

"Bi Surti!" Panggil Malik.

"Iya den?" Surti pun langsung menoleh kearah Malik.

"Nana sama ayah mana?" Tanya Malik pada Surti.

"Tuan udah sarapan duluan, sekarang lagi main golf sama Jaya dibelakang. Kalau mbak Nana tadi pergi ke supermarket sama Imah." Jawab Surti.

"Sama Imah doang?"

"Nggaklah den, dianter sama si Johan. Aden kalau mau sarapan Monggo! Tadi bibi buatin ayam goreng kesukaan Aden." Tutar Surti sembari menunjukkan ayam goreng buatannya pada Malik.

"Nana nggak masak?" Ya ampun Malik, kenapa kamu bertanya seperti itu? Untuk apa? Kentara sekali jika sedang mengharapkan masakan Nana.

Malik benar-benar merutuki mulut sialannya.

"Enggak den, bibi yang masak. Bekal buat Aden juga bibi yang buat." Jawaban Surti sungguh membuat hati Malik kecewa.

"Oh!" Hanya itu yang bisa Malik gumamkan. Nana memang benar-benar sedang marah besar padanya, sampai

tak membuatkan makanan dan bekal untuknya seperti biasa.

Padahal selama ini semarah-marahnya Nana, istrinya itu selalu melayaninya. Membuatkan makanan kesukaannya, membawakan bekal dan minuman yang Malik sukai. Padahal Malik tak pernah minta, namun Nana selalu saja membuatkan itu semua untuknya. Dan Malik pun sudah terbiasa akan hal itu, makanya sekarang ketika Nana tak membuatnya apa-apa, Malik jadi merasakan hal yang berbeda.

"Hhh..." Desahan panjang pria itu membuat Surti menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir, kasihan juga lihat Malik seperti ini, tapi Malik memang pantas mendapatkannya.

Saat di rumah sakit, Malik selalu mencoba untuk bersikap profesional, meski masalah saat ini agak sedikit mengganggu pikirannya, namun Malik selalu mampu bersikap profesional dan seolah sedang tidak memiliki masalah apa-apa.

"Malik!" Lamunan Malik langsung buyar, ia baru saja mengikuti seminar di lantai paling atas *Miracle of Medical Center* bersama puluhan dokter bedah dari rumah sakit lain. Dan saat ini ia sedang duduk di depan rumah sakit dengan sebotol minuman ditangannya. Orang yang baru saja memanggilnya adalah Noctis, teman barunya, dokter *Obgyn* yang sempat cemburu dengan istrinya karena beberapa kali sempat dekat dengan Malik. Dan sekarang Noctis malah menjadi teman Malik, itu semua karena Malik adalah sahabat Regan dan Bayu, makanya mereka akhirnya bisa berteman.

"Hay Noct! Mau pulang?" Tanya Malik dengan senyuman ramah.

"Hm, baru selesai *Kuretase*." Ungkap Noctis membuat Malik menatapnya heran.

"Pasien keguguran?"

"Percobaan *Aborsi*."

"*Aborsi*? Kenapa?" Malik tampak terkejut.

"Depresi, suaminya nggak mau dia hamil. Entahlah, masalah rumah tangga, masalah sepele tapi dibuat rumit. Anak muda jaman sekarang. Istrinya bahkan hampir meninggal karena kehilangan banyak darah." Jelas Noctis membuat jantung Malik mulai terpacu. Ucapan Noctis benar-benar membuat Malik panik dan merasa ketakutan, ia langsung teringat akan ucapannya pada Nana waktu itu yang menyuruh istrinya menggugurkan kandungannya jika ia hamil. Ya Tuhan dokter macam apa dirinya ini? Kejam sekali ia berkata seperti itu pada Nana.

"Meninggal? Sampai separah itu?"

"Ya, karena *Aborsi* yang dilakukan secara spontan, dengan obat *Aborsi* yang didapat secara *ilegal*. Itu sebabnya dia langsung mengalami pendarahan berat selama hampir dua belas jam. Perdarahan vagina yang sangat hebat bisa berujung pada kematian, terutama jika *Aborsi* dilakukan secara *ilegal* dengan metode yang seadanya. Untung sebelum dua belas jam keluarganya langsung membawanya kesini, jika terlambat sedikit saja, maka nyawanya bisa melayang." Jelas Noctis dengan begitu detail. Bayu bahkan sampai merinding

dibuatnya, sampai seperti itu efek menggugurkan janin bagi seorang wanita.

"Tapi kalau seandainya dilakukan dengan bantuan dokter profesional, apa masih ada resiko juga? Bukannya risikonya akan lebih kecil karena dilakukan oleh bantuan dokter yang sudah ahli?" Tanya Malik membuat Noctis menatap teman sejawatnya itu dengan heran.

"Tapi risikonya tetap nggak bisa dianggap remeh Mal."

"Mungkin cuma infeksi ringan aja Noct."

"Nggak bisa dibilang ringan juga Mal, jangan salah! Infeksi adalah efek *Aborsi* yang terjadi pada 1 dari setiap 10 kasus. Infeksi terjadi karena leher rahim akan melebar selama proses aborsi yang diinduksi obat *Aborsi* baik resep dokter maupun yang didapat dari pasar gelap. Ini kemudian menyebabkan bakteri dari luar masuk dengan mudah ke dalam tubuh, memicu timbulnya infeksi parah di rahim, saluran tuba, dan panggul. Tanda-tanda infeksi setelah *Aborsi* meliputi gejala yang timbul mirip penyakit standar, seperti sakit kepala, nyeri otot, pusing, atau sensasi "tidak enak badan" pada umumnya. Demam tinggi adalah satu lagi contoh gejala infeksi setelah *Aborsi*, walau tak jarang pula kasus infeksi yang tidak disertai demam." Jelas Noctis membuat Malik menghela nafas berat. "Kenapa tanya sampai sedetail itu?" Tanya Noctis penasaran. Malik pun langsung menggaruk tengukunya yang tidak gatal, bingung harus menjawab apa.

"Cuma tanya aja, biar tambah ilmu. Berarti selama ini aku salah persepsi, soalnya aku juga belum pernah sekalipun nanganin kasus seperti itu." Ujar Malik.

"Ya karena kasus seperti itu udah bagaian atau tugas dari *ginekolog*."

"Ya, aku paham." Angguk Malik mengerti.

"Kamu... Nggak lagi ada sesuatu kan Mal?" Tanya Noctis penuh selidik.

"Ah enggak-enggak, aku baik-baik aja, nggak lagi ada masalah atau semacamnya." Dusta Malik.

"Baguslah. Oh ya Lusa jangan lupa datang ya!" Noctis pun menepuk bahu Malik.

"Oh acara anak kamu? Iya-iya, aku pasti datang."

"Bagus. Ya sudah aku duluan ya!" Pamit Noctis.

"Iya hati-hati." Ucap Malik, lalu Noctis pun segera pergi meninggalkan temannya itu.

Setelah Noctis pergi, Malik masih tampak terdiam mencerna setiap pembahasannya bersama Noctis tadi. Belum hamil saja, Nana sudah membuatnya sekhawatir ini, apalagi jika istrinya itu sudah hamil dan melakukan tindakan yang ia suruh. Demi Tuhan, jika sampai terjadi sesuatu pada Nana, Malik pasti akan merasa sangat menyesal seumur hidup.

"Hhh... Astaga!" Malik pun mengusap wajahnya dengan frustrasi, ia benar-benar sangat bingung. Bagaimana ini, apakah ia memang harus minta maaf pada sang istri dan

melupakan rencana perceraian mereka? Haruskah Malik membuang seluruh egonya? Memulai hidup baru bersama Nana untuk selamanya?

Tapi rasanya tidak semudah itu, Malik belum bisa menerima semua kenyataan ini, kenyataan yang harus membuatnya terjerat dengan wanita seperti Nana.

Part 9

Karena sangat bosan di rumah apalagi hubungannya dengan Malik masih jalan ditempat, Nana pun akhirnya memutuskan untuk keluar rumah setelah minta izin kepada ayah mertuanya, Nana ingin berbelanja, ia ingin belanja sepuasnya untuk menghilangkan sedikit rasa penat yang ia rasakan. Seminggu mengabaikan Malik, rupanya pria itu tampak biasa saja, Nana hanya tak tahu saja jika Malik benar-benar merasa sangat kualahan tanpa dirinya. Karena sudah terbiasa diurusi oleh Nana, Malik jadi tak terbiasa mengurus dirinya sendiri semenjak istrinya mengabaikannya. Padahal sebelum menikah dengan Nana, Malik bisa mengatasi segalanya sendirian. Tapi sekarang kenapa rasanya sangat berbeda sekali. Sungguh menjengkelkan.

Saat melewati ruang tengah, Nana tiba-tiba berpapasan dengan Malik, Malik pun sontak terkejut bukan main, apalagi ketika melihat istrinya yang berpenampilan seksi. Hatinya langsung memanas seketika.

Nana sendiri juga merasa heran kenapa suaminya bisa kembali lagi, kata bi Surti tadi Malik mau pergi ke acara temannya. Mungkin yang dimaksud adalah acara satu bulanan anak temannya. Malik kan sudah pernah bilang mau berangkat sendiri, jadi untuk apa Nana berharap terlalu jauh.

Ingin diajak pergi oleh suaminya dan dikenalkan pada teman-temannya? Mereka berdua bahkan sebentar lagi mau bercerai.

"Mau kemana?" Tanya Malik dengan tatapan penuh selidik.

Nana yang mendengarnya pun tampak berusaha untuk tidak peduli, ia hanya diam saja ketika Malik menanyainya.

"Saya bilang mau kemana?" Tanya Malik sekali lagi, nada bicaranya sudah mulai berubah tak enak sekarang. Pakaian Nana yang sungguh menantang benar-benar membuat Malik merasa marah, marah atau kepanasan karena nafsunya yang tiba-tiba meningkat? Entahlah.

"Mau pergi." Jawab Nana asal sembari berlalu melewati Malik, namun sayangnya Malik segera mencekal tangan istrinya.

"Pergi kemana pakai baju kayak gitu?"

"Bukan urusan kamu."

"Kamu-"

"Nana!" Panggilan tuan Robert yang tiba-tiba sontak membuat Malik langsung gelagapan, karena tak ingin membuat ayahnya curiga, Malik pun segera memeluk tubuh istrinya dengan erat.

"Wangi banget sih, pakai shampo apa?" Tanya Malik tiba-tiba pada Nana sembari menciumi puncak kepala wanita itu. Nana pun jadi heran kenapa suaminya bisa tiba-tiba bersikap seperti ini kepadanya, dan beberapa saat kemudian ternyata ayah mertuanya datang, pantas saja.

"Kalian ini nggak inget tempat ya?" Ujar tuan Robert dengan senyuman geli, hatinya lega luar biasa, ia pikir masalah antara Nana dan Malik belum selesai, ternyata sekarang ia melihat anak dan menantunya tampak mesra. Sungguh melegakan hati tuan Robert.

"Ah ayah! Maaf, habisnya Malik gemes banget pengen peluk." Ucapan Malik barusan benar-benar membuat Nana merasa mual, pintar sekali membual dokter munafik satu ini.

"Nana tadi ijin mau pergi *shopping* sendirian, ayah mau nitip tolong beliin ikat pinggang ya!" Pinta tuan Robert.

"*Shopping* sendiri?" Tanya Malik.

"Iya." Balas ayahnya.

"Kayaknya enggak deh yah! Lain kali aja ya sayang." Sayang? Panggilan itupun langsung membuat kedua mata Nana membulat sempurna. Namun tidak bisa dipungkiri jika jantungnya langsung berdetak tak karuan ketika mendengarnya.

"Kenapa nggak boleh? Atau kamu mau temenin aja?"

"Malik kan mau pergi ke acara temen Malik yah."

"Katanya tadi kamu mau pergi sendiri?"

"Kalau dipikir-pikir nggak enak juga deh yah, soalnya semuanya pada bawa pasangan, lagian Malik juga mau kenalin Nana ke temen-temen Malik, cuma Bayu aja yang tau siapa Nana, Regan sama yang lainnya kan belum tau apa-apa." Ucapan Malik barusan benar-benar membuat Nana kaget, Nana tak mengerti apa mau Malik sebenarnya, katanya

mau pisah, kenapa sekarang suaminya itu malah ingin memperkenalkan Nana ke teman-teman Malik?

"Wah bagus itu, harusnya udah sejak dulu, kenapa baru sekarang?" Tuan Robert tampak tersenyum senang.

"Maaf, Malik baru punya kesempatan sekarang. Siapnya juga baru sekarang yah." Ucapan Malik barusan sontak membuat Nana memutar bola matanya, mau melepas pelukannya namun ia masih kalah kuat dengan tenaga Malik.

"Iya, ayah mengerti. Ya sudah cepat sana berangkat biar nggak kemalaman. Masalah ikat pinggang bisa kapan-kapan aja."

"Nanti kita belanja sama-sama aja yah gimana?" Tanya Malik.

"Boleh-boleh, ide yang bagus." Tuan Robert pun tampak semakin semangat, sikap Malik hari ini benar-benar membuatnya begitu senang.

"Ya udah kalau gitu Malik sama Nana berangkat dulu ya!" Pamit Malik.

"Iya, hati-hati!" Balas tuan Robert.

Malik dan Nana pun segera pergi meninggalkan mansion. Nana yang sejak tadi terus dirangkul oleh suaminya pun segera melepaskan pelukannya, wanita cantik itu segera menghindari Malik namun sayangnya Malik kembali mencekal tangan istrinya dan memeluknya kembali dengan lebih erat.

"Mau kemana?" Tanya Malik dengan tatapan penuh intimidasi. Wajahnya yang tampan dan maskulin benar-benar membuat Nana terhipnotis, mata sipitnya yang tajam sungguh menggoda seakan ingin melahap tubuh Nana hidup-hidup.

"Mau pergi, aku mau ke mall." Ujar Nana dengan tatapan menantang.

"Kamu nggak dengar ucapan saya tadi? Kita akan pergi ke acara teman saya." Tegak Malik pada istrinya.

"Aku nggak lupa ya, yang waktu itu bilang mau pergi sendiri siapa? Kita berdua ini udah mau game over, jadi jangan sok mau ngenalin aku ke temen-temen kamu, dasar cowok plin plan!"

Duagh!

"Argh!" Tanpa diduga sama sekali oleh Malik, Nana tiba-tiba saja menendang selangkangannya dengan cukup keras, membuat pria itu langsung merintih kesakitan.

Jangan ditanya bagaimana sakitnya, sakitnya bahkan sampai menjalar hingga ke ubun-ubun. Malik sungguh tak menyangka jika tenaga istrinya cukup kuat juga, mungkin Nana tengah mencoba membalaskan dendamnya melalui hal ini, dan Malik benar-benar tak habis pikir dibuatnya.

"Ssshhh... Astaga." Malik masih tersungkur, cukup sakit memang, namun tak sesakit itu, dokter tampan itu seakan merintih kesakitan untuk menarik perhatian istrinya.

Dan benar juga, Nana tak jadi masuk ke dalam mobil, wanita itu malah menoleh kebelakang guna melihat keadaan suaminya.

'Ya Tuhan, apa yang barusan aku lakuin?' Nana tampak membekap mulutnya, terkejut bukan main, kalau dibilang puas sih puas, namun tetap saja ia tak tega melihat wajah Malik kesakitan seperti itu.

"Balas dendam sih boleh, tapi pikir-pikir dulu dong kalau mau lakuin sesuatu ke orang. Gila sakit banget." Malik kembali merintih hingga wajahnya memerah padam, ngilu sekali sampai ia tak kuat berdiri.

"Ya ampun mas aku..." Nana pun mendekat kearah Malik dengan perasaan menyesal, lihat Malik sampai panas dingin begini akibat tendangannya, apalagi yang Nana tendang adalah barang berharga suaminya.

"Kalau terjadi sesuatu sama dia gimana? Kamu bisa tanggung jawab? Kalau saya sampai impoten gimana? Kamu bisa balikin lagi seperti semula?" Malik memang terlalu berlebihan, namun ia sengaja melakukannya untuk menakut-nakuti Nana.

"Masa sampai separah itu sih mas? Kan cuma tendangan aja."

"Na... Saya ini dokter, saya jauh lebih tau bila dibanding kamu. Kamu tanyain ke dokter lain sana kalau nggak percaya!"

Nana pun mulai cemas, ia menggigit jarinya karena merasa panik, lalu ia seka keringat suaminya dengan

tangannya. Wajah Malik masih kesakitan, sungguh kasihan sekali.

"Terus aku harus gimana dong mas?" Tanya Nana.

"Kayaknya harus diurut deh." Ujar Malik asal.

"Cuma diurut aja? Bisa-bisa, aku bisa lakuin kalau cuma kayak gitu, sekalian aku pijitin juga gimana?"

Gila, Malik langsung menelan ludahnya, tawaran yang sungguh tak disangka-sangka, ia pikir istrinya itu tak akan mau untuk melakukannya.

"Nanti kamu kasih instruksi aku harus gimana ya!"

Malik terdiam sesaat, bingung harus berkata apa, padahal tadi ia hanya asal bicara tapi kenapa Nana malah menanggapinya serius.

"Tapi kita harus pergi ke acara teman saya dulu." Ujar Malik.

"Dengan keadaan kamu yang kayak gini? Kamu yakin?"

"Hhh... Ini semua gara-gara kamu." Malik pun mengusap wajahnya frustrasi.

"Ini sih nggak sepadan sama apa yang udah kamu lakuin sama aku seminggu yang lalu, apa mau aku tambahkan lagi? Aku sunat mau?" Ancam Nana sembari menakut-nakuti Malik.

"NA!" Seru Malik dengan tatapan tak suka, Nana yang melihat itu malah tertawa terbahak-bahak. "Nggak lucu tau!"

"Ck, kamu bahkan nggak minta maaf sama aku." Gumam Nana membuat Malik kembali merasa bersalah, mungkin inilah waktunya, ia harus segera minta maaf pada istrinya.

"Iya-iya, saya minta maaf, saya salah waktu itu, nggak seharusnya saya bicara seperti itu sama kamu." Ungkap Malik dengan penuh rasa penyesalan, wajahnya masih tertunduk, ia malu untuk menatap wajah sang istri.

Nana pun kini merasa lega, meskipun masih belum bisa melupakan perkataan Malik begitu saja, setidaknya suaminya itu sudah minta maaf dan mengakui kesalahannya, sesak yang Nana rasakan sejak seminggu yang lalu kini perlahan mulai menghilang.

"Aku nggak bisa maafin kamu gitu aja, tapi aku akan coba."

"Iya, nggak apa-apa." Malik memang tak berharap Nana bisa memaafkannya, karena ia sadar jika apa yang sudah ia lakukan pada istrinya memang sangat sulit untuk dimaafkan.

"Ayo! Aku bantu berdiri! Datang terlambat kan nggak masalah, yang penting kita berdua datang ke acaranya dan bawa kado."

"Iya." Malik pun mengangguk setuju, lalu kemudian Nana membantunya untuk berdiri, Nana sempat bergidik ngeri ketika melihat wajah pucat Malik. Padahal cuma sekali tendangan saja namun efeknya sungguh luar biasa.

"Sakit banget yah?" Tanya Nana dengan tatapan prihatin.

"Nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata." Jawab Malik. "Besok saya mau periksa ke dokter kelamin." Imbuhnya. Nana pun mencebikkan bibirnya, ia benar-benar menyesal tapi puas juga melihat penderitaan suaminya, gimana dong?

"Iya besok aku temenin." Ujar Nana.

"Hm." Malik pun hanya bergumam tak jelas, namun anggukan kepalanya langsung membuat Nana tersenyum tipis.

Part 10

Pukul delapan malam, Malik baru bisa datang ke acara perayaan satu bulan putri kecil Noctis dan Stella. Malik pikir semuanya sudah pada pulang, tapi ternyata ada Bayu, Regan dan Revan yang masih berkumpul disana bersama para istri mereka.

Entah kenapa Malik jadi berdebar-debar seperti ini saat membawa Nana bertemu dengan para sahabatnya.

"Woe bro! Lo kok baru dateng? Kemana aja Lo? Ditungguin dari tadi, kirain nggak bakal dateng." Seru Bayu pada Malik sembari memukul pundak sahabatnya itu cukup keras.

"Ck!" Malik pun sempat berdecah, ia kemudian mengusap pundaknya yang sakit dan menatap Bayu dengan tatapan kesal. Hal itupun tak luput dari tatapan Nana, tingkah Bayu dan Malik sungguh menggemaskan, mereka berdua memang sudah seperti saudara. "Maaf banget ya Noct, aku ada sedikit urusan tadi. Jadi datang telat." Ungkap Malik dengan nada tak enak pada Noctis.

"*It's okay*, nggak masalah kok Mal." Balas Noctis dengan senyuman ramah.

"Na! Cepat kasih!" Ujar Malik pada Nana.

"Engg? Iya." Nana pun mengangguk paham, lalu ia segera menyerahkan kado yang ia bawa pada Stella. "Ini untuk putri kecilnya, semoga berguna ya." Ungkap Nana.

"Ah iya terimakasih, ini..." Stella tampak melirik ke arah Malik dengan tatapan penuh selidik.

"Anu ini... Itu, istri. Nana, istriku."

"APA?" Semua orang kompak bertanya dengan pertanyaan yang sama kecuali Bayu yang memang sudah tahu. Regan bahkan sampai menatap Malik dengan tatapan tajam dan penuh intimidasi, ia tak menyangka saja jika Malik sudah menikah dan tak memberitahunya, bayangkan saja mereka berdua sudah bersahabat sejak SMA, meskipun sempat punya masalah dengan Malik, namun Regan sudah berbaikan dengan sahabatnya itu, ia sungguh kecewa karena Malik tidak mengundangnya diacara pernikahan sahabatnya itu.

"Mal Lo! Lo kok gini sih mal sama gue?" Tanya Regan dengan tatapan kesal.

"Loh Gan Lo, Bay! Bukannya Lo udah kasih tau Regan ya?" Tanya Malik pada Bayu. Bayu pun langsung pura-pura mengobrol dengan sang istri.

"Ck, Bay!" Kini giliran Malik yang menatap Bayu dengan tatapan marah.

"Apa sih Mal? Gue nggak jadi kasih tau Regan, Regan sibuk banget, kita nggak punya waktu buat ketemu, buat chat aja susah. Pasiennya bejibun." Jelas Bayu pada Malik.

"Ya ampun Bay, Lo!" Malik pun mengusap wajahnya frustrasi, sudah adiknya masih agak ngilu, ditambah sekarang ia bingung harus menjelaskan seperti apa perihal pernikahannya pada para sahabatnya. Malik sungguh bingung.

"Lo abis dari mana? Jalan Lo agak beda, abis make out dulu ya Lo? Nikmatnya udah punya bini." Goda Bayu dengan senyuman jahil.

"Bangsat Lo! Bisa diem nggak sih?" Malik tampak kesal, namun wajahnya memerah karena menahan malu. "Semuanya, terutama Lo Gan, aku akan jelasin yang sejelas-jelasnya, jadi begini..."

Malik pun mulai menjelaskan tentang perihal pernikahannya dengan Nana, dengan tenang dan jelas, Malik mencoba untuk menjelaskan yang penting-pentingnya saja, soal masalah ayahnya, itu sudah menjadi rahasia keluarga. Jadi Malik tak mungkin menjelaskannya juga.

Nana sendiri tampak senang, jujur, sangat senang, ia tak munafik, meskipun Malik sempat meremukkan hatinya, namun namanya juga orang cinta, sedikit kebaikan yang dibuat oleh orang yang kita cintai pasti sangat-sangat berarti bagi kita.

Apalagi Nana sedang dikenalkan pada sahabat-sahabat penting Malik, dokter semua, orang-orang penting, tentu saja Nana merasa sangat spesial.

"Wah selamat ya dr. Malik, akhirnya udah nggak jomblo lagi." Ungkap Stella pada Malik, Malik pun hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

"Istrinya cantik banget, masih muda lagi, pasti jarak usianya beda jauh." Seru Beby tiba-tiba.

"Ya jelaslah, Malik gitu loh! Sukanya yang daun muda, yang masih kuat dan sanggup melayani sepanjang hari." Ujar Bayu dengan nada meledek.

"Bay! Mulut Lo bisa diem nggak sih?" Seru Malik dengan tatapan kesal, dari dulu Bayu itu suka sekali menggoda dan merecokinya. Baik Malik waktu jomblo atau sudah menikah pun tetap sama saja. Semuanya pun tampak tertawa pelan, bukan tawa yang sampai terbahak-bahak, karena Revan, Regan dan Noctis adalah orang-orang yang terlahir dengan sikap sok cool, yah kecuali Bayu yang super kocak dan asal jeplak.

"Lo kan bisa kasih tau gue lewat telepon atau chat, atau DM, bisa kan?" Tuntut Regan.

"Iya-iya *sorry*, mau gimana lagi, nanti gue cerita lagi sama Lo." Ujar Malik.

"Selamat ya Mal!" Ungkap Revan pada Malik.

"Iya Van terimakasih." Balas Malik.

"Selamat juga ya Mal!" Imbuh Noctis.

"Makasih Noct." Balas Malik pada Noctis.

Setelah sesi perkenalan itu, Malik pun akhirnya bergabung dengan para sahabatnya, sedangkan Nana tampak asyik berbaur dengan para istri dari sahabat suaminya.

Mereka semua tampak sangat *welcome* dan menerima Nana dengan baik, ramah-ramah dan cantik-cantik pastinya. Sangat cocok sekali dengan pasangan masing-masing. Beruntung sekali Nana bisa bertemu dengan teman baru seperti ini. Apalagi yang namanya Rena istri dari dr. Revan, orangnya ramah sekali dan sangat keibuan.

Setelah pulang dari acara Noctis, Malik merasa sangat lelah dan butuh istirahat. Melihat istrinya yang akan masuk ke dalam kamarnya sendiri membuat Malik langsung mencekal tangan Nana dengan erat karena tak ingin istrinya itu masuk ke dalam kamar yang bukan kamar Malik.

"Ada apa lagi sih?" Tanya Nana dengan tatapan heran.

"Yang tadi belum tuntas, masih setengah aja." Ungkap Malik pada Nana.

"Terus aku harus ngapain lagi? Tadikan udah diurutin, dipijit-pijit, bonus hisapan lagi. Kurang apa lagi coba? Aku capek banget nih mau tidur." Nana mencoba untuk melepaskan tangannya namun tak bisa.

Malik sebenarnya mau bilang kalau ia ingin sekali berhubungan dengan Nana, namun ia malu untuk mengatakannya, karena jika ia melakukannya, maka lagi-lagi ia akan menelan ludahnya sendiri. Malik sungguh sangat kesal sekali dengan dirinya yang tak bisa konsisten. Ini semua gara-gara daya tarik Nana yang begitu kuat membuat nafsunya selalu menggelora. Dan Malik sendiri sudah semakin sulit

untuk menahannya semenjak ia pernah berhubungan badan bersama istrinya seminggu yang lalu.

"Na..." Wajah Malik tampak memelas, Nana sebenarnya mengerti, namun ia tak ingin menuruti keinginan Malik begitu saja. Malik harus merasakan sakitnya diabaikan oleh istrinya.

"Udah malem mas aku mau tidur. Mas juga besok mau ada praktek jam sembilan kan? Jangan sampai telat. Udah sana masuk!" Nana pun mendorong tubuh Malik kearah pintu kamarnya.

"Tidur bareng aja na..." Pinta Malik.

"Enggak! Aku udah ngerti sama gelagat kamu. Makanya jadi orang jangan sombong, jangan memandang orang dengan sebelah mata. Kita nggak bisa memutuskan sendiri dengan siapa kita bisa jatuh cinta, kita juga nggak bisa mutusin sendiri pada siapa nafsu kita bisa terangsang hanya dengan sekali pandang. Kamu itu bukan Tuhan, meskipun kamu dokter lulusan S2, tetep aja kamu tuh cuma manusia biasa. Cuma Tuhan doang yang bisa membolak-balikkan hati kamu." Tutur Nana pada Malik yang tampak terdiam seperti orang tolol. Nana memang benar, amat sangat benar, wanita itu bahkan lebih pintar dari Malik. Malik memang sudah termakan oleh omongannya sendiri. Namun logikanya masih belum rela mengakui itu semua.

"Besok aku anterin ke dokter kelamin, kamu chat aja aku atau telepon jam berapa kira-kira aku harus kesana. Udah bobok sana!" Sebelum masuk ke dalam kamarnya, Nana terlebih dahulu memberikan ciuman dipipi Malik.

Malik masih tampak diam saja, namun jangan ditanya bagaimana reaksi jantungnya saat ini, rasanya benar-benar sangat tidak nyaman. Malik juga tiba-tiba merasa mulas ingin ke toilet, efek racun cinta yang mulai bersemi mungkin, rasanya benar-benar seperti obat pencahar. Gila!

Part 11

Malik baru saja bangun dari tidur panjangnya, ia baru pulang jam empat pagi dari rumah sakit dan langsung tidur begitu saja sampai pukul dua siang. Benar-benar sangat nikmat namun cukup melelahkan karena ia tidur terlalu lama.

Pria tampan itu tampak mendesah sambil memegang kepalanya yang agak pening, tugas malam selalu saja membuat dirinya sangat kelelahan, apalagi ia menangani tiga operasi dari sore hingga malam hari, membuat tubuhnya seakan remuk dan tak ingin bangkit dari tempat tidur.

Tapi yah mau bagaimana lagi, namanya sudah tanggung jawab dan resiko, inilah dunianya, Malik sangat mencintai profesinya sebagai seorang dokter bedah, melihat darah dan organ dalam manusia adalah hal yang begitu ia sukai, terdengar aneh memang, namun ia sangat menyukainya, tapi bukan berarti dirinya seorang psikopat. Suka dalam versi Malik adalah, suka karena ia bisa memperbaiki dan mereparasi organ-organ vital manusia yang bermasalah.

"Na!" Panggil Malik pada istrinya, saat ini ia sangat butuh sekali pijatan Nana, Malik benar-benar butuh belaian dan kasih sayang dari wanita yang selalu membuatnya uring-uringan itu.

"Nana!" Panggil pria itu sekali lagi. Sudah hampir sebulan, dan Nana masih melakukan gencatan senjata kepadanya. Melayaninya seperlunya, melakukan tugas-tugasnya seperti biasa, namun dengan wajah yang tidak bersahabat yang selalu membuat Malik kesal dan sangat kesal setengah mati.

Kruyuuuuuk...

"Ish..." Malik meringis pelan, cacing-cacing dalam perutnya sudah mulai berdemo, tentu saja, ia bahkan tak mengisi perutnya sejak tengah malam kemarin, pantas saja perutnya mulai protes minta diisi.

Karena tak mendapatkan jawaban, Malik pun segera kembali ke kamarnya, mandi dan berpakaian rumahan lalu turun ke ruang makan untuk memakan apa saja yang tersedia disana. Demi Tuhan perutnya lapar sekali, jika ia sering telat makan seperti ini karena profesinya, Malik jadi takut terserang penyakit maag dan bisa mengganggu aktifitasnya dalam bertugas. Tapi mau bagaimana lagi, saat ia sudah fokus dengan pekerjaannya, Malik pasti akan lupa akan segalanya.

"Bi! Nana kemana lagi sih bi? Kok sering banget pergi-pergi?" Tanya Malik dengan tatapan kesal.

"Anu den, mbak Nana sama Imah lagi belanja di mini market depan komplek, akhir-akhir ini mbak Nana lagi suka bikin kue, kayak kue Mores yang kemarin Aden makan, itu mbak Nana yang buat." Jelas Surti pada Malik.

"Kue Mores? Maksud Bi-ya ampun bi, itu namanya *Blackmores*, bukan Mores. Bi Surti nih ketinggalan jaman banget." Ledek Malik membuat Surti tersenyum malu.

"Maklum den, bibi Ndak bisa bahasa Inggris, bibi juga lupa itu namanya, susah banget disebutin. Maklumlah, ilate wong jowo." Ujar Surti.

"Jadi kue yang kemarin saya habisin itu buatan Nana? Kok dia nggak bilang ya?"

"Kata mbak Nana mau dikasih ke Tuan, eh tau-taunya Aden yang makan. Mungkin mbak Nana agak kesel kali."

"Kh!" Malik tampak tersenyum remeh. "Punya suami juga, mertua mulu yang diutamakan, untung aja kuenya saya habisin." Malik tampak tersenyum puas.

"Kok Aden malah kesel? Cemburu ya sama Tuan? Cemburu kok sama ayah sendiri sih den, lucu." Ledek bi Surti dengan senyuman geli.

"Siapa juga yang cemburu." Gumam pria itu sembari mulai menyantap makanannya.

Namun sayangnya baru satu suap saja, tiba-tiba ponselnya berdering menandakan panggilan masuk.

"Ck, dari *IGD*." Keluhnya, lalu segera mengangkat teleponnya.

'Ya hallo!'

'Ini dr. Elena dok, ada pasien emergency dok, kecelakaan tunggal, butuh operasi sekarang.'

'dr. Leo apa nggak visit? Hari ini kan jadwalnya.'

'dr. Leo cuti dok, lagi sakit.'

Malik menghela nafas sejenak, baru saja ia bisa istirahat, sekarang harus kembali lagi ke rumah sakit. Tapi mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang dokter.

'Ya sudah saya ke rumah sakit sekarang.'

Pria itupun lantas segera menutup teleponnya, Malik segera menuju kamarnya untuk mengambil tas dan dompetnya. Setelah mengambil dua barang berharga tersebut, dokter bedah itup langsung menuju garasi.

"Johan!" Panggil Malik pada sopirnya.

"Iya den?"

"Kunci mobil." Pintanya.

"Iya sebentar den!" Johan pun segera bergegas mengambilkan kunci mobil untuk majikannya itu.

Selang beberapa saat, Nana akhirnya telah sampai di rumah, iapun keluar dari mobil bersama dengan Imah. Saat melihat suaminya, Nana sempat terkejut, Malik tak menyadari akan kehadirannya karena suaminya itu masih sibuk menelepon. Nana pun mulai ragu, mau menghampiri atau tidak, karena ia masih merasa kesal, akhirnya iapun membiarkan Malik dan masuk begitu saja ke dalam rumah.

Didalam rumah, Nana kembali dibuat heran dengan Surti yang tampak mengomel tak jelas di ruang makan. Akhirnya iapun menghampiri pembantu senior itu.

"Ada apa bi?" Tanya Nana.

"Ah kebetulan, ini mbak si Aden, dari pulang semalem kan belum makan, ini baru makan sesuap tapi udah dapet telepon dari rumah sakit, kasihan Lo mbak, bibi jadi khawatir." Jawab Surti. Nana pun mulai ikutan cemas, sudah sebulan ini ia terus mengabaikan Malik, sekarang melihat suaminya seperti ini, Nana jadi tak tega sendiri.

"Siniin bi makanannya!" Pinta Nana.

"Mau dibawa kemana mbak?" Surti pun menyerahkan sepiring makanan pada Nana.

"Mumpung dia belum berangkat, biar saya bujuk makan dulu."

"Oh, iya mbak." Angguk Surti dengan antusias.

Nana pun segera bergegas keluar rumah sambil membawa sepiring nasi dan lauk pauk, ia harap-harap cemas, semoga saja suaminya itu belum berangkat, Nana benar-benar merasa khawatir.

"Mas!" Panggil wanita itu pada Malik yang baru saja menghidupkan mesin mobilnya. "Mas Malik! Buka!" Seru Nana sembari mengetuk pintu mobil Malik, Malik yang penasaran pun segera keluar dari mobilnya.

"Ada apa sih? Kalau ada perlu jangan sekarang, saya lagi buru-buru mau ke rumah sakit." Ungkap Malik.

"Aku tau, tapi kamu belum makan sama sekali sejak kemarin, kamu harus makan dulu kalau mau pergi."

"Ck, nggak ada waktu na! Nanti saya makan di kantin aja. Ud-"

"Makan atau aku bilang ke ayah kalau kita mau ce-"

"Iya-iya oke! Saya makan sekarang, puas!" Sahut Malik dengan tatapan kesal. Istrinya ini, selalu saja suka mengancam.

"Lagian ini kan demi kebaikan kamu, kalau kamu sakit gimana? Dokter tapi nggak bisa menghargai diri sendiri, kalau kamu sakit kan nggak bisa rawat pasien kamu juga kan? Udah mending aku masih perhatian." Omel Nana membuat Malik merasa kesal.

"Iya na iya, bawel banget mulut emak-emak satu ini." Gumam Malik sembari berjalan menghampiri Nana. Mereka berdua pun akhirnya duduk disalah satu kursi panjang. Saat akan memakan nasinya, tiba-tiba ponsel Malik kembali berdering, dari rumah sakit lagi, dan ia pun langsung mengangkatnya.

Nana pun kembali menghela nafas, mau makan aja susahnya minta ampun begini, saat melihat wajah lelah suaminya, Nana jadi merasa iba, pekerjaan Malik memang begitu berat, kapan saja pasien butuh bantuan suaminya, suaminya itu harus selalu siap siaga dalam kondisi apapun. Apalagi jika mendengar salah satu rekannya cuti karena sakit, pasti seluruh pasien yang membutuhkan penanganan dokter bedah akan dilimpahkan kepada Malik.

"Apa nggak ada dokter Residen?" Tanya Nana pada Malik.

"Gila kamu, mereka semua aja masih belajar sama saya, masa mau nyerahin tugas sepenting ini sama dokter yang baru belajar. Dokter residen itu tetep ngebantu tapi dia sambil belajar." Jelas Malik pada Nana yang tampak mengangguk paham, Malik masih belum menyentuh makanannya sama sekali, ia masih sibuk berbicara melalui telepon dengan dokter yang ada di rumah sakit.

Karena Nana sudah tidak tahan lagi melihat suaminya yang tampak sibuk sekali, akhirnya iapun memutuskan untuk menyuapi Malik.

"Mas buka mulut kamu!" Titah Nana, Malik yang terkejut pun segera menatap wajah istrinya dengan bingung. "Buka mulutnya aku suapin, sementara kamu telponan dulu." Imbuh Nana.

"Hm." Malik pun akhirnya mengangguk patuh, membuka mulutnya dan menerima suapan dari istrinya. Entah kenapa hatinya merasa menghangat, jantungnya berdebar, dan perutnya mulai tak nyaman. Selalu saja begini, kenapa sih? Padahal Nana cuma menyuapinya makan, namun reaksi Malik seakan sangat berlebihan.

"Belepotan kayak bayi, maaf yah." Ungkap Nana sembari membersihkan sisa makanan di mulut suaminya. Senyumannya yang anggun dan manis benar-benar membuat mata Malik tak bisa berkedip, ia bahkan sempat tak fokus saat berbicara dengan dokter melalui sambungan telepon. 'Senyum kamu manis na...' gumam Malik dalam hati tanpa

sadar, dan setelah sadar, iapun segera merutuki kebodohnya sendiri.

Diam-diam, dari kejauhan tuan Robert tampak melihat interaksi antara putra dan menantunya dengan senyuman manis. Ia sungguh lega karena hubungan Malik dan Nana semakin ada kemajuan, putra bungsunya itu mungkin sudah jatuh cinta pada Nana, dan tuan Robert bisa melihat itu semua.

Beberapa menit kemudian, Malik akhirnya sampai di rumah sakit. Dengan gerakan terburu-buru, dokter tampan itu sampai hampir menabrak beberapa orang yang tengah berlalu lalang. Dan tiba-tiba ia tak sengaja menabrak seorang wanita dan membuat wanita itu jatuh hingga berkas-berkas yang ia bawa berceceran kemana-mana.

"Maaf-maaf, saya nggak sengaja, kamu nggak apa-apa kan?"

"I-iya, sa-saya baik-baik aja kok..." Wanita itu ternyata adalah Selena, dokter kecantikan yang bekerja di klinik milik *Miracle of Medical Center* yang lokasinya tak jauh dari rumah sakit tempat Malik bekerja itu. Selena tampak terdiam sesaat, menikmati ciptaan Tuhan yang begitu sempurna dan membuat jantungnya berdebar-debar tak karuan. Selena tentu tahu betul siapa pria yang menabrak dirinya saat ini, dia adalah dr. Malik, dokter bedah yang belum ada setahun bekerja di *Miracle of Medical Center*. Yah, termasuk dokter baru, namun Selena tahu jika kemampuan dr. Malik sudah tak bisa diragukan lagi.

"Sudah beres, ini berkas-berkas kamu!" Malik pun membantu Selena untuk memunguti berkas-berkas wanita itu lalu menyerahkannya pada Selena. "Maaf saya buru-buru." Pamit Malik.

"Eh! Tunggu dokter!" Seru Selena.

"Ada apa?" Tanya Malik.

"Saya dr. Selena, dokter kecantikan yang bekerja di klinik kecantikan rumah sakit ini, salam kenal dr. Malik." Ungkap Selena pada Malik. Malik pun hanya membalasnya dengan anggukan dan senyuman, dan setelah itu iapun segera bergegas menuju *IGD*.

Senyuman Malik yang sangat manis dan tampan benar-benar membuat jantung Selena berdebar-debar. Oh Tuhan, apakah Malik adalah pengganti Noctis yang dikirimkan untuk mengobati luka hati selena? Yah semoga saja. Semoga Malik memang adalah jodoh yang dikirimkan Tuhan untuk dirinya.

Part 12

Hari ini adalah hari yang sangat dinanti-nantikan oleh tuan Robert, pasalnya hari ini anak pertamanya datang bersama menantu dan cucu satu-satunya. Theo yang awalnya menetap di Singapura kini memutuskan untuk pindah ke Indonesia karena ingin fokus mengurus perusahaan utama yang ada di Jakarta, karena masalah pembangunan di Singapura sudah selesai, kini ia bisa kembali ke tanah air dan berkumpul kembali bersama dengan sanga ayah.

Namun Theo tak tinggal di satu mansion bersama dengan ayahnya, ia sudah punya kehidupan sendiri bersama dengan istri dan juga putra semata wayangnya Sean yang sudah berusia sepuluh tahun. Dan kini istri Theo Alina sedang mengandung anak kedua mereka.

"Nana! Apa kabar adikku, duh aku kangen banget sama dirimu." Seru Alina sembari berlarian memeluk tubuh Nana.

"Sayang! Inget sama anak kita, jangan petakilan gitu dong kamu." Ujar Theo dengan nada kesal dan cemas. Istrinya itu memang sangat aktif, apalagi semenjak hamil anak kedua jadi semakin hiperaktif, membuat Theo selalu was-was dan cemas, takut istrinya jatuh atau terpeleset.

"Kamu jangan lebay deh aku nggak apa-apa, aku kangen sama Nana, Nana sayang nanti kita shopping ya! Eh-eh aku mau denger soal Malik." Bisik Alina ditelinga Nana.

"Kak jangan keras-keras ada orangnya." Ujar Nana sembari berbisik-bisik pula.

"Eh iya, aku lupa hihi." Alina tampak tertawa tanpa dosa.

"Apa? Mau ngegosip? Sana-sana! Jauh-jauh. Dasar perempuan." Gumam Malik dengan tatapan jengah.

"Sumpah dia itu kenapa sih na? Jadi laki kok sensian banget. Eh Malik! Nanti cepet tua Lo kamu kalau tuh muka jutek mulu." Seru Alina pada sang adik ipar.

"Perasaan yang sensian semenjak hamil siapa ya? Situ kan?" Balas Malik dengan nada mengejek.

"Sayang... Adik kamu kok selalu nyebelin sih?" Adu Alina pada Theo dengan nada manja dan wajah yang ia buat sedih.

"Udah nggak usah didengerin, dari dulu Malik kan emang begitu, masa kamu nggak paham-paham juga. Udah jangan sedih, nanti cantiknya hilang." Theo ini selalu saja bisa mengembalikan suasana hati istrinya, Alina lantas memeluk suaminya, bergelayut manja dan mengecupi janggut suaminya yang menggemaskan. Hal itu benar-benar membuat Nana iri dibuatnya.

"Sayang kamu papi." Ungkap Alina pada Theo.

"Ish, bikin mual aja." Ujar Malik dengan tatapan geli.

"MALIK! Sayang... Adik kamu tuh!" Alina kembali dibuat kesal dengan kelakuan sang adik ipar, dari dulu ia dan Malik memang selalu begitu, saling ejek, saling sindir dan saling berdebat, apalagi ketika Alina tengah hamil dan perasaannya sensitif, Malik jadi sangat suka sekali menggoda kakak iparnya itu. Bagi Alina, Malik sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri, hanya sebatas itu, begitu pula juga dengan Malik, tak ada perasaan suka bahkan cinta yang timbul diantara mereka. Bagi Malik, Alina sudah seperti kakak, bahkan ibu baginya, Alina suka sekali menasehati dan memberikan petuah-petuah untuknya.

"Udah jangan didenger, dia cuma iri, nanti juga masuk ke kamar kekepin istrinya." Ucap Theo membuat Malik dan Nana jadi salah tingkah.

"Om!" Panggil Sean pada Malik.

"Apa? Bawa apa kamu?" Tanya Malik penasaran.

"PS 5, main yuk! Ini hasil ngerayu dari semalem." Ujar Sean dengan senyuman lucu, sedangkan Theo yang melihatnya hanya bisa menghela nafas berat, anak sulungnya itu kalau sudah bertemu dengan adiknya, ibarat botol yang sudah berhasil menemukan tutupnya. Lihat mata Malik bahkan sudah berbinar-binar kegirangan.

"Hebat-hebat, keponakan siapa dulu. Ya udah ayo cabut!" Malik dan Sean pun seger masuk ke dalam rumah tanpa mempedulikan lagi barang-barang bawaan yang kakaknya bawa dari Singapura. Tadi niatnya mau bantu, eh tapi sekarang malah pergi duluan gara-gara PlayStation. Malik

dari dulu memang tidak pernah berubah. Sean kenal PlayStation juga gara-gara Malik yang mengajarnya.

"Sayang... Mau *shopping* sama Nana, kamu anter ya!" Pinta Alina dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang... Besok aja ya, atau lusa, kamu harus istirahat dulu, kamu habis perjalanan jauh, kita bahkan belum periksa ke dokter, tolong jangan egois ya... Pikirin anak kita juga hm?" Ucapan Theo tampak begitu lembut dan penuh perhatian, Alina yang awalnya tampak kekeuh pun akhirnya luluh juga karena ucapan suaminya.

Melihat itu, membuat Nana benar-benar merasa sangat iri. Apakah jika ia hamil nanti, Malik akan memperlakukannya seperti itu juga? Oh Tuhan, Malik bahkan sudah menyuruhnya untuk menggugurkan kandungan sebelum ia dinyatakan positif hamil, betapa hancurnya hati Nana mengingat itu semua. Kedua matanya bahkan sampai berkaca-kaca, entah kenapa perasaannya akhir-akhir ini menjadi begitu sangat sensitif sekali, Nana tak mengerti.

"Ya udah deh, besok-besok aja aku *shopping*-nya. Na! Nggak jadi ya na, besok aja. Eh iya, tadi aku bawain kamu oleh-oleh banyak banget, kita bongkar yuk!" Ajak Alina pada istri adik iparnya itu.

Nanapun lantas tersenyum manis dan mengganggu setuju, Alina langsung menggandeng tangan Nana dan membawanya masuk ke dalam rumah. Theo yang melihat itu semua pun hanya bisa geleng-geleng kepala, istri kesayangannya itu memang semakin childish semenjak dinyatakan hamil oleh dokter.

Malik mungkin sudah terbiasa tidur tanpa Nana, meskipun ingin, namun ia sudah tak pernah mengharapkan apa-apa lagi karena Nana sendiri masih sangat kesal dan belum bisa melupakan kesalahannya.

Namun malam ini, Nana jadi tampak lebih diam, pandangannya tak pernah lepas sedikitpun dari wajah suaminya. Entahlah, Nana serasa ingin berada didekat Malik terus-menerus, jika Malik menghilang dari pandangannya, hati Nana menjadi begitu sakit, matanya langsung berkaca-kaca ingin menangis.

"Na... Kenapa? Kamu kok kelihatan beda sih? Dari tadi diem aja, kamu lagi nggak enak badan ya?" Tanya Alina dengan tatapan cemas. Sejak ia dan Nana membongkar berbagai macam oleh-oleh yang ia bawa, istri adik iparnya itu sudah terlihat tak bersemangat dan lesu. Nana terlihat begitu lemas dan pucat, membuat Alina curiga dan khawatir akan keadaan Nana.

"Cuma pusing aja kok kak." Balas Nana tanpa semangat.

"MALIK!!! Ini istri kamu lagi sakit! Cepetan kesini!" Dan tanpa diduga sama sekali oleh Nana, Alina tiba-tiba saja memanggil suaminya kesini.

"Kak nggak usah, aku nggak apa-apa." Tolak Nana dengan nada salah tingkah.

"Udah diem aja. Malik tuh harus care sama kamu, kamu juga jangan diem aja, kalau dia salah ya jewer tuh

kupingnya. Kamu itu anak baik na... Dia nggak bisa ngebiarin kamu gitu aja. Insting ayah tuh nggak pernah salah, kakak juga setuju sama pilihan ayah, itu sebabnya kenapa kakak baik banget sama kamu, karena kakak suka kamu jadi istri Malik." Ucapan Alina barusan benar-benar membuat Nana merasa sangat terharu, semua orang begitu baik dan sangat menyayanginya, namun kenapa suaminya tak bisa bersikap seperti itu, kenapa Malik malah jahat padanya?

"Loh-loh-loh... Na... Kamu kenapa? Kok malah nangis begini? MALIK!!!" Alina tampak panik, Nana tiba-tiba saja menangis sesenggukan tanpa sebab, sontak iapun kembali menyerukan nama Malik dengan lebih keras.

"A-aku... Aku nggak apa-apa kok kak, akuh..." Ketika melihat kehadiran Malik, tangis Nana pun semakin pecah, ia tak mengerti kenapa, ia juga bingung dengan dirinya yang berubah menjadi secengeng ini.

"Ada apa sih kak teriak-teriak?" Tanya Malik penasaran.

"Ini istri kamu pucet, katanya kepalanya sakit, terus tiba-tiba nangis. Sebaiknya kamu periksa dulu!" Ungkap Alina.

Malik pun langsung menatap istrinya, tak bisa dipungkiri jika ia tiba-tiba merasa cemas dan khawatir. Tak biasanya Nana seperti ini, apa yang terjadi? Entahlah.

"Ayo na saya periksa, kita ke kamar sekarang!" Ajak Malik sembari menarik tangan Nana. Nana tak merespon, ia hanya menggeleng pelan, menolak ajakan Malik.

"Malik! Istrimu ini lagi sakit, gendong dong! masa kamu mau nyuruh dia jalan sendiri? Suami macam apa sih

kamu ini?" Sindir Alina dengan tatapan sebal, Malik yang mendengarnya pun hanya bisa menghela nafas, ia sedang malas berdebat dengan istri kakaknya itu.

"Iya-iya." Angguk Malik dengan terpaksa. "Ayo na!" Pria itu pun mulai mendekat kearah istrinya namun tiba-tiba saja Nana langsung menyingkirkan tangannya.

"Kenapa?" Tanya Malik dengan tatapan heran.

"Nggak usah aja kalau kamu terpaksa. Aku... Bisa jalan sendiri." Ucap Nana dengan nada kesal.

Malik pun sempat terdiam tak mengerti, heran dengan sikap Nana yang kekanak-kanakan, kenapa sih istrinya ini? Tak biasanya, Malik benar-benar merasa heran.

Alina yang melihatnya pun jadi menerka-nerka, ia merasa ada yang aneh dengan sikap Nana, wanita hamil itu hanya mengulum senyuman geli penuh rahasia.

"Ada apa sih na? Nggak biasanya kamu begini, kata siapa saya terpaksa? Sa-"

"Udah nggak usah kebanyakan omong! Cepetan gendong sana! Itu berdiri aja sampai sempoyongan gitu." Ujar Alina pada Malik.

Malik pun akhirnya mengangguk lalu membopong istrinya tanpa banyak bicara, Nana juga tidak protes karena ia terlalu lemah.

"Kamu udah makan?" Tanya Malik pada Nana. Nana pun hanya menggelengkan kepala, bau tubuh Malik benar-benar memabukkan seakan memanjakan hidungnya, Nana

sungguh terbuai sampai bahkan tak ingin lepas dari tubuh Malik.

"Nggak biasanya sih na, kamu kalau sakit bilang dong, jangan diem aja, nanti saya bisa dimarahin ayah karena nggak becus jadi dokter." Omel Malik tanpa digubris sedikitpun oleh Nana, Nana bahkan sudah memejamkan matanya, mungkin karena terlalu lelah.

"Udah kamu bawa ke kamar kalian sana! Nanti biar kakak bilang sama bi Surti suruh nganter makanan ke kamar kalian." Ucap Alina.

"Iya kak." Angguk Malik, lalu iapun segera membawa istrinya pergi ke kamar.

Diperjalanan menuju kamar, Malik tak henti-hentinya menatap wajah pucat Nana, ia bingung mendapati Nana yang seperti ini, tiba-tiba sensi, tiba-tiba gampang mewek, tiba-tiba sakit padahal suhu tubuhnya pun normal. Ah, mungkin saja istrinya itu sedang masuk angin, meski dalam dunia medis istilah masuk angin itu tidak ada, namun Malik sangat-sangat percaya jika penyakit itu memang ada.

Part 13

Pukul dua dini hari, Malik baru terbangun dari tidurnya, ia tak sadar jika sudah tertidur di kamar Nana, dan yang membuatnya terkejut adalah, ia tidur dengan istrinya yang tengah memeluk dirinya seperti guling. Malik pun berusaha untuk melepaskan dirinya dari Nana, perlahan ia memindahkan tangan Nana supaya istrinya itu tidak terbangun. Saat memegang tangan halus istrinya, Malik tiba-tiba merasa cemas karena suhu tubuh Nana yang terasa hangat. Semalam ia sudah memeriksa tekanan darah Nana, rendah sekali memang, hanya *90/60 mmHg*. Pantas istrinya itu merasa lemas dan pusing.

Malik tak tahu apa penyebab istrinya bisa seperti ini, ia pikir selama ini Nana cukup menjaga dirinya dengan baik, bahkan selalu menyempatkan diri untuk olahraga setiap pagi. Pola hidup istrinya bahkan bisa dibilang jauh lebih baik bila dibanding dirinya.

Tapi Malik tak begitu ambil pusing, mungkin Nana hanya kelelahan dan memang mempunyai riwayat Hipotensi. Tidak ada yang perlu ia cemas dan pikirkan jika memang seperti itu kenyataannya.

“Mas...” Saat akan membuka pintu, Malik langsung terkejut saat Nana memanggil namanya dengan suara yang

parau. Pria tampan itupun segera menoleh kearah istrinya yang sudah duduk dengan sempoyongan.

“Tiduran aja na! Saya mau balik ke kamar saya.” Ucap Malik.

“Aku ikut mas... Aku mau tidur sama kamu, aku mau pindah ke kamar kamu aja” Ungkap Nana.

Malik tampak tersenyum, namun senyuman yang ia tampilkan adalah senyuman tak habis pikir, istrinya ini, lantas selama ini kenapa ketika Malik ingin tidur dengannya Nana selalu menolaknya? Sekarang giliran Malik sudah lupa, Nana malah menginginkannya. Malik kan jadi kesal. Nana sok jual mahal sekali. “Enak ya kamu ngomong gitu! Selama ini saya ingin kamu tidur di kamar saya tapi kamu selalu nolak dengan banyak alasan. Sekarang giliran saya sudah lupa kamu malah minta. Dasar plin plan, siapa disini yang plin plan? Sok jual mahal, sekarang butuh.” Setelah mengatakan hal itu, Malik pun segera meninggalkan kamar Nana tanpa peduli dengan kondisi istrinya yang sudah menangis sesenggukan.

Nana juga bingung dengan dirinya sendiri, kenapa sekarang ia jadi sebegininya dengan Malik, apalagi ia mudah sekali merasa terluka dan menangis, Nana sungguh kesal, sebenarnya dirinya ini kenapa sih?

“Huk!” Tiba-tiba saja Nana membekap mulutnya, perutnya yang sejak bangun tadi terasa bergejolak kini sudah tak bisa menahan mual yang ia derita. Dengan langkah sempoyongan, Nana pun segera berjalan menuju toilet, wanita itu langsung muntah dengan susah payah, memuntahkan isi perutnya ke dalam *closet*. Nana muntah

terus menerus disana sampai tubuhnya lemas. Tak berani meneriakkan nama Malik karena ia takut Malik akan mengejeknya lagi. Nana tak mau hatinya terluka lagi gara-gara perkataan Malik yang menyebarkan bin menyakitkan itu.

Seluruh keluarga berkumpul untuk sarapan termasuk Malik, namun tuan Robert merasakan hal yang berbeda karena menantu kesayangannya tak kunjung datang untuk sarapan bersama.

“Istri kamu mana? Kenapa belum datang juga?” Tanya tuan Robert pada putra bungsunya.

“Itu dia-“ belum sempat Malik melanjutkan kata-katanya, Nana tiba-tiba saja datang dengan menenteng sebuah tas *branded*, bahkan penampilannya kini terlihat cukup seksi dan menawan, Malik sampai meneguk ludah berkali-kali karena tak kuasa melihat betapa indahnya makhluk ciptaan Tuhan yang sudah menjadi istrinya itu.

“Loh na! Udah baikan?” Tanya Alina pada Nana. Alina tampak senang sekali melihat kehadiran Nana, apalagi Nana yang sudah terlihat sehat seperti ini. Nana sebenarnya masih pucat dan lemas, namun ia menutupi wajah pucatnya dengan make up. Nana juga berusaha untuk terlihat baik-baik saja, ia ingin keluar, ia ingin mencari udara segar.

“Udah kak, ayo kita jalan!” Ajak Nana dengan antusias.

“Emang Nana kenapa? Kamu sakit nak?” Tuan Robert yang tidak tahu pun tampak terlihat bingung.

“Nggak apa-apa yah, aku baik-baik aja. Cuma pusing aja semalam sekarang udah baikan. Aku sama kak Alin mau

shopping, ayah mau ikut?” Tawar Nana membuat wajah tuan Robert langsung berbinar.

“Boleh-boleh, udah lama ayah nggak jalan-jalan keluar. Ayah juga mau beli perlengkapan bayi buat Alin, mau beli yang buanyak pokoknya.” Ungkap tuan Robert dengan antusias.

“Ayah... Alin kan bisa beli sendiri, lagian mas Theo juga pasti beliin Alin.” Ujar Alina pada ayah mertuanya.

“Ini kan beda, ini ayah yang beliin, ayah juga yang mau, udah nggak sabar pengen gendong bayi lagi.”

“Ayah...”

Alina dan tuan Robert tampak tertawa bahagia, sedangkan Nana yang melihat itu merasa begitu sedih, apalagi saat ayah mertuanya membahas tentang bayi. Nana sungguh takut, ia merasa sangat aneh pada tubuhnya, dan hal itu seperti menjurus kearah kehamilan, tiba-tiba Nana tak ingin hamil, ia sungguh takut Malik akan marah, apalagi setelah Malik mengatakan jika ia ingin menggugurkan kandungan Nana apabila istrinya itu hamil, Nana jadi semakin ketakutan dibuatnya.

“Kenapa? Masih nggak enak badan kan? Mending nggak usah pergi aja, masuk kamar lagi deh sana! Jangan maksain diri, lagi pula kamu belum dapat izin dari saya.” Ucapan Malik barusan langsung membuyarkan lamunan Nana.

“Nggak kamu izinin pun, ayah akan tetep ajak Nana, kasihan dia di rumah terus. Lagian kamu mau tugas, nggak di

rumah, nggak bisa temenin istri kamu.” Seru tuan Robert membuat Malik menghela nafas.

“Ayah...” Desis Malik dengan menahan kesal.

“Kasihan! Makanya...” Alina tampak meledek adik iparnya, kesal juga melihat Malik yang sama sekali tidak peka. Beda sekali dengan kakaknya Theo.

Sejak tadi Malik terus menatap Nana, ada rasa kesal, marah, cemas dan khawatir, semuanya bercampur jadi nano-nano rasanya. Malik bingung mau bersikap seperti apa, ia gengsi mau baik-baikin Nana, Malik tak ingin termakan oleh ucapannya sendiri, demi Tuhan ia sangat kacau dan stres menghadapi perasaannya yang labil.

Disatu sisi ingin menceraikan Nana, disatu sisi ia juga masih belum rela, Malik sangat ragu, ia begitu bimbang, apa yang harus ia lakukan.

“Yah! Pulangnya jangan malam-malam, ayah harus jaga kesehatan.” Seru Malik pada tuan Robert.

“Iya-iya, kamu jangan khawatir, ayah sehat bugar begini.” Balas tuan Robert.

“Na-“ Malik tak jadi melanjutkan ucapannya, mau memperingati Nana tapi tidak jadi, malu sekaligus ah sudahlah, Malik sebenarnya sangat cemas namun ia Cuma gengsi saja.

“Apa? Mau bilang apa kamu sama istrimu? Tinggal bilang ‘Na hati-hati ya sayang, kalau nggak enak badan langsung hubungi aku, nanti aku jemput’. Gitu loh jadi

suami... Apa perlu diajarin sama masmu dulu? Dasar nggak peka, yang sabar aja ya na..." Ledek Alina dengan tatapan jengkel, Malik pun jadi semakin kesal dan panas dibuatnya.

"Tuh! Dengerin tuh kakak ipar kamu!" Imbuh tuan Robert, lalu iapun segera masuk ke dalam mobil, begitupula dengan Nana dan Alina.

"Hhh..." Malik pun hanya bisa menghela nafas, lalu mengusap wajahnya dengan frustrasi.

Semuanya pun akhirnya berangkat ke tujuan masing-masing, Malik pergi ke rumah sakit untuk bertugas, di dalam perjalanan ia masih begitu mencemaskan Nana, merasa bersalah akibat perkataannya tadi, namun juga gengsi untuk mengakui. Entah sampai kapan Malik akan bersikap seperti ini, mau melepas tapi takut juga akan kehilangan, ia begitu egois, sangat-sangat egois sampai ia tak peduli akan perasaan Nana.

Tak terasa waktu bergulir dengan begitu cepat, sudah siang hari saja, Alina, Nana dan juga tuan Robert sudah berbelanja begitu banyak, mereka tampak lelah dan memutuskan untuk pulang. Namun tanpa diduga sama sekali, saat di parkir mall, Nana tiba-tiba saja bertemu dengan mantan kliennya, klien yang sangat Nana takuti karena pria itu begitu terobsesi dengan tubuh Nana. Nana sungguh tak menyangka bisa kembali bertemu dengan pria gila itu, untung dulu mereka berdua tak sampai melakukannya karena Nana berhasil kabur, pria itu pun akhirnya mendekam di penjara karena Nana melaporkannya ke polisi akibat kekerasan fisik yang dilakukan.

“Hay sayang... Lama nggak ketemu, nggak kangen sama Abang?” Tanya pria itu sembari menghisap rokoknya dan menyeringai penuh ancaman.

“Mau apa lagi kamu?” Tanya Nana dengan nada bergetar.

“Mau apa? Ya mau kamulah, udah lama aku cari-cari kamu, dan sekarang akhirnya ketemu juga. Kamu semakin seksi dan waw... Lihat! Seperti bidadari.” Bisik pria tersebut ditelinga Nana, Nana pun langsung mundur, namun pria itu segera mencekal tangannya.

“Lepas! Jangan sentuh saya, LEPAS! TOLONG!!!” Nana terus meronta, namun pria itu semakin kuat menyeret tangannya.

“Ayo ikut! Kita selesaikan urusan kita di toilet, jalang biadab seperti kamu harus aku perkosa dan aku mutilasi dengan gergaji.” Ucap pria itu membuat Nana semakin menangis histeris.

“Hey! Mau kamu bawa kemana menantuku?” Seru tuan Robert dari kejauhan, Alina yang melihat itupun segera memanggil security, ia juga ketakutan, namun otaknya masih berfungsi dengan baik ditengah-tengah kepanikan.

“Ayah jangan yah! Jangan mendekat, nanti ayah terluka!” Seru Nana pada ayah mertuanya.

Tuan Robert pun tak peduli, pria paruh baya itu tetap nekad ingin menolong menantunya, tuan Robert langsung mengambil sebuah pipa besi yang ia lihat, lalu memukulkannya pada pria yang sedang menarik menantunya.

Pria itu pun langsung jatuh tersungkur, cekalan ditangan Nana pun terlepas, Nana langsung memeluk ayah mertuanya.

“Kurang ajar!” Seru pria gila itu, lalu iapun mengambil pisau lipat yang ia bawa dan langsung menyerang tuan Robert dengan begitu brutal.

“AYAH!!!” Alina berteriak sangat kencang, lalu membekap mulutnya tak menyangka, dibelakang Alina para security baru saja datang dan langsung mengejar pria gila yang sudah kabur itu.

“Nana...” Tuan Robert tak merasakan apapun, tak ada luka sedikitpun yang ia rasakan, justru yang terluka adalah menantu kesayangannya. Menantu kesayangannya yang sudah melindunginya dari serangan pria gila itu.

“Nana sayang ayah, Nana juga cinta sama mas Malik.” Ungkap Nana dengan sesenggukan, tuan Robert pun langsung memeluk Nana dengan erat, ayah mertua Nana itu menangis histeris, memanggil-manggil nama Alina supaya cepat datang, ia sungguh takut jika Nana kenapa-kenapa karena menantunya itu terkena tikaman di punggung akibat melindungi tuan Robert dari pria gila yang tadi menyerang dirinya.

Part 14

Nana masih sadar meskipun mendapatkan luka yang cukup serius di punggung sebelah kirinya, namun sayangnya tuan Robert lah yang tiba-tiba hilang kesadaran karena terlalu panik melihat menantunya terluka.

Saat menuju rumah sakit bersama Ambulan pun Nana masih bisa duduk dengan Alina yang terus memeluknya, sedangkan Theo kini sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit juga karena istrinya yang tiba-tiba menelpon dan menangis histeris.

Untung Ambulan tersebut berasal dari *Miracle of Medical Center*, tempat Malik bertugas, sehingga Alina kini merasa cukup lega, sejak tadi adik iparnya itu sulit sekali untuk ia hubungi, Malik tak kunjung mengangkat-angkat ponselnya membuat Alina merasa sangat kesal.

Selang beberapa menit, akhirnya mereka pun telah tiba di rumah sakit dan langsung mendapat penanganan di *IGD*. Kalian tidak tahu betapa paniknya Alina, dalam kondisi hamil ia harus menghadapi situasi genting seperti ini, seorang diri, melihat Nana dan ayah mertuanya sedang terluka membuat Alina sangat ketakutan seperti orang gila.

"Denyut nadinya melemah, tekanan darahnya sangat rendah." Ujar salah satu dokter jaga saat memeriksa kondisi Nana.

"Kalau begitu langsung hubungi dr. Malik aja, kebetulan beliau sedang bertugas, lukanya juga sepertinya cukup dalam." Ujar salah satu dokter.

"Aku bersihin lukanya dulu, kamu hubungi beliau."

"Baik."

Karena hampir kehilangan kesadaran, dokter pun menyuruh perawat untuk memberikan *oksigen* untuk Nana. Airmata Nana masih mengalir, bahkan semakin deras, apalagi ketika dokter membiusnya untuk membersihkan luka di punggungnya.

"Na... Jangan buat kakak takut, untung ayah cuma pingsan, jantungnya nggak sampai kumat." Ungkap Alina sembari menggenggam tangan Nana. Nana tampak begitu pucat pasi, matanya terus terpejam namun airmatanya tak bisa berhenti mengalir.

"Perutku sakit kak..." Ungkap Nana sembari menekan perutnya. Rasa nyeri seperti datang bulan begitu kuat menjalar kearea perut membuat Nana semakin merasa kesakitan.

Alina pun semakin panik dan cemas, apalagi ketika dokter tiba-tiba memekik akibat Nana yang mengeluarkan darah dari selangkangannya.

"Bu! Apa pasien sedang hamil?" Tanya dokter tersebut. Hal itupun membuat Nana semakin *shock*, tubuhnya langsung bergetar ketakutan, kata-kata Malik waktu itu benar-benar meninggalkan bekas trauma yang cukup dalam bagi Nana.

Selama ini Nana hanya hidup berdua bersama papanya yang sudah meninggal, mamanya sudah duluan meninggal sekitar sepuluh tahun yang lalu. Selama hidupnya, ia tak pernah memperoleh kasih sayang dari mamanya karena mamanya begitu sangat membencinya.

"Saya nggak tau dok." Ujar Alina.

"Loh, nggak tau gimana sih Bu?" Dokter tersebut pun segera memanggil dokter lain untuk memeriksa keadaan Nana lebih menyeluruh, karena kemungkinan Nana sedang mengandung, dokter jaga itupun juga menghubungi salah satu dokter *Obgyn* untuk memeriksa kondisi Nana.

"Kak... Aku nggak mau hamil kak, aku nggak mau." Ungkap Nana pada Alina dengan tangisan pilu.

"Nggak mau gimana maksud kamu na? Harusnya kan kamu bahagia."

"Nanti mas Malik marah, kalau aku hamil dia nyuruh aku buat gugurin kandunganku aku..." Nana tak kuasa lagi untuk melanjutkan kata-katanya, sedangkan Alina kini tengah membekap mulutnya dan menatap Nana tak percaya. Sungguh, ia tak menyangka jika Malik bisa berkata seperti itu, terlebih lagi Malik adalah seorang dokter.

"Nggak mungkin na..."

"Mas Malik benci aku kak, dia nggak suka sama aku, aku ini pelacur, makanya dia nggak sudi punya istri kayak aku, aku-akuh..."

"Nana sayang, percaya sama kak Alin, Malik itu sebenarnya udah jatuh cinta sama kamu, cuma dia masih gengsi, kakak yakin dia pasti akan berubah pikiran setelah tau kamu lagi hamil anak dia, tolong jangan begini... Kakak takut, ya ampun na..."

"Aku nggak mau hamil kak..." Nana terus meracau, sedangkan Alina kini terus memeluk kepala Nana, Alina turut menangis, menangisi penderitaan Nana, Nana tak mungkin bohong, Alina sangat pandai membaca karakter seseorang. Meskipun Nana pernah berbuat salah, namun semua itu karena terpaksa, Nana adalah wanita baik hati dan jujur, tidak mungkin ia berkata yang bukan-bukan pada Alina.

"Bregsek anak itu."

Alina tiba-tiba saja menolehkan kepalanya kebelakang, terkejut dengan suara seorang pria yang ternyata adalah suaminya. Sontak Alina pun segera berhambur kepelukan Theo, menangis sesenggukan di dada bidang yang sangat ia sukai itu.

"Adik kamu jahat sayang." Ungkap Alina pada Theo.

"Aku udah denger semuanya, ayah nggak boleh tau tentang masalah ini, biar nanti aku yang kasih Malik pelajaran. Dia harus tau tentang arti menghargai sebuah nyawa, apalagi itu adalah nyawa darah dagingnya sendiri, seenak jidatnya nyuruh orang buat gugurin kandungan, dia pikir dia itu siapa?

Tuhan?" Theo benar-benar sangat geram, tak habis pikir dengan sikap sang adik, Theo pikir Malik sudah benar-benar dewasa, namun nyatanya diusianya yang sudah menginjak tiga puluh lima tahun, sikap Malik masih seperti anak-anak.

"Nana... Kamu nggak usah takut, ada kak Theo sama kak Alina yang akan selalu berada di pihak kamu, ada ayah juga, jangan pernah kamu takut sama Malik, kakak akan bela kamu pasti, bayi yang kamu kandung adalah keponakan kakak, cucu ayah juga, kakak nggak mau jika kamu sampai menggugurkannya." Ujar Theo pada Nana.

"Maaf ibu Cassandra harus segera dibawa ke ruang emergency, dokter bedah dan dokter *Obgyn* sudah datang." Ujar salah satu perawat.

"Kak!" Panggil Malik yang baru saja datang, bisa Alina lihat jika adik iparnya itu sangat panik dan cemas, Malik bahkan sampai berkeringat mungkin karena berlari.

"Gimana kejadian sebenarnya? Ayah gimana?" Tanya Malik.

"Ayah baik-baik aja cuma pingsan, yang nggak baik itu istri kamu, dia ngelindungi ayah yang mau ditusuk sama preman, dan akhirnya Nana yang ketusuk. Cepet tolongin istri kamu mal, dia lagi hamil anak kamu!"

Jantung Malik seakan mau copot rasanya ketika mendengar kata hamil, entah harus bahagia atau marah, ia sendiri bingung harus bereaksi seperti apa, namun tak dapat dipungkiri jika dihatinya yang paling dalam, Malik merasakan rasa senang yang segera ia tepis dengan begitu kuat. Nana

adalah Nana, si mantan pelacur, bagaimana mungkin mantan pelacur bisa mengandung anak dari seorang dr. Malik Argantara Sp.B lulusan Universitas ternama Amerika? Apa kata dunia?

"Kakak perlu bicara sama kamu nanti!" Ucap Theo dengan penuh penekanan sembari menunjuk-nunjuk wajah Malik. Malik pun hanya terdiam, ia rasa kakaknya pasti akan marah padanya, tapi marah karena apa? Malik tidak tahu sama sekali jika Theo sudah mengetahui tentang semua rencana busuk Malik pada Nana.

"dr. Noct sudah nunggu dok! Kita nggak bisa bicara terus disini." Ujar salah satu perawat.

"Iya, kita ke *emergency room* sekarang!" Malik dan perawat itupun segera mendorong brankar Nana, namun sayangnya Nana terus meronta dan berteriak memanggil-manggil nama Alina.

"Kak Alin aku nggak mau sendiri kak, jangan tinggalin aku!" Seru Nana dengan suara serak. Alina pun segera menghampiri Nana dan menyentuh tangannya.

"Kamu nggak sendirian sayang, ada suami kamu, Malik akan jagain kamu." Ucap Alina berusaha menenangkan Nana.

"Aku takut kak, aku nggak mau, aku takut sama dia." Nana terus menangis sesenggukan seperti anak kecil, Alina bahkan sampai tak menyangka jika Nana bisa seperti ini, mungkin trauma yang ditinggalkan cukup membekas di hati Nana, makanya Nana sampai takut dengan Malik seperti ini.

Malik sendiri merasa *shock* dan tak menyangka, kenapa Nana bisa berubah menjadi seperti ini, apa yang istrinya itu takutkan darinya?

"Sayang... Aku temenin Nana ya! Aku nggak apa-apa, baby kuat kok, kasihan Nana kayak gini. Kamu temenin ayah ya..." Ujar Alina pada Theo.

"Iya." Angguk Theo dengan berat hati, meski ia begitu mencemaskan istrinya, namun ia juga tak tega melihat adik iparnya seperti itu.

"Ayo kak!" Ujar Malik pada Alina. Brankar pun mulai didorong menuju ruang emergency dengan mata Malik yang tak pernah bisa lepas dari wajah istrinya yang sangat kacau dan amat sembab karena terus menangis. Hati Malik sungguh teriris bahkan sampai ngilu sekali rasanya, namun kenapa susah sekali untuk mengakuinya? Entahlah. Mungkin dokter bedah itu perlu dihajar dulu baru ia bisa sadar.

Part 15

Nana sudah ditangani dan sekarang ia sudah berada di ruang perawatan bersama dengan Alina dan Imah. Saat di ruang emergency tadi, Nana terus menangis tanpa henti membuat perasaan Malik benar-benar sangat kacau balau, ia bahkan sedikit kehilangan konsentrasinya ketika harus menjahit luka istrinya. Tangisan Nana begitu sangat menggangunya, membuat Malik merasa sangat tertekan dan frustrasi.

"Untung hanya pendarahan ringan, *Implantasi* biasanya menyebabkan pendarahan ringan seperti *menstruasi*, namun perdarahannya tak sebanyak darah *menstruasi* dan tidak berlangsung lama. Darah Nana tadi keluar bersamaan dengan urin yang dia keluarkan, kemungkinan dia sedang mengalami fase dimana dia harus sering-sering buang air kecil, hal itu disebabkan karena perubahan hormon yang terjadi selama kehamilan. Perubahan hormon ini membuat aliran darah dan cairan ke ginjal menjadi lebih cepat, sehingga membuat ibu hamil jadi lebih sering buang air kecil. Rasa mulas yang dia rasakan juga rasa mulas biasa, tidak tumpul dan tidak berat seperti gejala keguguran. Mungkin dia *shock* atas kejadian ini, sehingga hormon *Adrenalin*-nya meningkat dan membuat otot-ototnya menegang." Jelas Noctis pada Malik yang sejak tadi terus menyimak penjelasannya.

Malik sejak tadi terus menghela nafas berat, bingung harus menyikapi seperti apa.

"Aku nggak tau masalah apa yang sedang menimpa kalian, tapi melihat istri kamu sangat tertekan dan ketakutan tadi benar-benar membuatku prihatin. Mungkin bagi orang yang tidak berada di posisi Nana, hal itu terlihat wajar dan biasa saja. Tapi pikirkan lagi jika kamu sedang berada di posisi istrimu, tidak tau jika sedang hamil, terus terkena tusukan dan sedang memiliki masalah dengan kamu. Menurutku sangat wajar sekali jika dia langsung kena mental seperti itu." Imbuh Noctis membuat Malik merasa semakin tak nyaman, hatinya terus meronta, melihat istrinya tak ingin melihatnya dan terus menangis dipeluk Alina tadi sungguh membuat Malik sangat tidak tega.

"Masalahnya hanya ada di dalam diriku Noct, aku yang salah." Malik bahkan sampai bergetar hebat saat mengakui kesalahannya pada teman sejawatnya itu.

"Maka segera selesaikan dengan cepat! Istrimu sedang hamil, jangan sampai kamu mengalami penyesalan yang pernah aku rasakan juga. Besok jika kondisinya sudah memungkinkan, baru kita lakukan USG, sekarang biar dia istirahat dulu, kandungannya baik seperti yang aku bilang tadi, dia hanya *shock*, tak ada benturan atau apapun, semuanya aman. Setelah USG nanti kita baru bisa memastikannya dengan lebih jelas. Tapi untuk saat ini, tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang kandungannya. Tinggal kesehatan mentalnya saja yang harus kamu perhatikan baik-baik."

"Iya Noct, aku paham."

"Vitamin dan beberapa obat penguat kandungan harus diminum sesegera mungkin, pastikan istri kamu meminumnya, asupan gizinya juga harus terjaga, pastikan dia makan tepat waktu. Rumah sakit sudah menyediakan susu kehamilan, jadi selama disini kamu tidak perlu beli. Ingat! Jaga emosinya, wanita hamil memang gampang emosional karena peningkatan hormon, jadi kamu harus benar-benar mampu menjaga kestabilan perasaannya."

"Ya." Angguk Malik dengan paham.

"Oh ya satu lagi, jika nanti terjadi tanda-tanda kehamilan lainnya seperti *morning sickness*, segera hubungi aku."

"Iya-iya aku ngerti, terimakasih sudah menangani Nana dengan baik."

"Hm, sudah kewajibanku. Kita sudah memiliki kewajiban masing-masing, jadi harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Kamu juga sangat profesional meski aku lihat kamu juga sangat panik dan mencemaskan istrimu."

"Entahlah aku..." Malik tampak bingung, ia lantas mengusap wajahnya dengan amat frustrasi.

"Satu saja pesanku, berdamailah dengan kenyataan. Mungkin ini semua sudah rencana Tuhan, mungkin buruk bagi kamu, tapi bagi Tuhan, ini adalah yang terbaik untuk kamu." Kata-kata Noctis barusan benar-benar berhasil membuat Malik terdiam tak berkutik, sungguh mengena sekali sampai ke dasar hatinya.

Noctis benar, jika saja ia bisa berdamai dengan kenyataan, menerima segala takdir yang sudah Tuhan tentukan, mungkin ia tak akan merasa sebingung ini dalam menghadapi perasaannya. Intinya adalah menerima, bisa menerima kenyataan dengan apa adanya, maka semua masalah akan terselesaikan dengan mudah.

Imah sekarang sedang menjaga Nana, sedangkan Alina tengah membersihkan dirinya dan mengganti pakaian. Theo masih menjaga ayahnya bersama dengan Jaya, kata dokter malam ini tuan Robert sudah boleh pulang karena hanya mengalami *shock*. Ketika sadar tadi, Theo langsung memberi tahu sang ayah jika Nana tengah mengandung dan kondisinya baik-baik saja, tuan Robert sangat senang dan tampak bahagia, ia pun lantas menghampiri menantunya yang sudah menyelamatkan nyawanya itu, melihat kesedihan dimata Nana tuan Robert benar-benar merasa sangat terpukul, ia bersumpah, akan melakukan apa saja asalkan menantunya itu bisa bahagia, dimasa-masa kehamilannya nanti, tuan Robert akan memberikan yang terbaik untuk Nana, apapun yang Nana inginkan akan ia turuti, ia berjanji.

"Ayah akan pulang dulu, kamu harus cepat sembuh ya. Setelah kamu sembuh nanti, kamu boleh minta apa aja sama ayah, ayah pasti akan mengabulkan permintaan kamu. Kamu mau tas *Hermes* atau *Prada* yang banyak, ayah pasti akan belikan, atau kamu mau buat rumah buat tas-tas koleksi kamu? Nanti akan ayah buatkan, ayah isi juga sebanyak yang kamu mau. Yang penting kamu bahagia." Ucapan Tuan Robert barusan membuat Nana kembali menangis pilu, ia begitu

terharu karena ayah mertuanya begitu sangat menyayanginya, tidak seperti si Malik sialan itu. "Jaga cucu ayah ya, kalau kamu pulang nanti, kita belanja perlengkapan bayi sama-sama bareng kakakmu. Nanti kalau cucu ayah udah lahir, ayah mau beliin dia Jet supaya dia bisa jalan-jalan sama ayah." Imbuhnya membuat Nana tersenyum haru, akhirnya Nana bisa tersenyum meskipun dengan mata yang masih berair.

"Iya yah..." Angguk Nana.

"Malik mana?" Tanya tuan Robert pada Theo.

"Masih bicara sama dokter kandungan yah." Balas Theo.

"Hhh... Ya udah kalau gitu, ayah mau langsung pulang aja sama Jaya."

"Iya, nanti aku nyusul, mau bicara dulu sama Malik."

"Iya." Angguk tuan Robert, lalu iapun segera pergi meninggalkan ruang perawatan Nana bersama dengan Jaya.

Setelah tuan Robert pergi, barulah beberapa saat kemudian Malik datang ke ruang perawatan Nana, namun sayangnya sebelum masuk ke dalam ruangan, dokter bedah itu sudah lebih dahulu dihadang oleh kakaknya.

Buagh!

Satu pukulan telak telah Theo layangkan ke wajah Malik sampai adik kandungnya itu jatuh tersungkur sembari memegang pipinya. Malik tampak sangat shock, tak tahu apa salahnya, kenapa Theo tiba-tiba memukulnya seperti ini. Dan

jika sudah main fisik seperti ini, kakaknya itu pasti sedang marah besar kepadanya.

"Kak-"

"Dokter macam apa kamu ha? Apa gunanya kamu sekolah tinggi-tinggi sampai ke Amerika kalau kelakuan kamu masih seminus ini? Buat apa semua gelar itu Malik? Buat apa? Buat apa prestasi kedokteran yang kamu bangga-banggakan itu kalau kenyataannya kamu malah ingin melenyapkan anak kamu sebelum ia tercipta di dunia ini?" Theo menatap sang adik dengan sangat murka, tak menyangka jika adiknya bisa mengatakan hal itu kepada Nana.

Malik sendiri juga tak menyangka jika kakaknya bisa mengetahui itu semua entah dari mana.

"Kenapa? Kaget karena kakak bisa tau itu semua? Malik dengar! Akibat kata-kata kamu yang menyuruh Nana untuk menggugurkan kandungannya, dia jadi trauma seperti orang gila. Dia nggak mau hamil kamu tau! Dia nggak mau makan, nggak mau minum, dia takut kamu marah karena dia hamil." Ujar Theo dengan nada yang cukup tinggi, untung saja mereka sedang berada di kelas VVIP, sehingga lorongnya tampak sangat sunyi dan tak ada satu pun orang yang berlalu-lalang.

Malik sendiri merasa amat *shock*, pantas saja istrinya tadi tak ingin melihat wajahnya, Nana seakan ketakutan ketika melihat dirinya, bahkan tak mau lepas dari pelukan Alina. Ternyata akibat kata-katanya waktu itu, begitu meninggalkan trauma yang cukup dalam bagi istrinya. Malik

benar-benar merasa amat bersalah, ia pantas mendapatkan kecaman dan amukan, apalagi dari keluarganya.

"Apa karena Nana bekas pelacur iya? Sehingga kamu nggak mau punya keturunan dari dia, jawab!"

"Kak aku-"

"Jawab Malik jawab!" Bentak Theo membuat Malik benar-benar terkejut setengah mati, Theo memang pernah marah padanya, namun baru kali ini ia melihat kakaknya semurka ini.

"Ya, awalnya. Nana hanya seorang pelacur, sedangkan aku adalah dokter ternama, aku merasa Tuhan nggak adil karena memberikan jodoh seperti dia di kehidupanku, harusnya aku bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari dia." Jelas Malik pada Theo.

"Ya, kamu berhak merasa seperti itu. Jika kamu memang nggak suka sama istrimu kamu tinggal bilang sama ayah supaya nggak memaksa kamu, kamu bisa membawa wanita lain pujaan hati kamu dihadapan ayah dan langsung menikahinya didepan ayah. Beres. Jika ayah tetap maksa, masih ada kakak yang akan turun tangan membereskan itu semua. Tapi lihat! Kamu nggak pernah bawa wanita satupun dihadapan ayah. Kamu nggak melakukan apa-apa, kamu hanya diam dan seolah pasrah menerima semua keputusan ayah. Kakak pikir kamu bisa menerima Nana, tapi ternyata kamu membuat dia jauh lebih menyedihkan dibandingkan dengan pekerjaan yang dulu ia lakukan. Kamu menghancurkan perasannya, harga dirinya, dan impiannya untuk menjadi seorang ibu. Hebat sekali kamu."

"Kak." Malik sudah kehabisan kata-kata, ucapan demi ucapan yang Theo lontarkan barusan benar-benar membuat dirinya tercekat.

"Kamu sudah tau jika Nana terpaksa menjadi pelacur untuk membayar hutang-hutang ayahnya. Itu semua bukan kemauan dia. Yang penting dia baik, sayang keluarga, terutama dia cinta sama kamu, apa itu semua belum cukup Malik? Dia juga seorang sarjana, meskipun cuma sarjana Ekonomi, dia masih mementingkan pendidikannya ditengah-tengah kehidupannya yang sulit. Masalalu hanyalah masalalu, setiap manusia pasti punya masalalu yang kelam, janganlah kamu sok suci, seolah nggak punya kesalahan apapun. Nana juga berhak bahagia, dia sudah terlalu lama menderita, dia juga pasti ingin bahagia bersama dengan orang yang dia cintai." Jelas Theo membuat Malik semakin menundukkan kepalanya karena malu dan merasa sangat bersalah. "Sekarang terserah kamu, kamu mau pisah oke, kakak yang akan mengurusnya. Kamu bisa mencari wanita impian kamu, tapi jangan harap kakak akan menerimanya. Nana akan tetap menjadi adik ipar kakak. Kamu juga nggak akan kakak ijinan untuk bertemu dengan anak kamu, anak yang tidak kamu akui bahkan sebelum ia terbentuk di dalam rahim ibunya. Suatu saat nanti kamu pasti akan menyesal karena sudah menysia-nyiakan wanita hebat seperti Nana. Camkan itu baik-baik Argantara!" Kalau Theo sudah menyebut nama belakang Malik, maka tamatlah sudah riwayat Malik, kakaknya itu pasti akan membuat hidupnya menderita seperti dulu, seperti kesalahan yang pernah ia buat dulu.

"Nana..." Sebut Malik dengan nada frustrasi, Malik langsung lemas, terduduk dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Sekarang Nana pasti sangat membencinya, bagaimana ia menghadapi istrinya nanti, apa yang harus Malik lakukan?

Malik sangat menyesal, amat sangat menyesal.

Part 16

Bayu terkejut bukan main ketika mendapati sahabatnya dalam kondisi kacau dengan luka lebam dipipinya. Entah apa yang sudah Malik alami, yang jelas pasti ini mengenai masalah rumah tangganya, dan Bayu bisa menebak dengan jelas meskipun tanpa Malik jelaskan padanya sekalipun.

Saat Bayu akan pulang ke rumah, tiba-tiba saja Malik menghubunginya dan ingin bertemu dengannya ditempat biasa mereka nongkrong.

"Mal, muka Lo kenapa? Abis berantem sama siapa Lo? Dihajar bokap Lo?" Tanya Bayu yang baru saja tiba, Malik langsung menghela nafas berat dan menatap Bayu dengan malas.

"Kakak gue yang udah bikin gue begini." Ujar Malik.

"Serius Lo? Kak Theo?"

"Iya, siapa lagi kakak gue? Ya cuma dia."

"Emang Lo bikin salah apaan? Terakhir dia hajar Lo abis-abisan waktu masalah pas kita masih SMA itu kan? Udah lama banget Lo mal, kesalahan Lo pasti berat makanya dia sampai murka lagi sama Lo."

"Emang cukup berat, dan ini menyangkut istri gue."

"Nana? Emang kenapa? Lo apain istri Lo? Lo bikin dia celaka?"

"Bukan."

"Lha terus?" Bayu tampak begitu penasaran.

Malik pun mulai menceritakan semuanya pada Bayu, tak ada yang ia tutup-tutupi sama sekali, semuanya ia ceritakan sampai tuntas. Saat ini Malik benar-benar sangat butuh sahabatnya, sejak dulu hanya pada Bayu lah ia selalu mencurahkan segala keluh kesahnya jika ada masalah.

"Mal, kok Lo jadi gini sih? Gue nggak nyangka Lo bisa berubah jadi segila ini, kalau gini apa bedanya Lo sama Regan?"

Malik pun langsung menatap Bayu dengan tajam ketika mendengar nama salah satu sahabatnya disebut.

"Gila... Gue kira dari semua sahabat gue, cuma gue doang yang paling bejat, tapi Lo sama Regan bahkan lebih bejat dari gue." Ungkap Bayu dengan nada kesal.

Malik sendiri hanya bisa diam karena ia memanglah salah, ia sadar akan kesalahannya, oleh sebab itu ia tak melakukan pembelaan sama sekali.

"Gue nggak nyalahin profesi Lo, tapi dengan profesi Lo yang seorang dokter, Lo tuh harusnya mikir, apa pantas seorang dokter nyuruh istrinya sendiri buat gugurin kandungannya? Kan sama aja Lo ngebunuh calon anak Lo sendiri, terlepas dari siapa ibunya, tapi itu tetep anak Lo bro,

darah daging Lo. Tugas utama kita tuh buat nyelametin hidup orang, bukan buat bunuh orang, apalagi bunuh anak sendiri, hati Lo dimana sih mal waktu Lo ngomong kayak gitu sama Nana?" Kata-kata Bayu barusan benar-benar membuka mata hati Malik, rasa gengsi dan kesombongannya yang tinggi seketika runtuh saat Bayu membahas masalah profesinya. "Inget baik-baik waktu kita disumpah jadi dokter. Jadi dokter itu bukan cuma sekedar profesi bagi gue, bukan cuma sekedar nolong orang terus dapet duit, bukan mal! Inget motivasi kita waktu jadi dokter dulu, kita bertiga anak dari pengusaha kaya raya, kita bisa aja nerusin perusahaan bokap kita tanpa susah-susah kuliah kedokteran. Udah mahal, lama banget lagi, nguras otak sama energi juga. Tapi profesi dokter itu udah jadi impian kita sejak lama, lebih dari sekedar kerjaan, lebih dari sekedar impian, tapi segalanya. Dokter yang baik itu kayak apa? Yang lakuin segalanya dari hati, hati dulu yang bicara baru otak mal. Inget-inget itu." Jelas Bayu panjang lebar, Malik bahkan sampai meneteskan airmatanya namun segera menghapusnya dengan cepat, malu jika Bayu sampai melihatnya.

Ia merasa sangat malu pada Bayu, padahal selama ini sahabat yang paling terlihat bejat dan *playboy* adalah Bayu, Malik memang sok suci, merasa dirinya paling hebat dan segalanya, hingga ia lupa tentang tujuannya menjadi seorang dokter selama ini adalah apa.

"Makanya kalau ngebenci sesuatu itu jangan keterlaluan, biasa aja. Benci sama cinta itu beda tipis, kayak Regan dulu, benci banget sama Beby, tapi sekarang lihat! Cintanya setengah mati sama bininya. Kayak gue juga, gue

sama kayak Lo, gue juga dijodohin, orangtua gue sayang banget sama Alma istri gue, karena orangtua gue sayang banget sama istri gue, makanya gue pun mulai belajar cinta sama istri gue dan berusaha menerima kenyataan. Istri Lo mungkin beda gue ngerti kok mal sama perasaan Lo, dia pernah jadi pelacur, hal yang paling Lo benci, tapi Lo juga nggak bisa menghakimi Nana gitu aja, hal itu udah jadi masalalu dia. Dia juga kan terpaksa lakuin itu semua demi ayahnya, jadi nggak sepenuhnya salah dia kan?" Jelas Bayu panjang lebar pada Malik yang sejak tadi hanya bisa diam saja karena memang ia tak bisa bicara apa-apa lagi.

Kata-kata Bayu semuanya memang benar, Malik tak akan mengelak lagi, ia sudah benar-benar sadar jika semua tindakan dan perbuatan yang ia lakukan pada Nana selama ini adalah salah. Dan Malik harus segera minta maaf kepada istrinya itu sekarang juga.

"Hhh... Makasih ya udah nyadarin gue, gue emang brengsek, brengsek banget ngalah-ngalahin Regan, dulu gue kecam dia habis-habisan, sekarang gue malah ngelakuin hal yang sama kayak dia." Ungkap Malik dengan penuh penyesalan.

"Sama-sama, baguslah kalau Lo sadar, Lo harus minta maaf sama istri Lo, dan mulai sekarang Lo harus bisa terima dia, dia nggak seburuk yang Lo kira kok. Dia wanita yang baik dan perhatian."

"Hm." Angguk Malik setuju, Nana memang sangat perhatian sekali padanya, apapun akan Nana lakukan supaya Malik tidak kesusahan, Nana begitu tulus, namun Malik

seolah enggan untuk melihat ketulusan Nana karena masalah istrinya itu.

"Terus sekarang kondisi Nana gimana? Dia baik-baik aja kan?" Tanya Bayu.

"Setelah gue operasi dan dipindahin ke ruang perawatan, gue belum lihat dia sama sekali sampai sekarang. Tadi mau lihat dia, eh gue malah dipukul sama kak Theo. Kata kak Theo Nana sampai nggak mau makan, nggak mau minum, dia nggak mau hamil anak gue, kenapa hati gue sakit banget ya Bay rasanya denger itu?"

"Bego! Lo itu udah jatuh cinta sama Nana, tapi gengsi sama kesombongan Lo itu yang kegedeean." Seru Bayu dengan suara yang cukup tinggi, demi Tuhan ia kesal sekali dengan Malik yang sangat bodoh bin tolol ini. Soal akademis saja sahabatnya itu selalu menjadi nomor satu, tapi kenapa soal perasaan saja Malik selalu menjadi yang nomor sekian. Heran deh.

"Sssttt... Gila Lo jangan keras-keras! Gue bisa malu sama orang-orang disini." Bisik Malik dengan tatapan tajam.

"Biarin aja, biar semua orang tau kalau Lo itu T-O-L-O-L!" Bayu semakin mengeraskan suaranya membuat orang-orang yang ada di kafe tersebut langsung menoleh kearah Malik dan Bayu. Malik pun akhirnya hanya bisa menghela nafas berat, karena si Bayu ini kalau semakin dilarang, dia akan semakin sok keras. "Udah sana samperin bini Lo! Mungkin aja dia emang takut sama Lo, tapi siapa tau kalau dalam hati Nana malah lagi ngarep-ngarepin Lo, secara kan dia lagi hamil, pasti pengen deket Lo terus." Ucapan Bayu

barusan langsung membuat Malik mengingat akan permintaan Nana kemarin, pantas istrinya itu ingin sekali tidur dengannya, pantas Nana mudah menangis, pantas Nana selalu terlihat pucat, pantas Nana selalu sensitif, ternyata istrinya itu sedang hamil, dan Malik tak menyadari itu semua karena ia memang tak menduganya sama sekali.

"Hm, gue cabut! Makasih banyak." Ungkap Malik dengan penuh terimakasih.

"Woles aja, kayak sama siapa aja sih Lo? Kalau cinta ya cinta aja, ungkapin langsung, jangan kayak si Regan, gengsi yang digedein, giliran bini mau meninggal, dia malah nangis-nangis. Jangan sampai Lo kayak gitu." Tutur Bayu.

"Iya... Tapi ya nggak bisa secepatnya, nanti Nana malah mikir yang enggak-enggak."

"Gue paham, tapi Lo juga jangan sampai lemot. Kalau Lo tetep gengsi-gengsian mending Lo cerai beneran aja secepatnya, kasihan si Nana Lo gantungin kayak jemuran."

"Nggak! gue nggak mau cerai, gue nggak rela." Geleng Malik dengan keras.

"Hmmm... Dulu sebelum dipake mau diceraiin, sekarang udah tau rasanya enak nagihin, nggak mau cerai. Emang dasar Lo!"

"BAY!!!!" Malik mulai kesal, namun Bayu malah tertawa geli melihat kekesalan Malik.

"Udah sono balik! Kasihan bini Lo."

"Iya-iya, gue cabut dulu!"

"Yoi, besok gue jenguk sama bini gue."

"Nggak usah."

"Bodo, gue tetep dateng."

"Terserah!"

Setelah obrolannya selesai dengan Bayu, Malik pun segera kembali ke rumah sakit, sejak tadi ia terus memikirkan kondisi istrinya, apakah Nana sudah makan apa belum, kata kakaknya Nana tidak mau makan dan minum, dan hal itu benar-benar membuat Malik merasa sangat cemas.

Setelah sekian lama, akhirnya perasaan itu muncul kembali, rasa cemas, khawatir dan takut, Malik rasakan ketika ia memikirkan istrinya, harusnya Malik sudah sadar sejak lama jika hal itu adalah cinta, cuma karena kesombongan dan keangkuhannya, Malik selalu berusaha menepis itu semua dari pikirannya.

"Kamu pulang dulu sama aku, biar Imah yang jaga Nana malam ini, mungkin bentar lagi Malik juga datang kalau anak itu masih mau melanjutkan rumah tangganya." Ajak Theo pada Alina.

"Tapi Nana belum mau makan sama minum, gimana aku bisa tenang buat ninggalin dia sayang, aku nggak tega lihatnya, dia cuma bisa nangis terus dari tadi." Balas Alina.

"Hhh... Tapi kamu lagi hamil, kamu juga harus mikirin anak kita, kamu butuh istirahat, ini tuh udah jam sebelas malem Alina..." Theo tampak kesal menghadapi istrinya.

"Sa-"

"Kak!" Ucapan Alina langsung terpotong oleh panggilan Malik yang baru saja datang.

"Malik... Akhirnya kamu datang." Alina tampak senang, bahagia luar biasa, jika Malik datang, itu artinya Malik pasti masih ingin mempertahankan rumah tangganya bersama Nana.

"Nana gimana?" Tanya Malik pada Alina.

"Masih belum mau makan sama minum, itu Imah masih bujukin terus, kamu bisa dengarkan dia masih nangis terus, udah berjam-jam padahal, matanya sampai merah banget." Jelas Alina. Malik pun semakin khawatir, ia lantas mendekat kearah ranjang Nana, melihat dengan jelas bagaimana kondisi istrinya.

Dan benar saja, kondisi Nana memang terlihat sangat memilukan. Istrinya itu hanya bisa tidur dengan posisi miring karena luka tusukan di punggung, tubuhnya masih bergetar karena menangis, bajunya bahkan sampai basah, namun tidak ada seorang pun yang berinisiatif ingin menggantinya, membuat Malik merasa sangat kesal.

Malik marah tentu saja, ia sangat marah pada dirinya sendiri, ia pikir ucapannya waktu itu tak akan menimbulkan apa-apa pada diri Nana, apalagi istrinya itu memang sangat cuek, tapi ternyata dugaan Malik salah, ucapannya waktu itu malah membuat Nana seperti ini, terlihat rapuh dan hancur, membuat Malik turut merasa hancur hingga bernafas saja terasa sangat sulit untuk ia lakukan.

Part 17

"Kalau gitu, kakak pulang dulu ya. Nana kamu nggak usah takut, Malik pasti jagain kamu, dia nggak akan ngapa-ngapain kandungan kamu, dia sayang sama kalian berdua. Percaya sama kakak." Ujar Alina pada Nana, Nana yang tadinya hanya menatap kosong, kini tiba-tiba menatap Alina dengan penuh harapan. Kira-kira benarkah apa yang Alina katakan padanya? Ataukah hanya untuk menghiburnya saja?

"Jagain Nana! Awas kalau kamu sampai macam-macam." Ucap Theo pada Malik dengan penuh penekanan.

"Iya kak..." Muka Malik sudah memelas seperti ini, sudah sangat lelah, capek dan frustrasi, tapi kakaknya masih belum bisa mempercayainya juga. "Imah nih yang jadi saksi, biar dia disini juga, jadi obat nyamuk sekalian." Imbuh Malik dengan wajah dongkol.

"Iya den, biar nanti saya jadiin konten juga, adegan plus-plus." Ungkap Imah dengan senyuman geli.

Malik pun langsung menatapnya dengan tajam, namun wajahnya tampak memerah, sedangkan Alina dan Theo tampak tersenyum gemas melihat kelakuan Malik si raja gengsi.

"Kakak balik dulu kalau gitu, ayo sayang!" Ajak Theo pada sang istri.

"Iya sayang. Malik jagain Nana ya, inget harus lembut, lagi hamil jadi sensian." Tutur Alina sembari mengusap perut buncitnya. Malik yang melihatnya pun hanya bisa mengangguk patuh, terserah mereka semua lah, Malik akan menuruti apapun yang mereka semua inginkan demi Nana, asalkan istrinya itu bisa kembali ceria seperti sedia kala.

"Mah kamu tidur di depan tv aja."

"Beres den, orang ruangnya kayak hotel gini, tidur dimana aja juga pasti nyaman." Ungkap Imah sembari menatap sekeliling kamar perawatan Nana.

Malik pun mulai membuka kemeja yang ia kenakan, sumpah gerah sekali rasanya, mungkin sebentar lagi akan turun hujan. Pria tampan itu hanya mengenakan singlet putih sekarang, meski tampak lelah, namun tak pernah mengurangi ketampanannya sedikitpun. Imah saja sampai kesemsem melihatnya.

Sebelum menghampiri istrinya, Malik terlebih dahulu pergi ke kamar mandi untuk membasuh mukanya dan memeriksa luka lebam dipipinya, tak terlalu parah memang, namun cukup menyakitkan bila dibuat makan nanti. Ia harus segera mengompres dan meminta salep pada perawat nanti.

Setelah selesai ke kamar mandi, dokter tampan itupun segera menghampiri istrinya, berlutut didepan Nana hingga membuat wanita hamil itu merasa kaget karena kelakuan suaminya yang tiba-tiba.

"Kalau nangis terus, nggak makan, nggak minum, emang bisa bikin semuanya jadi lebih baik? Yang ada hal itu akan semakin menyakiti diri kamu sendiri terutama... anak kita."

Apa? Anak kita? Apa telinga Nana tak salah dengar?

Malik sendiri mengucapkannya dengan penuh kehati-hatian, takut salah, takut istrinya semakin marah dan membuatnya semakin sulit mendapatkan maaf dari Nana.

"Ya, saya sadar, sadar sesadar-sadarnya, semua ini memang salah saya. Saya yang paling brengsek disini, saya sangat menyesal karena pernah mengatakan hal bodoh itu sama kamu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Saya sebenarnya hanya asal bicara, tidak benar-benar serius saat mengatakannya, mungkin karena emosi sesaat saja. Makanya waktu itu saya melontarkan ucapan yang kejam sama kamu, waktu itu saya belum bisa menerima kenyataan, belum bisa menerima kamu dihidup saya. Tapi sekarang saya akan mulai menerima kamu, saya akan menebus semua kesalahan saya sama kamu." Jelas Malik pada Nana. "Masih dendam juga? Kamu boleh tambahin nih, mau tonjok atau tampar juga boleh." Imbuhnya sembari menunjuk luka lebam dipipinya.

"Kamu... Nggak marah aku hamil?" Tanya Nana dengan nada terbata. Malik yang mendengar itupun hanya menggelengkan kepala, lalu tersenyum lembut pada istrinya.

"Cuma kaget aja, kegiatan kita waktu itu langsung membuahkan hasil, padahal cuma sekali." Ungkap Malik berusaha mencairkan suasana. "Gimana nggak langsung jadi, bibitnya aja berkualitas tinggi, kuat dan gesit, gimana ka-"

"Hm." Nana tiba-tiba tersenyum geli, hal yang tidak Malik sangka-sangka sama sekali. Ya Tuhan akhirnya istrinya bisa tersenyum, Malik sangat bersyukur, ini adalah awal yang sangat baik.

"Aku gantiin baju ya, baju kamu basah kena keringat, nanti masuk angin." Malik mengusap pipi Nana, membersihkan lelehan airmata yang masih tersisa, tangis Nana sudah berhenti, sungguh ajaib, efek Malik memang sangat berpengaruh besar bagi dirinya, apalagi ia sedang hamil, sok takut segala melihat suaminya, padahal Nana sangat ingin dimanja-manja oleh Malik.

"Nanti aku mau pukul kamu." Ungkap Nana dengan suara terbata, efek terlalu lama menangis membuat suaranya sangat serak dan terbata-bata.

"Nanti? Kenapa nggak sekarang aja?"

"Aku mau pukul kepala kamu pakai panci di rumah."

"Apa?" Ucapan Nana barusan membuat Malik langsung melongo, istrinya ini, sedang sakit juga masih saja sadis. "Hhh... Udah kayak gini masih aja. Iya-iya, terserah kamu ajalah kalau gitu, suka-suka. Yang penting kamu seneng." Tambah Malik dengan nada pasrah, Nana pun tersenyum puas melihatnya. "Aku ganti baju kamu ya!"

"Hm." Angguk Nana setuju.

Setelah mendapatkan persetujuan, Malik pun segera melucuti pakaian istrinya dengan perlahan. Padahal cuma mengganti baju saja, namun cukup membuat jantung Malik berdebar tak karuan, tubuh Nana ini termasuk body goals,

apalagi pantat dan dadanya yang begitu menggoda, seakan merayu Malik untuk lekas menjamahnya.

"Makasih ya, udah nyelametin ayah. Kamu harus berkorban sampai seperti ini demi ayah." Ungkap Malik.

"Ayah udah seperti ayah kandungku, dia udah berjasa banget dalam hidupku, cuma ini yang bisa aku bales." Malik sempat tertegun, Nana bilang cuma ini, bagaimana mungkin istrinya itu bisa segampang itu untuk mengatakan jika cuma ini yang bisa ia lakukan untuk membalas semua kebaikan ayahnya, padahal Nana sampai mempertaruhkan nyawanya seperti ini. Malik sungguh merasa malu dan semakin bersalah pada Nana. "Ah!" Lamunan Malik tiba-tiba buyar ketika Nana tiba-tiba saja merintih kesakitan.

"Kenapa? Apa yang kamu rasain? Sakit waktu dibuat gerak?" Tanya Malik secara beruntun, iapun kemudian segera memeriksa luka istrinya. Untung perbannya masih baik-baik saja, tak ada darah yang merembes atau apa. Jangan ragukan lagi kehebatan dokter bedah itu dalam menangani luka, luka Nana pasti akan cepat sembuh bila ditangan Malik.

"Hm, ngilu, kepalaku sampai pusing." Ungkap Nana.

"Emang udah waktunya kamu minum obat, bingung juga, banyak banget obat yang harus kamu minum, keduanya sama-sama penting. Kita jeda aja kalau gitu." Gumam Malik dengan wajah bingung.

"Mas..."

"Hm?"

"Aku pengen pipis." Ungkap Nana.

"Dari tadi nggak pipis-pipis?" Tanya Malik dan hanya dijawab gelengan oleh Nana. "Ck, pipis itu nggak boleh ditahan-tahan. Padahal Noctis bilang kamu lagi masuk fase pengen pipis terus, udah berapa jam kamu nahannya na..."

"Mas... Aku udah kebelet." Seru Nana dengan kesal, bukannya bantuin tapi suaminya malah ngomel-ngomel.

"Ya udah sini!" Malik pun mulai menggendong istrinya, padahal dituntun saja bisa, Nana saja sampai kaget, tapi tak bisa dipungkiri jika hatinya sangat senang sekali. "Imah!" Panggil Malik pada ART-nya itu.

"Iya den!" Balas Imah.

"Pegangin infusnya, Nana mau pipis." Ungkap Malik.

"Uluh-ulu... *So sweet*-nya, gini kenapa dari tadi, nggak pakek drama-drama segala. Kalau gini kan jadi seneng lihatnya, adem gitu." Ungkap Imah dengan senyuman bahagia.

"Jangan banyak cincong deh kamu! Udah sana bantuin, keburu ngompol nih." Seru Malik dengan nada kesal, Imah sendiri sampai gemas melihatnya, majikannya satu ini memang yang paling jutek tapi gemesin, beda sekali dengan tuan Robert dan kakaknya Malik.

"Mas..." Nana tampak menginterupsi Malik, ia tak suka mendengar kalimat terakhir suaminya.

"Iya-iya, bukan gitu maksud saya." wajah Nana langsung memerah, Malik ini memang sulit ditebak, kadang

bikin nangis kadang juga bikin Nana sangat bahagia, seperti sekarang ini.

Nana akhirnya bisa makan dan minum setelah Malik bujuk-bujuk, namun sayangnya Nana tak ingin makan makanan rumah sakit, wanita hamil itu ingin makan nasi goreng baru mau makan, alhasil Malik pun menurutinya, ia meminta Johan yang tengah berjaga didepan rumah sakit untuk membelikannya. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, untung saja Johan berhasil menemukan nasi goreng pinggir jalan kesukaan Nana.

"Jadi keingat waktu Koas dulu, makan nasi goreng pinggir jalan sama Bayu." Ungkap Malik sembari menyuapi istrinya menggunakan tangan, Nana bahkan tak ingin disuapi menggunakan sendok, harus dari tangan Malik katanya, Malik pun hanya bisa menurut, yang penting istrinya senang maka apapun akan ia lakukan. Terserah orang mau bilang apa, menelan ludah sendiri? Malik sudah tidak peduli.

"Serius kamu pernah makan beginian? Aku nggak percaya. Si tukang perfeksionis soal makanan makan makanan pinggir jalan?"

"Masa-masa Koas adalah masa-masa paling sulit, berat kalau diingat-ingat, waktu itu ayah masih belum setuju saya jadi dokter, makanya biaya hidup nyari sendiri, soal kuliah kak Theo yang biayain secara diam-diam. Jadi saya juga pernah nyambi kerja jadi barista." Jelas Malik pada Nana, Nana benar-benar menyimaknya dengan baik, ia sangat

senang melihat suaminya seterbuka ini padanya, Nana jadi merasa dibutuhkan oleh Malik.

"Kenapa ayah nggak setuju kamu jadi dokter?" Tanya Nana penasaran.

"Karena ayah pengen saya sama kak Theo nerusin bisnis ayah, ayah bukannya nggak percaya sama kak Theo, ayah pikir jika perusahaan dipegang oleh dua anaknya maka perusahaan akan mampu bertahan lebih kuat dan berkembang lebih pesat. Tapi sejak ibu sakit, impian terbesar saya adalah menjadi dokter, dan kak Theo paham akan itu semua, makanya dia mendukung saya dan mengalah. Memegang sebuah perusahaan besar sendirian tidaklah mudah, makanya kadang saya merasa bersalah sama kak Theo, tapi kak Theo terus berusaha meyakinkan saya. Karena melihat perjuangan dan kegigihan saya dalam mengejar impian, akhirnya ayah pun luluh juga." Ungkap Malik panjang lebar. Malik bahkan tak sadar jika ia sudah menceritakan kisah hidupnya kepada Nana, hal yang bahkan tak pernah ia lakukan sebelumnya pada wanita manapun. Lihat istrinya bahkan sampai berusaha menahan kantuk supaya bisa mendengar seluruh cerita Malik sampai tuntas.

"Jangan ngantuk dulu! Obatnya belum diminum na!"

"Iya..."

Malik pun lantas membantu Nana meminum obat, obat Nana sangat banyak, Malik bahkan sampai tak habis pikir melihatnya, ingin ia kurangi satu atau dua kapsul, namun dua kapsul itu sama-sama berperan penting bagi pemulihan luka Nana.

"Emang nggak apa-apa hamil minum obat?" Tanya Nana.

"Ya nggak apa-apa, lagian obatnya juga aman buat ibu hamil. Kalau nggak minum obat, luka kamu bisa nyut-nyutan nanti, terus nggak bisa tidur, nangis lagi..."

"Ck, parah nggak sih lukanya? Dalem ya? Kok aku jadi ngeri." Wajah Nana tampak sebal, namun Malik malah senang melihatnya.

"Sekitar satu setengah senti, hampir kena tulang rusuk, tapi untung aja enggak, mungkin pisaunya tumpul atau apalah, yang jelas untung saja nggak sampai kena tulang." Jelas Malik.

"Aku nggak bisa tidur telentang, miring terus capek." Keluh Nana.

"Terus maunya gimana? Bisanya kan emang harus miring sampai lukanya sembuh." Ujar Malik.

"Pokoknya yang nyaman, perut aku juga harus nyaman." Ujar Nana sembari mengusap perutnya mengundang perhatian Malik, kenapa Malik jadi ingin mengelusnya juga sih? Gemas sendiri lihat Nana seperti ini.

"Lihat mas, makanya kelihatan gendutan kan? Aku pikir lagi masuk angin, tau-taunya malah keisi sama bayi." Nana ini ingin memancing atau apa? Kenapa malah membuka daster dan memperlihatkan perutnya didepan Malik? Malik kan jadi panas dingin melihatnya, ingin mengelus dan mencium juga.

"Mau dikasih minyak kayu putih nggak?" Tanya Malik.

"Boleh." Angguk Nana menurut.

Malik pun segera mengambil botol minyak kayu putih lalu menuangkannya ditelapak tangan, setelah itu iapun mengoleskannya diperut Nana yang tampak keras. Saat menyentuhnya, Malik pikir akan biasa saja, namun ternyata diluar dugaan, matanya langsung memanas seperti tersengat listrik.

Ada kehidupan baru didalam perut istrinya dan itu semua adalah hasil karya Malik, Malik yang gila dan brengsek, ia bahkan lebih parah dari sabahatnya bernama Regan itu, Malik tak ingin mengakui anaknya bahkan sebelum anaknya tercipta di dalam perut ibunya. Malik terus terpaku sembari mengusap-usap perut telanjang Nana, merasa bersalah, dan menyesal karena sempat berkata seperti itu kepada istrinya.

"Jangan buang aku papa..." Bisik Nana dengan derai airmata yang sudah mengalir kemana-mana. Malik yang mendengar dan melihat itupun segera memeluk istrinya, Nana sendiri langsung menangis sejadinya dipelukkan Malik.

"Maaf, saya salah, maaf." Ungkap Malik dengan mata berkaca-kaca, ia peluk dan cium kepala istrinya, mengungkapkan kata maaf berkali-kali kepada Nana dan kepada calon anak mereka.

Part 18

Nana tampak nyaman berada dipelukkan Malik, bahkan tidur wanita hamil itu begitu pulas, seakan Malik itu adalah tempat yang paling nyaman dan aman bagi Nana. Pasangan suami istri itu terlihat sangat manis, meskipun harus duduk memangku istrinya diatas sofa, namun hal itu bukanlah masalah bagi Malik, saat ini kesehatan istrinya jauh lebih penting, lagi pula Nana menjadi seperti ini juga karena untuk menyelamatkan ayahnya. Jadi Malik tak mungkin membiarkan istrinya begitu saja dalam kondisi seperti ini.

"Mas..." Panggil Nana tiba-tiba, Malik masih memejamkan matanya, dokter bedah itu tampak terlihat sangat lelah, saat ini waktu masih menunjukkan pukul empat petang, namun Nana sudah terbangun karena ingin buang air kecil.

Duduk dalam posisi seperti ini sebenarnya sangatlah berbahaya, apalagi sejak bangun tidur Nana merasakan tonjolan yang aneh menyentuh area intimnya. Dengan melihat suaminya saja sudah mampu membangkitkan gairah di dalam tubuh Nana, apalagi ketika mereka berdua berada dalam posisi yang sangat riskan seperti ini. Nana rasanya seperti ingin mengompol saja saat ini. Ia benar-benar tak bisa menahan semuanya lebih lama lagi.

"Mas Malik..." Panggil Nana sekali lagi sembari mengguncang-ngguncangkan bahu suaminya. Tidur Malik sangat pulas, membuat Nana tak tega membangunkannya, tapi ini darurat, bergerak sedikit saja Nana pasti akan mengeluarkan semuanya.

"Enghhh... Ada apa na?" Malik akhirnya terbangun, meski masih begitu mengantuk, namun guncangan dibahunya benar-benar sangat mengganggu tidur lelapnya.

"Mas..." Panggil Nana sekali lagi.

"Iya kenapa sih na? Dari tadi mas-mas mulu." Dumal Malik sembari mengucek kedua matanya.

"Aku kebelet pipis mas! Gerak dikit aja ini pasti keluar." Seru Nana dengan mata berkaca-kaca, malu sekaligus kesal melihat suaminya. Entah kenapa moodnya tiba-tiba menjadi buruk seperti ini.

"Ck, astaga! Kenapa bisa begini sih? Kan semalam udah saya bilang jangan ditahan, kalau mau pipis bisa bangunin saya dari tadi. Ya udah kalau mau ngompol-ngompol aja sekalian, sama suami sendiri juga." Ujar Malik dengan begitu santai, padahal wajah istrinya saat ini sudah memerah karena malu.

"Ini semua gara-gara adik kamu!" Nana kini malah menutup wajahnya dengan tangan, menangis tiba-tiba membuat Malik jadi panik.

"Na! Kamu nih kenapa sih? Kok malah nangis? Salah saya apa? Adik yang mana?" Malik pun jadi makin bingung.

"Pokoknya kamu salah!" Sedangkan Nana jadi semakin kesal dengan wajah sok polos suaminya.

"Udah ya udah, iya saya salah, saya memang salah. Udah jangan nangis ya cup cup cup... Ya ampun na... Kenapa jadi kayak gini sih..." Malik pun memeluk istrinya dan berusaha untuk menenangkan Nana, bingung juga menghadapi sikap Nana yang tiba-tiba sangat berubah, cengeng sekali seperti anak kecil. "Imah!!!" Panggil Malik pada ART-nya itu. Untung saja Imah sudah bangun.

"Iya den? Ada apa? Mau ke toilet?" Tanya Imah sembari mendekat kearah Malik dan Nana.

"Iya nih, mau pipis. Sekalian diseka pakai air hangat tubuhnya biar segeran."

"Iya den, nanti biar saya seka tubuhnya mbak Nana."

"Biar saya aja, nanti kalau kena lukanya dia bisa nangis." Ucap Malik.

"Uluh-ulu si Aden, bilang aja emang mau lihat bodynya mbak na-"

"Bisa diem nggak? Nggak usah banyak cakap kamu, heran deh, kok suka banget kalau ledekin saya terus." Sahut Malik dengan wajah kesal.

"Alah... Nggak usah gengsi segala lah den, ngaku aja."

"Diem Imah!" Seru Malik dengan tatapan horor, dan Imah pun langsung diam karena tak ingin membuat majikannya itu semakin kesal padanya. Tapi tak dapat ia

pungkiri jika menggoda Malik adalah hal yang sangat menyenangkan baginya.

Setelah mandi dan menyeka tubuh istrinya, Malik dibuat terkejut dengan kedatangan Theo dan Alina yang sudah duduk dengan nyamannya didepan TV. Kakaknya tiba-tiba saja datang tanpa memberi kabar, pagi-pagi sekali pula, mungkin saja Alina masih begitu mencemaskan Nana, makanya wanita hamil itu ingin datang ke rumah sakit sepagi ini.

"Dari tadi kakakmu pengen banget kesini, sampai nangis segala, udah kakak bilangin nanti aja nggak mau." Ungkap Theo pada Malik.

"Mal! Kamu jagain Nana kan? Nggak apa-apain dia kan?" Tanya Alina sembari berjalan menuju Malik dan Nana yang sudah berada di ranjang.

"Ck, bumil satu ini mulai lagi deh dramanya. Nih lihat! Malah aku abis mandiin dia, sejak semalam aku kelonin terus sampai sakit semua nih badan aku." Ujar Malik dengan nada sedikit kesal. Ia tahu betul jika Alina sangat menyayangi Nana, semua orang sangat menyayangi istrinya, dan kemarin Malik sudah membuat kesalahan fatal terhadap Nana, tentu saja semua orang pasti akan marah padanya dan belum sepenuhnya mempercayai Malik.

"Syukurlah... Kakak cuma takut kamu bakalan-"

"Kak please... Percaya sama aku. Nih lihat!" Malik langsung menyingkap kemeja yang dipakai Nana, mengusap

perut istrinya yang sudah tampak menyembul itu dengan gerakan memutar. Nana sendiri langsung terkejut, namun efek tangan Malik begitu terasa hangat diperutnya membuat Nana merasa sangat suka.

"Ya ampun na! Gemes banget, ini perkiraan udah dua bulanan pasti, dan kamu nggak tau." Ungkap Alina dengan nada heboh, Malik dan Theo pun langsung menghela nafas, tak habis pikir melihat tingkah Alina yang seperti anak kecil.

"Sayang! Ayo fotoin dong! Aku mau Malik sambil cium bibir Nana." Pinta Alina pada Theo secara tiba-tiba, Malik pun langsung membulatkan matanya, kakak iparnya satu ini memang tidak ada duanya sama sekali. Sungguh benar-benar.

"Difoto? Buat apa sayang?" Tanya Theo dengan wajah bingung.

"Ya buat kenang-kenangan lah sayang, kamu jangan bego deh, udah ayo cepetan! Ini ponsel aku!"

"Kak udah deh ya! Nggak usah aneh-aneh, kakak tuh selalu begini deh kalau lagi hamil." Ujar Malik dengan tatapan tajam. Alina pun langsung mencebikkan bibirnya, matanya berkaca-kaca.

"Sayang... Aku cuma mau lihat Malik cium istrinya, apa itu dosa? Kalau kamu nggak mau fotoin, ya udah biar kamu tidur diluar aja, aku mau tidur sama Sean." Ungkap Alina dengan sesenggukan, Theo pun langsung gelagapan melihat istrinya seperti itu, pria tampan itu pun langsung mendekat kearah Alina dan memeluknya.

"Ssshhh... Jangan gitu dong sayang, udah ya jangan nangis lagi. Ini biar mas fotoin, mas tau kok kamu lagi suka banget sama adegan-adegan panas kan?" Ucapan Theo barusan langsung membuat Alina mengangguk dengan cepat.

"Sayang kamu." Ungkap Alina dengan mata berbinar, lalu iapun memeluk suaminya dengan erat. Sedangkan Theo hanya bisa menghela nafas berat.

"Malik! Lakuin sesuai keinginan kakak ipar kamu!" Ujar Theo pada sang adik.

"Tapi kak!"

"*Please...*" Pinta Theo dengan penuh permohonan.

"Ya ya oke, aku akan lakuin sesuai keinginan nyonya besar, puas!" Ujar Malik dengan nada gemas.

Nana sendiri tampak enjoy, ia memang sedang ingin berdekatan dengan suaminya, Malik sudah seperti magnet, Nana ingin sekali berada didekat suaminya terus.

Malik pun kembali menyingkap piyama istrinya, menyentuh perut Nana, dan bersiap untuk mencium bibir Nana yang terlihat begitu menggoda. Bibir Nana memang sangat menggoda, tebal dan seksi, seperti habis di sulam, tapi hasil sulamannya begitu sangat bagus dan rapi.

Jantung Malik pun mulai berdisko, semakin mendekat, rasanya semakin tidak karuan. Nana sendiri juga merasakan hal yang sama. Bahkan lebih dari apa yang Malik rasakan.

"Mas..." Tubuh Malik langsung merinding, selalu seperti itu ketika istrinya mendesahkan kata 'mas'.

Cup

Karena sudah tidak tahan lagi, Malik pun langsung menyambar bibir istrinya, menghisap dan melumatnya dengan begitu intens dalam kondisi yang sesadar-sadarnya.

Alina sendiri tampak begitu antusias melihatnya, sedangkan Theo yang mengambil gambarnya hanya bisa membuang mukanya karena ia sendiri merasa malu melihat adegan yang cukup panas didepan matanya itu.

Tapi tak dapat ia pungkiri, jika ia sangat senang melihat adiknya begitu tampak bergairah ketika berciuman dengan Nana, karena hanya Nana lah yang mampu membuat Malik sampai kehilangan kendali seperti ini.

Part 19

Malik tak mengira jika saat ini ia tengah mendengarkan detak jantung calon anaknya dengan begitu seksama, usia kandungan Nana bahkan sudah memasuki dua bulan, dan saat ini mereka berdua sedang melakukan *USG* dan pemeriksaan bersama dengan dr. Noct.

Bulu kuduk Malik langsung merinding, jantungnya berdebar tak karuan, mengingat jika sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah membuat Malik benar-benar masih merasa tak percaya. Pantulan makhluk kecil di layar *USG* itu benar-benar membuat mata Malik tak mampu berkedip, dokter bedah itu seakan terpana, bahkan ketika Noctis memanggil-manggil namanya, Malik sempat tak fokus dan menghiraukan panggilan rekan sejawatnya itu.

"Hasil *USG*-nya masih belum begitu jelas, karena usia janinnya masih delapan Minggu. Memasuki delapan belas sampai dua puluh satu Minggu baru bisa kelihatan." Jelas Noctis pada Malik.

"Hm, tapi semuanya baik-baik aja kan?" Tanya Malik.

"Baik, janinnya berkembang dengan sangat baik. Tidak ada kelainan sama sekali, posisi janin juga sangat sempurna."

"Syukurlah..." Malik pun tersenyum lega, hal itu turut mengundang senyuman Nana, sejak tadi yang sering giat bertanya adalah suaminya, Nana hanya diam saja seakan masih tak percaya melihat Malik begitu antusias saat berdiskusi tentang kehamilannya dengan dr. Noct.

"Karena kondisinya sangat baik, besok sudah boleh pulang." Ujar Noctis sembari menuliskan beberapa resep.

"Iya, Terimakasih Noct." Balas Malik dengan senyuman manis.

Ditengah perjalanan menuju ruangan Nana, kedua sejoli itu tiba-tiba saja menjadi pusat perhatian bagi orang-orang yang mengenal Malik, bahkan beberapa perawat sempat berbisik-bisik saat melihat salah satu dokter favorit mereka sedang mendorong kursi roda seorang wanita cantik.

"Mas..." Panggil Nana.

"Hm? Ada apa? Mau makan sesuatu? Kamu tadi sarapan cuma sedikit, itu aja harus saya yang supain, makin manja banget kamu sekarang, apa-apa harus saya terus." Cerocos Malik membuat Nana langsung mencebikkan bibirnya, padahal Nana hanya memanggil suaminya, tapi Malik malah langsung nyerocos saja seperti bebek.

"Wajarkan mas, aku lagi hamil ini. Apa kamu lebih suka kalau aku takut sama kamu kayak kemarin?"

"Jangan lagi deh, mending kamu manja aja, itu lebih baik." Ungkap Malik agak malu-malu, namun Nana malah

tersenyum lebar ketika mendengar penuturan suaminya barusan.

"Oh ya mas, kayaknya lebih baik aku ganti dokter aja ya..."

"Kenapa emang sama Noctis?"

"Aku grogi mas diperiksa sama dia, dia terlalu ganteng."

"Apa?" Malik sungguh terkejut, tak mengira jika Nana akan berkata seperti itu, kenapa rasanya ia tak terima, hati Malik memanas seketika.

"Mending sama dokter cewek aja, apa nggak ada?" Tanya Nana dengan nada polosnya, ia masih belum menyadari perubahan wajah suaminya saat ini. Entah kenapa Malik juga tak mengerti, biasanya ia biasa saja, tapi kenapa sekarang ia malah merasa... Cemburu.

"Nggak tau." Jawab Malik ketus, lalu iapun kembali mendorong kursi roda istrinya dengan lebih cepat membuat Nana langsung terkejut. Nana pun lantas menoleh kebelakang, melihat wajah dongkol Malik dengan tatapan heran.

"Kenapa sih mas? Aku salah ngomong ya? Mas Malik kenapa kayak marah gitu? Kalau mas lebih suka sama dr. Noct juga nggak apa-apa, terserah mas Malik aja mau dokter yang mana." Jelas Nana pada Malik, namun Malik masih tetap diam tak bergeming, ia masih fokus untuk mendorong kursi roda hingga mereka sampai di ruang perawatan Nana.

"Bisa-bisanya punya pikiran kayak gitu, apa suaminya nggak cukup ganteng apa?" Gerutu Malik sembari membuka pintu ruang rawat Nana, Malik main masuk begitu saja ke dalam ruangan tersebut untuk mengambil ponselnya, disana Alina dan Theo langsung menatapnya dengan heran. Sedangkan kursi roda Nana kini malah didorong oleh Imah karena Malik membiarkannya didepan pintu begitu saja.

"Kenapa kamu? Kok kayak lagi marah gitu?" Tanya Theo pada sang adik.

"Sumpah lagi bad mood, mau cari angin dulu. Kalau dia lagi manja dan cariin aku, entar-entar aja, aku lagi males banget soalnya." Balas Malik sembari menunjuk kearah Nana yang terlihat seperti orang bodoh, ia tak mengerti kenapa suaminya menjadi tiba-tiba marah seperti ini, apa salah Nana?

"Mas! Mau kemana? Aku ikut!" Seru Nana dengan suara keras, namun Malik langsung menutup pintu ruangan Nana dengan keras pula membuat Nana langsung menangis sesenggukan.

"Na... Kalian kenapa sih? Abis berantem? Malik kenapa tiba-tiba jadi marah gitu?" Tanya Alina sembari berjalan menghampiri Nana dan memeluknya.

"Aku nggak tau kak, tadi dia masih baik sama aku, tapi tiba-tiba pas aku bilang kalau aku mau ganti dokter karena dr. Noct terlalu ganteng dan buat aku grogi, dia tiba-tiba jadi ketus dan marah tanpa sebab." Jelas Nana membuat Theo langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum geli.

"Ck, anak itu..." Gumam Alina dengan senyuman gemas. "Na... Suami kamu itu lagi cemburu tau! Kamu kok nggak peka sih sayang?"

"Cemburu? Cemburu kenapa coba? Kan aku nggak ngapa-ngapain sama dr. Noct, aku malah risih kalau dia yang periksa karena dia ter-"

"Terlalu apa? Terlalu ganteng kan? Nah... Kamu muji-muji dr. Noct di depan suamimu, pantes aja Malik cemburu. Kakak kan udah bilang kalau sebenarnya dia itu suka sama kamu, cuma masih gengsi aja na... Asal kamu tau, Malik itu cemburuan." Ujar Alina pada Nana.

"Apa?" Nana seakan tak percaya mendengarnya.

"Bener kan sayang?" Tanya Alina pada Theo, dan dibalas Theo dengan anggukan.

"Kamu paham apa arti cemburu? Cemburu itu tanda cinta, dan Malik artinya udah cinta sama kamu alias udah bucin." Alina terlihat sangat heboh saat mengatakannya, sedangkan Nana kini malah tersenyum malu dan masih tak menyangka jika Malik benar-benar mencintainya.

"Kalau dia nggak cinta, ngapain juga dia sampai sepeduli ini sama kamu. Dia bahkan mau lakuin apa aja asalkan kamu seneng."

"Tapi... Tapi aku belum yakin seratus persen kak, soalnya sebelumnya dia benci banget sama aku." Ungkap Nana.

"Ya udah kita tes yuk!" Ajak Alina.

"Tes gimana?" Tanya Nana penasaran.

"Ikutin aja permainan kakakmu ini." Balas Alina dengan senyuman licik.

Hari sudah menjelang malam, namun Malik tak kunjung kembali ke ruangan Nana, dokter bedah itu malah keasyikan nongkrong di kantin bersama beberapa perawat laki-laki. Hari ini Malik memang sedang tidak ada jadwal, lusa baru ia membuka praktek seperti biasa. Sudah hampir empat jam ia pergi meninggalkan istrinya, entahlah, Malik masih kesal dan marah, ia juga kesal dengan dirinya sendiri, bisa-bisanya ia merasa cemburu dengan hal sepele seperti ini. Malik memang sudah menyadari perasaannya terhadap sang istri, namun ia masih sangat malu untuk mengungkapkannya, secara sebelumnya ia sangat membenci Nana, dan sekarang ia malah mencintai Nana, apa kata dunia?

"Dok yang sama dokter tadi itu siapa?" Tanya salah satu perawat.

"Ah itu..." Malik masih menggantungkan ucapannya, haruskah ia mengungkapkan jati diri Nana sebagai istrinya sekarang?

"Adik atau sepupunya dok? Cantik dok."

Kalau sudah bahas soal pujian seperti ini, pasti perawat itu akan meminta nomor ponsel Nana pada Malik, Malik tidak suka, ia kesal sekali ada pria lain yang memuji istrinya didepan wajahnya.

"Dia itu istri saya." Balas Malik dengan muka jutek, para perawat pun langsung membatu dibuatnya. Melihat nada ketus Malik membuat mereka merasa tak enak hati.

"Ah, kapan nikahnya dok? Kok nggak undang-undang?"

"Hhh... Udah lama, acaranya private, jadi nggak ada yang tau kalau saya sudah punya istri. FYI ya, kalau ada yang tanya lagi, kalian harus jawab yang sebenarnya. Saya sudah menikah dan sebentar lagi akan menjadi ayah." Jelas Malik pada para perawat tersebut.

"Wah wah wah... Selamat ya dok! Kalau gitu semuanya dokter yang traktir ya!" Ujar salah satu perawat.

"Kamu nih bisa aja mengambil kesempatan." Sindir Malik.

"Ya kan harus dirayain kan dok, syukuran kecil-kecilan gitu."

"Ya udah ya udah! Ambil apa aja terserah!" Titah Malik pada mereka semua, tiga perawat itupun tampak sangat senang, sedangkan Malik yang melihatnya kini juga tampak tersenyum manis mengingat kembali kata-katanya barusan. 'Ayah? Daddy aja lebih keren, ah tapi terlalu kebarat-baratan, Papi aja deh.' gumamnya dalam hati dengan senyuman geli. Malik lantas mengambil foto *USG* yang sudah ia kantongi disaku celana, menatap hasil foto *USG* itu dengan seksama. 'Maafin papi ya nak...' ungkapinya dengan mata berkaca-kaca. Entahlah, ia juga bingung dengan moodnya yang suka

berubah-ubah, Malik jadi suka mellow sekarang mungkin bawaan bayi juga, dan iapun turut terkena imbasnya juga.

Part 20

Sesuai rencana Alina, Nana disuruh untuk mendiamkan Malik sampai mereka berdua pulang ke rumah. Sebenarnya Nana tak bisa melakukannya karena saat ini ia sedang dalam kondisi ingin terus berada didekat Malik dan dimanja-manja, tapi Nana harus berusaha untuk menahan itu semua supaya ia bisa mengetahui seberapa jauh perasaan Malik terhadapnya.

'Betah banget ngambeknya, udah pulang ke rumah masih aja diem kayak patung, bicara seperlunya aja.' gumam Nana dalam hati dengan perasaan sedih. Malik kini sedang membereskan baju-bajunya dikamar, mereka berdua akan tidur sekamar lagi. Sedangkan Nana kini tengah duduk diranjang sembari memperhatikan suaminya.

Sejak berada di rumah sakit, Malik selalu cuek, apalagi ketika Nana mendiarkannya, cueknya malah semakin menjadi-jadi. Kata Alina Nana harus tahan-tahan dulu sampai mereka pulang ke rumah, barulah Nana melancarkan jurus-jurusnya untuk menarik perhatian Malik.

"Sssh... Kenapa ya tiba-tiba nggak enak gini." Keluh Nana sembari mengusap-usap perutnya. Malik yang mendengarnya pun sontak langsung menolehkan kepalanya kearah Nana. Dan hal itu langsung membuat Nana tersenyum dalam hati.

Malik sendiri langsung menghela nafas, mendengar keluhan istrinya seperti itu saja langsung membuat dirinya khawatir setengah mati. Malik benar-benar kesal dengan dirinya yang gampang sekali luluh.

"Ah!" Tiba-tiba Nana merintih kesakitan membuat Malik langsung sigap menghampiri istrinya dengan wajah panik.

"Kenapa? Apanya yang sakit? Baru pulang dari rumah sakit ini na! Jangan bikin parno kamu!" Seru Malik sembari menyentuh pipi Nana, Nana sebenarnya kasihan juga, karena suaminya terlihat begitu tulus saat merasa khawatir padanya, tanpa dibuat-buat. Tapi inilah yang ia inginkan, dan Nana suka sekali melihatnya.

"Nggak tau mas, waktu naik mobil tadi rasanya kayak mabok, eneg banget, apalagi cium bau parfum mobil, sekarang rasanya pusing, perutku rasanya kayak diaduk-aduk, pengen muntah tapi nggak bisa, kenapa ya mas ya?" Ungkap Nana dengan nada manja, wanita hamil itu merapatkan tubuhnya kedalam pelukan suaminya, dan Malik pun tak menyadari sama sekali jika saat ini istrinya sedang setengah berakting untuk menarik perhatiannya. Nana memang merasa mual, namun kondisi tersebut ia memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menarik perhatian suaminya.

Kata Alina kalau sedang hamil harus seperti itu, harus pandai-pandai memanfaatkan momen yang tepat.

"Ya ampun na... Kenapa nggak bilang dari tadi sih? Kamu diem terus dari kemarin, saya yang marah kenapa kamu jadi tambah marah?"

Nana tak menggubris ucapan Malik, kini ia malah membekap mulutnya seperti orang yang ingin muntah, padahal cuma dibuat-buat.

"Huk!"

"Ck, bentar-bentar! Abis ini saya periksa, saya suruh Imah buatin kamu teh anget dulu. Ya ampun nak... Kenapa lagi sih ini? Baru aja pulang." Malik tampak menggerutu, namun Nana malah tersenyum manis mendengarnya. "IMAH! BI SURTI! IMAH!" Malik yang kelewat bodoh atau kelewat panik, karena saking khawatirnya ia sampai lupa memencet tombol otomatis untuk memanggil asisten rumah tangga, sekarang ia malah teriak-teriak seperti Tarzan.

"Ampun nih orang pada kemana sih? IMAH!!!"

"Iya den... Kenapa teriak-teriak? Kayak dihutan aja nih si Aden, kan ada tombolnya den!" Ujar Imah pada Malik.

"Ck, saya lupa. Buatin teh anget, bawa buah-buahan juga, jangan lupa dikupas terus dipotong kecil-kecil, jangan lupa buahnya dicuci lima kali, saya nggak mau ada sedikitpun pestisida yang menempel. Buatin susu juga yang rasa coklat, susu hamil ya mah! Awas salah susunya, saya udah beliin satu kardus kemarin." Jelas Malik pada Imah yang hanya bisa mengangguk-angguk patuh.

"Udah den?"

"Udah. Cepet! nggak pakek lama."

"Siap laksanakan den." Setelah mengatakan hal itu pada Imah, Malik pun kembali masuk ke dalam kamarnya. "Makin

kesini makin cerewet, bawaan bayi kali." Gumam Imah dengan senyuman geli. Ia turut bahagia melihat perubahan Malik kepada Nana, mungkin Malik sudah bisa menerima pernikahan dan istrinya, makanya sikapnya berubah drastis seperti ini.

Malik sedang memeriksa istrinya menggunakan stetoskop, saat memeriksa perut Nana yang agak gendut, Malik jadi gemas sendiri, sejak tadi ia terus menempelkan stetoskop pada area perut sambil senyum-senyum sendiri mengundang perhatian Nana. Merasa aneh, Nana pun jadi penasaran dengan apa yang sedang suaminya lakukan pada perutnya.

"Kenapa sih mas? Ada yang salah ya?" Tanya Nana.

"Cuma lagi ngebayangin aja kalau perut kamu makin besar nanti, pasti lucu banget, gemas aja lihatnya, saya jadi makin nyesel dan merasa bersalah, nggak bisa lupain gitu aja na..." Wajah Malik kini malah berubah menjadi muram. "Saya ini dokter, tapi bisa-bisanya bilang kayak gitu sama kamu. Saya... Jadi malu sendiri sama profesi saya."

"Maaas... Yang penting kan sekarang kamu udah berubah, aku aja udah lupa. Aku kan udah maafin kamu juga, jadi nggak perlu disesali lagi, sekarang fokus aja sama aku dan anak kamu." Jelas Nana membuat Malik langsung menatapnya dengan tajam.

"Anak kamu?"

"Iya, anak kamu. Kan ini emang anak kamu mas!"

"Ini maksudnya?" Tunjuk Malik pada perut Nana.

"Ya ini bayinya."

"Bayinya?"

"Mas kam-"

"Kamu bentar lagi jadi ibu na! Bisa ya kamu sebut anak kita kayak gitu, ini anak kita na bukan anak aku aja, aku nggak suka kalau kamu sebut 'anak kamu-anak kamu' kayak gitu. Kamu juga nyebutnya 'ini', dikira anak kita barang apa?" Sahut Malik dengan nada kesal, Nana pun langsung terdiam seperti orang idiot, tak menyangka sama sekali jika suaminya bisa berubah selebay ini dalam hitungan hari karena kehamilannya.

"I-iya aku... Maaf sayang." Ungkap Nana sembari menyentuh pipi suaminya, dan ajaibnya Malik pun langsung luluh, agak salah tingkah karena perlakuan lembut istrinya. "Lain kali aku nggak akan kayak gitu lagi, jangan ngambek lagi ya... Yang semalem aku juga minta maaf karena udah bikin kamu cemburu." Wajah Malik langsung memerah, ternyata Nana sudah menyadarinya dan itu membuatnya sangat malu.

"Siapa juga yang cemburu." Ungkap Malik sembari memalingkan wajahnya. Nana yang melihatnya benar-benar gemas.

"Duh mas... Kayaknya anak kita nendang deh!" Ujar Nana membuat Malik langsung menatapnya heran.

"Apaan sih? Ngaco kamu!" Malik tampak tersenyum geli, sedangkan Nana yang melihatnya langsung tersenyum

manis. "Anak papi yang kuat ya! Papi akan selalu jagain kamu sama mami." Ungkap Malik sambil mengusap perut Nana, lalu iapun mendaratkan kecupannya disana, Nana sampai terharu dan meneteskan airmata saat melihatnya. Sungguh momen yang sangat langka. Namun setelah ini ia akan sering-sering melihatnya.

Keesokan harinya, Alina kembali berkunjung bersama dengan Sean. Alina membawa beberapa camilan dan makanan-makanan enak untuk sang adik, ia ingin merayakan kehamilan Nana dengan makan-makan bersama mertuanya.

"Gimana jurus kakak? Berhasil?" Tanya Alina pada Nana.

"Banget kak, aku jadi ketagihan." Balas Nana dengan senyuman bahagia.

"Bagus-bagus, kakak juga selalu kayak gitu kalau sama mas Theo, dari hamil pertama sampai yang sekarang ini kakak selalu pakai jurus andalan itu." Jelas Alina.

"Iya kak ampuh banget, jadi pengen senyum terus."

"Iya dong, itu yang harus dilakukan ibu hamil, harus senyum terus, nggak boleh stres dan banyak pikiran, bahagia terus pokoknya."

"Iya kak."

"Sayang!" Panggil Malik dari kejauhan, sialnya panggilan sayang yang ia lontarkan secara tak sadar pada istrinya langsung disadari oleh Alina.

"Cie... Udah sayang-sayangan aja nih sekarang, humh! Dulu aja sok-sokan nggak mau, nggak suka, nggak ini itu, eh tau-taunya sekarang malah kemakan omongannya sendiri, idih malu sendiri dong!" Ejek Alina membuat Malik langsung menghela nafas kesal, duh... Bisa-bisanya si bumil satu ini muncul disaat yang tidak tepat, ingin sekali Malik memasukkannya ke dalam karung dan melemparkannya ke luar, tapi setelah itu, jangan harap Malik akan bisa hidup lagi karena Theo pasti akan langsung membunuhnya.

"Apaan sih kak pagi-pagi, julid banget mulutnya." Gumam Malik sembari berjongkok dihadapan istrinya mengundang tatapan Alina.

"Kenapa mas?" Tanya Nana penasaran.

"Pakai sandal jepit aja mulai sekarang, saya nggak mau lihat kamu pakai sandal yang terlalu tinggi. Nih pakai!" Titah Malik sembari mengangsurkan sandal kearah kaki istrinya.

"Uuuhhh.... Manisnya, Malik yang jutek ternyata bisa seromantis ini, gemesnya..." Ledek Alina dengan nada yang dibuat-buat.

"Ck!" Malikipun hanya berdecah, malas menanggapi kakak iparnya yang sungguh mengesalkan. Harga dirinya jatuh ia sudah tak peduli, karena sekarang fokus Malik hanya akan kepada Nana dan kandungannya, Malik akan berusaha menjadi suami dan calon ayah yang baik.

"Saya berangkat dulu, mungkin pulangnye agak sorean, kalau ada tugas mendadak nanti saya kabari. Kalau pengen apa-apa bisa minta sama Johan atau Jaya, tapi nanti kalau

saya sempat, saya bawain makanan kalau pulang. Tugas saya banyak, sewaktu-waktu harus standby terus di rumah sakit dan ninggalin kamu, jadi kamu harus mengerti dengan posisi saya." Jelas Malik pada Nana, Nana bahkan sampai tak menyangka jika suaminya bisa bicara seperti ini padanya, penuh perhatian sekali membuat Nana sungguh terharu.

"Iya, aku udah paham kok dari dulu kalau tugas dokter itu berat. Aku nggak apa-apa, kan masih ada yang lain disini." Ungkap Nana.

"Hm, tapi kalau ada apa-apa langsung hubungi saya."

"Iya. Oh ya bekalnya nggak lupa kan? Jangan telat makan lagi."

"Iya-iya enggak. Saya berangkat dulu!"

Cup

Tanpa diduga sama sekali, Malik tiba-tiba saja mencium pipi Nana dan mengusap perutnya, lalu setelah itu pergi begitu saja sembari menjulurkan lidahnya kearah kakak iparnya. Malik paham jika setelah ini Alina pasti akan kepanasan dan heboh, lalu mencari suaminya dan mengadukannya pada Theo.

"*So sweet*-nya... Nana... Itu tadi Malik habis kejedot apa sih na? Kakak harus telepon mas Theo, dia harus tau, kakak nggak mau kalah sama kalian berdua aaa...!" Alina tampak begitu heboh, sedangkan Nana malah menatapnya dengan tatapan geli. Lalu kemudian iapun menyentuh pipinya yang tadi sempat dicium oleh Malik, getarannya bahkan sampai membuat tubuh Nana hampir oleng, namun Nana

sangat suka, suka sekali dengan perasaan yang ia rasakan saat ini.

Part 21

Hari-hari berlalu dengan begitu manis, sepanjang hari Imah dan Surti selalu melihat senyuman dibibir Nana yang mengembang dengan sempurna. Hubungan Nana dan Malik semakin ada kemajuan, bahkan tak jarang Malik sudah bisa menunjukkan perasaannya secara terang-terangan kepada Nana, perhatiannya semakin ekstra, protektifnya, cemburuannya, kebucinanya membuat semua orang tersenyum-senyum sendiri ketika melihatnya.

Malik semakin banyak berubah, tak lagi cuek dan jutek, meskipun kata-katanya masih agak menyebalkan, namun ia sudah bisa bersikap lembut dan perhatian kepada sang istri.

"Imah!" Panggil Malik dengan suara yang cukup keras.

"Ya den? Ada apa?"

"Nana mana? Kenapa nggak ada di kamar? Udah jam sembilan lebih lho ini, dia kemana?" Tanya Malik dengan nada cemas.

"Lagi di halaman belakang den, inikan malem Minggu, kayaknya tadi pengen keluar, tapi nggak ada yang nemenin, jadi sekarang mbak Nananya milih buat santai dipinggir kolam." Jelas Imah membuat Malik bernapas lega.

"Kenapa nggak kamu aja yang temenin sih mah? Kalau dia minta apa aja sebaiknya kamu turutin, kan saya sudah bilang." Ujar Malik sedikit kesal.

"Mbak Nananya nggak mau den, udah saya tawarin tapi nggak mau."

"Hhh, ya udah kalau gitu. Buatin susu kayak biasa, dia belum minum susu kan?"

"Belum den, seharian ini juga makannya agak susah, mual terus nyium bau-bauan."

"Ck, kenapa dia nggak bilang?" Gumam Malik sedikit kesal.

"Takut buat Aden khawatir kali, mungkin juga Aden lagi banyak pasien."

"Hm, udah cepetan sana buatin!"

"Siap den!"

Setelah kepergian Imah, Malik pun segera menuju halaman belakang untuk mencari istrinya. Usia kandungan Nana sudah hampir memasuki tiga bulan, dan sebentar lagi Malik harus membuat janji bersama dengan dokter kandungan lain karena istrinya tak mau diperiksa oleh dr. Noct. Bukan hanya Nana saja sih yang tidak mau, Malik sebenarnya juga agak risih melihatnya, tapi ia tahu jika Noctis jelas bersikap profesional, namun tetap saja, Malik yang melihatnya agak sedikit tidak rela.

"Na! Ayo masuk! Udah malem ini, kamu nggak ngantuk? Diluar dingin nggak baik bagi kesehatan kamu."

Malik ini, selalu saja begini, main nyerocos aja seperti bebek, Nana kan jadi terkejut. Tadinya Nana hampir tertidur karena terkena hembusan angin malam, tapi gara-gara suara suaminya yang tiba-tiba saja terdengar, membuat Nana langsung membuka matanya lebar-lebar.

"Mas... Udah pulang?" Nana langsung merentangkan kedua tangannya, ingin dipeluk seperti biasa untuk menghirup aroma tubuh suaminya yang membuat Nana merasa sangat tenang. Sehari ini ia terus-terusan mual, bau apapun yang ia cium pasti membuat perutnya mual, kecuali bau suaminya, Nana bahkan sangat menyukai bau keringat Malik sehabis kerja.

"Hm, baru aja mandi ini. Saya pikir kamu kemana, tau-tanya malah nongkrong sendirian disini." Malik menyambut pelukan istrinya, mengelus kepala Nana dengan penuh perhatian.

"Mandi? Pantasan baunya wangi." Nana tiba-tiba saja mendorong tubuh Malik membuat Malik terkejut bukan main. Wanita hamil itu langsung menjepit hidungnya dan memalingkan wajahnya.

"Kenapa? Bau wangi kenapa malah nutupin hidung?" Tanya Malik dengan heran.

"Nggak tau, aku lebih suka bau kamu yang belum mandi. Aku suka banget nyium bau obat-obatan, bahkan suka banget nyium bau karbol di rumah sakit, kalau ke rumah sakit aku males pulang karena emang nyaman banget baunya." Jelas Nana membuat Malik menatap istrinya tak percaya, sungguh tak terduga pengakuan Nana barusan. Biasanya

orang-orang tidak suka dengan bau rumah sakit, bahkan banyak yang ingin cepat-cepat pulang dari rumah sakit, tapi kenapa istrinya malah...

"Pantesan." Malik pun tersenyum tak habis pikir. "Pantesan kenapa kamu tiba-tiba ngidam pengen dibawain makanan rumah sakit kemarin, diajak pulang susah, bahkan kamu cepet akrab sama perawat-perawat disana."

"Apalagi asisten kamu, Dhea. Aku suka banget sama dia, dia perhatian sama aku. Terutama karena aku jauh lebih cantik dari dia makanya aku suka."

"Kenapa bisa gitu?" Tanya Malik dengan senyuman geli, suka sekali mendengar celotehan istrinya.

"Ya karena kamu nggak boleh deket-deket sama wanita cantik selain aku, kalau standar kecantikannya masih dibawah aku, aku sih masih fine-fine aja." Jelas Nana tanpa sungkan sama sekali, Malik malah semakin gemas, ia pikir ia sendiri yang cemburuan, tapi ternyata istrinya juga.

"Dasar *Childish!*" Ujar Malik sambil mencubit pipi Nana dengan gemas.

"Ihhh... Sakit tauk!"

"Lebay! Nggak sakit kok." Malik langsung menjulurkan lidahnya mengejek Nana. Sedangkan Nana hanya memanyunkan bibirnya saja. "Hari ini kata Imah kamu mual terus, apa nggak bisa makan sama sekali?" Tanya Malik penuh perhatian.

"Taulah, aku sampai capek sendiri, hari ini bayinya rewel banget." Adu Nana dengan wajah frustrasi.

"Terus kamu maunya apa? Mau apa aja sebutin! Yang penting kamu bisa makan, kalau nggak makan nanti jadi maag, bayinya juga nggak dapat nutrisi."

Senyum Nana langsung mengembang, senang sekali jika Malik sudah seperti ini. Nana masih tak menyangka.

"Mau ke kantin." Cicit Nana, Malik pun menghela nafas tak habis pikir. Bukan restoran atau warung yang Nana inginkan selama ini seperti ibu hamil kebanyakan, tapi istrinya itu malah suka sekali makan di kantin rumah sakit, sungguh menakjubkan sekali.

"Sudah kuduga."

"Mau makan soto, makan rawon, makan pecel sama makan ayam suwir."

"Kalau nggak habis?"

"Kamu yang makanlah."

"Na... Saya kemarin baru aja sempat nge-gym. Ajak Jaya juga ya! Biar nanti dia yang abisin."

"Ya udah deh, tapi yang penting kamu juga makan, kalau kamu nggak makan aku nggak mau makan."

"Iya-iya." Malik pun mengacak rambut istrinya gemas.

"Semprot alkohol dulu, bau kamu wangi bikin eneg." Pinta Nana.

"Iya sayaaang..." Malik benar-benar gemas sekali ingin menggigit istrinya, aneh sekali, orang sudah mandi tapi disuruh pakai *Alkohol* supaya baunya seperti baru pulang dari rumah sakit.

Kalau dipikir-pikir lucu juga anak Malik, mentang-mentang ayahnya seorang dokter, jadi segala keinginannya pasti akan berhubungan dengan profesi ayahnya.

Setibanya di rumah sakit, Malik disambut dengan sapaan dari beberapa orang yang mengenalnya. Disana senyuman Nana langsung mengembang, suka sekali dengan suasana di *Miracle of Medical Center*. Nana sampai tak habis pikir, inikan malam Minggu, biasanya ia akan pergi ke mall untuk shopping. Tapi kenapa sekarang ia malah tak ingin mengoleksi tas-tas branded seperti biasanya? Nana bahkan mengacuhkan tas-tas mahalnya yang sudah menumpuk seperti gunung, bahkan ayah mertuanya sudah membangunkan rumah untuk para tas-tas ratusan jutanya itu seperti toko.

"Ayo!" Ajak Malik, namun Nana masih tak bergeming. "Kenapa?" Kan, Malik jadi gemas.

"Kunang-kunang." Keluh Nana sembari memegang kepalanya, padahal ia sedang ingin digendong oleh suaminya biar seisi rumah sakit pada heboh.

"Ck, darah kamu rendah, wajar aja sih." Gumam Malik, lalu iapun menyangga tubuh Nana, Nana langsung memeluknya, menyandarkan kepalanya didada bidang suaminya. Nyamannya...

"Pakai kursi roda ya!" Bujuk Malik.

"Nggak mau, aku nggak sakit." Nana menggeleng keras.

"Dituntun?"

"Nggak mau kayak nenek-nenek."

"Ampun..." Malik langsung tersenyum geli.

"Gendong?"

"Hm." Angguk Nana antusias.

"Ayo!" Malik pun langsung menggendong istrinya, gendong didepan seperti menggendong koala.

"Uluh-ulu... Manja pisan atuh euy!" Ejek Jaya yang baru saja tiba setelah memarkirkan mobil.

"Iya, ngalah-ngalahin kucing kamu." Ujar Malik. Nana tak menggubrisnya, ia hanya diam sambil memejamkan mata, menikmati bau alkohol yang menguar dari baju suaminya.

"Maklum den, orang hamil mah emang begitu aleman." Balas Jaya, lalu mereka bertiga pun segera masuk ke dalam rumah sakit untuk menuju kantin yang berada di halaman belakang.

Tepat saat itu Selena tak sengaja melihat pria incarannya sedang menggendong seorang wanita. Selena sendiri belum tahu jika Malik sudah mempunyai seorang istri. Karena Malik sendiri juga tak mengumumkan pernikahannya didepan publik.

"Wanita itu siapa? Ah! Mungkin aja adiknya yang waktu itu. Lusa kan ada seminar, jadi aku bisa ajak dia untuk makan bareng. Pokoknya yang kali ini nggak boleh lepas lagi." Gumam Selenia dengan penuh keyakinan.

Beberapa hari kemudian, seminar yang dimaksud Selenia pun diadakan di *Miracle of Medical Center*. Seminar tersebut banyak dihadiri oleh dokter-dokter muda. Selenia pun semakin takjub karena banyak dokter yang sangat keren dan tampan berada disana, tapi tetap incarannya cuma satu, yaitu dr. Malik. Malik terlihat begitu tampan hari ini, sangat gagah dan semakin berotot, Selenia bahkan bisa melihat dada Malik yang agak menonjol, membuatnya semakin terlihat seksi dan hot.

"Dokter!" Panggil Selenia, namun Malik masih tak menyadarinya. "dr. Malik!" Selenia pun mencoba mendekat kearah Malik, Malik sedang berbicara dengan Noctis namun Selenia tanpa tahu malah ikutan nimbrung. Noctis yang melihatnya pun merasa sangat jengah, apa Selenia tidak tahu jika Malik sudah punya istri, kenapa wanita tak tahu malu itu malah nekad ingin mendekati Malik?

"Ya ada apa?" Tanya Malik pada Selenia.

"Ah dr. Noct juga disini, apa kabar dok?" Sapa Selenia.

"Baik." Noctis hanya mengangguk sekilas. Selenia yang dicueki pun merasa kesal.

"dr. Malik saya bisa diskusi sebentar?"

Malik pun melihat jam tangannya, sebenarnya malam ini ia sudah janji dengan istrinya akan pulang cepat, tapi...

"Mal aku balik dulu ya! Udah malam." Pamit Noctis.

"Oke!" Malik mengangguk paham sambil mengacungkan jempolnya.

"Gimana dok? Kita ke kafe depan, saya beneran lagi butuh bantuan dokter." Bujuk Selenia.

"Tapi..."

"Tolong ya dok!"

"Ya sudah, tapi sebentar aja ya!" Akhirnya, senyum Selenia pun langsung merekah, ia benar-benar sangat senang karena akhirnya bisa mengajak Malik berbicara berdua. Padahal selama ini Selenia susah sekali melakukannya karena jadwal Malik yang sangat padat.

"Makasih dok ayo!"

"Hm."

Malik dan Selenia pun segera pergi menuju kafe, sedangkan di rumah Nana tampak terlihat sedang menyiapkan berbagai hidangan makanan untuk keluarganya.

Malam ini mereka akan mengadakan syukuran kecil-kecilan, guna merayakan tiga bulan kehamilan Nana. Acaranya sangat sederhana, hanya keluarga inti saja yang diundang seperti Theo dan Alina. Nana tak ingin terlalu ramai, yang penting bisa kumpul dan makan bersama itu sudah cukup baginya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, namun Malik tak kunjung pulang juga, katanya tadi mau pulang sore, tapi sampai sekarang belum pulang juga, mungkin seminarnya memang lama dan memakan waktu, jadi Nana harus maklum, ia tak boleh marah karena itu sudah menjadi resikonya sebagai seorang istri dokter.

"Sabar yah... Abis ini papi pasti pulang kok." Gumam Nana sembari mengusap perutnya dengan penuh sayang. Nana sangat puas melihat hasil masakannya bersama Surti dan Imah, tak sia-sia ia menahan mual seharian ini, makanan yang ia buat tampak begitu lezat, dan Malik pasti akan sangat menyukainya.

Part 22

Malik baru pulang ke rumah pukul delapan malam, itupun buru-buru sekali karena ia takut Nana menunggunya lama. Dan benar saja, istrinya itu sejak tadi menunggunya di depan rumah bersama Alina dengan wajah yang sudah sembab karena menangis.

"Ya ampun... Akhirnya yang ditunggu-tunggu udah pulang juga, dari tadi istri kamu udah mikir yang enggak-enggak, takut kamu nggak pulang karena ada operasi mendadak." Ujar Alina dengan heboh. Sedangkan Nana kini sudah berada dipelukan Malik, menyembunyikan wajahnya didada bidang suaminya, Malik sampai bisa merasakan jika kemejanya sudah basah, pasti istrinya tengah menangis sekarang.

"Tadi ada temen ngajak diskusi bentar, aku juga buru-buru pulang kok kak. Kepikiran Nana terus, aku nggak mungkin lupa juga sama acara kita." Jelas Malik membuat Alina mengangguk paham.

"Seharian ini kata bi Surti Nana bantuin masak di dapur, meski lagi mual dia tahan-tahan terus supaya bisa masakin kamu makanan enak." Ungkap Alina, Malik pun mencium kepala istrinya, merasa terharu karena Nana begitu sangat memikirkannya.

Selama ini Malik sudah terbiasa melakukan segalanya sendiri, dan sekarang ada wanita yang begitu sangat perhatian dan mementingkan dirinya diatas segalanya membuat Malik merasa semakin kagum pada Nana, bukan cuma kagum, tapi kekaguman itu sudah berubah menjadi perasaan cinta yang makin dalam.

"Sebenarnya, sebenarnya nggak apa-apa kalau emang ada operasi, aku... Aku bisa ngerti kok, kan udah resiko. Tapi..." Karena menahan tangis, Nana bahkan sampai terbata-bata saat berbicara pada suaminya.

"Ssshhh... Udah-udah, kan saya udah pulang. Cup cup cup... Udah ya..." Malik sampai gemas sendiri, istrinya ini sungguh sensitif sekali. Pria itupun membersihkan lelehan airmata Nana, Nana pun menganggukan kepalanya. Tak berani menatap Malik karena merasa malu. "Kenapa nunduk terus?" Tanya Malik sembari menatap wajah sembab istrinya.

"Enggak." Geleng Nana.

"Nana sayang... Kalau mau nangis ya nangis aja, ibu hamil mah bebas mau ngapain aja nggak usah malu. Nangis kok malu." Ujar Alina.

"Bener apa kata kak Alin, kalau mau nangis ya nangis aja. Saya nggak masalah, malah gemes banget lihatnya, nggak marah juga kok. Orang lagi hamil emang begitu na... Sensitif, udah paham banget saya karena sering baca buku." Jelas Malik membuat Nana akhirnya bisa tersenyum tipis, Nana memang agak kesal dengan dirinya sendiri yang sangat cengeng sekali semenjak hamil, hal apapun yang mengganggu

perasaannya pasti akan membuat dirinya merasa sedih dan menangis.

"Ya udah yuk kita masuk! Kakak juga udah laper banget tauk." Ajak Alina.

"Iya kak." Angguk Malik. "Ayo!" Lalu iapun segera menggandeng istrinya masuk ke dalam rumah.

Keesokan harinya Nana meminta untuk mengikuti suaminya ke rumah sakit sekaligus berdiskusi dengan dokter kandungan wanita yang akan menangani Nana. Malik pun mengiyakannya, selama istrinya merasa senang, maka ia akan melakukan apa saja. Demi Tuhan senyuman Nana adalah kebahagiaannya sekarang, dan Malik tidak tahu entah sejak kapan rasa itu datang menguasai hatinya.

"Masak lagi?" Tanya Malik.

"Hm, aku lagi demen masak, apalagi kamu suka banget sama masakan aku, aku jadi semangat pengen masak terus." Ungkap Nana.

"Yah jangan sering-sering, nanti saya tambah gendut, udah naik sekilo nih padahal baru nge-gym beberapa hari yang lalu."

"Biarin aja, itu tandanya makmur, disayang istri, dimanjain sama masakan, terus biar aku ada temennya juga, masak aku doang yang gendut." Ucap Nana sembari mengusap perutnya pelan. Malik pun hanya tersenyum geli,

sudah kalah omongan, mau dilanjut sampai nanti siang juga pasti Nana yang akan tetap menang.

"Iyaaa... Iyaaa... Kanjeng ratu..." Ungkap Malik dengan nada konyol, Nana yang melihatnya pun langsung tertawa geli, lalu ia cubit pipi suaminya dengan gemas. Malik pun mengaduh kesakitan namun Nana malah semakin keras mencubiti pipi suaminya.

"Mau berangkat sekarang?" Tanya tuan Robert tiba-tiba.

"Ah ayah, ia yah, ini udah mau berangkat." Balas Malik.

"Ya udah, hati-hati kalau gitu. Ayah mau pergi ke kantor, udah lama nggak lihat-lihat kantor."

"Oh, sama Jaya kan?"

"Iyalah, sama siapa lagi. Kamu sama Johan aja."

"Oke kalau gitu."

"Ayo barengan!" Ajak tuan Robert.

"Iya yah." Angguk Malik. Lalu mereka pun segera keluar menuju parkir depan.

Setibanya di rumah sakit, Nana dan Malik berjalan dengan bergandengan tangan, saling bertukar senyuman, Nana yang selalu salah tingkah dan Malik yang tampak usil memainkan rambut istrinya, mereka berdua benar-benar terlihat sangat menggemaskan.

"dr. Malik!" Sapa seorang wanita yang tiba-tiba saja datang kearah Nana dan Malik.

"Ah!" Malik pun langsung melihat siapa wanita itu, dan ternyata adalah Selena. Nana bahkan dibuat terkejut saat melihat Selena kini ada dihadapannya.

"Loh! Sandra? Apa kabar? Lama banget ya nggak ketemu, kok kamu bisa sama dr. Malik?" Tanya Selena dengan tatapan terkejut, Selena tak menyangka jika Malik tengah bersama dengan pasien yang pernah ia tangani.

"Ha-hay, dr. Selena." Balas Nana dengan kikuk, Nana juga tak kalah terkejutnya, dulu ia sering sekali melakukan perawatan di klinik kecantikan Miracle of Medical Center dan ditangani oleh Selena, dulu mereka berdua bahkan sangat akrab sekali.

"Kalian saling kenal?" Tanya Malik pada Selena.

"Sangat-sangat kenal malah, udah lama banget kita nggak ketemu ya San. Sandra ini pernah jadi pasien aku, suka perawatan di klinik *MMC* sama temen-temen sosialitanya. Terakhir kamu kan datang sama Rommy, kamu bukannya pacarnya Rommy ya? Dulu kamu kan lengket banget sama dia, kirain kamu bakalan nikah sama dia lho, eh ternyata nggak jadi." Jelas Selena membuat *mood* Malik dan Nana langsung menjadi buruk, apalagi Malik, wajahnya langsung berubah mengeras saat mendengar penjelasan Selena, apa-apaan Selena ini, kenapa seorang dokter bisa seember ini sih? Malik jadi ilfil dibuatnya.

"Itu... Kami udah lama putus, udah nggak saling kontak lagi." Ungkap Nana sembari menundukkan kepalanya, memilin rohnya, ia malu sekaligus kesal dengan kelakuan Selen, tapi Nana tak bisa berukutik, ia seolah seperti patung.

"Terus kenapa kamu bisa sama dr. Malik? Jangan-jangan... Dok! Dokter nggak mungkin nyewa wanita ini kan dok?" Tanya Selen secara gamblang, Selen tahu, tahu segalanya tentang Nana, Nana bahkan pernah menjalin hubungan dengan sepupu Selen bernama Rommy.

"Apa?" Malik terkejut bukan main atas pertanyaan Selen barusan, bingung harus menjawab apa.

Sedangkan Nana kini malah menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca, ia takut jika Selen semakin membuka masalalnya dan berkata yang tidak-tidak. Selen bahkan seorang dokter, Nana tak menyangka jika Selen bisa segampang ini saat menceritakan tentang dirinya.

"Cukup dok! Dokter nggak boleh gitu sama saya dok!" Ujar Nana pada Selen.

"Nggak boleh gimana sih maksud kamu Sandra? San, dr. Malik ini pria baik-baik, saya cuma nggak mau kalau dia sampai terjerumus ke hal-hal yang buruk gara-gara kamu. Meskipun kamu sudah berubah sekalipun, tapi saya nggak mau jika sampai teman sejawat saya terjerumus ke hal-hal yang kotor dan dosa besar bersama dengan kamu. Kamu hanya akan membawa hal buruk dan kesialan bagi dr. Malik. Jika ingin mencari mangsa, tolong jangan dr. Malik, cari aja mangsa yang lain, dr. Malik itu terlalu suci untuk wanita 'maaf' jalang seperti kamu." Ucapan Selen barusan langsung

membuat wajah Malik memerah, tangannya mengepal, jika saja Selena bukan perempuan, mungkin Malik sudah menghajarnya habis-habisan. Ia ingin sekali menyumpal mulut wanita Medusa ini dengan sampah supaya ia bisa diam.

Sedangkan Nana kini hanya bisa menunduk, airmatanya mulai mengalir, tak habis pikir dengan tindakan Selena yang terang-terangan sudah menghina barusan. Nana tak menyangka jika Selena yang dulu ia kira baik bisa berbuat sehinia ini padanya.

"Mau saya tidur dengan siapapun, itu bukan urusan kamu. Ayo sayang!" Tegas Malik pada Selena, lalu iapun segera membawa Nana pergi dari sana tanpa menghiraukan Selena yang terus-menerus memanggil namanya.

"dr. Malik! Kamu belum tau siapa dia, dia wanita jalang yang gila akan harta." Seru Selena namun Malik tak menggubrisnya sama sekali. "Kh, Selena nggak bisa kalah sama jalang nggak tau diri kayak dia, lihat aja nanti." Setelah mengatakan hal itu, Selena pun segera pergi, perasaannya masih sangat kesal, kesal karena melihat Malik membawa wanita sekelas Nana yang tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan dirinya.

Part 23

dr. Leana Tanubrata Sp.Og adalah dokter kandungan yang saat ini tengah memeriksa Nana menggantikan dr. Noct. Dokter senior berusia lima puluh lebih itu tampak sangat ramah dan kalem, membuat pasien-pasiennya merasa sangat nyaman karena wejangan-wejangan yang ia berikan, tak terkecuali Nana.

"Mamanya kok diem aja sih dari tadi? Lagi ada masalah ya? Nggak boleh terlalu tegang dan stres ya ma! Nanti dedek bayinya juga ikut ngerasain. Dibuat happy terus ya! Ya dokter!" Ujar dr. Leana pada Malik dan Nana.

"Iya dok, memang ada sedikit masalah, istri saya ini gampang kepikiran, jadi apa-apa selalu dipikirin sama dia." Jelas Malik.

"Wajar sih ya namanya juga manusia, setiap orang juga beda-beda. Nggak masalah sih, cuma jangan sampai jadi beban yang berat, ibu hamil harus free pikirannya, harus senyum terus, harus semangat, yang kuat ya! Supaya kehamilannya berjalan sukses, ibunya sehat, bayinya juga sehat, bukan begitu dok?"

"Iya dok." Angguk Malik.

"Iya dong. Kehamilan yang sukses itu ditentukan dari pola hidup dari ibu hamil itu sendiri, selama ibunya bahagia terus, semangat terus, makan makanan bergizi, olahraga, positif thinking. Dijamin, kehamilannya pasti sukses sampai persalinan nanti, ibunya sehat, bayinya pun sehat." Jelas dr. Leana. "dr. Malik harus sering-sering dampingi istrinya ya dok! Meski emang ada kewajiban di rumah sakit, tapi jangan sampai lupa sama istrinya yah..." Ujar dr. Leana pada Malik.

"Pasti dok pasti." Balas Malik.

"Hm, ini sebelumnya periksa sama dr. Noct yah, kenapa nggak diteruskan? Kalian kan temenan?"

"Nggak mau sama dokter laki-laki katanya dok."

"Oh gitu... Ya udah nggak apa-apa. Gimana sekarang keluhannya, ada apa aja?"

"Sering pusing dok, pandangan tiba-tiba jadi berkunang-kunang kalau berdiri, terus selalu mual kalau nyium bau makanan, gampang capek, ngantuk, sama sering pipis." Jelas Nana pada dr. Leana.

"Okay, biar saya resepkan obat sama vitaminnya ya, sebelumnya dr. Noct kasih vitamin apa?"

"*Promavit* dok, vitamin pada kehamilan umumnya. Tapi di rumah saya juga sediakan *Blackmores* atas rekomendasi Noctis." Balas Malik.

"*Blackmores* bagus banget lho itu, kandungannya luar biasa. Minum itu aja udah cukup sebenarnya, sama ditambah buah-buahan, sayur, ikan yang paling penting."

"Kalau nggak ada saya memang agak sulit dok makannya, tapi kalau saya yang siapin dan suapin lahap banget."

"Wah... Anak papa ini, manjanya sama papa yah? Kalau gitu diluangin waktunya ya dok! Sesibuk apapun nanti, bisa video call atau telepon, kirim pesan udah makan belum ini mama sama baby-nya, mamanya nanti pasti seneng banget, karena perhatian sekecil apapun yang diberikan oleh papa pada mama, pasti akan membuat mama merasa sangat bahagia, bukan begitu ma?" Tanya dr. Leana pada Nana.

"Iya dok." Nana pun mengangguk setuju, sangat suka sekali dengan pemikiran dr. Leana, begitu sangat memahami perasaannya, Nana cocok sekali dengan dokter ini. dr. Noct juga bagus, tapi karena dia laki-laki, apalagi parasnya itu lho yang membuat Nana jadi grogi, makanya Nana merasa tak nyaman bila diperiksa oleh dr. Noct.

Malik sendiri hanya bisa tersenyum simpul dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, merasa menyesal karena selama ini ia kurang peka, ia pikir ia sudah cukup perhatian pada istrinya, tapi ternyata masih kurang juga. Untung ia pindah dokter, ternyata ia butuh sekali dokter seperti dr. Leana, yang lebih senior, dan bisa memberikannya petuah-petuah serta wejangan.

Setelah memeriksakan kandungan di dr. Leana dan menebus obat di Apotik, kini Malik mengajak istrinya untuk makan dikantin seperti biasa. Namun sepertinya, Nana seakan tak bersemangat sama sekali, tatapannya bahkan tak terarah,

terlihat lesu dan tak ada gairah. Sejak tadi Malik mencoba untuk mencairkan suasana dengan mengajak Nana mengobrol namun istrinya itu hanya membalasnya dengan senyuman saja tanpa bersikap bawel seperti biasa.

Padahal Malik tak terlalu ambil pusing dengan kata-kata Selenia tadi, malah dengan begini, ia akhirnya bisa tahu sifat asli Selenia dan tak akan mau lagi berhubungan dengan wanita itu. Dulu Malik mungkin sangat mempermasalahkannya tentang masalah sang istri, namun seiring dengan berjalannya waktu, ia jadi tak mempermasalahkannya, setiap manusia pasti punya masalah, bahkan ada yang jauh lebih buruk dari pada Nana.

Malik benar-benar cuek sekarang, yang penting adalah istrinya yang sekarang, yang ada didepannya saat ini.

Namun sepertinya kata-kata Selenia tadi menjadi beban tersendiri bagi Nana. Malik harus membicarakan hal serius ini pada direktur utama rumah sakit, Selenia benar-benar sudah melanggar kode etik dan Malik tak boleh membiarkannya begitu saja.

"Masih ada soto spesial dok, dagingnya empuk banget. Apa mau disiapkan seperti biasa?" Tanya salah satu pelayan pada Malik yang tengah duduk bersama dengan istrinya. Pelayan itu sudah hapal dengan menu yang biasa dipesan oleh Nana, makanya sebelum kehabisan, ia menawarkannya duluan.

"Na! Mau soto?" Tanya Malik pada sang istri, namun sepertinya Nana sedang melamun, ia tetap diam ketika

suaminya berbicara padanya. "Na..." Sekali lagi, dan Nana masih tetap saja diam. "Nana!"

"Ah, ya?" Panggilan ketiga, baru Nana sadar dan langsung menatap wajah suaminya.

"Mau makan soto? Ada soto spesial, makan soto atau makan pecel?"

"Terserah aja." Balas Nana tanpa semangat. Malik yang melihatnya benar-benar kesal, kesal dengan Selena, bukan dengan istrinya.

"Soto aja Mas. Minumnya jeruk anget." Ujar Malik pada pelayan.

"Baik dok." Pelayan itupun mencatat pesanan, lalu segera pergi menuju dapur.

"Sejam lagi saya ada operasi, kamu nanti langsung pulang sama Johan ya, jangan mampir kemana-mana. Kalau mau beli sesuatu besok aja sama saya, besok saya free." Ucap Malik sembari memegang tangan istrinya.

"Hm." Nana pun hanya mengangguk patuh, suaminya ini, padahal Selena sudah membuka semua masalahnya, namun Malik seakan tak peduli, dan masih begitu sangat memperhatikannya. Namun hal itu malah membuat Nana semakin minder dan bersalah. Ia merasa kotor, tak pantas untuk seorang pria seperti Malik yang bahkan disukai oleh wanita seperti Selena.

"Apapun yang terjadi, seburuk apapun masalah kamu, saya tetap percaya sama kamu. Kamu tetap wanita satu-

satunya yang ada di dalam hati saya." Tegas Malik pada Nana yang tampak serius menatap wajahnya, Nana pun terlihat berkaca-kaca, terharu akan ucapan Malik yang sungguh-sungguh. "Biarpun orang berkata apa tentang kamu, saya tidak peduli. Oleh sebab itu, jangan pedulikan omongan orang lain yang hanya akan menyakiti diri kamu sendiri, saya aja nggak masalah, jadi jangan terlalu dibuat beban, saya sayang sama kamu." Meski bukan pernyataan cinta, namun bagi Nana pernyataan sayang sudah lebih dari cukup, Malik begitu tulus mengatakannya membuat Nana benar-benar terharu.

"Aku juga sayang sama kamu. Lebih..." Balas Nana sembari menangis sesenggukan, Malik pun memeluk istrinya dan menciumi kepalanya.

"Iya saya tau, saya paham. Ssshhh... Dari tadi udah pengen nangis ditahan mulu, sekarang nangis aja." Malik menangkap wajah sembab istrinya dan membersihkan lelehan airmatanya.

Nana pun kembali memeluk suaminya, menumpahkan tangisan yang sejak tadi ia tahan, menghirup banyak-banyak bau badan kesukaannya sampai perasaannya sedikit tenang.

Nana sudah keluar dari rumah sakit, ia dan Malik berpisah di lobi, dan kini Nana akan pulang bersama dengan Johan, namun alangkah terkejutnya wanita hamil itu ketika tiba-tiba Selena datang menarik tangannya hingga mereka berdua berada di tempat yang sepi.

"Dokter apa-apaan sih dok? Dokter nggak bisa kayak gini sama saya dok! Saya bisa lap-"

"Saya mau kamu jauhi dr. Malik. Saya nggak bisa biarkan dia dekat dengan wanita jalang seperti kamu Sandra! Harusnya kamu tuh sadar, kamu nggak pantas untuk laki-laki berpendidikan seperti dr. Malik. Kamu itu..."

"Saya apa dok? Saya kenapa? Kenapa saya nggak pantas sama dr. Malik? Saya juga sama-sama manusia, kenapa saya nggak bisa sama dia?" Tanya Nana dengan penuh emosi.

"Karena dr. Malik itu nggak cocok dan nggak pantas buat kamu, dr. Malik itu bersih, sedangkan kamu? Berapa banyak laki-laki yang sudah memakai kamu? Apa kamu nggak malu ha? Nggak kasihan kamu sama dr. Malik dapet barang bekas? Sandra-Sandra... Saya rasa harga diri kamu memang benar-benar sudah tidak ada, nggak tau malu. Jika kamu nggak mau jauhi dr. Malik, maka saya akan membeberkan semua masalah kamu sama dia, termasuk soal hubungan kamu sama Rommy. Atau perlu saya kasih tau Rommy soal kamu? Dia pasti langsung nyariin, secara kamu kan budak seksnya." Tubuh Nana langsung bergetar hebat hingga membuat perutnya terasa mulas, Selena ini benar-benar luar biasa brengsek, kelakuan dan titelnya sungguh sangat bertolak belakang.

"Dok!"

"Apa? Jauhi dr. Malik, atau saya akan membuat hidup kamu jadi seperti dulu lagi, mau?" Setelah mengatakan hal itu, Selena pun segera pergi meninggalkan Nana sendirian.

Nana rasanya ingin mengumpati Selena, tapi tidak mungkin, ia sedang hamil, Nana tak ingin melakukannya. Wanita itu hanya bisa menangis sesenggukan sembari memegang perutnya, Nana kesal dan bingung dengan dirinya sendiri yang tampak amat lemah semenjak hamil, Nana kesal dengan perasannya yang sensitif dan dirinya yang cengeng. Demi Tuhan kata-kata Selena barusan semakin membuat Nana menjadi sangat buruk dan kacau, ia yang tadi sempat tenang karena suaminya, kini kembali kacau akibat perkataan Selena.

Nana bingung harus bagaimana, ia jadi semakin takut dekat dengan Malik kalau begini ceritanya.

Part 24

Nana tidak bisa tidur akhir-akhir ini, pikirannya kacau, selalu gelisah dan sedih setiap saat. Namun bila didepan Malik, ia selalu pura-pura tak terjadi apa-apa. Nana juga tak menceritakan tentang Selenia yang mengancamnya, setelah Nana pikir-pikir ucapan Selenia memang banyak benarnya.

Nana merasa tak pantas untuk Malik yang seperti bintang setinggi angkasa, reputasi Malik sangat bagus, apalagi dia terkenal sebagai dokter yang hebat dimata banyak pasiennya. Jika semua orang tahu tentang masalah Nana, maka entah apa yang akan terjadi nanti, semua orang pasti akan membenci Malik dan mengolok-oloknya, Nana tentu saja tidak mau jika hal itu sampai terjadi. Tapi...

"Aku nggak kalah cantik kok, tubuhku juga bagus, bahkan banyak banget yang suka. dr. Selenia aja kalah sama bodyku, tapi... Huuuffft..." Sejak tadi Nana terus menatap cermin, lalu menghela nafas frustrasi, menggelengkan kepala, kesal dengan keadaannya, kenapa semua harus seperti ini, Nana sungguh tertekan.

"Sa... yang..." Itu suara Malik yang baru saja pulang, langsung masuk ke dalam kamar sampai Nana tak menyadari kedatangan suaminya. Malik tampak terkejut bukan main melihat penampilan Nana yang sangat menantang,

bayangkan saja, istri hamilnya itu sedang bercermin, rambutnya digera, hanya memakai kemeja putih miliknya tanpa mengenakan bra, dan hanya memakai CD berwarna hitam yang transparan.

Mata Malik langsung membulat sempurna, darahnya berdesir, pria tampan itu langsung menelan ludahnya, Nana yang menatapnya dengan tatapan polos benar-benar sangat menggoda membuat adik kecil Malik meronta-ronta.

Nana memang biasa memakai gaun tidur, tapi semenjak hamil, Malik malah menyuruh istrinya untuk memakai piyama karena tak ingin istrinya masuk angin akibat terkena angin malam. Namun malam ini, Malik dibuat melongo dengan apa yang istrinya kenakan ketika ingin tidur.

"Belum tidur? Sudah jam dua belas sekarang." Malik berjalan mendekat, menatap istrinya dengan tatapan tajam seakan ingin menelanjangi tubuh Nana.

"Udah pulang? Aku... Aku belum ngantuk, nggak bisa tidur." Tanya dan balas Nana dengan nada gugup.

"Kamu bahkan nggak sadar suami pulang." Ujar Malik sembari membuka kancing kemejanya satu persatu, lalu membuka ikat pinggangnya dan menurunkan celana panjangnya sampai ia hanya mengenakan boxer ketatnya. Nana bahkan sampai memalingkan wajah, perutnya mulai mulas, pantat seksi Malik langsung membuat gairahnya meningkat.

"Kenapa diam? Nggak mau lihat? Bukannya kamu berpenampilan seperti ini karena pengen godain saya?" Tanya

Malik sambil menyentuh dagu istrinya. Nana pun langsung terpaku akan mata sipit yang meneduhkan itu, sungguh menggoda, apalagi bibir tipis berwarna pink alami yang dimiliki suaminya sungguh sangat menantang birahi Nana. "Ada yang beda, kamu kenapa?" Pertanyaan Malik yang penuh intimidasi barusan membuat Nana langsung gelisah, ternyata suaminya sudah curiga akan perubahan sikapnya selama beberapa hari ini.

"Enggak. Aku nggak kenapa-kenapa." Nana menggeleng pelan, lalu berusaha menghindari Malik namun Malik malah memeluk tubuh sintalnya dan tiba-tiba membuat Nana langsung mendesah karena payudaranya diremas oleh tangan suaminya.

"Semakin besar dan kenyal." Ungkap Malik dengan nada sensual ditelinga Nana. Nana bahkan sampai memejamkan matanya karena tak tahan dengan gejolak yang ia rasakan, Malik lantas menggigit cupingnya, lalu menjilati leher jenjangnya sampai wajah Nana memerah dan tak kuasa lagi untuk menahan segalanya.

"Massshhh... Ah! Aku mohon jangan begini." Nana mencoba memberontak namun Malik tak mau melepaskannya.

"Apa? Mau menolak lagi dengan alasan kandungan masih rentan?" Tanya Malik yang semakin meremas dada istrinya dan memilin putingnya, demi Tuhan payudara Nana sedang sensitif karena peningkatan hormon, disentuh sedikit saja rasanya begitu ngilu, apalagi diremas dan dipilin, rasanya sungguh tidak karuan.

"Aku-"

"Bibir kamu bisa berbohong, tapi tubuh kamu enggak." Sahut Malik dengan bisikan sensual ditelinga Nana yang sudah memerah.

"Terus mau kamu apahhh? Kamu sendiri yang bilang kalau untuk sementara kita-"

"Saya bilangya setelah kamu mengalami insiden waktu itu, dan sekarang kamu sudah sembuh, bahkan bekas lukanya mulai hilang. Kamu bahkan sudah bisa tidur telentang, atau kalau memang masih agak sakit, kita bisa lakukan dengan gaya yang lain." Malik mulai menggerayangi tubuh Nana, membuat Nana tak bisa menahannya lagi, niat ingin menghindari suaminya, namun Nana malah masuk ke dalam kandang macan seperti ini, salahnya sendiri yang berpakaian terlalu sensual tadi dan ia tak tahu akan kepulangan suaminya karena ia pikir Malik tak akan pulang. Suaminya itu tak memberikan kabar sama sekali padanya.

"Mas akuhhh..." Nana benar-benar sudah tak sanggup lagi, tangan Malik mulai nakal dengan masuk ke dalam liang kewanitaannya. Malik sendiri mulai tersenyum miring, suka sekali jika melihat istrinya dalam kondisi tak berdaya seperti ini karena dirinya.

"Mumpung lagi hujan. Hawanya dingin." Bisik Malik sambil membawa tubuh istrinya keatas ranjang. "Tadi saya bawain bakso, kamu lagi pengen itu kan? Kenapa nggak bilang?" Tanya Malik membuat wajah Nana merona malu.

"Aku... Kamu tau dari siapa?"

"Imah lah." Malik pun mulai membuka CD Nana membuat wanita hamil itu memekik, Malik bahkan mulai menciumi seluruh tubuh istrinya, tubuh Nana yang begitu wangi membuat Malik semakin tak mampu mengendalikan dirinya. Baru kali ini Malik melihat tubuh wanita seindah ini, meskipun istrinya itu sedang hamil, namun kehamilan Nana malah menjadikan tubuh wanita itu menjadi semakin seksi.

Nana pun tak lagi bersuara, ia membiarkan saja suaminya berbuat sesuka hati, mau menghindarpun percuma karena Malik kini lebih berkuasa, Nana juga tak ingin suaminya semakin curiga, oleh sebab itu ia membiarkan saja Malik melakukan hal sesuka hatinya kepada Nana.

Keesokan harinya, setelah pergulatan panas kemarin malam, Nana dan Malik masih berada di ranjang sampai pukul sembilan pagi, tubuh Nana benar-benar lelah seperti tak bertulang, semalam Malik melakukannya entah berapa kali Nana lupa dan tak menghitungnya. Suaminya ini semakin lama semakin kuat dan perkasa, Nana bahkan begitu kagum karena Malik sangat lihai sekali memanjakan dirinya, tahu betul titik-titik sensitifnya dan begitu sangat lembut memperlakukannya.

Saat menatap wajah tampan dan maskulin itu, kedua mata Nana tiba-tiba memanas, perasaannya kembali gelisah, ia kembali mengingat akan perkataan Selenia beberapa hari yang lalu. Nana sungguh bingung sekarang, mau cerita tapi...

"Sayang..." Panggilan itu berasal dari mulut Malik, ternyata ia sudah bangun sejak tadi, sejak istrinya

menatapnya dan mengelus-elus pipinya, Malik memang sengaja membiarkannya.

"Mas..." Nana sedikit terkejut, apalagi ketika suaminya itu menangkap tangannya dan menciumnya.

"Kenapa sentuh-sentuh? Mau lagi ya?" Goda Malik, namun Nana hanya mencebikkan bibirnya.

"Mas... Mas cinta sama aku nggak?" Entah kenapa Nana tiba-tiba menanyakan hal itu, ia hanya ingin memastikan saja, Nana ingin tahu perasaan Malik yang sebenarnya kepadanya seperti apa.

Malik sendiri langsung tersenyum masam, senyum yang tak Nana sukai. Malik juga terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba istrinya, ia bingung, salah tingkah, malu juga mengakuinya karena ia menjilat ludahnya sendiri. Malik itu laki-laki yang tak pandai mengutarakan perasaan. Kalau cuma bilang sayang saja sih gampang, tapi kalau bilang cinta itu yang susah.

"Na... Kenapa tanya gitu sih? Kamu tuh apa-apaan sih?"

Drrrtt... Drrrtt...

Tiba-tiba saja ponsel Malik bergetar, pertanda panggilan masuk, mungkin dari rumah sakit, Malik pun langsung mengambil ponselnya di nakas.

"Bentar-bentar!" Ujar Malik pada Nana.

Nana pun tampak diam, pikirannya jadi bercabang kemana-mana, apalagi ketika melihat suaminya tersenyum masam dan terkesan meremehkan pertanyaannya.

Padahal waktu itu hanya cukup kata sayang saja yang Malik ucapkan, sudah cukup membuat Nana merasa bahagia.

Tapi kenapa sekarang ia malah menginginkan lebih?

Ternyata rasa sayang saja tidak cukup membuat hatinya merasa puas, Nana butuh cinta, tapi Malik malah...

Nana pun cepat-cepat menghapus airmatanya, lalu bangun dan menuju kamar mandi, saat melihat istrinya bangun, Malik hanya melirikinya saja karena ia masih sibuk berbicara dengan dokter melalui ponsel.

Nana menangis sesenggukan di kamar mandi, hatinya sungguh kacau, sekeras apapun ia berusaha bahkan sekarang iapun sudah hamil anak Malik, namun Malik masih belum juga bisa mencintainya.

Nana harusnya sadar, ia tidak boleh terlalu percaya diri seperti ini. Meskipun ia sudah tak lagi menjadi pelacur, namun tetap saja masalah buruknya itu akan terus menjadi bayangannya sampai seumur hidupnya. Nana tak akan bisa lari dari masalahnya.

Sekarang Nana sudah paham, ia harus benar-benar pergi menjauh, karena percuma saja jika ia terus berada disisi Malik, selama ini suaminya itu perhatian pasti karena ia sedang hamil anak Malik, hanya karena anak itu, bukan karena Malik memang mencintainya.

Jadi untuk apa lagi Nana terus bertahan, berjuang sendirian, bertepuk sebelah tangan rasanya sungguh sangat menyakitkan.

"Mami... Capek..." Gumam Nana pada perutnya, sembari membelai perut itu dengan penuh cinta. Kini harapan satu-satunya Nana adalah bayi yang ada didalam kandungannya, satu-satunya keluarga yang ia punya, jadi meskipun ia pergi sekalipun, Nana tak akan merasa sendirian karena ia bersama dengan buah hatinya.

Part 25

Sikap Nana berubah, Malik bisa menyadarinya, namun ia seolah meremehkan perubahan sikap istrinya seperti sebelum-sebelumnya. Malik tak tahu jika sebentar lagi istrinya itu akan berbuat nekad jika ia terus abai seperti ini seakan tak terjadi apa-apa.

Malik terlalu menggampangkan sesuatu, nanti Nana juga baik sendiri, selalu itu yang ada didalam pikirannya. Padahal bagi Nana, masalahnya tak seremeh itu, ia sungguh tertekan, apalagi ditambah dengan suaminya yang tak benar-benar mencintainya, Malik memang menyayangnya, namun cinta dan sayang sangatlah beda, Nana butuh cinta untuk meyakinkan perasaannya, menguatkan posisinya disisi Malik, namun sampai sekarang Malik bahkan tak pernah sekalipun mengutarakan perasaan cinta itu.

Pria itu bahkan tersenyum masam dan remeh ketika Nana menanyainya soal cinta. Wanita mana yang tak akan sakit hati? Tak akan baper? Tak akan sedih? Dan tak akan berpikiran macam-macam?

Itulah laki-laki, kodratnya memang seperti itu, selalu menggampangkan perasaan, asalkan sudah perhatian itu sudah cukup bagi mereka, tapi tidak cukup bagi kaum wanita jika masih belum adanya pernyataan cinta.

"Kak Alin!" Panggil Nana dengan beruraian airmata. Alina baru saja datang bersama Sean, dan kenyataan yang ia dapat saat berkunjung kerumah mertuanya, ia melihat istri adik iparnya sudah menangis sesenggukan didepan matanya.

"Cerita sama kakak! Malik buat salah apa sama kamu?" Tanya Alina dengan tatapan cemas. Nana sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri, ia begitu sangat menyayangi Nana, apalagi mereka berdua memiliki hobi yang sama, selalu cocok dan mempunyai karakter yang hampir sama.

"Aku... Aku minta tolong, aku... Aku mau pergi." Nana bingung mengutarakannya, satu-satunya harapan Nana saat ini hanyalah Alina.

"Pergi gimana maksud kamu na? Kamu mau pergi ninggalin rumah ini? Ninggalin ayah juga? Kamu nggak mikirin ayah?" Tanya Alina secara beruntun.

"Kak, aku pikir setelah aku hamil segalanya akan berubah, tapi..." Nana semakin menangis sesenggukan, Alina pun langsung memeluk Nana dan menenangkannya. Diam-diam, ada tuan Robert yang tak sengaja mendengarkan percakapan mereka berdua, tuan Robert terus mendengarkan cerita kedua menantunya dengan seksama. Tuan Robert bahkan sempat memegang dadanya yang tiba-tiba nyeri, suara Nana yang terdengar memilukan sungguh sangat menyayat-nyayat perasaannya.

"Aku kira... Aku kira dengan dia sayang sama aku itu aja udah cukup, tapi... Tapi ternyata aku, aku tetep butuh cintanya kak, mungkin... Mungkin emang sulit banget cinta sama wanita kotor kayak aku, aku ini apa sih? Masalaluku..."

Aku... Aku ini pelacur, meskipun udah tobat kayak apapun, tetep aja aku ini..."

"Nana sayang..." Alina bahkan turut menangis, tak kuasa melihat beban yang ditanggung oleh Nana begitu berat. Nana jadi wanita bayaran juga karena terpaksa, jika tidak melakukannya, maka nyawanya akan menjadi taruhannya.

"Aku... Aku udah nggak sanggup, berjuang sendiri itu sulit kak, aku nggak sekuat itu ternyata, apalagi aku lagi hamil. Wanita itu butuh kepastian, iya ternyata itu benar, aku sendiri yang ngerasain. Selama ini dia penuh perhatian pasti cuma karena aku lagi hamil, dan dia ngerasa bersalah makanya dia menebus kesalahannya dengan cara kasih perhatian lebih ke aku tanpa aku minta. Dulu dia benci banget sama aku, jadi mana mungkin sekarang dia tiba-tiba jadi cinta sama aku, itu nggak mungkin." Jelas Nana membuat Alina semakin tak tega.

"Na... Pasti Malik juga udah berusaha, kakak yakin banget kalau dia juga cinta sama kamu." Alina terus berusaha meyakinkan Nana, tapi Nana rupanya tetap bertahan dengan asumsinya sendiri.

"Kak... Kakak nggak perlu hibur aku lagi dengan kata-kata itu. Dia mungkin udah berusaha tapi nggak akan bisa, sejak dulu nggak ada satupun pria yang tulus cinta sama aku, semua pria hanya menginginkan tubuhku. Mas Malik juga terpaksa perhatian dan nerima aku semuanya karena ayah. Kakak tahu tujuan pernikahan ini ada karena siapa? Karena ayah kak, bukan karena cinta atau lain sebagainya."

"Kalau begitu beri Malik pelajaran!"

Deg

Jantung Alina dan Nana seakan mau lepas ketika mendengar suara tuan Robert yang sudah berada tepat dihadapan mereka.

Untung tuan Robert dalam kondisi yang fit sehingga saat ia mendengarkan seluruh percakapan Nana dan Alina ia hanya mengalami shock biasa.

"Ayah..." Sebut Alina dan Nana secara bersamaan.

"Kalau punya masalah sebesar ini, jangan dipendam sendiri, cerita sama ayah, ayah nggak apa-apa, ayah sehat, ayah bisa bantu kamu. Kalau kamu bertindak sendiri tanpa campur tangan ayah, pergi tiba-tiba tanpa sepengetahuan ayah, kamu mau bunuh ayah secara tiba-tiba?" Ujar tuan Robert pada Nana yang tampak menunduk karena merasa bersalah.

"Maafin Nana yah..." Cicit Nana dengan suara bergetar.

"Sini nak sini!" Tuan Robert merentangkan kedua tangannya, ingin memeluk Nana. Nana yang mengerti pun segera memeluk tubuh ayah mertuanya. "Kamu anggap ayah selama ini apa? Meskipun cuma mertua, tapi ayah juga ingin kamu anggap sebagai ayah kandung kamu sendiri, apalagi sekarang kamu sedang hamil cucu ayah, calon penerus Malik."

"Nana cuma nggak mau ayah sakit."

"Malah ayah akan semakin sakit kalau kamu nggak cerita apa-apa dan tiba-tiba pergi gitu aja. Nana dengar!

Meskipun Malik anak ayah, tapi kalau dia salah, ayah pasti akan menghukum dia. Kita harus memberinya pelajaran."

"Pelajaran?"

"Iya, buat dia menyesal, buat dia sadar sesadar-sadarnya. Kita diskusikan bertiga setelah ini, kita pergi jalan-jalan dulu yuk menantu-menantu ayah!" Ajak tuan Robert sambil melirik kearah Alina. Alina pun tersenyum sumringah.

"Aku... Mau perginya sekarang yah." Pinta Nana dengan nada memohon.

"Ya sudah, biar Theo nanti yang urus Jet-nya, kita siap-siap dulu sekarang."

"Emang mau kemana yah?" Tanya Alina penasaran.

"Ke Villa ayah di Bali." Ucapan tuan Robert barusan langsung membuat Alina membulatkan kedua matanya, Alina jelas sangat senang sekali karena ayah mertuanya akan mengajaknya berlibur ke Bali, sedangkan suaminya kini tengah sibuk sendiri dengan urusan kantor.

"Ayah... Ayah emang terbaik, Alina pengen banget ke Bali tapi mas Theo sibuk terus yah... Emang ayah udah beli Jet pribadi?" Tanya Alina.

"Udah dong, baru datang seminggu yang lalu dari Jerman. Mau coba sekarang?"

"Mau dong yah mau!" Seru Alina, sedangkan Nana hanya meresponnya dengan senyuman manis. Ia memang sedang butuh liburan untuk menenangkan dirinya.

"Bagus, ayo kita siap-siap dulu. Nggak usah kasih tau Malik, tapi Alina harus kasih tau Theo."

"Beres yah!" Alina pun mengacungkan jempolnya.

"Iya yah." Sedangkan Nana hanya mengangguk setuju.

Ditempat lain, Malik sekarang sedang bersama dengan bayu, di tempat biasa mereka nongkrong.

"Ampun sejak kapan Lo jadi bayi kayak gini? Malem-malem masih minum susu segala? Kemana kopi Lo? Tumben-tumbenan?" Tanya Bayu sembari menatap Malik yang tengah menenggak susunya.

"Gue udah nggak minum kafein sejak gue kena gejala maag, Nana yang bawel selalu atur-atur makanan bahkan minuman gue, tiap hari bahkan gue harus bawa susu dari rumah." Malik sampai tersenyum geli, tapi perasaannya menghangat ketika mengingat betapa perhatiannya sang istri kepadanya.

"Susu siapa dulu?" Goda Bayu dengan tatapan jahil.

"Pikiran Lo bisa bersih dikit nggak? Kotor mulu..." Gerutu Malik membuat Bayu semakin tertawa geli.

"Oh ya ngomong-ngomong Lo mau bicara apa? Udah malem nih dingin lagi, gue mau ML nih sama bini gue, Lo cepetan kalau mau ngomong!" Ungkap Bayu secara frontal, mengundang tatapan tajam dari Malik.

"Baru aja dikasih tau."

"Biarin aja, mulut-mulut gue. Gue kan suka, Lo aja yang sok!"

"Terserah Lo deh!"

"Udah cepetan ngomong!"

"Ini soal Nana, kemarin dia tanya lagi soal perasaan gue, gue belum bisa jawab karena gue malu banget sumpah. Gimana ya Bay, setelah gue benci banget sama dia terus gue tiba-tiba punya perasaan, kan gue jilat ludah gue sendiri, kayak nggak ada harga diri tau nggak." Jelas Malik pada Bayu.

"Ya Ela Mal... Segitunya Lo sama harga diri, sekarang pikir aja sendiri, Lo lebih mentingin harga diri Lo apa perasaan Nana?"

"Tapi Nana fine-fine aja Bay, sejauh ini dia nggak pernah ngambek atau marah sama gue kalau gue nggak jawab pertanyaannya."

"Malik... Malik, Lo tuh umur berapa sih? Masih nggak paham-paham juga ya sama karakter wanita? Wanita mah gitu, bukannya mereka baik-baik aja, justru mereka kenapa-kenapa. Lo tuh harus belajar peka dong jadi laki-laki. Jangan mau enaknya doang. Udah dicintai sama seorang wanita secantik dan seperhatian Nana, harusnya Lo itu bersyukur, dia bisa berperan sebagai istri dan sebagai mendiang ibu Lo yang penuh perhatian sama Lo. Lo sih masih beruntung punya ayah dan saudara yang perhatian banget sama Lo, sedangkan dia? Dia mah punya siapa?" Skakmat, ucapan terakhir Bayu membuat Malik langsung tertegun dibuatnya.

"Terus gue harus gimana?"

"Ya ampun masih nanya aja si dokter lemot ini?"

"Baaay..." Malik langsung menatap Bayu dengan tajam.

"Ya Lo ungkapin perasaan Lo lah Mal, ajak dinner kek, ke hotel kek, liburan kek, jalan-jalan kemana kek nyenengin istri Lo. Lo nggak pernah gitu kepikiran buat istri Lo seneng?"

"Gue... Gue kira perhatian aja cukup."

"Ya nggak cukup perhatian aja dong mal, wanita itu butuh segalanya dari kita, kalau Lo tetep mau Nana ada disisi Lo, ya Lo harus ikat dia sama cinta yang Lo punya. Jangan maunya menerima doang tanpa mau memberi. Lo harus secepatnya ungkapin perasaan Lo ke Nana, kalau bisa sekarang juga. Ajak ke hotel, ajak ML, buat dia melayang-layang." Tutur Bayu pada sahabatnya itu.

"Malam ini?"

"Ya lah, kapan lagi? Mau nunggu sampai bini Lo capek terus cabut ninggalin Lo?"

"Nggak mungkin, Nana nggak mungkin akan lakuin itu, dia cinta mati sama gue."

"PD gila nih anak, Nana juga nggak bego-bego amat kali, buat apa juga dia terus bertahan disisi Lo kalau Lo-nya sendiri kayak gini. Lo bilang sikap dia mulai berubah kan? Pikir tuh pikir!"

"Iya juga." Malik kembali tertegun, perasaan panik mulai menjalar didalam hatinya.

"Makanya jangan mudah ngeremehin perasaan wanita, mereka itu pikirnya pake hati, beda sama kita-kita yang selalu mikir pake logika. Gue udah belajar ilmu ini selama bertahun-tahun, makanya mantan gue banyak, karena mereka gue jadiin riset dan penelitian." Jelas Bayu.

Sedangkan Malik malah tersenyum masam kearah Bayu.

"Iya-iya percaya gue, Lo kan udah dapet gelar S3 Ilmu Percintaan."

"Nah itu tau!"

"Ya udah kalau gitu gue cabut dulu, udah jam sebelas, Nana pasti masih nungguin gue." Ungkap Malik sembari melihat jam tangannya.

"Dengerin tuh kata-kata gue!" Seru Bayu pada Malik.

"Iya-iya, makasih!" Balas Malik dari kejauhan.

"Dasar!"

Sesampainya di rumah, jantung Malik tiba-tiba berdebar tak karuan, mau bilang cinta aja susahnya setengah mati. Perutnya sampai mulas, selalu saja seperti ini.

Saat masuk ke dalam rumah, Malik bisa melihat jika suasana rumah tampak sangat sepi beda dari biasanya, mungkin karena sudah malam makanya semuanya pasti sudah pada tidur.

Pria tampan itupun segera menuju ke kamarnya, mau membuka pintu saja tangannya sampai terasa dingin. Setelah masuk ke dalam kamar, Malik langsung meletakkan tas yang seharusnya ia letakkan di ruang kerja, tapi ia sudah tak sabar ingin bertemu dengan istrinya sehingga ia langsung masuk ke dalam kamar.

"Sayang..." Panggil Malik, namun tak ada sahutan. Ia pun segera mengecek ke seluruh kamar, ke kamar mandi dan toilet, namun ia tak kunjung menemukan istrinya. Malik pun mulai tak tenang, pasalnya seharian ini ia dan Nana tak saling menghubungi karena jadwal operasinya sungguh padat.

Karena ia tak menemukan istrinya di kamar, Malik pun segera mencari Nana ke halaman belakang, mungkin saja istrinya itu sedang bersantai-santai di depan kolam renang, namun sialnya Nana juga tak ada disana, Malik semakin panik, ia coba menghubungi nomor ponsel istrinya namun tidak aktif. Malik lalu mencari Nana ke dapur, ke ruang tengah, ruang makan, dan akhirnya ke seluruh ruangan, bahkan ia mencari istrinya ditempat penyimpanan tas milik Nana, namun hasilnya juga nihil. Malik tak menemukan istrinya dimana pun.

Dada Malik mulai sesak, rasa panik mulai menyergapnya membuatnya benar-benar merasa sangat lemas, saat ia hampir terjungkal karena tersandung oleh paving, Johan tiba-tiba datang dengan cepat untuk menopang tubuhnya.

"Aden jangan kaget ya den, Aden yang sabar, mbak Nana kabur den sejak siang tadi, ini semua orang lagi nyari

termasuk Tuan." Dusta Johan pada Malik, sebenarnya Johan tidak tega, tapi karena tuan Robert yang menyuruhnya untuk berdusta, Johan pun menyanggupinya.

Malik pun hanya diam saja, terlalu shock dan lambat untuk mencerna perkataan Johan. Malik bahkan sampai tak kepikiran jika istrinya sampai kabur seperti ini, apa kesalahannya memang sangat fatal? Kenapa sih wanita suka sekali kabur-kaburan seperti ini?

"Ayah tau?"

"Tau den, tuan kayaknya marah besar."

Mati sudah riwayat Malik setelah ini. Siap-siap saja ia akan dapat amukan dari sang ayah.

Part 26

Malik bingung, mau mencari Nana tapi cari kemana? Ia bahkan tak pernah tahu kemana istrinya itu biasa pergi, kemana istrinya biasa belanja, bahkan punya teman berapa. Malik tak tahu apapun tentang Nana. Sungguh ironis sekali.

Padahal Nana sendiri malah paham betul mengenai Malik, mengenai makanan kesukaannya, warna favoritnya, minuman kesukaannya, barang kesukaannya, bahkan ingat betul tanggal lahir Malik.

Sebelum Nana pergi, wanita itu memberikan sebuah jam tangan Rolex keluaran terbaru dengan harga fantastis kepada Malik, cukup menguras tabungan Nana memang, namun Nana cukup puas melakukannya karena ia memberikan hadiah tersebut untuk orang yang ia cintai.

Tubuh Malik kembali dibuat lemas ketika melihat jam tangan tersebut dan surat yang ditinggalkan oleh istrinya.

“Dear Mas dokter yang aku cintai, maaf karena aku pergi nggak bilang-bilang, aku Cuma mau nenangin hati dan pikiran aku dengan jauh dari kamu. Mungkin kita berdua memang butuh waktu untuk sendiri-sendiri, untuk mikirin gimana nasib pernikahan kita kedepan nanti. Kalau aku jelas mau sehidup semati sama kamu, aku cintanya Cuma sama kamu mas, sejak pertama kali aku lihat kamu perasaan itu

tiba-tiba aja muncul sekitar satu tahun yang lalu. Kamu emang nggak pernah tau siapa aku, tapi aku tau betul siapa kamu. Tapi... Benar apa kata dr. Selenia, aku harus sadar diri, aku harus introspeksi diri aku, aku nggak boleh terlalu percaya diri. Aku ini apa emangnya bila dibanding sama kamu? Cuma Sarjana Ekonomi, kuliah pun sering bolosnya ketimbang masuknya. Sedangkan kamu? Kamu itu dokter hebat, lulusan luar negeri lagi, nama kamu bersih, citra kamu sangat luas biasa bagus. Sedangkan aku... Aku ini bekas pelacur, bener-bener nggak pantas buat kamu. Kemarin dr. Selenia ancam aku, kalau aku nggak jauhkan kamu, dia akan nyakitin aku. Aku bilang kayak gini supaya kamu pecat dia, dia udah melanggar kode etik dengan mengumbar data pasiennya. Aku nggak terima kalau dia tetap bekerja di *MMC* terus-terusan. Tapi emang bener sih apa yang dia bilang semuanya tentang aku, makanya aku milih pergi, lagipula kamu nggak bisa cinta sama aku kan? Kamu nggak pernah bisa jawab pertanyaanku, emang sulit banget sih cinta sama wanita kayak aku. Makasih atas perhatian kamu selama ini, aku akan jaga si kecil baik-baik. *Happy birthday* yah... Maaf harus pergi dihari ulang tahun kamu, kamu pasti lupa kalau sekarang lagi ulang tahun. Aku Cuma bisa ngasih itu aja, karena sisa tabunganku harus aku pakai buat biaya persalinan nanti. Jangan cari aku, nanti aku akan pulang kalau anak kita udah besar. Jangan sering telat makan, nanti maag kamu makin parah. Jangan jajan sembarangan juga, kamu nggak bisa makan dipinggir jalan, nanti sakit perut. Bi Surti udah aku pesenin buat bawaan kamu bekal tiap hari, makan makanan rumah aja atau beli di restoran, jangan minum kopi lho ya! Jaga kesehatan, kamu itu

dokter, harus lebih pintar dari pasiennya dalam menjaga kesehatan. Aku cinta kamu... Selamanya... Selamat tinggal...

Cassandra Nathania.”

“Anj-“ Malik tak jadi mengumpat, ia baru ingat jika Nana sedang hamil. “Anjay!” Pria itupun hanya bisa menghela nafas berat sambil meremas surat peninggalan Nana, Malik sedih, marah, kesal, frustrasi, semuanya bercampur, benar-benar membuatnya emosi setengah mati.

“Kenapa kamu kayak gini sih na? Kenapa kamu nggak jujur, kenapa malah pergi gitu aja?” Malik menjambak rambutnya kesal. Kesal dengan istrinya, dan teramat kesal dengan Selena. Gara-gara Selena istrinya jadi minder dan pergi meninggalkannya, Malik harus menyelesaikan masalah Selena terlebih dahulu, baru ia pergi mencari Nana sampai ketemu.

Sedangkan ditempat lain, Nana kini tengah menikmati pemandangan senja di pulau Dewata bersama dengan Alina, Sean dan juga Tuan Robert.

Sudah dua hari ia meninggalkan Malik yang entah bagaimana saat ini keadaannya, apakah Malik akan panik atau bahkan akan senang karena ia pergi? Entahlah.

Mungkin juga Malik akan merasa cemas karena ia pergi, karena dengan begitu tak ada lagi yang akan memperhatikannya seperti Nana biasa memperhatikan Malik.

“Selama disini kamu anteng banget yah? Nggak *morning sickness* sama sekali, mungkin bayinya emang pengen liburan kali, buktinya dia nggak bikin kamu repot selama disini ya kan?” Tanya Alina pada Nana dengan wajah sumringah.

“Iya mungkin kak, tumbenan juga, biasanya tiap naik kendaraan aja aku selalu ngerasa mual, tapi pas naik pesawat kemarin, aku malah anteng banget, nggak ngerasain apapun.” Jelas Nana.

“Untung juga kandungan kamu kuat ya na... Dedek bayinya pintar, kalem banget diajak naik pesawat.”

“Iya kak, syukur aja.”

“Kita lihat sunset yuk ke pantai!”

“Ayo kak!”

Alina dan Nana pun segera beranjak lebih dekat kearah bibir pantai, melihat *sunset*, menikmati pemandangan yang indah tanpa masalah, tanpa beban yang harus Nana lupakan untuk sementara waktu.

“Makan dulu Mal, kondisi kamu sedang tidak fit, jangan memaksa diri seperti ini.” Ujar Noctis pada Malik yang tengah duduk dengan tatapan kosong. Mereka berdua tengah menunggu pak Dirut di lobi rumah sakit untuk menuju tempat Selena, Malik sudah melaporkan Selena pada Dirut MMC atas pelanggaran yang Selena lakukan, Noctis yang pernah diganggu oleh Selena pun akhirnya turut membantu Malik untuk menjadi saksi.

“Nggak nafsu Noct, perutku mual.” Keluh Malik dengan wajah yang sangat menyedihkan. Noctis sampai tak tega melihatnya.

“Sejak kapan kamu merasakannya?”

“Kemarin.”

“Lihat tangan kamu.” Noctis langsung mengambil tangan Malik dan memeriksa nadinya. “Nadi kamu lemah, apa nggak sebaiknya kamu diperiksa dulu? Sepertinya kamu kena *Couvade*.”

“Nggak perlu Noct, aku baik, mungkin maagku lagi kambuh, aku udah minum obat kok. Emang pola makanku lagi berantakan akhir-akhir ini, makanya kesehatanku terganggu.”

“Tapi Mal-“

“dr. Malik, dr. Noct!” Sapa pak Dirut yang tiba-tiba datang.

“dr. Ferry.” Sebut Noctis dan Malik secara bersamaan.

“Sudah siap?” Tanyanya.

“Sudah dok.” Balas Malik.

“Mari dok!” Ajak Noctis, lalu mereka bertiga pun segera beranjak menuju tempat Selena praktek.

Selama dua hari ini Malik tak mendapatkan kabar apapun tentang istrinya, bahkan ayahnya sampai tak pulang ke rumah karena mencari keberadaan Nana. Hal itu membuat kakaknya marah besar dan menghajarnya lagi. Malik pun

menerima amukan Theo dengan suka rela, ia merasa bersalah sekaligus merasa sedih karena tak ada yang mau mengerti akan perasaannya termasuk istrinya sendiri. Padahal tinggal sedikit lagi, Nana hanya perlu menunggu sedikit lagi supaya Malik bisa mengungkapkan perasaan cintanya kepada Nana, tapi Nana malah terlanjur menyerah dan memilih untuk pergi meninggalkan Malik.

Dua hari ini Malik juga sangat tersiksa, sulit makan dan minum karena perutnya terus mual, bahkan tubuhnya tiba-tiba saja terasa lemas, mudah lelah, dan juga sangat sensitif. Malik bahkan sudah tak tidur selama dua hari karena ia memang tak bisa tidur, Malik sungguh merindukan Nana, Malik sungguh tak bisa hidup tanpa istrinya.

Ketika kembali mengingat isi surat Nana, Malik hanya bisa menangis dalam diam, wajahnya tampak begitu sembab bahkan bibirnya sangat pucat karena kondisi tubuhnya yang tidak fit.

Dua hari seperti dua tahun, terasa begitu lama dan menyiksa, Malik sungguh tak tahan, tapi ia harus bertahan supaya bisa berkumpul dengan istrinya lagi.

Part 27

"dok! Dokter nggak bisa seenaknya mecat saya seperti ini dok! Salah saya apa?" Tanya Selena pada dr. Ferry dengan nada memelas, Selena tak menyangka sama sekali jika dirinya akan dipecat seperti ini setelah lima tahun mengabdikan pada Miracle of Medical Center.

"Sepanjang satu tahun ini, saya baru tau ternyata banyak sekali catatan buruk yang anda torehkan, bahkan anda sering sekali mengganggu privasi dr. Noct, namun sayangnya dr. Noct tidak pernah bercerita apapun tentang pelanggaran yang anda lakukan. Dan sekarang, anda kembali mengganggu privasi dr. Malik, anda bahkan sampai membocorkan data pasien, mengancam istri dr. Malik dan masih banyak lagi pelanggaran yang anda lakukan. Anda benar-benar sudah melanggar kode etik sebagai seorang dokter. Kami sudah tidak bisa lagi mempertahankan anda di rumah sakit kami, kami benar-benar merasa sangat malu pada dr. Noct dan dr. Malik karena keteledoran kami. Surat ini tertanggal mulai hari ini, jadi hari ini anda sudah bisa meninggalkan rumah sakit ini." Jelas dr. Ferry pada Selena lalu ia pun segera beranjak pergi. Namun Selena segera mengejanya.

"Dok! Dokter nggak bisa mecat saya secara sepihak dok! Saya nggak pernah lakuin hal itu dok, saya akan tuntutan rumah sa-"

"Mau tuntutan siapa kamu?" Sahut Malik dengan tatapan penuh dendam.

"Kamu!" Selenia menatap Malik dengan tatapan tajam.

"Ikuti saja aturan rumah sakit, tidak usah banyak bertingkah, atau saya akan membuat hidup kamu lebih menderita dari ini." Kini giliran Malik yang mengancam balik Selenia.

"Lakukan saja, toh aku cuma dipecat, aku bisa melamar di rumah sakit lain, aku juga masih bisa buka praktek sendiri."

"Dengan catatan seburuk itu kamu masih juga percaya diri? Jangan bermimpi. Kami bahkan sudah melaporkan kamu pada Dinkes. Kami punya banyak bukti tentang pelanggaran kamu, jadi kamu tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Mau menuntut? Saya bisa tuntutan balik kamu karena sudah mengancam istri saya." Jelas Malik membuat Selenia tak kuasa menahan airmatanya, selesai sudah semuanya, bagaimana ia mengatakan segalanya pada keluarganya nanti yang begitu sangat mengagung-agungkan profesinya sebagai seorang dokter Estetika?

"Apa sih yang membuat kamu begitu memuja wanita seperti Sandra? Dia bahkan pernah tidur sama sepupu aku, jadi simpanannya selama berbulan-bulan." Seru Selenia.

"Asal kamu tau, Cassandra Nathania adalah segalanya bagi saya, dia mungkin mantan pelacur, tapi dia jauh lebih

terhormat dan berharga bila dibanding dengan kamu. Ayo Noct!" Malik pun segera mengajak Noctis untuk pergi dari tempat Selena, Selena masih terdiam mematung dengan wajah yang sudah penuh akan airmata. Ia masih belum bisa mencerna semuanya, semuanya seakan seperti mimpi, Selena lantas menjambak rambutnya frustrasi, lalu berteriak sekencang-kencangnya untuk menyalurkan segala emosi.

Sekarang selesailah sudah, berakhir sudah karirnya sebagai seorang dokter kecantikan. Dan Selena tak bisa berbuat apa-apa lagi.

Ditempat lain, Nana dan Alina saat ini sedang menikmati lautan lepas, mereka sungguh senang karena cuaca juga sangat cerah pagi ini. Alina terlihat sedang memotret istri adik iparnya itu, tubuh Nana yang begitu seksi membuat Alina heboh sendiri, membuat Alina kagum bahkan iri karena Nana memiliki tubuh yang begitu bagus seperti gitar spanyol.

"Ya ampun ya ampun... Tubuh kamu bikin iri deh na! Pantasan Malik ngeces terus, orang kamu bohay gini." Puji Alina membuat Nana langsung terdiam membisu. Saat Alina menyebut nama suaminya itu, Nana langsung kepikiran akan sosok Malik yang sudah beberapa hari ini ia tinggal. Sejak kemarin-kemarin Alina tak membahas soal Malik sama sekali, tapi pagi ini wanita hamil itu malah keceplosan.

Nana tak mendapat kabar Malik sama sekali, ia juga masih mematikan ponselnya. Nana masih menikmati liburannya tanpa mau memikirkan Malik, tapi... Tak bisa ia pungkiri jika dirinya juga tak tenang, perasaannya selalu

merasa was-was, takut Malik kenapa-kenapa. Apa memang suaminya itu sedang kenapa-kenapa? Entahlah.

"Ayah jadi pulang kak?" Tanya Nana pada Alina.

"Jadi kok, mungkin udah sampai sekarang. Karena kan pakek Jet cepet sampainya. Ini mas Theo lagi perjalanan kesini, senengnya ada suami. Kakak udah kangen banget sama papanya anak-anak." Jelas Alina tanpa dosa, membuat Nana menunduk sedih, namun Nana segera menghiraukan perasaan itu.

"Kakak... Tau gimana mas Malik?" Tanya Nana tiba-tiba membuat Alina terkejut.

"Ck, Masih inget Malik aja? Udah nggak usah peduliin dia, kemarin mas Theo abis hajar dia, dipukulin sampai babak belur."

"Apa?" Nana langsung terkejut bukan main.

"Kenapa? Bagus kan? Biar tau rasa, biar dia sadar. Kata mas Theo juga Malik kayaknya sakit, tapi nggak tau sakit apa. Dia aja nggak cari kamu kan? Udah nggak usah mikirin dia, kita nikmati liburan kita tanpa si anak bodoh itu. Yuk!" Alina pun segera mengajak Nana turun dari pesiar, Nana sendiri tak bisa tenang, pikirannya semakin kacau, sebenci-bencinya Nana pada Malik, tak akan bisa mengalahkan rasa cintanya yang begitu besar begitu saja.

Malik akhirnya bisa bernapas lega karena masalah Selenia sudah selesai. Dan kini, tinggal ia mencari istrinya. Tapi

Malik memutuskan tak akan mencari Nana karena ia sendiri sudah tahu dimana keberadaan istrinya.

Bagaimana Malik bisa tahu? Tentu saja semua ini gara-gara ulah Alina yang memposting foto Nana di media sosialnya dan mendapat banyak sekali komentar membuat

Malik benar-benar merasa cemburu. Apalagi istrinya dalam kondisi vulgar, diatas kapal pesiar, di pulau Dewata, sedang liburan bersama Alina dan tuan Robert.

Untung saja Malik sempat membuka media sosialnya, jika tidak, mungkin ia akan kesana kemari mencari keberadaan istrinya.

Tapi kini, Malik akan membiarkan istrinya itu menikmati liburannya, biarkan saja, Malik akan mengikuti permainan Nana. Bukannya ia tak mau berjuang, tapi selama ini Malik sudah berjuang, berusaha untuk mencintai Nana sampai ia akhirnya berhasil, menerima Nana apa adanya dan melupakan masa lalunya.

Malik hanya kecewa karena istrinya itu tak bisa melihat cinta yang ia miliki, berasumsi sendiri, tak sabar dan malah memilih pergi meninggalkan Malik sendirian. Malik sudah berusaha tapi usahanya seolah diremehkan. Ia memang sulit untuk mengatakan cinta, menyatakan cinta itu tak semudah mengatakan aku sayang kamu, cinta itu lebih berat menurut Malik.

"Sudah pulang kamu?" Seru tuan Robert pada putra bungsunya itu.

"Ayah..." Malik menatap ayahnya malas, ia sungguh masih kecewa.

"Kenapa kam-"

"Kenapa ayah pulang? Kenapa nggak liburan bareng menantu-menantu ayah sampai sebulan? Kenapa ayah ambil keputusan sendiri? Kenapa ayah selalu seenaknya kayak gini? Kenapa ayah nggak izin aku dulu? Aku suami Nana yah, Nana itu tanggung jawabku, dia istri sahku!" Jelas Malik dengan tatapan kecewa dan terluka. "Ayah anggap apa aku selama ini? Nggak ada harga dirinya jadi suami." Imbuh malik sembari menunduk lesu.

"Ayah cuma nggak suka kamu nyakitin Nana." Tuan Robert jadi serba salah, mau memarahi putranya namun ia urung melakukannya karena melihat wajah lebam Malik dan bibirnya yang sangat pucat.

"Nyakitin apa lagi sih yah? Apa? Masalah cinta? Aku udah cinta sama dia, cinta mati malah, ayah bahkan tau aku orang yang sulit jatuh cinta, sekali cinta akan aku jaga sampai mati. Nana cuma salah paham, dia berasumsi sendiri karena aku belum bisa jawab pertanyaannya karena aku sendiri nunggu momen yang pas dan kesiapan diri aku. Dari benci terus jadi cinta, sulit yah ungkapinnya, apalagi bagi orang kayak aku, aku udah mau ungkapin seluruh perasaanku ke Nana, tapi waktu aku pulang, dia malah pergi ninggalin aku." Air mata Malik sudah tak bisa ia bendung lagi, tuan Robert yang tadinya mau marah malah tak tega dan merasa iba. Apalagi setelah itu Malik tiba-tiba saja meringis kesakitan.

"Ah!" Dokter bedah itu meremas perutnya yang tiba-tiba saja melilit.

"Malik, kamu kenapa nak?" Tanya tuan Robert dengan tatapan cemas.

"Bukan cuma Nana aja yah yang sakit, tapi aku juga, fisik, hati, jiwa, ragaku, semuanya sakit yah. Katain aku lemah, ya aku emang lemah, aku lemah karena nggak ada Nana disamping aku." Jelas Malik dengan tatapan terluka.

"Malik kamu-"

"Ini kan yang kalian inginkan? Aku tersiksa, jadi lebih baik ayah balik liburan aja. Nggak usah peduliin aku. Aku... Aku nggak masalah." Setelah mengatakan hal itu, Malik pun segera beranjak menuju kamarnya dengan berjalan tertatih-tatih, air matanya terus menetes tanpa henti, karena Malik saat ini benar-benar merasa sangat lemah dan tak berdaya.

Tuan Robert sendiri kini jadi bingung, ia tak tega melihat anak bungsunya seperti ini. Malik ternyata jauh lebih menyedihkan bila dibanding Nana yang masih bisa tertawa dan tersenyum bersama dengan Alina. Sedangkan Malik malah seperti ini, sungguh miris, ayah macam apa dirinya ini?

Part 28

Pagi menjelang, dan Malik tidak tidur sejak semalam, tidak makan, dan hanya minum air putih seperlunya. Kamarnya terasa begitu hampa, sepi, hanya tertinggal bau khas Nana yang membuat Malik semakin sedih dibuatnya.

Semalaman, sudah tak terhitung berapa kali ia memuntahkan isi perutnya, sampai tubuhnya lemas, malas bergerak, bahkan tak ada tenaga sama sekali.

Kata Noctis sih ia terserang *Couvade Syndrome*, tak ada obatnya, hanya tinggal dinikmati saja sampai entah kapan akan berakhirnya. Malik sih tak ada masalah, namun hal ini memang cukup mengganggu pekerjaannya di rumah sakit. Akibatnya dr. Ferry memberikannya cuti selama seminggu untuk memulihkan staminanya.

Malik menolak diperiksa, ia membiarkan dirinya seperti ini supaya semua orang senang, bukannya ia kekanakan, ia hanya menuruti semua permainan yang dibuat oleh sang ayah, jika penderitaan yang ia rasakan saat ini bisa membuat semua orang merasa puas dan senang, maka Malik akan melakukannya untuk mereka.

Tersiksa sendirian, dengan kondisi menyedihkan, ditinggalkan, diacuhkan, bahkan ditinggal liburan. Sungguh

miris sekali, sefatal itukah kesalahannya hanya karena belum sempat menyatakan cinta?

"Bu... Malik udah terima Nana, Malik nurut sama ayah dengan nikah sama Nana, wanita pilihan ayah, ayah sayang banget sama Nana, kak Theo juga. Malik udah cinta sama Nana, Malik salah apa lagi sih Bu? Kenapa mereka semua pergi saat Malik sakit? Kenapa Nana hanya mikirin perasaannya sendiri? Seolah Nana yang paling menderita. Malik juga berat jauh sama anak istri, tapi kayaknya Nana bahagia bisa liburan di Bali tanpa Malik, mungkin Nana udah benci banget sama Malik sampai dia tega lakuin hal ini. Asal dia bisa puas dan senang, Malik rela nggak akan ganggu dia." Saat-saat seperti ini, saat terberat dalam hidupnya, Malik selalu merindukan belaian ibunya yang sudah meninggal lima tahun yang lalu. Sejak ibunya meninggal, sikap Malik memang sangat berubah, lebih pendiam dan jutek. Tapi semenjak bersama Nana, Malik jadi lebih banyak bicara. Hanya Nana yang bisa membuatnya seperti sedia kala, makanya keluarganya begitu sangat menyayangi Nana. Nana memang pantas disayangi dan diberikan cinta, Malik juga sadar akan hal itu.

Tapi kali ini, cara ayah Malik membuat Nana pergi adalah cara yang salah, Nana sendiri terlalu gegabah, namun wajar karena dia sedang dalam tekanan dan sedang sensitif akibat efek kehamilan. Yang salah adalah campur tangan ayahnya, Malik bisa menyelesaikan semuanya sendiri karena menurutnya hal ini bukan masalah besar, yang ia sesalkan adalah sikap ayahnya, ayahnya yang tak bisa menghargainya sebagai seorang suami. Membawa Nana pergi begitu saja

tanpa seizinnya, dan tanpa tahu masalah yang sebenarnya terjadi antara Malik dan Nana, ayahnya itu hanya melihat dari sudut pandang Nana saja.

"Deeen!!! Ini makannya den, bibi udah buatin ayam goreng kesukaan aden, kalau Aden nggak mau makan nanti makin sakit lho den! Bibi jadi sedih. Kalau nggak mau makan minimal minum susu aja den, Aden kan dokter, bahkan selalu ngingetin bibi, kenapa sekarang Aden yang malah jadi kayak gini?" Seru Surti dari balik pintu, Surti yang sudah mengabdikan pada keluarga Malik selama puluhan tahun, sudah mengenal dan mengerti sifat Malik, Malik yang sudah Surti anggap seperti anaknya sendiri, Malik yang manjanya setengah mati namun begitu mandiri. Surti tentu sangat sedih melihat tuan mudanya terpuruk sampai seperti ini, mirip seperti saat ibu Malik meninggal lima tahun yang lalu. Malik mengurung diri di kamar selama sehari-hari. Membuat Surti cemas dan takut jika terjadi sesuatu kepada Malik.

"Gimana?" Tanya tuan Robert pada Surti.

"Nggak ada jawaban tuan, bibi khawatir banget, ini kayak waktu nyonya pergi dulu, den Malik kayak gini. Apalagi akhir-akhir ini bibi lihat den Malik makin kurus, wajahnya pucet, nggak pernah sentuh makanan bibi. Apalagi sewaktu habis dipukulin mas Theo kemarin, mukanya sampai lebam-lebam, nggak ngelawan sama sekali, bibi lihat cuma diem aja. Bibi obatin nggak mau, cuma diem terus, bibi jadi takut. Mbak Nana kemana sih tuan? Kenapa nggak balik-balik? Apa nggak inget suami? Kenapa tega tuan?" Surti sampai menangis, tak kuasa menahan kesedihan, ia memang

memihak Nana, tapi melihat Malik sama sakitnya seperti ini, Surti juga tak kuasa.

Tuan Robert sendiri juga bingung, tak tega juga melihat putranya seperti ini.

"Tuan mau kasih pelajaran yang kayak gimana lagi? Aden udah kayak gini tuan, mau dibuat kayak gimana lagi?"

"Saya cuma mau dia sadar sama kesalahannya, biar dia merasakan apa yang Nana rasakan."

"Tapi nggak begini juga caranya tuan, masih bisa dibicarakan baik-baik, den Malik sama mbak Nana duduk bersama, bicara dari hati ke hati, yang ini maunya gimana, yang ini juga maunya gimana, gitu tuan. Nggak main kabur-kaburan." Jelas Surti membuat tuan Robert mengangguk paham. "Maaf kalau bibi lancang, bibi cuma nggak tega lihat Aden sakit-sakitan kayak gini." Imbuh Surti. "Bibi permisi dulu tuan!" Surti pun segera beranjak pergi, tak kuasa lagi menahan tangis.

Sedangkan tuan Robert kini hanya tampak menatap pintu kamar putranya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Nana belum mau pulang, ia tak ingin memaksa menantunya itu untuk bertemu dengan putranya.

Bayu dan para sahabatnya sedang berkumpul, acara rutin yang ia lakukan dua Minggu sekali disebuah kafe. Tanpa kehadiran Malik tentunya, Malik baru bergabung sekitar beberapa bulan bersama mereka.

"Noctis nggak ikut?" Tanya Regan pada Bayu.

"Ada operasi." Balas Bayu.

"Kamu aja Van?"

"Malik mana?" Tanya Revan.

"Noctis yang tau nih masalah Malik, terakhir ketemu sama gue seminggu yang lalu, terus sekarang ponselnya nggak bisa dihubungi. Gue juga bingung dia kenapa, tumben-tumbenan." Keluh Bayu dengan nada cemas.

"Dia tinggal sama bokapnya kan?"

"Iya, nggak biasanya Malik begini. Biasanya selalu cerita sama gue kalau lagi ada masalah kayak kemarin, tapi sampai sekarang dia bahkan nggak pernah komen di medsos sama sekali." Jelas Bayu.

"Lusa kan ada acara di rumah sakit gue, dia pasti datang lah Bay." Ucap Regan.

"Yang mau bahas soal ilmu medis cina kuno?" Tanya Revan.

"Iya, kamu gabung juga. Kita datengin ginekolog senior dari Tiongkok juga." Balas Regan.

"Siap, ada undangan resminya kan?"

"Ada-ada, nanti aku kirim via email."

"Ya udah minum dulu gih! Soal Malik nanti biar gue yang urus." Ujar Malik.

"Iya, semoga aja dia emang baik-baik aja."

"Ya semoga."

Di Bali, Nana, Alina, Theo dan Sean sedang asyik dinner disebuah restoran mewah. Makanan yang disajikan benar-benar enak dan membuat *mood* Nana sangat baik. Apalagi akhir-akhir ini ia tak pernah lagi mengalami *morning sickness*, Nana bisa memakan apa saja sesuka hatinya, minum sesuka hatinya tanpa perlu takut untuk mual. Nana bahkan tak merasa mual sama sekali selama disini, anaknya sungguh sangat pengertian, tidak rewel, dan tidak membuat ibunya merasa susah.

"Ayo makan yang banyak na! Kita habisin berdua semuanya." Ajak Alina sembari memotong-motong steak. Sedangkan Theo dan Sean kini tengah membakar barbeque di halaman.

Nana pun mulai memakan makanannya dengan penuh suka cita, tanpa memikirkan bagaimana kondisi suaminya saat ini. Nana pikir Malik pasti bisa mengurus dirinya sendiri, atau bahkan mungkin menyibukkan dirinya dengan pekerjaan di rumah sakit. Buktinya suaminya itu tidak mencarinya kan? Malik pasti lebih mementingkan pekerjaannya dari pada harus repot-repot mencari dirinya kesana kemari.

Nana hanya tak tahu saja jika saat ini suaminya jauh lebih mengenaskan, bahkan tak bisa memakan apapun kecuali hanya meminum air putih saja.

Sungguh ironis sekali...

"Abis ini kita jalan-jalan ke mall yuk!" Ajak Alina.

"Iya kak, aku mau beli tas." Ujar Nana.

"Nggak bosan-bosan ya tas udah segunung mau beli lagi?"

"Mau beli tas bayi bukan tas branded."

"Oh... Oke-oke, kakak juga kalau gitu."

Nana dan Alina pun kembali melanjutkan makannya, makan seperti biasa, tanpa beban, makan dengan tenang dan tanpa gangguan sama sekali.

Tidak tahu sama sekali kondisi di rumah seperti apa.

Part 29

"Hoek!" Untuk kesekian kalinya, Malik kembali memuntahkan isi perutnya, bahkan ia belum sempat berjalan menuju toilet, namun cairan bening itu sudah berceceran dilantai kamarnya. Ia benar-benar lelah, tak bisa tidur setiap malam, tubuhnya bergetar hebat, hawa dingin disekitarnya membuat perutnya tak nyaman, sakit, hingga menjalar kebagian punggung. "Bi!" Malik berjalan tertatih sembari membuka pintu kamarnya, terkejut setengah mati melihat Surti dan Jaya tidur di depan kamarnya.

"Aden bangun den? Syukur... Bibi nunggu semalaman." Ujar Surti dengan penuh kelegaan, sejak semalam ia tidur didepan kamar Malik karena takut tuan mudanya itu kenapa-kenapa, saat pintu di buka Surti langsung bergegas bangun sedangkan Jaya masih tertidur pulas.

"Bibi kenapa disini?" Tanya Malik.

"Bibi khawatir sama Aden, bibi takut Aden kenapa-kenapa, Aden nggak makan sehari-hari, gimana bibi nggak takut?" Surti hampir menangis saat mengatakan rasa khawatirnya, melihat Malik tak berdaya seperti ini sungguh membuat hatinya teriris.

"Saya nggak apa-apa bi. Tolong bersihin kamar saya ya bi, habis kena muntahan. Saya mau minum dulu. Galon

dikamar habis." Pinta Malik sembari meremas perutnya dan berjalan tertatih menuju dapur.

"Nanti biar bibi bilang sama Johan. Aden tiap hari muntah terus, kenapa nggak panggil dokter aja sih den? Panggil mas Bayu kan bisa den." Surti segera memapah Malik, langkah Malik yang sempoyongan benar-benar membuatnya khawatir.

"Bibi ingat nggak saya siapa? Saya juga dokter bi, saya nggak apa-apa. Emang begini bi, Nana yang hamil dan saya yang ngidam. Bibi nggak usah cemas, nan-" Malik kembali membekap mulutnya, perutnya seperti diaduk-aduk, dikocok-kocok, membuatnya kembali ingin muntah.

"Jaya! Bangun kamu!" Surti pun membangunkan Jaya, karena suara Surti yang keras, Jaya pun akhirnya langsung bangun.

"Kenapa bi?" Tanya Jaya sembari mengucek kedua matanya.

"Bibi bersihin kamar Aden dulu, kamu bawa Aden ke ruang tengah, suruh Imah buatin teh anget sama ambil minyak angin."

"Oke-oke!" Jaya pun segera bangkit dan menggantikan Surti untuk memapah Malik.

"Mari den! Pelan-pelan aja."

Jaya dan Malik pun segera turun ke lantai bawah menggunakan lift, ketika sudah sampai di lantai bawah dan

hampir mencapai dapur, Malik kembali muntah hingga terbatuk-batuk.

"Hoek, uhuk-uhuk-uhuk!!!"

"Ya ampun den! Aduh gimana ini den, Aden kenapa bisa begini sih den? Den... Jangan nakut-nakutin saya dong den, jangan-jangan Aden kena santet nih den, secara ini masih tengah malem, saya panggilin pak kyai Mustofa ya den, gimana kalau Aden emang kena santet den? Secara Aden banyak yang suka, takutnya Aden juga diguna-guna." Ucapan Jaya yang ngelantur benar-benar membuat Malik jadi tambah pusing, bagaimana mungkin Jaya bisa punya pemikiran gila seperti itu? Benar-benar. Seorang dokter kena santet? Jika hal itu memang terjadi, pasti akan langsung menjadi tranding topik.

"Duhhh..." Malik merintih sebentar, menahan sakit diperut yang seperti diremas-remas.

"Den! Aden kenapa lagi den? Tuh kan perut Aden sakit, jangan-jangan dikirimin paku lagi den, ampuun... Gusti... Lindungilah den Malik yang ganteng dan baik hati ini, hindarkanlah majikan hamba dari segala macam gangguan jin dan setan." Doa Jaya sembari menadahkan kedua tangannya. Malik bahkan sampai tersenyum geli, disaat-saat sedih seperti ini, jaya malah membuatnya menahan tawa.

"Saya lagi ngidam Jay bukannya kena santet, gila kamu!" Seru Malik dengan nada lemah.

"Ngidam? Kok bisa den? Emang yang hamil Aden? Bisa laki-laki hamil gitu?" Tanya Jaya dengan nada polosnya.

"Tau ah. Ambil minyak angin sana! Cepet!" Titah Malik.

"Dokter kok nggak tau sih den?" Tanya Jaya sembari berjalan meninggalkan Malik untuk mengambil minyak angin.

Sedangkan Malik kini masih mengatur nafasnya, mulai berjalan menuju ruang tengah, namun tiba-tiba ayahnya datang memapah tubuhnya membuat Malik terkejut setengah mati.

"Kamu nggak bisa begini terus tiap hari, kita ke rumah sakit aja. Nanti biar ayah telepon teman kamu yang dokter kandungan itu." Ujar tuan Robert dengan tatapan khawatir.

"Nggak usah." Malik menggeleng keras. "Nanti juga sembuh, nggak usah peduli sama Malik yah, mending ayah balik ke Bali aja, liburan aja, nggak usah ngurusin Malik." Malik pun melepaskan tangan ayahnya membuat tuan Robert benar-benar merasa sedih.

"Nak..."

"Kadang Malik bingung sama kemauan ayah, ayah suruh Malik nikah, Malik nikah, ayah suruh Malik terima Nana dengan segala masalalunya, Malik pun udah berusaha untuk terima Nana, sampai akhirnya Malik sekarang bener-bener udah bisa terima dia apa adanya. Ayah suruh Malik cinta sama Nana, sekarang Malik udah cinta banget sama dia yah... Tapi ayah sama Nana malah..." Malik tak melanjutkan kata-katanya, perasaannya begitu sensitif, airmatanya kembali mengalir begitu saja membuat tuan Robert semakin merasa bersalah.

"Kalau gitu biar ayah suruh Nana pulang, biar pagi-pagi nanti dia pulang." Ujar tuan Robert.

"Nggak perlu, biar dia pulang dengan kemauan dia sendiri. Dia sepertinya sangat menikmati liburannya tanpa Malik, Malik nggak mau ganggu dia. Nggak mau buat dia makin stres dan tertekan, mungkin dengan liburan, pikirannya jadi lebih tenang." Jelas Malik pada sang ayah.

"Tapi kondisi kamu kayak begini, Nana harus tau."

"Buat apa yah? Buat cari simpati dia? Supaya dia kasihan sama Malik? Dia bukannya kasihan nanti malah makin stres. Malik baik-baik aja, emang Malik lagi nggak bisa makan apa-apa, tapi Malik masih bisa minum, Malik nggak akan mati, Malik masih mau lihat anak Malik. Malik bukannya nyerah, Malik cuma kasih waktu buat Nana, buat nggak ganggu dia, buat-Engghh..."

"Malik!" Tuan Robert langsung memeluk putranya yang tampak kesakitan sembari meremas perutnya. "JAYA!" Seru tuan Robert memanggil-manggil nama Jaya. "Kita duduk dulu ya nak!" Tuan Robert pun segera membawa putranya duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

"Ini tehnya Tuan." Imah datang dengan membawa teh hangat yang ia taruh di atas meja.

"Ini minyak anginnya tuan." Jaya juga datang dengan membawa minyak angin. Tuan Robert pun menerimanya.

"Sini biar ayah balur tubuh kamu pakai minyak angin." Tuan Robert lantas membuka seluruh kancing kemeja Malik dan membalurkan minyak angin ke perut dan punggung

putranya itu. Ada rasa haru dan sedih yang ia rasakan, putra bungsu kesayangannya itu terlihat begitu berantakan, kurus, dan juga sangat pucat.

"Malik cuma mau ayah lihat dari sisi Malik juga, jangan cuma Nana. Malik paham kalau ayah sayang banget sama dia melebihi sayang ayah sama Malik, Malik nggak masalah yah, bahkan kalau seandainya seluruh kekayaan ayah mau ayah wariskan untuk Nana, Malik fine-fine aja." Ungkap Malik dengan linangan air mata yang kembali jatuh, biarlah ia cengeng dan lemah, ia tak peduli, entahlah kenapa perasaannya tiba-tiba jadi sensitif seperti ini, mungkin ada hubungannya dengan sindrom yang ia derita juga.

Tuan Robert pun semakin bersalah, merasa gagal menjadi orang tua, ia kira Nana yang paling menderita, tapi lihatlah putra bungsunya saat ini, lebih menyedihkan dibandingkan dengan menantunya yang masih bisa tersenyum dan tertawa menikmati liburan.

"Maafin ayah, ayah salah." Ungkap tuan Robert dengan penuh penyesalan.

Tuan Robert tak akan mendengarkan ucapan Malik, biar saja besok ia menghubungi menantunya, dan menyuruhnya untuk segera pulang, ia tak bisa melihat putranya seperti ini terus, Nana harus tahu kondisi Malik.

"Minum dulu, biar ayah bantu pakai sendok ya?"

"Hm." Angguk Malik dengan patuh, lalu iapun berbaring diatas sofa karena tubuhnya begitu lemas,

kemudian tuan Robert mulai menyuapinya teh hangat menggunakan sendok.

"Dicoba makan ya den, kali aja bisa." Ujar Imah.

Malik pun hanya menggelengkan kepalanya, percuma saja ia makan jika akhirnya nanti harus berakhir di toilet untuk yang kesekian kalinya.

"Ayah telepon Bayu ya, biar dia infus kamu di rumah. Perut kamu sakit, kamu harus minum obat."

"Kemarin Malik udah minum *Mylanta*." Malik tak begitu merespon ayahnya, ia mulai memejamkan kedua matanya, meski tak bisa tidur, namun kepalanya benar-benar terasa berat.

"Berapa tensi kamu terakhir? Kamu nggak tensi sendiri?"

"80/60 mmHg."

"Itu sangat rendah Malik, astaga nak!"

"Ayah sebaiknya istirahat, ayah harus jaga kesehatan, ayah nggak boleh sampai begadang."

"Ayah nggak begadang, ayah udah sempet tidur, lagian sekarang udah jam tiga pagi, ayah mau jagain kamu, kamu demam, biar ayah kompres kamu ya nak." Tuan Robert menyentuh kening putranya, rasa panik mulai menjalari perasaannya, ingin menangis tapi tak bisa. Ia kini mulai sadar jika putranya hanya manusia biasa yang bisa kapan saja berbuat salah, ia tak bisa melihat Malik terus seperti ini, ia

harus melakukan sesuatu supaya putranya bisa sembuh dan kembali seperti sedia kala.

Part 30

Nana memang bisa tertawa bersama dengan Alina, menikmati liburan dengan desiran ombak dan cahaya matahari yang begitu sangat memanjakan perasaannya. Namun setelah tawa itu berlalu, hatinya pasti teriris pilu karena mengingat satu nama yang entah bagaimana sekarang keadaannya. Hati Nana selalu tak tenang, siapa bilang ia bisa tenang? Jawabannya adalah tidak sama sekali, semenjak ia memutuskan untuk pergi ke Bali, sebenarnya masih banyak sekali keraguan yang ia rasakan di dalam hati. Surat yang ia tinggalkan untuk suaminya pun sebenarnya bukan dirinya yang menuliskan, tapi Alina, Nana sebenarnya tak ingin meninggalkan surat apapun, ia hanya ingin memberikan suaminya hadiah.

Nana jadi rindu sendiri sekarang, niatnya ingin jauh, tapi diam-diam ia malah menahan rasa rindu yang teramat sangat kepada sang suami. Ia sebenarnya juga sadar jika ia turut salah karena emosi sesaat dan terlalu sensitif.

Padahal ia ingat betul ketika suaminya bilang, jika tak akan pernah peduli dengan masalalunya, akan menerima Nana apa adanya, tak peduli orang berkata apa tentangnya, Malik akan terus menyayangi Nana.

Oh Tuhan, kenapa sekarang Nana jadi merasa menyesal karena sudah meninggalkan Malik?

"Kak Alin!" Panggil Nana. Saat ini ia tengah gelisah didepan kolam renang, sedangkan Alina dan Theo malah asyik berenang menikmati kebersamaan mereka berdua.

"Ya sayang ada apa?" Tanya Alina.

"Ponselku tiba-tiba nggak bisa dinyalain, kayaknya rusak deh, tadi habis jatuh di bathtub." Adu Nana.

"Ya ampun kok bisa sih na? Emang nggak bisa nyala sama sekali?" Tanya Alina.

"Enggak kak, padahal udah aku jemur. Kak... Kita bisa pulang sekarang nggak? Perasaanku nggak enak dari kemarin, perutku jadi nggak nyaman."

"Pulang? Kamu gimana sih na? Kakak kan udah mutusin mau lahiran disini, kamu juga mau disini kan? Nanti Malik juga pasti kesini, dia pasti nggak tahan dan nyariin kamu. Kakak yakin kok, nunggu Malik aja ya! Kamu kan masih semingguan disini, masa udah mau pulang sih?" Jelas Alina.

"Tapi kak..."

"Nana sayang, katanya mau kasih Malik pelajaran?"

"Iya sih... Tapi kayaknya kemarin itu aku... Aku cuma emosi sesaat aja deh kak, aku nggak bener-bener mau ninggalin dia." Ungkap Nana dengan nada tak enak.

"Hhh... Capek deh na. Kamu tuh terlalu bucin, sekali-kali Malik tuh harus diginiin biar dia nggak seenaknya sama kamu."

"Kak! Kalau kakak nggak mau pulang nggak masalah, besok aku mau pulang sendiri pakai business class, perasaan aku bener-bener nggak enak."

"Sayang..." Alina tampak menatap Theo dengan tatapan kesal.

"Ya udah ya udah, nanti kamu bisa pulang sama Yudha asisten kakak, kami berdua akan tetap disini sampai kakakmu ini merasa puas." Ujar Theo pada Nana membuat Nana akhirnya bisa bernapas lega.

"Makasih kak." Ungkap Nana, lalu iapun segera masuk ke dalam villa untuk mengemas barang-barangnya.

Sedangkan di Jakarta, tepatnya di rumah sakit Medika Atmaja milik Regan sedang diadakan kegiatan *Seminar on Development of Traditional Medicine* yang bekerja sama dengan salah satu rumah sakit ternama di Shanghai China.

Acaranya berlangsung selama hampir lima jam, saat acara hampir saja selesai, Bayu dan beberapa sahabatnya yang lain dikejutkan dengan kedatangan Malik. Bayu kira Malik tak akan datang karena sahabatnya itu sangat susah untuk dihubungi, tapi kenapa Malik malah datang disaat acaranya hampir saja selesai?

"Mal Lo?" Bayu terkejut sangat, wajah Malik terlihat begitu berbeda, tampak kurus dan sangat pucat sekali.

"Gue telat banget ya? Gue baru tau tadi siang, baru buka ponsel soalnya." Ucap Malik pada Bayu.

"Lo kenapa Mal? Kenapa Lo jadi kayak gini? Lo sakit kenapa datang kesini?" Tanya Bayu dengan nada khawatir.

"Gue nggak apa-apa Bay, cuma agak pusing aja. Lo nggak perlu segitunya."

"Oh ya tadi kata Revan Lo kan ambil cuti, Revan dapet kabar dari Noctis, tapi kenapa Lo malah dateng kesini bego!"

"Bay! Please deh... Emang gue nggak boleh ya ikutan acara ini? Gue juga pengen dapet ilmu, gue pe-" kata-kata Malik terputus, serangan itu datang lagi, sialan! Nyeri perut, padahal baru saja reda beberapa menit yang lalu, tapi sekarang rasa sakit itu datang lagi.

"Lo kena *maag*? Maag Lo makin parah? Gue periksa Lo ya! Kita ke ruangan gue sekarang!" Ajak Bayu pada Malik, namun Malik segera menolaknya dengan keras.

"Nggak-nggak! Gue baik-baik aja, gue sehat Bay. Gue lagi kena *Couvade*, hal kayak gini emang biasa, agak ganggu juga tapi gue nggak apa-apa."

"*Couvade Syndrome*?" Tanya Bayu tak percaya.

"Yah, kata Noctis gue kena itu."

"Kenapa bisa? Bukannya Lo bilang istri lo-"

"Yah... Itu sebelum dia pergi gu-"

"Pergi? Pergi kemana? Mal Lo lagi ada masalah kan? Lo bisa cerita sama gue bro, Lo jangan kayak gini dong, Lo malah bikin gue jadi khawatir. Kita berdua udah kayak saudara, kalau Lo ada masalah biasanya kan Lo cerita sama gue Malik!" Sahut Bayu.

"Bay!" Malik menatap sahabatnya itu dengan tatapan lemah, sarat akan keputus asaan, Malik sebenarnya malu pada Bayu tapi, dia juga sedang butuh sahabatnya.

"Revan ada disini, dia bisa periksa Lo. Gue nggak mau tau, Lo harus diperiksa, kondisi Lo kayak mayat hidup gini, gue sampai miris tau lihatnya, nggak habis pikir kalau itu elo."

"Terserah Lo aja." Malik pun akhirnya pasrah, mau menolak seperti apa lagi ia akan tetap kalah dengan argumen Bayu. "Tapi gue mau di rumah aja Bay, nanti setelah acara selesai."

"Tapi Mal-"

"Gue nggak apa-apa, gue lebih suka di rumah, Lo aja yang periksa nggak perlu Revan, ini udah terlalu sore mau malem, nanti dia pulang telat lagi." Sahut Malik membuat Bayu menghela nafas kesal, sahabatnya ini selalu saja seperti ini.

"Malik!"

"Nggak perlu sewot, gue mau minum dulu." Ujar Malik lalu iapun segera mencari minuman hangat untuk meredakan nyeri diperutnya yang sungguh sangat mengganggu.

Sedangkan di Bali, Theo masih tampak sibuk berbicara dengan ayahnya melalui sambungan telepon. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran, cemas memikirkan adiknya, Theo juga merasa bersalah dan menyesal karena sempat menghakimi Malik.

'Kalian pulang aja, lagian udah seminggu kalian disana. Ayah takut adik kamu nggak bisa bertahan, susah banget bawa dia ke rumah sakit, tiap hari muntah terus, nggak bisa makan nasi sama sekali, cuma bisa minum air putih doang. Bayangin kalau dia sampai dehidrasi terus...'

'Yah... Ayah jangan ngomong yang enggak-enggak dong yah, Malik pasti baik-baik aja, dia laki-laki yang kuat, dia dokter yah, dia pasti tau kondisi tubuhnya. Hari ini juga aku akan balik ke Jakarta sama yang lainnya. Aku juga ngerasa bersalah sama Malik kalau begini.'

'Ayah juga, ayah udah salah sama Malik, ayah nggak tega lihat dia kayak gini, ayah takut.'

'Sekarang dia dimana? Baik-baik aja kan?'

'Dia maksa ikut seminar di rumah sakit Regan, katanya acara penting, udah ayah larang tapi dia nggak mau dengerin ucapan ayah, ayah takut dia pingsan disana, tekanan darahnya sangat rendah, buat jalan aja sempoyongan, sakit perut setiap saat. Ayah... Ayah-' tuan Robert sampai tak kuasa melanjutkan ucapannya.

'Astaga Malik...' Theo tampak memijit keningnya frustrasi.

'Malam ini kamu harus segera pulang. Bilang sama Nana kalau Malik sakit, sejak Nana pergi Malik langsung sakit.'

'Pantesan Nana baik-baik aja selama disini, ternyata Malik yang malah kayak gini. Hhh... Ya udah, biar aku bilang sama Alina dulu. Malam ini kita semua pulang, ayah jangan cemas. Jangan khawatir, Malik pasti baik-baik aja.'

'Iya cepetan! Ayah tunggu.'

'Iya. Aku siap-siap dulu.'

Theo pun mematikan sambungan teleponnya, lalu ia segera bergegas masuk ke dalam Villa, memberi tahu Alina dan Nana, malam ini juga mereka harus kembali ke Jakarta. Secepatnya.

Part 31

Pukul tujuh malam, Bayu pulang bersama dengan Malik ke rumah Malik, tadi Malik diantar oleh Johan karena tak kuat menyetir sendirian, takut sakit perutnya kambuh saat dijalan dan berakhir dengan kecelakaan tragis, Malik masih sayang sekali dengan nyawanya. Itu sebabnya ia meminta Johan untuk mengantarkannya ke rumah sakit milik Regan.

"Ayo gue bantu, jalan Lo udah kayak kakek-kakek aja, kenapa nggak sekalian bawa tongkat aja sih Lo mal?" Bayu mulai memapah tubuh Malik yang baru keluar dari mobil, Malik merasa sangat malu, tapi mau bagaimana lagi, keadaannya memang seperti ini.

"Tekanan darah gue cuma *80/60 mmHg*, dan tadi sempet naik *90/60 mmHg*, kemarin gue malah hampir nggak bisa bangun, tapi tadi pas gue coba jalan, ternyata bisa meskipun harus sempoyongan, kayak sekarang, rasanya pandangan gue kayak muter-muter Bay, pening banget kepala gue." Jelas Malik pada Bayu. Bayu pun menatap Malik prihatin.

"Sejak kapan Lo kayak begini sih? Terakhir ketemu gue Lo fine-fine aja."

"Seminggu yang la-"

"Akhirnya, kamu pulang juga. Ayah cemas nunggu kamu dari tadi." Sahut tuan Robert yang tiba-tiba saja datang dari dalam rumah. "Syukur ada nak Bayu, nak Bayu tolong kamu periksa Malik ya!" Pinta tuan Robert pada Bayu.

"Iya om, ini saya mau periksa Malik, diperiksa di rumah sakit nggak mau, maksa pulang." Balas Bayu.

"Di kamar apa di ruang tengah?"

"Di kamar Malik aja yahhh-" tiba-tiba saja Malik meringis kesakitan, sialan, nyeri perutnya datang lagi. Pria tampan itu meremas perutnya kuat, kali ini sakitnya lebih kuat. Entah kenapa Malik juga tak mengerti, apa maag-nya semakin menggila atau bagaimana, ia bahkan belum melakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit, lantas bagaimana ia bisa tahu? Malik tak bisa mendiagnosa penyakitnya sendiri, ia perlu bantuan dokter lain seperti Bayu.

"Ya ampun nak!" Tuan Robert mulai panik melihat putranya kembali meringis kesakitan, akhir-akhir ini ia sering sekali melihat putranya sakit seperti ini. Ia takut ada yang tidak beres dengan tubuh Malik.

"Mal sebaiknya kita ke rumah sakit aja, Lo jangan egois, kita lakukan pemeriksaan secara lengkap, perut Lo juga perlu di *USG*. Jangan kayak Noctis dulu deh Lo, dia juga kayak Lo gini, dokter tapi nggak mau ke rumah sakit, ngeremehin banget. Lo nggak kasihan sama bokap Lo? Inget dia punya jantung bro!" Ujar Bayu dengan nada gemas. Malik pun sempat terdiam, menimang-nimang saran Bayu yang memang ada benarnya.

"Ya udah." Malik pun akhirnya mengangguk.

"Ya udah?"

"Ya ke rumah sakit. *MMC* aja."

"Ya udah. Kita ke rumah sakit sekarang om. Minta rawat inap sekalian, kan hasil lab-nya nanti nunggu, jadi lebih baik nunggu disana sekalian, jangan di rumah, kalau disana kan nanti ada dokter yang bisa pantau." Jelas Bayu pada tuan Robert.

"Iya-iya om nurut sama kamu aja. Dari kemarin om udah pengen banget bawa Malik ke rumah sakit tapi dia nolak terus, om sampai capek, sampai bingung. Seminggu ini dia muntah-muntah terus, sakit perut, nggak bisa makan apa-apa kecuali minum air doang." Jelas tuan Robert membuat Bayu menghela nafas tak habis pikir.

"Ssshhh...!" Tiba-tiba Malik kembali merintih sambil mengigit bibir bawahnya.

"Malik!" Tuan Robert kembali panik, takut terjadi sesuatu pada putranya. Demi Tuhan baru kali ini ia melihat Malik seperti ini, begitu lemah dan tak berdaya.

"Sakit banget yah." Adu Malik membuat sang ayah langsung memeluknya, Malik juga tak paham kenapa ia bisa mengadu seperti ini pada ayahnya, ia benar-benar sensitif, kesedihan yang ia rasakan membuatnya jadi laki-laki lemah seperti ini.

"Nggak apa-apa nak, ada ayah disini. Kita ke rumah sakit, biar kamu diperiksa, nanti diobati biar nggak sakit."

Ungkap tuan Robert dengan penuh rasa cemas. Tuan Robert jadi teringat akan kejadian beberapa tahun silam ketika putra bungsunya ini masih kecil, Malik begitu dekat dengan ayah ibunya, begitu dimanja oleh tuan Robert, tuan Robert tak akan bisa melihat putranya kesakitan. Tapi sekarang kenapa ia malah begitu tega pada putranya, ia terlalu fokus pada Nana sampai melupakan putranya seperti ini. Ia sungguh menyesal.

"Nana mana yah?" Akhirnya kata itu keluar juga, Malik sebenarnya menahan segalanya setengah mati, dan sekarang ia sudah tak bisa menahannya lagi, ia begitu sangat merindukan istrinya. Mau sok marah seperti apa juga, rasa rindu yang ia rasakan tetap mengalahkan segalanya.

"Iya nak, dia pulang malam ini juga. Kamu sabar ya, dia udah di jalan." Balas tuan Robert.

'Ya ampun mal, Lo sampai segininya.' gumam Bayu dalam hati, sebenarnya ia mau menertawakan sahabatnya tadi, tapi melihat Malik tampak begitu menderita seperti ini membuatnya benar-benar merasa iba dan kasihan.

Sedangkan diperjalanan, Nana terus gelisah, bayang-bayang Malik semakin gencar menghantui pikirannya. Nana jadi tak tenang, ia merasa ada sesuatu yang terjadi pada suaminya, tapi apa? Ia bahkan tak bisa menghubungi Malik karena belum sempat membeli ponsel baru.

"Kak Theo, kakak udah telepon rumah? Nggak telepon mas Malik sama sekali?" Tanya Nana pada Theo.

Theo sendiri kini merasa bingung, mau memberitahu Nana atau tidak kalau adiknya itu sedang sakit. Ia takut Nana jadi lebih cemas.

"Udah kasih tau aja sayang, jelasin semuanya sama Nana." Ucap Alina pada Theo.

"Na, sebenarnya... Malik lagi sakit." Ungkap Theo pada Nana. Nana yang mendengarnya pun langsung terkejut.

"Sakit? Sakit apa kak? Sejak kapan? Kenapa bisa?" Tanya Nana secara beruntun.

"Kata dokter dia kena *Couvade Syndrome*, itu sebabnya kenapa selama disini kamu baik-baik aja, nggak mual muntah. Dan sekarang malah Malik yang ngalami itu semua, bahkan sangat parah. Sejak kamu pergi, dia sering muntah, sakit perut, bahkan nggak bisa makan apapun, hanya minum air putih. Kakak benar-benar menyesal udah pukulin dia, kakak... Malah menghakimi Malik. Padahal seumpama kamu mau bersabar sedikit aja, Malik pasti akan mengungkapkan seluruh perasaan cintanya sama kamu na. Malik cuma mau cari waktu yang tepat dulu, dia memang seperti itu, pemalu, sangat sulit untuk mengungkapkan rasa cintanya sama kamu karena dia menelan ludahnya sendiri. Dia cinta sama kamu na, sangat cinta." Jelas Theo pada Nana secara detail. Nana yang mendengarnya pun tak mampu membendung airmatanya lagi, rasa bersalah itu langsung datang menguasai perasaannya. Nana sungguh menyesal karena sudah meninggalkan suaminya begitu saja, padahal Malik sudah bilang jika apapun yang terjadi, Malik akan selalu sayang Nana, tapi Nana malah meragukannya.

"Dia bukannya nggak mau nyusul kita kesini, tapi kondisinya sangat tidak memungkinkan. Apalagi kata dia, dia ingin kamu senang dengan liburan tanpa dia, supaya kamu nggak tertekan. Mungkin kamu bisa senang melihat dia mendapatkan pelajaran seperti ini, dia sebenarnya sangat tersiksa, bahkan selama seminggu ini dia nggak tidur sama sekali karena insomnia. Dia ingin memberi kamu waktu sendiri." Imbuh Theo.

"Apa yang udah aku lakuin? Kenapa aku jadi sejahat ini?" Tubuh Nana bergetar hebat, airmatanya mengalir deras, Nana sungguh cemas, khawatir sekali, ternyata firasatnya memang benar, Malik sedang tidak baik-baik saja.

"Maafin kakak juga, kalau kakak udah memperkeruh keadaan kalian dengan menuliskan surat itu." Ungkap Alina dengan penuh rasa sesal.

"Nggak kak, ini semua salah aku hiks, aku... Aku yang jahat." Ungkap Nana dengan sesenggukan.

"Nana sayang... Udah ya..." Alina pun langsung menghampiri Nana dan memeluknya.

"Gimana dia nggak *Insomnia*, aku lupa kalau dia nggak bisa tidur kalau nggak ada aku. Ya ampun kenapa aku ini? Aku terlalu egois, aku cuma mikirin perasaanmu tanpa peduli sama perasaan dia." Ujar Nana.

"Kalian berdua ini emang miskomunikasi, kamu dengan asumsi kamu, dan Malik dengan keterdiamannya."

"Kak Theo terus gimana kondisinya sekarang?" Tanya Nana.

"Ini tadi ayah sama Bayu bawa dia ke rumah sakit, jadi nanti kita langsung ke rumah sakit, kemungkinan nanti Malik pasti opname karena harus menjalani beberapa tes. Dia tanyain kamu terus kata ayah, padahal sebelum-sebelumnya nggak pernah, mungkin sekarang dia bener-bener udah nggak kuat nahan rindunya sama kamu na." Jelas Theo.

Nana pun hanya terdiam dengan airmata yang terus mengalir deras. Ia masih tak menyangka jika suaminya akan mengalami hal seperti ini, sedangkan dirinya malah asyik-asyik liburan di Bali, tapi Malik malah sakit dan menderita sendirian di Jakarta.

Oh Tuhan, istri macam dirinya ini, Nana merasa begitu sangat berdosa.

Part 32

Saat Malik masuk IGD, dokter langsung bertindak sangat cepat, melakukan pemeriksaan dasar, lalu segera melakukan pemeriksaan lanjutan dengan *USG*, Foto *Rontgen* dan juga *CT-SCAN*. Tak lupa darah Malik juga diambil untuk di tes di laboratorium.

Awalnya Malik tak ingin melakukannya, tapi karena sang ayah memaksa, akhirnya mau tidak mau Malik pun melakukannya.

Setelah melakukan serangkaian tes, iapun segera dipindahkan ke ruang *VVIP* dengan infus yang tertancap ditangan kirinya.

Malik yang tak berdaya pun hanya bisa pasrah, tekanan darahnya yang sangat rendah membuatnya hanya bisa terkulai lemas tak ada tenaga. Perutnya masih sakit, meskipun sudah diberi injeksi pereda nyeri, namun sepertinya tak ada reaksi yang cukup berarti. Hal itupun membuatnya merasa heran, ada apa dengan tubuhnya ini? Kenapa jadi seperti ini?

"Ayah..." Panggil Malik pada sang ayah yang tengah duduk di sofa. Tuan Robert pun segera menghampiri putranya, raut khawatir masih kentara terlihat diwajah senjanya.

"Kenapa nak? Masih sakit? Atau kamu butuh sesuatu? Mau ke toilet?" Tanya tuan Robert.

"Malik kangen Nana yah... Nana mana?"

Tuan Robert kembali menghela nafas, sejak tadi hanya itu saja yang Malik tanyakan membuat tuan Robert merasa nelangsa. Ia terus berusaha menghubungi Theo, namun kata Theo Nana masih memasak makanan untuk Malik di rumah, makanya Nana tak kunjung datang ke rumah sakit.

"Bilang sama dia Malik sakit yah, Malik udah nggak bisa bohong lagi." Ungkap Malik dengan lelehan airmata yang sudah berjatuhan membasahi wajahnya. Malik yang malang, dokter yang biasa terlihat gagah dan menawan itu kini terlihat begitu sangat menyedihkan.

"Sabar ya nak... Nana abis ini kesini, dia masih masak, buatin makanan untuk kamu, kamu kangen masakan Nana kan?"

"Masakan Nana kayak masakan ibu yah, Malik suka."

"Yah... Benar, ayah juga suka."

"Makasih karena ayah udah jodohin Malik sama Nana." Ungkap Malik secara tiba-tiba membuat tuan Robert berkaca-kaca.

"Malik tau, ayah mau yang terbaik buat Malik, ayah sayang sama Malik."

"Tentu, ayah sangat sayang sama kamu, kamu segalanya bagi ayah, maaf kalau ayah udah banyak salah

sama kamu. Ayah udah buat kamu menderita seperti ini karena jauh dari Nana."

"Hhh... Malik pikir bisa bertahan, tapi ternyata sangat sulit. Malik nggak bisa jauh dari Nana yah..."

"Ssshhh... Sudah-sudah, Nana dalam perjalanan kesini sama kakak-kakakmu, kalau ada dia nanti, udah jangan gengsi-gengsi lagi, mau bilang cinta ya langsung aja bilang, jangan ditunda-tunda." Ujar tuan Robert sembari memeluk tubuh sang putra.

"Iya yah." Malik pun mengangguk patuh, ucapan ayahnya memang ada benarnya, ia tak boleh menunda-nunda lagi, Malik harus segera berterus terang pada Nana-nya.

"Kalau udah begini, kamu harus bisa jujur mulai sekarang, bangun komunikasi yang baik sama istrimu, sering-sering ngobrol, ajak jalan-jalan supaya hubungan kalian makin harmonis. Maaf kalau selama ini ayah suka ikut campur, maaf karena ayah sempat nggak bisa hargai kamu sebagai seorang suami, ayah bawa kabur istrimu tanpa seizin kamu." Jelas tuan Robert.

"Malik udah maafin ayah, ayah bener, setelah ini, Malik akan bangun komunikasi yang baik sama Nana, Malik akan berusaha jadi lebih peka." Ungkap Malik dengan sungguh-sungguh sebelum akhirnya memejamkan kedua matanya karena terasa sangat berat.

"Hm, bagus. Ayah percaya kamu pasti bisa jadi suami dan calon ayah yang baik." Tuan Robert pun lalu mengecup kening putranya, hal yang sudah lama sekali tak ia lakukan,

dan kini ia pun melakukannya untuk menunjukkan betapa besar rasa sayangnya kepada Malik.

Nana sudah tiba di rumah sakit, setelah turun dari mobil, ia langsung masuk begitu saja ke dalam rumah sakit dan menuju resepsionis untuk menanyakan letak kamar suaminya dirawat. Nana sampai melupakan Theo dan Alina, tapi demi Tuhan ia memang sangat mengkhawatirkan keadaan Malik, sampai ia melupakan segalanya.

Setelah sampai di depan pintu kamar suaminya, Nana pun segera masuk, perasaannya campur aduk, antara takut Malik akan marah, rindu, menyesal, dan bersalah. Akankah Malik mau memaafkannya nanti? Nana benar-benar takut Malik akan membencinya.

"Ayah!" Panggil Nana pada tuan Robert yang masih duduk didekat putranya.

"Nana! Itu kamu nak?" Tuan Robert sampai terkejut, tak menyangka jika akhirnya Nana pulang juga.

"Gimana mas Malik yah? Apa masih sakit? Hasil tesnya gimana?" Tanya Nana dengan suara bergetar, melihat wajah pucat suaminya yang sangat memprihatinkan, membuat hati Nana seperti teriris sembilu, baru saja ia tinggal seminggu, tapi tubuh Malik sudah sekurus ini, bahkan tulang rahang suaminya sampai terlihat. Sungguh menyedihkan sekali.

"Hasil tesnya baru keluar besok, dia masih mual muntah, bahkan perutnya makin sakit, entah kenapa bisa begitu, padahal tadi waktu pemeriksaan dasar, kata dokter

lambungnya cukup bagus, cuma agak kembung karena Malik hanya bisa minum air putih." Jelas tuan Robert.

Airmata Nana pun sudah tak terbendung lagi, menetes seperti hujan yang sangat lebat sampai membasahi seluruh wajahnya. Nana terisak kuat, merasa berdosa karena sudah meninggalkan suaminya dalam kondisi seperti ini. Harusnya ia ada disamping Malik saat Malik membutuhkan dirinya, tapi dirinya malah asyik liburan bersama Alina dan Theo, sedangkan suaminya tengah menahan sakit sendirian tanpa kehadiran Nana.

"Maafin aku." Ungkap Nana dengan penuh penyesalan, Nana berjalan mendekat kearah suaminya yang masih terlelap karena pengaruh obat. Nana memeluk kepala Malik, mencium pipi tirus itu sambil mengumumkan kata maaf berkali-kali.

"Dia tanyain kamu terus dari tadi, ayah bener-bener nggak tega lihat dia seperti ini. Kejadian ini sama persis ketika ibunya meninggal lima tahun yang lalu, bahkan menurut ayah lebih parah."

"Nana nggak nyangka mas Malik bisa kayak gini yah, Nana pikir dia bahkan akan lupain Nana dan sibuk sama pekerjaannya."

"Dia bahkan nggak pergi ke rumah sakit sama sekali semenjak kamu pergi, kondisinya sangat lemah. Dia bisa muntah setiap menit, sakit perut setiap saat, tapi kata temannya yang dokter kandungan, penyakit Malik nggak ada obatnya, hanya bisa dinikmati selama masa kehamilan kamu berlangsung. Malik juga bilang begitu, tapi ayah nggak tega

lihatnya. Kalau dia menghadapi sendiri seperti ini tanpa kamu, kamu bisa bayangin akan jadi seperti apa Malik nanti?"

"Nana nggak sanggup ngebayanginnya yah." Nana pun menggeleng keras. "Sayang... Maafin aku, aku udah jahat sama kamu ya, aku emang bodoh." Ungkap Nana pada Malik yang masih terlelap.

"Setelah ini, selesaikan masalah kalian. Kalian itu saling mencintai, bangunlah komunikasi yang bagus, bangun *chemistry*, lakukan *quality Time* sebisa mungkin. Tadi ayah juga udah nasehatin Malik sebelum dia tidur." Ujar tuan Robert pada Nana.

"Iya yah, Nana nggak akan gegabah lagi, Nana akan berusaha lebih sabar dan nggak akan berasumsi sendiri lagi."

"Hm, baguslah kalau kamu juga sadar. Ayah mau temuin kakak kamu dulu di luar, kamu jagain Malik ya!"

"Iya yah." Angguk Nana setuju, lalu iapun kembali memeluk kepala suaminya.

Sepeninggal tuan Robert, Nana pun segera naik keatas ranjang Malik, menarik kepala Malik kedalam dekapannya, memeluknya dengan intens. Dan tanpa Nana duga, Malik ternyata menelusupkan kepalanya di dada Nana, memang seperti itu kebiasaan Malik jika mereka tidur berdua. Dada Nana adalah tempat favorit Malik, besar dan kenyal, membuatnya nyaman dan semakin terlelap ketika tidur.

"Nana..." Malik tiba-tiba mengigaukan nama Nana, membuat Nana tersenyum simpul, lalu ia kecup rambut suaminya berkali-kali, kembali mengumumkan kata maaf

sembari menyalurkan rasa rindu yang sangat mendalam lewat pelukan hangat yang ia berikan.

Part 33

Pukul satu dini hari, Malik terbangun karena ingin buang air kecil, pria itu berusaha bangkit dari tidurnya, pandangannya masih berputar-putar sehingga menyulitkannya untuk menjaga keseimbangan.

Malik sedikit terkejut karena tak mendapati satu orangpun yang ada disana untuk menjaganya, Malik sendirian, kira-kira kemana semua orang? Kenapa begitu tega.

"Ayah!" Malik memanggil ayahnya, karena sejak tadi ia hanya berinteraksi dengan sang ayah, tapi kenapa sekarang ia tak mendapati ayahnya sama sekali? Apakah ayahnya pulang?

"Nana nggak pulang." Gumam Malik dengan suara lirih. Melihat kamarnya begitu sepi membuat Malik merasa sangat hampa, padahal tadi ia seperti sedang tidur memeluk istrinya, tapi ternyata itu hanya mimpi.

Lama terdiam, Malik pun memutuskan untuk segera turun dari ranjang, meski agak tertatih namun ia terus mencoba berusaha. Bahkan untuk melangkah, rasanya tubuh Malik sudah tak kuat, bergetar hebat, hawa dingin dari AC membuatnya langsung menggigil kedinginan.

"Ya ampun sayang, kamu mau apa?" Tanya Nana dengan nada panik, Nana yang baru keluar dari toilet pun

segera menghampiri suaminya dan memapahnya. Malik sendiri masih belum menyadari jika yang memapahnya saat ini adalah istrinya. Kepalanya begitu pening dan berputar-putar membuat Malik jadi gagal fokus.

"Mau buang air kecil ta-" ucapan Malik langsung terhenti begitu saja. Merasa sangat kaget dengan sentuhan yang ia terima, ia pun langsung menoleh kearah sumber suara, suara yang amat familiar, yang membuatnya berhalusinasi, yang membuatnya gila setengah mati, suara istrinya, tidak salah lagi. "Nana..." Sebut Malik dengan nada bergetar, perasaannya langsung lemah, merengek seperti anak kecil, tatapan Malik pada Nana seolah menggambarkan jika Malik tengah mengadu, mengadu pada Nana jika dirinya kini tengah sakit.

"Maaf, aku salah, maafin aku. Aku jahat." Ungkap Nana sambil memeluk tubuh lumer suaminya, menahan tubuh yang cukup berat membuat Nana sedikit oleng, alhasil iapun berusaha untuk membawa suaminya duduk diatas brankar dengan hati-hati.

"Ini sungguh kamu na? Kamu bukan hantu?" Tanya Malik membuat Nana malah tersenyum gemas, bisa-bisanya si dr. Malik mengira jika dirinya hantu.

"Ya bukanlah, ini beneran aku, istri kamu, nih kalau nggak percaya."

Cup

Nana langsung melumat bibir suaminya, mencumbunya mesra penuh kerinduan, memonopoli bibir

pucat Malik yang kering, membasahinya dengan salivanya supaya bibir suaminya sedikit lembab.

"Aku nggak mimpi, ini kamu? Kamu pulang?" Malik kembali menatap istrinya yang terlihat semakin cantik itu dengan wajah yang sudah sangat berantakan karena airmata, Malik menangis seperti anak kecil membuat Nana merasa sangat iba, ia tak menyangka jika si jutek Malik akan bisa menangisinya sampai seperti ini. Nana semakin merasa bersalah, ia sungguh menyesal karena sudah tega meninggalkan Malik karena asumsi bodohnya.

"Ssshhh... Iya sayang ini aku pulang." Nana berusaha menenangkan suaminya, memeluknya, membawa Malik kedalam dekapannya.

"Jangan pergi-pergi lagi, jangan tinggalkan aku." Ungkap Malik dengan tangisan pilu.

"Enggak, aku janji nggak akan ninggalin kamu lagi, aku nggak akan pergi-pergi lagi."

"Hm." Malik pun mengangguk paham, kini ia mengerti jika dirinya memang sudah tak bisa hidup tanpa Nana, ditinggal jauh saja sudah membuat dirinya menjadi laki-laki lemah seperti ini, apalagi jika Nana meninggalkannya terus dan tak pulang-pulang, entah jadi apa dirinya tanpa Nana nanti. Malik benar-benar kalah, termakan oleh ucapannya sendiri, meski merasa malu setengah mati, tapi mau bagaimana lagi, kenyataannya Nana memang sudah berhasil menjerat hatinya sampai membuat Malik gila seperti ini.

"Kamu cinta nggak sama aku?" Tanya Nana secara tiba-tiba, jika Malik memang pemalu, maka mulai sekarang Nana yang akan selalu menanyakannya terus.

"Cinta, cinta setengah mati, pelet kamu mujarab, berhasil buat aku tak berdaya." Jawab Malik membuat Nana tertawa geli, dalam kondisi begini Malik masih saja sempat bercanda. Tapi jawaban Malik cukup membuat Nana bernapas lega, bahagia tak terkira karena jawaban yang selama ini ia harapkan akhirnya bisa ia dengar dari mulut suaminya.

"Bilang gini aja susahnya minta ampun, nunggu ditinggalin dulu baru mau bilang."

"Nggak semua orang itu bisa dengan begitu mudahnya mengungkapkan perasaan melalui kata-kata."

"Ya, aku paham."

Malik pun hanya tersenyum simpul, kemudian Nana mulai membersihkan wajahnya menggunakan tissue.

"Kamu tadi mau pipis ya? Pipis disini aja yah, aku ambilin *pispot*."

"Hm? Eh itu..." Malik tampak malu, apa dirinya memang selemah ini sehingga masalah pipis saja harus menggunakan *pispot* seperti orang yang sedang sakit berat.

"Nggak perlu malu segala kan? Kan sama aku. Aku ambilin dulu yah, dari pada jalan ke toilet, badan kamu masih lemes." Ujar Nana, lalu iapun segera menuju toilet untuk

mengambil pispot. Setelah itu iapun kembali lagi kearah suaminya.

"Siniin dedeknya!" Pinta Nana, Malik langsung melongo, dedek maksudnya?

"Itu..."

"Nggak perlu lebay gitu mukanya."

"Tapi sayang, aku nggak pernah kayak gini sebelumnya, kamu nggak pernah terang-terangan lihat milik aku."

"Siapa bilang? Aku nggak sepolos itu kali, cuma milik mas Malik yang udah berhasil buat aku suka lihat."

"Apa?" Malik tampak terkejut, wajahnya bersemu merah.

"Udah cepetan! Pipis kan nggak boleh ditahan-tahan, pak dokter gimana sih?"

"Iya-iya, tapi mau dipeluk, aku malu." Pinta Malik memelas.

"Sini-sini bayi besarku." Nana pun memeluk Malik, lalu tangannya mulai meraba milik suaminya, mengeluarkannya dan memasukkannya kedalam pispot. Milik Malik yang terasa besar ditangannya membuat Nana langsung menggigit bibir bawahnya, seketika suasana tiba-tiba saja menjadi begitu panas.

"Na jangan begini ssshhh..." Malik mendesis, kelakuan istrinya yang super agresif membuatnya tak habis pikir sama sekali. "Aku masih lemes, nunggu kondisiku stabil aja yahhh..."

"Hmmm... Situ aja yang pikirannya ngeres, orang aku cuma urut-urut biar pipisnya keluar semua kok. Aku juga paham kali sama kondisi kamu. Dasar dokter mesum!"

"Ck, mulai lagi deh. Nggak perlu diurutin juga, nggak ngaruh, yang ada malah bikin horny."

"Iya-iya maaf. Kan aku juga kangen."

"Kangen tapi sok-sokan ninggalin aku liburan, bisa ketawa-ketawa sama kak Alina, mana tau suaminya menderit dirumah, mual-mual." Wajah Malik kini berubah jadi melas, mode ngambek.

"Iya-iya, maafin aku ya... aku bener-bener nyesel sumpah, nggak lagi kok, aku bakalan lakuin apa aja setelah ini asalkan kamu seneng, bisa nebus semua kesalahan aku." Ungkap Nana dengan penuh rasa sesal.

"Beneran nih?" Malik pun tersenyum senang.

"Iya beneran sumpah!"

"Bagus-bagus."

"Udah nih, aku bersihin dulu pakai tissue basah yah, mana nih tissue-nya tadi aku bawa."

Nana pun segera mengambil tissue basah, lalu membersihkan milik Malik. Setelah itu ia pun menuju toilet untuk membuang air seni suaminya. Malik sampai terharu melihat istrinya begitu cekatan, tak jijik sama sekali melakukan semua hal ini padanya, padahal Nana kan suka bergaul dengan kalangan sosialita. Tapi kali ini Malik sungguh dibuat takjub sekali dengan perilaku istrinya.

"Ughhh..." Malik tiba-tiba meringis kesakitan, sialan, nyeri perutnya kembali datang, mual ditengah malam seperti ini memang sudah biasa Malik alami akhir-akhir ini.

Nana baru kembali dari toilet untuk membersihkan dirinya, baru sebentar ia meninggalkan suaminya, tapi sekarang keadaan suaminya jadi seperti ini.

"Mas..." Panggil Nana sambil mendekat kearah Malik, Malik tak merespon, ia berusaha membekap mulutnya, menahan rasa mual. Nana yang peka pun segera mengambil baskom, kembali lagi ke toilet. "Mau muntah?" Tanya Nana setelah kembali dari toilet, Malik membalasnya dengan anggukan. "Sini-sini!" Nana pun mengarahkan baskomnya kearah Malik.

"Hoek." Malik pun muntah, dan Nana memijat tengkuk suaminya dengan lembut, membuat Malik merasa nyaman. Hal seperti inilah yang ia butuhkan selama ini, tapi tak ada yang peka.

"Pantesan aku baik-baik aja selama di Bali, nggak pernah mual sama sekali, makan juga banyak, malah aku bisa makan sampai empat kali dalam sehari. Aku kira fase itu udah selesai. Tapi ternyata yang gantian mabok malah kamu sekarang."

"Hhh..." Malik mencoba mengatur nafasnya, seperti biasa, hanya cairan bening, dan sedikit asam lambung yang ikutan keluar. Ulu hatinya sakit, sakit sekali.

"Sakit banget yah?" Tanya Nana dengan nada cemas.

"Sakit." Malik mengangguk, kedua matanya berkaca-kaca, Nana pun langsung memeluk suaminya.

"Ssshhh... Aku panggilin suster ya!"

"Nggak mau." Geleng Malik. "Mau ngapain? Lagian kayak gini udah biasa tiap malem, sakit sendirian nggak ada yang peluk. Kamu seneng kan aku begini?"

"Kok bilang gitu? Aku ya jelas sedih, gimana mau seneng coba? Aku baru sekarang lihat kamu begini, nggak tega tau!"

"Katanya mau kasih aku pelajaran."

"Itu... Tapi ya nggak begini juga, maksud aku bukan pelajaran yang kayak gini sayang..."

"Kamu nggak tau tiap hari aku-"

"Sssttt... Aku tau, aku tau semuanya, kak Theo yang udah cerita sama aku tentang kondisi kamu selama ini. Kamu jangan cerita, aku nggak kuasa dengernya." Nana menyentuh bibir suaminya, suami dokternya kembali menangis, Malik yang rapuh, oh... Nana benar-benar tak tega, suaminya tampak sangat menyedihkan dengan tubuh kurusnya. "Tadi aku sempet buatin kamu sup ayam, makan dulu ya! Dicoba, abis itu minum obat."

"Udah dikasih obat?" Tanya Malik.

"Udah, tadi susternya kesini kasih obat."

"Sini lihat obatnya!" Pinta Malik, Nana pun segera mengambil obat dan menyerahkannya pada sang suami.

Malik pun mulai mengamatinya, ada *Domperidone*, sejenis obat yang mempunyai efek *antiemetik* (anti muntah), lalu ada *Antasida*, menetralkan asam lambung, ada *Vitamin C* dan juga penambah darah.

"Kenapa?" Tanya Nana.

"Minum obat sebanyak ini tapi perutku kosong, obatnya nggak akan bisa bekerja maksimal, infus hanya berfungsi untuk menggantikan cairan supaya nggak dehidrasi. Meski di infus, tetap harus makan untuk mempercepat proses penyembuhan, gizinya juga harus seimbang dan tercukupi. Sedangkan aku hanya bisa minum air putih, nggak bisa makan apapun. Aku bingung. Sempet frustrasi juga." Jelas Malik membuat Nana menatap suaminya dengan tatapan iba.

"Kasihan banget suamiku..." Nana menyentuh pipi Malik dengan penuh kasih sayang. "Sekarang kan aku udah ada disini, biar setelah ini aku jadi ahli gizi kamu, aku bisa belajar, nanti kamu bilang apa aja yang harus kamu makan, nanti aku masakin, aku suapin juga, mungkin dengan begitu kamu bisa makan. Coba aja hm?"

"Ayah udah coba suapin aku kemarin, tapi tetep nggak bisa, aku muntah terus."

"Mas Malik sayang... Itu kan ayah, bukan aku, kan yang hamil tuh aku bukan ayah, yang ada hubungannya sama kamu kan aku. Hm? Tanya dr. Leana deh nanti, kamu kan bisa hubungi beliau."

"Iya juga yah..." Malik mengangguk setuju, setelah dipikir-pikir istrinya ada benarnya juga. "Suapin aku kalau gitu,

kangen masakan kamu." Pinta Malik dengan nada manja, pria tampan itu bergelayut manja dipelukan istrinya.

"Siap papi... Kamu nggak kangen sama baby? Dari tadi anaknya dicuekin terus." Nana menciumi kepala suaminya, memainkan rambut Malik yang cukup lebat.

"Eh iya, papi lupa. Terlalu fokus sama maminya, maminya makin cantik sejak liburan, makin wangi juga, makin gendut juga."

"Eh! Aku nggak gendut ya! Lagi hamil aja, gara-gara kamu tauk!" Protes Nana. Malik pun tersenyum geli.

"Nggak apa-apa, aku tetep suka."

"Halah!"

"Dibilangin juga." Malik semakin memeluk istrinya yang makin berisi, membuatnya gemas, apalagi pantat Nana, pelukable banget. Perut istrinya juga, mual Malik langsung hilang seketika saat menciumi perut istrinya. Benar-benar ajaib.

Part 34

Malik sudah makan sup ayam beserta ayam-ayamnya, disuapi oleh Nana tentunya. Ayamnya disuir kecil-kecil oleh Nana, supaya suaminya mudah memakannya dan gampang dicerna. Nana sangat telaten, mengurus bayi besar seperti Malik adalah hal yang selalu Nana sukai. Malik begitu bergantung padanya, sejak dulu malah, sejak pria itu terus menyangkal perasaannya, tanpa sadar Malik sudah terjerat oleh pesona yang dimiliki istrinya.

Nana bahkan tak menyangka jika suapannya bisa diterima dengan baik oleh tubuh Malik, mungkin ini yang dinamakan ikatan batin, suaminya benar-benar sedang mengidam, semoga saja hasil tes kesehatan Malik nanti menunjukkan hasil yang bagus. Meski sekarang suaminya itu sudah terlihat lebih baik karena sudah bisa memakan sesuatu berkat masakan dan suapannya, namun tetap saja Nana masih merasa cemas jika hasil tes kesehatan suaminya belum keluar.

"Syukurlah... Nggak mual?" Tanya Nana pada Malik sambil mengelap bibir suaminya penuh perhatian. Malik hanya membalasnya dengan gelengan pelan, ia sungguh menikmati sekali hasil masakan istrinya, sangat lezat, pas sekali dilidahnya. Malik bahkan masih sakit, tapi masakan istrinya masih terasa enak, mungkin jika ia sudah benar-benar

sehat, ia akan menghabiskan semua masakan Nana sebanyak yang ia bisa.

"Sekarang minum, emm... Obat apa tadi ini?"

"Obat mual? Nggak perlu deh, tadi udah makan obat lambung sebelum makan, ada anti mualnya juga, sekarang makan vitamin aja." Ucap Malik.

"Oh iya ya makan." Nana tersenyum malu, sedangkan Malik malah mencubit hidung istrinya gemas.

"Terus penambah darahnya?"

"Nanti aja."

"Ya udah. Nih aaa...!" Nana pun menyodorkan vitamin kearah mulut Malik, Malik memakan vitamin tersebut lalu segera minum satu gelas air putih.

"Abis ini tidur lagi yah?"

"Hm." Malik mengangguk patuh. "Tapi kangen itu!" Malik menatap dada istrinya dengan tatapan memelas.

"Ini?" Nana menunjuk dadanya, Malik pun mengangguk mengiyakannya. "Tapi... Kalau ada suster yang datang nanti gimana?"

"Kunci pintunya."

"Hm... Mau banget ya? Aku peluk aja deh..."

"Seminggu Insomnia juga gara-gara nggak bisa nete, mau nyiksa yang kayak gimana lagi?" Malik tampak kesal, *mood*-nya cepat sekali berubah, sungguh sensitif.

Nana pun menghela nafas, biasanya suaminya yang lebih banyak menghela nafas sebelumnya karena menghadapi kelakuan Nana, tapi sekarang kenapa situasinya malah terbalik? Lucu dan geli juga.

"Ya udah ya udah, jangan ngambek dong. Nih, boleh nete nih, mau ini kan?" Nana mengarahkan tangan suaminya kepada dadanya, bisa Malik rasakan jika ukuran dada istrinya semakin bertambah besar, beda dari seminggu yang lalu, semakin keras dan kenyal.

"Mau..." Rengek Malik seperti anak kecil. Gara-gara terlalu fokus menanggapi perubahan Malik yang sungguh luar biasa, Nana sampai lupa mengunci pintunya.

"Cih!" Nana tersenyum geli, lalu mencubit pipi suaminya gemas. "Dulu aja benci banget katanya, sekarang abis kena pelet jadi bucin begini." Ejek Nana.

"Terserah." Malik yang merasa malu, kini menyembunyikan wajahnya didada istrinya, kadang kesal juga saat mengingat jika dada milik Nana pernah dijamah oleh beberapa pria, namun Malik harus tetap sadar jika saat ini Nana hanyalah miliknya, semua itu hanya masalalu kelam istrinya. Yang penting sekarang yang hanya berhak atas diri Nana hanyalah Malik seorang, bukan orang lain.

Sekitar pukul tujuh pagi, Theo dan Alina datang berkunjung setelah kemarin mereka berdua gagal melihat kondisi Malik karena tak ingin mengganggu Malik dan Nana.

Alina dan Theo ingin meminta maaf pada Malik, mereka berdua merasa bersalah dan sangat menyesal.

Cklek

Theo mulai membuka pintu kamar rawat Malik.

"Nana sayang..." Panggil Alina dengan nada pelan, Alina langsung masuk begitu saja ke dalam kamar Malik disusul dengan Theo yang ada dibelakangnya.

"Oh *my God!*" Alina tiba-tiba memekik keras ketika melihat pemandangan panas yang ada didepan matanya. Bagaimana ia tak histeris, adik iparnya saat ini sedang tidur sambil menyusu pada istrinya seperti bayi.

"Asta-"

"Tutup mata tutup mata, jangan lihat!" Sahut Alina sembari menutup mata Theo dengan tangan kanannya.

"Iya sayang ini udah-udah, biar aku tutup sendiri. Aku nggak akan lihat sumpah!" Theo segera menutup matanya dengan sebelah tangannya, Theo sempat melihat dengan sekilas tadi, ia tersenyum geli, tak menyangka sama sekali jika adiknya yang super jutek itu bisa menjadi pria manja seperti ini. Theo baru ingat, dari dulu Malik memang sangat dimanja, setelah ibunya meninggal, Malik jadi semakin berubah, tak ada sisi-sisi manjanya seperti dulu. Yang Theo lihat hanyalah Malik yang jutek dan tak banyak tingkah. Sangat berwibawa ketika mengenakan jas dokter kebanggaannya. Tidak semanja ini, sungguh menggelikan, namun juga melegakan. Theo lebih baik melihat adiknya seperti ini, ia lebih suka, Malik jadi terlihat apa adanya.

"Jadi ini rahasianya kenapa selama ini kata ayah Malik selalu insomnia, nggak ada permennya sih... Hihi... Uluh-ulu... Bayi besar Nana, aku mau foto ah." Sifat jahil Alina mulai muncul, ia tak tahan jika melihat Malik dan juga Nana, wanita hamil itu segera mengambil ponselnya, mengabadikan momen langka itu.

"Sayang... Kamu jangan mulai deh... Buat apa kamu fotoin mereka segala? Nanti Malik bisa marah. Itu privasi sayang, kamu jangan seenaknya dong." Seru Theo pada sang istri.

"Tuh kan kamu..." Alina mulai menunjukkan jurus andalannya, Theo pun menghela nafas berat, selalu saja begini, ia tak bisa melarang istrinya sama sekali.

"Lagian aku nggak akan sebarin kemana-mana kok, cuma ambil satu aja, soalnya aku gemes banget, lagi ngapain juga aku nyebar-nyebarin foto adik kamu, emangnya aku kakak macam apa? Ya udah kalau nggak boleh, aku mau pulang aja." Itulah Alina dengan segala kesensitifannya, sangat mirip dengan Malik yang saat ini sedang mengidam. Alina yang akan pergi pun segera dicegah oleh Theo, Theo langsung menarik tangan istrinya, membawa Alina kedalam pelukannya.

"Iya-iya, cup cup cup, udah ya! Kamu boleh foto, terserah mau ambil berapa gambar, sesuka hati kamu. Udah jangan nangis, semalam kamu sempat kram karena kelelahan, sekarang jangan sampai kram lagi karena kamu stres." Ucap Theo mencoba menenangkan istrinya.

"Kan kamu yang buat aku stres, kamu yang suka larang-larang aku. Aku sebel sama kamu!" Alina memukul dada suaminya dengan kesal.

"Iya aku minta maaf, kali ini aku nggak akan larang kamu ya... Udah ya sayangku, cintaku, nyonyaku, nyonya Theo." Dipanggil seperti itu oleh Theo membuat pipi Alina langsung memerah, malu dan tersipu-sipu. Theo pun menatap istrinya gemas, lalu mencium pipi gembul Alina dengan penuh cinta.

"Iya, aku maafin. Sekarang kamu duduk dulu di sofa, baca majalah sana, pokoknya jangan sampai lihat, kamu nggak boleh lihat tete Nana."

"Baik nyonya." Angguk Theo patuh, lalu iapun segera menuju sofa sembari menutup matanya dengan sebelah tangan, setelah duduk diatas sofa, Theo langsung menutupi wajahnya menggunakan majalah.

"Jangan ngintip! Awas kalau kamu ngintip!" Seru Alina memperingatkan Theo.

"Enggak sayang enggak."

Alina pun tersenyum puas, kini ia mulai mendekati brankar yang ditempati oleh Nana dan Malik, mengarahkan ponselnya, dan mengambil gambar dua pasangan itu secara diam-diam.

"Ututu... Malik lagi nyusu nih gais, imut banget bayi besarnya Nana satu ini." Gumam Alina dengan kekehan geli.

Part 35

Sekitar pukul sembilan pagi, Nana baru bangun dari tidurnya, Malik juga, mereka berdua bangun secara bersamaan. Tidur Malik sangat nyenyak, nyenyak sekali, bagaimana tidak, perutnya sudah terisi, tak lagi merontaronta seperti biasa, bantal dan gulingnya sudah kembali, tentu saja ia bisa menjaga kualitas tidurnya dengan sangat baik. Dokter tampan itu bahkan bangun dengan senyuman manis, sangat manis sekali hingga membuat semut pun ingin mengerubutinya.

"Kenapa sayang? Kok kamu nggak turun-turun? Katanya mau mandi?" Tanya Malik pada Nana yang tengah menatap keberadaan Theo dan Alina, Theo sedang menonton Tv, sedangkan Alina tengah memainkan ponsel sambil tiduran dipangkuan suaminya. "Na... Nana kamu kenapa sih na?" Malik gemas sendiri, karena saking terkejutnya Nana sampai melamun dan tak menyadari pertanyaan suaminya.

"Astaga." Nana kembali terkejut, ia bahkan sampai lupa memasukkan payudara kirinya ke dalam bra, Nana pun segera memasukkannya dengan buru-buru, takut Theo menyadari dan melihat barang berharga miliknya yang hanya boleh dilihat oleh suaminya.

"Kenap-" Ucapan Malik langsung terhenti, terkejut setengah mati ketika ia menoleh kesamping kanan, oh Tuhan, sejak kapan kakak dan kakak iparnya ada disini? Apa jangan-jangan sejak tadi mereka berdua melihat Malik yang sedang menyusu pada Nana? "KAK!" Tiba-tiba saja Malik memanggil kakaknya dengan suara yang cukup keras. Theo dan Alina yang menyadarinyapun segera menoleh kearah Malik. Sedangkan Nana kini buru-buru turun dari brankar suaminya.

"Udah bangun?" Tanya Theo.

"Sejak kapan kakak disini? Bukannya pintunya kekunci?" Tanya Malik pada Theo.

"Siapa bilang? Nggak kekunci tuh, kami berdua langsung bisa masuk." Balas Theo. Malik pun jadi makin panik, takut dua kakaknya itu melihat adegan yang tidak senonoh antara dirinya dan juga sang istri.

"Sayang..." Malik langsung menatap Nana dengan tatapan tajam.

"Emmm... Kayaknya semalem aku lupa deh, abisnya kamu ndusel-ndusel aku terus." Ungkap Nana secara terang-terangan, memasang wajah watados, membuat Malik menghela nafas berat, mau marah tapi... Takut istrinya ngambek dan mengancamnya dengan hal-hal aneh seperti tak mau menyusuinya lagi.

Alina yang mendengar itupun langsung tertawa geli, gemas melihat wajah memerah Malik yang sangat lucu.

"Nana sayang, udah abis berapa liter susunya? Malik kelihatanya rakus banget yah... Hihihi..." Celetuk Alina

dengan tawa geli yang sudah tak bisa ia tahan-tahan lagi. Malik langsung menutupi wajahnya dengan buku, wajahnya memerah, ia malu setengah mati, bagaimana mungkin kakak iparnya itu bisa melihat dirinya menyusu pada Nana? Seorang dr. Malik gitu loh, bagaimana jika Alina sampai mengungkapkan hal itu pada ayahnya? Malik benar-benar tak mau jika hal itu sampai terjadi.

"Ah! Kak jangan gitu... Nanti dia bisa ngambek kalau diledengin." Nana yang sadar akan wajah merah suaminya pun segera mendekat kearah Malik. "Nggak apa-apa kali ada yang lihat, kan masih saudara juga bukan orang lain, bukan berarti kamu kekanakan, emang kalau dokter manja sama istrinya nggak boleh? Dokter kan juga manusia, jadi jangan mikir macem-macem. Woles ajalah... Hm?" Nana menyentuh pipi suaminya, menciumnya dengan gemas. Malik yang tadinya kesal pun sekarang malah tersenyum lega gara-gara Nana. Perkataan Nana ada benarnya juga, untuk apa ia merasa panik dan takut, toh ia tak berbuat dosa, wajar saja kan hal itu? Jadi untuk apa Malik berpikir yang tidak-tidak.

"Manja terus boleh? Kalau netenya pas siang juga boleh?" Malik-Malik, malah cari-cari kesempatan. Theo sampai geli sendiri mendengarnya, sindrom yang adiknya alami sungguh mengerikan.

"Boleh. Apa sih yang nggak boleh?" Ucapan istrinya membuat Malik langsung tersenyum puas, senang sekali, Nana semakin pengertian, penuh perhatian, dan Malik sungguh mencintai istrinya yang sangat penurut ini.

Pria itupun langsung memeluk Nana, menyandarkan kepalanya didada sang istri. Meski belum mandi, namun Malik begitu sangat suka dengan wangi alami Nana.

"Gemes-gemes-gemes." Ungkap Malik sembari meremas-remas pantat istrinya.

"Apa sih, ada kak Theo tau!" Seru Nana sembari mencubit pipi suaminya.

"Biarin, biar dia lihat, biar dia iri, pantat kak Alina masih kalah bohay sama pantat kamu." Ucapan Malik barusan sukses didengar oleh Alina yang langsung memasang wajah masam.

"Sayang..." Nana tampak tak enak dengan Alina yang sedang menahan kesal.

"Apa? Mau ngambek? Ngambek aja, pantatnya emang tepos kok." Ledek Malik.

"HUAAAAA... SAYAAANG... ADIK KAMU!!!" Oh Alina dengan segala kesensitifannya, Theo pun langsung kalang kabut, sialan adik kandungnya satu itu, bisa-bisanya ulah jahilnya kembali keluar. Baru saja Alina diam, sekarang sudah membuat drama lagi.

"Ssshhh... Sayang, Malik cuma becanda, nggak usah kamu ambil hati. Dia cuma ngaco." Theo berusaha menenangkan istrinya, kualahan kalau Alina sudah menjerit-jerit histeris seperti ini.

"Jewer kupingnya! Pokoknya kamu harus jewer kupingnya si Malika! CEPET!"

"Tapi sa-"

"Aku nggak mau tau, pokoknya kamu harus jewer dia, atau ak-"

"Iya sayang iya... Nih aku jewer nih!" Theo pun mulai berjalan ke arah Malik, sedangkan Nana kini malah kabur ke kamar mandi dengan kekehan geli.

"Ampun kak, aku cuma becanda." Malik mengatupkan kedua tangannya, namun Theo menghiraukannya, Theo tetap menjewer kuping Malik, hal yang sering ia lakukan ketika Malik gemas sekali menjahili kakak iparnya ketika hamil Sean dulu.

"Udah diem aja kamu, udah tau kakak kamu sensitif, kamu malah cari gara-gara."

"Udah kak udah, jangan suka begini dong, sakit tau!" Tak terlalu sakit sih, tapi malunya itu lho.

"Hm. Oh ya maafin kakak ya, kakak benar-benar menyesal karena udah mukulin kamu waktu itu, kakak selalu keras sama kamu, bukan karena kakak nggak sayang, kakak sayang banget sama kamu Malik, makanya kakak mau kamu sadar, tapi cara kakak sepertinya salah, sangat salah banget. Jadi kakak harap, kamu mau maafin kakak." Ungkap Theo pada Malik dengan penuh rasa sesal.

"Aku udah lupa malah kak, nggak mikirin hal itu sama sekali. Kakak udah biasa kayak gitu jadi aku juga biasa aja, aku nggak marah ataupun dendam, kakak nggak perlu minta maaf, aku nggak apa-apa. Kakak nggak salah, kakak malah udah berhasil nyadarin aku. Perasaanku juga sama kayak

kakak." Theo pun tersenyum lega, sungguh lega karena Malik tak memperlmasalahkan perbuatannya.

"Makasih, kamu segalanya buat kakak." Theo pun langsung memeluk sang adik, adik kecilnya, sampai kapanpun akan seperti itu bagi Theo. Theo tau Malik juga menyayanginya, meskipun adiknya tak pandai mengungkapkan perasaan dengan gamblang seperti dirinya, namun Theo bisa merasakannya.

"Sama-sama kak." Malik balas memeluk kakaknya, ia juga tersenyum lega, membuat Alina begitu terharu melihatnya.

"Maafin kakak juga ya!" Seru Alina pada Malik.

"Mau dimaafin juga?" Tanya Malik.

"Kamu nggak mau maafin kakak?" Wajah Alina malah berubah sewot.

"Kalau gitu hapus fotonya ya!"

"Kamu tau?" Tanya Alina dengan nada terkejut.

"Kak, keinginan kakak lagi aneh-aneh, kayak dulu kakak pengen fotoin aku cium Nana, terus tadi kakak lihat aku lagi nyusu, kak Alin jelas banget fotoin aku lagi kayak gitu, nggak mungkin enggak." Jelas Malik.

"Maliik... Satu aja yah..." Bujuk Alina.

"Ck, emang buat apaan sih?"

"Abisnya ngegemesin, kakak suka lihatnya." Wajah Alina tampak memelas, kalau begini Malik tak tega kan jadinya.

"Tapi..."

"Kakak janji bakalan hapus setelah kakak lahiran nanti, suwer..."

"Hmmm..."

"*Please...*"

"Terserah."

"Makasih manis..."

Alina pun tersenyum puas, sedangkan Malik kini malah menghela nafas berat, tak habis pikir dengan kelakuan kakak ipar absurdnya satu itu.

Part 36

Malik sudah pulang ke rumah, hasil tes kesehatannya semuanya bagus, tak ada penyakit serius, lambungnya baik, saluran pencernaannya juga dalam kondisi yang sangat baik, tak ada infeksi maupun inflamasi. Semua keluhan yang ia alami seperti mual dan muntah adalah akibat dari morning sickness karena kehamilan istrinya.

Malik mengalami *Couvade Syndrome* yang cukup parah, tubuhnya masih mudah lelah, hanya masakan Nana yang bisa ia cerna, bahkan Nana harus menyuapinya seperti bayi.

Malik pun terpaksa mengambil cuti sampai kondisinya cukup memungkinkan untuk memulai pekerjaannya kembali dirumah sakit, mengingat pasiennya cukup banyak, Malik dengan berat hati harus membatalkan beberapa jadwal operasi dan mengalihkannya ke dokter lain.

Hubungan Malik dan Nana pun semakin hari semakin mengalami kemajuan yang sangat pesat, komunikasi diantara mereka berdua semakin terjalin dengan begitu baik, Nana yang semakin perhatian dan Malik yang semakin terbuka dengan sang istri. Nana yang bawel sekali, dan Malik yang semakin menyukai kebawelan istrinya. Baru kali ini setelah kematian ibunya, ada wanita yang begitu sangat mencintai

Malik dan memperhatikan dirinya dengan sangat detail.

Selama ini Malik memang haus akan perhatian dan kasih sayang, sekarang jangan ditanya, perhatian dan kasih sayang yang Nana berikan padanya bahkan sangat berlebihan menurut orang-orang. Tapi bagi Malik yang sedang mengalami ngidam, hal itu menjadi sangat wajar saja, dan ia sangat menyukainya.

"Sayang..." Panggil Malik pada Nana yang tengah memasak makanan untuknya. Bayangkan saja ini tengah malam, dan Malik sedang menginginkan bihun goreng buatan istrinya.

"Hm?" Tanya Nana yang sedang sibuk memasak. Agak kesal sih dibangunkan tengah malam saat sedang nyenyak-nyenyaknya tidur, tapi mau bagaimana lagi, Malik tiba-tiba merengek mau makan bihun buatannya, kalau tidak dituruti bisa ngambek dan mengeluarkan jurus andalannya. Sekarang situasi benar-benar sungguh dibalik dengan begitu ajaibnya.

"Boleh nyicip Terangbulan yang dibeliin ayah nggak?" Tanya Malik sambil memeluk perut istrinya dari belakang, mengusap-usap perut Nana, ndusel-ndusel dipantat adalah hal yang paling Malik sukai sejak hubungan mereka semakin membaik.

"Apaan? Itu kan punya aku, kemarin aku yang minta sama ayah waktu ayah keluar sama kak Theo." Balas Nana.

"Tapi kan kamu udah habis satu loyang, besar lagi na..."

"Ayah beli itu dipinggir jalan, bukan di hotel atau restoran. Inget sama kebiasaan kamu, kamu kan nggak bisa makan makanan pinggir jalan."

"Ck, dikit doang. Lagian ayah pasti belinya ditempat yang higienis, nggak mungkin disembarang tempat yang banyak lalatnya."

"Mas Malik sayang... Inget nggak kamu waktu Imah dapet kiriman kue cucur dari sesama temen ART-nya dikomplek sebelah, kamu diem-diem nyicip satu kan? Terus apa yang terjadi sama kamu pak dokter?" Nana mulai kesal, nada bicaranya mulai tak bersahabat, ia memang akan sangat bawel jika menyangkut kesehatan Malik. Setelah selesai memotong-motong bawang, ia langsung menghadap kearah suaminya. Menatap Malik dengan tatapan kesal.

"Tapi kan waktu itu..." Malik menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, pria itu mengingat kejadian disaat ia mengalami diare beberapa waktu yang lalu, memang tidak begitu parah, tapi Nana benar-benar sangat khawatir, apalagi suaminya baru keluar dari rumah sakit, bayangkan saja, diare hanya karena makan kue cucur satu biji. Sungguh menggelikan, lucu tapi kasihan. Manjanya langsung kumat, mengeluh setiap menit, minta dielus-elus, tidak mau ditinggal. Nana sungguh kesal tapi juga tak tega. Malik sangat berubah, berubahnya sungguh keterlaluan, sangat bertolak belakang dengan seorang dr. Malik Argantara Sp.B.

"Nurut yah... Demi siapa juga? Demi kamu, demi suami kesayangan aku. Aku bukannya nggak mau ngurusin kamu, tapi apa kamu nggak kasihan sama aku sama baby? Kemarin

itu aku khawatir banget, aku bahkan sampai tidur tengah malem buat jaga-jaga siapa tau kamu sakit perut lagi. Besok aku buatin martabak sendiri yah..." Jelas Nana dengan nada lembut, menyentuh pipi Malik, lalu mencium bibir suaminya yang mencebik lucu. Malik pun langsung tersenyum, sadar diri, ia tak boleh egois, meski Malik yang tengah ngidam, tapi ia harus tetap memperhatikan kondisi batin dan fisik istrinya, seperti Nana begitu sangat perhatian sekali padanya.

"Iya-iya aku minta maaf..." Ungkap Malik membuat Nana tersenyum manis, suka sekali mendengar ucapan Malik yang sudah tidak seformal dulu, seolah menjaga jarak dengannya.

"Lagian kan kamu nggak bisa makan makanan selain makanan yang aku buat, bilang aja nanti kamu mau apa, kan udah aku bilang nanti aku bikinin, aku bisa belajar kalau itu susah, aku tuh gampang belajar kalau soal masak memasak, udah biasa hidup sendiri dari kecil." Jelas Nana sambil menarik kepala suaminya, ia tempatkan didadanya, sandaran favorit Malik.

"Tapi kan aku nggak mau kamu capek."

"Gitu doang nggak bakalan capek kali, aku suka gerak, suka olahraga juga, kayak gimana ya... Aku tuh nggak suka diem gitu, bawaannya pengen gerak terus. Malah kamunya yang males-malesan."

"Entahlah, lemes banget bawaannya. Padahal seminggu lagi ada acara di rumah sakit."

"Seminggu lagi udah mulai visit?"

"Hm, udah banyak panggilan dari kemarin, ada beberapa pasienku yang mau ketemu juga mau diskusi masalah operasi. Kalau aku visit besok aja gimana?"

"Emang udah mendingan? Kan masih suka lemes, terakhir tensi berapa?"

"110/60, udah mendingan kok, normalnya biasa 120/60. Tapi aku udah nggak apa-apa, cuma pusing kadang-kadang. Tapi kalau dimanja begini juga bakalan manja terus."

"Bilang dulu dong sama baby-nya, papi mau tugas di rumah sakit lagi besok, baby nggak boleh rewel dan buat papi mabok yah..." Ucapan Nana barusan membuat Malik tersenyum manis, pria itu langsung berlutut didepan Nana, memeluk perut istrinya, menyingkap gaun malam yang Nana pakai sampai perut buncitnya terlihat.

"Apaan sih? Kalau ada yang lihat gimana? Aku cuma pakai CD doang tauk." Nana segera menutupi perutnya namun Malik langsung mencegahnya.

"Bentar doang, diem dulu..." Malik kemudian menciumi perut Nana dengan gemas, seksi sekali, sungguh menggemaskan. "Coba dicek dulu nadinya." Malik kemudian memegang tangan istrinya, mengecek denyut nadinya. "Sempurna... Maminya rajin olah raga badannya bugar banget." Nana tersenyum gemas mendengarkannya. "Ada keluhan nggak?" Tanya Malik sambil meraba-raba perut Nana, memberi pijatan lembut seperti yang sudah diajarkan oleh dr. Leana kemarin.

"Ada."

"Apa?" Nada bicara Malik terdengar cemas.

"Teteku agak ngilu, kalau pakai bra sesek banget, makanya aku nggak pake." Adu Nana sambil merem meleak menikmati pijitan suaminya.

Malikpun lantas menatap dada istrinya, Nana memang tak memakai bra, dadanya tampak membusung, menantang Malik yang tampak meneguk ludahnya.

"Sayangnya papi, minta ijinnya sambil kunjungin kamu aja yah... Tiba-tiba papi haus, mau nyusu juga." Tanpa aba-aba, Malik pun langsung mengangkat tubuh istrinya, membuat Nana langsung memekik kaget.

"Loh, kamu mau apa? Katanya mau makan bihun?" Tanya Nana.

"Besok aja bihunnya, mau minta ijin langsung dulu sama komandan." Balas Malik.

"Tap-tapi-"

Cup

Malik langsung menyambar bibir istrinya, lalu segera membawa Nana tidur dikamar tamu, mau ke kamar mereka tapi Malik sudah tak tahan.

"Hhmppphhh..."

"Aku pijitin tetenya biar nggak ngilu, kamu diem aja, aku yang kerja hm?" Ujar Malik dengan suara sensual.

"Hmmm." Nana pun hanya mengangguk pasrah, Malik ini memang sangat lihai dalam memanjakan dan

mempermainkannya, kadang Nana sampai kualahan, baru kali ini ia menghadapi laki-laki selembut tapi seberingas suaminya. Nana sampai dibuat tak berdaya, melayang-layang tak karuan hingga membuatnya mabuk kepayang.

Part 37

Seminggu berlalu, acara di rumah sakit yang Malik maksud kini diselenggarakan, acara baksos dan peresmian gedung baru. Semua dokter, perawat, dan karyawan rumah sakit wajib hadir.

Malik pun datang dengan diantar oleh istrinya, tidak menggunakan mobilnya sendiri seperti biasa, tapi kini Malik lebih memilih untuk diantar oleh Johan, hal itu juga atas usulan dari Nana, Nana khawatir jika suaminya tiba-tiba merasa pusing dijalan, takut kenapa-kenapa, dan Malik masih sangat sayang dengan nyawanya.

"Aku nanti kesini yah, sekalian bawain kamu bekal. Ini tadi aku buatin kamu jus strawberry, ada Snacknya juga, aku buat Muffin sama kesukaan kamu roti goreng sosis. Inget jangan makan di kantin, jangan coba-coba, nggak ada aku disini jadi kalau kenapa-kenapa siapa yang ngurus? Kalau badannya nggak enak langsung hubungi aku, jangan maksain diri, duduk-duduk aja, jangan kecapekan hm?" Nana menyentuh pipi suaminya, Malik suka sekali cara Nana memperhatikannya, sangat suka pokoknya sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Yang dokternya tuh siapa sih disini?" Tanya Malik membuat Nana langsung tersenyum miring.

"Kenapa emang? Istrinya bawel gini, terus dokternya kalem banget kayak kanebo gitu?"

"Ck, sayaaang..." Malik langsung tersenyum geli.

Interaksi mereka berdua tak luput dari tatapan-tatapan iri dari beberapa orang yang melihatnya.

"Kamu juga jangan kecapekan, olah raga boleh tapi jangan keseringan. Meski yang ngidam aku, dan kamu sehat-sehat aja, tetep jangan sampai lalai, kalau kamu sakit gimana? Baby juga sakit, aku nggak mau hal itu sampai terjadi, mending aku aja yang kayak gini, lihat kamu sehat-sehat aja, semangat dan makan banyak, aku bahagia banget lihatnya." Ungkap Malik dengan sungguh-sungguh, Nana sampai terharu mendengarnya, Malik semakin so sweet, semakin terang-terangan mengungkapkan isi hatinya.

"Oh ya?"

"Kok gitu sih?"

"Lah kan aku cuma nanya."

"Tapi tatapan kamu kayak nggak percaya gitu, kan aku jadi..." Wajah Malik langsung memerah, antara malu dan kesal. Nana gemas sendiri melihatnya.

"Percaya kok, siapa bilang aku nggak percaya. Percaya banget lihat perubahan kamu yang makin baik kayak gini. Aku juga bahagia, bahagia banget sayang. Kamunya aja yang sensitif banget, iiihhh... Gemes." Nana langsung mencubit pipi suaminya gemas, Malik pun kemudian memeluk Nana, menyembunyikan wajah merahnya dileher istrinya.

"Udah ah banyak yang lihat tau!"

"Biarin, biar semua tau kamu istriku." Malik kemudian mencium kening Nana. Lalu mencium perut istrinya. "Papi tugas dulu, baik-baik sama mami oke!." Ucap Malik bermonolog dengan calon bayinya.

"Tuh ada dr. Noct tuh!" Seru Nana sambil menoleh kearah Noctis.

"Ya udah kalau gitu aku tugas dulu, sayang kamu muah." Malik langsung mencuri ciuman dibibir Nana. "NOCT! Tungguin!" Malik memanggil Noctis dengan suara lantang.

"Dasar papi kamu sekarang mesum banget." Gumam Nana dengan senyuman geli, wanita hamil itu mengusap perutnya penuh cinta, menatap Malik yang tengah berjalan bersama Noctis dari kejauhan. Nana masih tak menyangka jika semua ini nyata, Malik yang keras akhirnya bisa ia taklukkan. Ia hamil dan sebentar lagi akan menjadi seorang ibu, Malik yang dulunya sangat membencinya sekarang begitu sangat mencintainya.

Setelah mengantarkan Malik ke rumah sakit, Nana kini pulang bersama dengan Johan. Senyuman manis terus tersungging dibibir seksinya, Nana sungguh bahagia, bahagianya tak terkira, bisa dicintai oleh pria seperti Malik adalah impian bagi semua wanita, termasuk Nana. Nana sampai berkaca-kaca, dulu ia begitu menderita, hidup sendiri dipenuhi dengan hutang, terpaksa bekerja sebagai wanita panggilan demi melunasi hutang-hutang mendiang ayahnya.

Nana pikir ia tak akan bisa hidup normal seperti ini, tapi takdir berkata lain, Nana ternyata bisa menggapai semua mimpi-mimpinya itu, menikahi dokter setampian dan sehebat Malik, Nana benar-benar merasa sangat beruntung.

"Jo!" Panggil Nana pada Johan.

"Iya mbak?"

"Itu apaan?" Nana menatap bungkus besar yang terdapat di halaman rumah. Sangat besar sekali, berbentuk kotak persegi panjang dan diberi pita berwarna pink di atasnya.

"Lihat aja mbak, agak deketan, saya juga nggak tau isinya apaan." Ucapan Johan pada Nana, padahal Johan sudah tahu jika bungkus kotak raksasa itu adalah hadiah dari Malik untuk Nana.

Saat Nana mulai dekat pada bungkus tersebut, tiba-tiba saja bungkus tersebut langsung terbuka dengan sendirinya. Menampilkan sebuah mobil mewah bermerk *Maserati*, mobil pabrikan Italia yang harganya sangat fantastis. Nana bahkan sampai membekap mulutnya karena terkejut bukan main, bagaimana tidak, setelah kado itu dibuka, banyak sekali balon-balon berterbangan, membawa bendera bertuliskan '*I love you my wife*' yang membuat mata Nana langsung berkaca-kaca.

"liiiihhhh... Bikin iri deh, si Malik romantis banget nggak sih yah?" Suara cempreng itu, siapa lagi kalau bukan suara si bumil Alina, Alina tiba-tiba datang bersama tuan Robert yang tampak tersenyum manis kearah Nana.

"Makin manja dan makin romantis." Balas tuan Robert.

"Yah ini..." Nana menatap tuan Robert dengan tatapan penuh tanya.

"Kerjaan Malik, mobilnya langsung diimport dari Italy khusus buat kamu." Tuan Robert langsung menyerahkan kunci mobil pada Nana, Nana pun menerimanya.

"Tap-tapi ini... Ini berlebihan yah, mobil ini kan mahal banget, Nana aja mau beli tapi..."

"Justru itu nak, Malik bilang sama ayah kalau kamu akhir-akhir ini sering banget lihat-lihat gambar mobil sport di pinterest. Terus dia diskusi sama kakaknya, dan jadilah mobil ini sekarang ada didepan mata kamu." Jelas tuan Robert.

"Yah... Ini pasti harganya bukan ratusan lagi, tapi miliaran." Protes Nana.

"Nana, jangan lihat harga, tapi usahanya. Meskipun buat kamu ini terlalu berlebihan, tapi buat Malik enggak, bahkan mungkin bukan seberapa."

"Iya yah, Nana ngerti." Angguk Nana paham, ia pun lantas tersenyum penuh makna, haru dan bahagia. Masih tak menyangka jika suaminya akan membelikannya mobil semewah ini.

"Mau juga... Mau yang kayak Nana..." Gumam Alina.

"Emangnya kamu bisa nyetir?" Tanya tuan Robert dengan senyuman geli, menantunya satu ini, mudah sekali iri hati semenjak hamil, apa yang Nana beli, maka Alina juga harus beli, seperti sepatu dan tas mewah, ia akan merengek-

rengkek pada Theo, dan menangis sejadi-jadinya jika suaminya itu tidak menuruti keinginannya.

"Enggak sih... Tapi kan aku bisa belajar dulu yah... Gimana sih? Nana aja punya masak aku enggak."

"Ya udah lapor sama Theo sana! Iya kalau dibeliin."

"Iiihhh... Ayah! Pasti dibeliinlah, mas Theo kan cinta mati sama aku yah, emangnya dia mau aku sleding kalau sampai nggak mau nurutin keinginan aku, hmh!" Alina pun segera berlalu masuk ke dalam rumah dengan heboh, mencari ponsel dan segera menelepon suaminya untuk meminta dibelikan mobil seperti milik Nana.

"Udah mau lahiran, tapi kelakuan kakak kamu makin absurd aja." Tuan Robert sampai geleng-geleng kepala tak habis pikir dengan kelakuan menantunya satu itu.

"Bawaan bayi yah... Ayah harus paham." Ucap Nana dengan senyuman manis.

"Iya, ayah paham kok." Tuan Robert pun juga tersenyum manis, bahkan para pekerja yang melihat senyuman Nana dan tuan Robert juga ketularan ikut tersenyum. Mereka diam-diam mengintip mobil yang dibelikan Malik untuk Nana itu dengan tatapan takjub, ikut senang, ikut bahagia karena akhirnya Malik bisa menerima istrinya dan mencintainya setulus hati.

Nana kembali ke rumah sakit, namun ia terlambat datang karena lupa, gara-gara mobil baru dan beberapa tas

yang dibelikan Malik, Nana sampai terlena dan melupakan suaminya.

Sekarang Malik pasti sudah kelaparan, secara waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, apalagi suaminya itu hanya membawa bekal berupa Snack yang Nana buat.

"Hati-hati mbak, jangan buru-buru." Ujar Jaya pada Nana.

"Iya Jay." Balas Nana.

Nana pun segera turun dari mobil, namun saat akan masuk ke dalam rumah sakit, wanita itu tak sengaja melihat suaminya sedang dipapah oleh Noctis.

"Sayang!" Panggil Nana sembari mendekati suaminya. "Kenapa?" Tanya Nana khawatir.

"Nggak apa-apa. Noct makasih ya!" Ujar Malik pada Noctis. Ia menghiraukan istrinya, malu jika Noctis sampai melihat dirinya mengeluh pada sang istri.

"Nggak masalah. Jangan ceroboh lagi seperti tadi." Balas Noctis sebelum pergi.

"Mas!" Panggil Nana sekali lagi, Malik masih diam saja tak merespon Nana, namun saat Noctis sudah tak terlihat lagi, Malik tiba-tiba saja memeluk istrinya membuat Nana langsung terkejut.

"Kemana aja sih? Ditungguin nggak dateng-dateng, katanya mau bawain bekal, ditungguin sampai mabok nggak muncul-muncul, ditelepon nggak diangkat-angkat, ponsel sampai lowbat aku buat main game." Omel Malik dengan

nada kesal, Nana sampai menggigit bibir bawahnya, merasa bersalah.

"Maafin aku, aku lupa. Kamu udah selesai dari tadi?" Nana pun memapah suaminya, membawa Malik menuju mobil mereka.

"Udah dari jam dua, aku laper banget, jadi terpaksa nyicip konsumsi, tapi ternyata nggak bisa, langsung mual."

Nana benar-benar merasa sangat bersalah, ia akui ia lalai, sampai melupakan Malik seperti ini. Untung suaminya tak benar-benar marah kepadanya.

"Aku balur minyak angin dulu." Nana segera mengambil minyak angin ditasnya. Setelah mereka masuk ke dalam mobil, Nana langsung membalurkan minyak angin keseluruh tubuh atas Malik.

"Maaf dan terimakasih, makasih banget karena kamu udah kasih aku kado yang luar biasa, aku masih nggak nyangka bisa punya mobil itu, karena saking senengnya, aku sampai lupa sama kamu, tadi aku lihat-lihat mobilnya sama tes *Drive*, aku juga lihat tas yang kamu kasih, sumpah aku seneng banget, makasih karena kamu udah repot-repot ngeluarin uang segitu banyaknya buat aku." Ungkap Nana pada Malik dengan tatapan penuh cinta, Malik yang melihatnya pun tersenyum manis, ternyata kado yang ia berikan sudah sampai, ia lega, ikut bahagia melihat kebahagiaan istrinya.

"Suka warnanya? Aku suka warna putih."

"Suka banget, banget-banget-banget." Nana tidak peduli lagi meskipun ada Jaya, ia memeluk suaminya, menciumi seluruh wajah Malik, dan terakhir menghisap bibir suaminya dengan kuat.

"Uang bukan segalanya, yang segalanya itu cuma kamu, kalian berdua. Kalau mau apa-apa jangan sungkan buat minta, aku kerja juga buat kamu sama anak kita, jadi nggak perlu takut buat minta macem-macem hm?" So sweet... Nana sampai terharu mendengarnya, seorang Malik si jutek bisa berkata semanis ini.

"Cinta kamu." Nana kembali memeluk suaminya, lebih erat, menumpahkan airmata bahagiannya.

"Aku juga." Balas Malik sambil memeluk tubuh istrinya, tubuh yang sangat Malik suka, yang membuat Malik tak bisa jauh barang sebentar saja.

"Panas-panas-panas!" Seru jaya sambil menjalankan mobilnya, Malik dan Nana masih dalam posisi yang sama tak mempedulikan jaya sama sekali, serasa dunia milik mereka berdua saja.

Part 38 end

Beberapa bulan kemudian, waktu begitu cepat berlalu. Usia kehamilan Nana sudah menginjak tujuh bulan, sedangkan Alina tinggal menunggu detik-detik kelahiran.

Nana dan Malik sedang mengadakan *baby shower*, mengundang kerabat terdekat dan juga para sahabat-sahabat Malik. Acara tersebut diadakan di rumah, di halaman belakang tepatnya. Acara yang sederhana namun cukup meriah. Nana mendapatkan banyak kado, ucapan selamat serta doa dari banyak orang.

"Akhirnya... Pak sultan ngadain pesta juga." Ujar Bayu sambil merangkul pundak Malik.

"Apaan sih Lo!" Malik menatap Bayu dengan tatapan tak suka, dari dulu Malik tak suka dipanggil sultan karena ia anak konglomerat, apalagi perasaannya semakin hari semakin sensitif, Bayu jadi semakin suka sekali menggoda sahabatnya itu.

"Gimana kehamilan istri Lo, lancar? Katanya ngidam Lo parah banget." Tanya Regan pada Malik yang tampak menahan malu. Sedangkan Bayu malah tertawa terbahak-bahak melihat wajah merah Malik.

"Bininya yang hamil, suaminya yang mabok, eh kata kak Theo tadi Malik suka ne-"

"Bisa diem nggak tuh mulut heran deh!" Malik langsung membekap mulut Bayu, kesal sekali, Malik sungguh malu.

Semuanya tampak tersenyum geli, tak seperti Bayu yang masih tertawa terbahak-bahak.

Nana yang melihat itu juga turut tersenyum, lucu sekaligus kasihan karena Bayu suka sekali menggoda suaminya yang sensian.

"Bener kalau dr. Malik yang kena sindrom?" Tanya Beby pada Nana.

"Iya, sejak kehamilanku masuk empat bulanan, dan sampai sekarang dia masih suka mual-mual, gampang lemes, manjanya nggak ketulungan." Ungkap Nana.

"Oh ya?" Tanya Beby tak menyangka.

"Iya, masak nggak percaya sih?"

"Nggak nyangka aja." Beby pun tersenyum geli, tak habis pikir jika seorang Malik bisa berubah menjadi manja, pasti sangat lucu.

"Enak dong kehamilan kamu lancar, anteng banget baby-nya yah..." Ujar Rena.

"Lancar-lancar aja sih, banyak makan malah, tapi kasihan juga sama mas Malik."

"Kata suamiku hal seperti itu hanya bisa dinikmati, nggak ada obatnya, jadi kamu harus tetep sabar ya." Ucap Stella.

"Hm, malah aku jadinya yang sering nguatin dia." Ujar Nana.

"Ayo dimakan semuanya, ini aku bawa smoothies." Alina membawa nampan berisi beberapa gelas smoothies.

"Aduh... Kak, sini-sini aku bantuin, Nana ini?" Tanya Beby pada Nana sambil melirik Alina.

"Kakak ipar suamiku, istrinya kak Theo." Balas Nana.

"Perutnya udah besar banget ya kak, kapan nih launching?"

"Sebentar lagi deh kayaknya, tinggal nunggu hari aja."

"Semoga lancar ya kak."

"Iya, makasih banget ya doanya semua. Ayo diminum!"

Nana dan semuanya pun meminum smoothies yang Alina bawa, dan mereka semua lanjut mengobrol sampai acara selesai.

Nana dan Malik begitu tampak bahagia, semua orang berkumpul untuk mendoakan yang terbaik untuk mereka. Hingga pukul delapan malam, acara pun selesai dan semua orang pun akhirnya pulang ke rumah masing-masing, tak terkecuali Alina dan Theo.

"Kenapa yah? Ayah kok panik gitu?" Tanya Malik pada sang ayah yang habis menelpon seseorang.

"Kakakmu, Alina lahiran sekarang." Jawab tuan Robert.

"Beneran yah?" Tanya Nana tak percaya.

"Bahkan anaknya sudah lahir, sampai rumah sakit langsung lahir. Kayaknya cucu ayah nggak sabar pengen keluar, padahal kata Theo tadi mereka baru sampai di rumah sehabis dari sini."

"Ya ampun, padahal tadi kak Alin nggak ngerasain apa-apa, enjoy aja gitu. Tau-tau sekarang udah lahiran." Ujar Nana.

"Jenis kelaminnya apa yah?" Tanya Malik.

"Belum tau, kakakmu belum kasih tau, mungkin masih ribet di rumah sakit. Ayah mau kesana sekarang."

"Kalau gitu kita semua kesana aja sekarang." Ajak Malik.

"Iya yah, aku juga pengen banget lihat baby-nya kak Alin, udah nggak sabar."

"Malik, kamu nggak kasihan sama istri kamu? Mungkin dia capek karena ngurusin acara seharian." Jelas tuan Robert.

"Ayah bener juga, kamu di rumah aja ya sayang, biar aku ke rumah sakit sama ayah, paling cuma bentar aja." Ucapan Malik barusan langsung membuat bibir Nana mencebik, padahal seharian ini tak banyak yang Nana lakukan, soalnya acara yang ia adakan sudah dikerjakan oleh orang kepercayaan.

"Lagian aku ngapain? Dari tadi juga cuma duduk-duduk aja, aku nggak capek kok. Aku ikut ya mas... Yah... Kalau

nggak boleh, aku nggak mau tidur sama kamu." Ancam Nana membuat Malik langsung membulatkan kedua matanya.

"Tuh kan yah, ancamannya kayak gitu sih, Malik nggak bisa, mending Nana ikut aja udah. Pakai ngancam kayak gitu, udah kamu siap-siap ambil tas sana!" Nana pun akhirnya tersenyum manis, sedangkan tuan Robert yang melihatnya tampak tersenyum geli, tak habis pikir dengan sang putra.

"Makasih sayangku. Tungguin aku yah!" Seru Nana dari kejauhan.

"Dasar bucin." Ledek tuan Robert.

"Serah ayah deh mau bilang apa." Balas Malik dengan nada pasrah, mau dibilang bucin atau apalah terserah, karena kenyataannya ia memang bucin akut pada istrinya.

"Utututu... Gemes banget, ya ampun kak, tadi kakakkan masih ngobrol sama aku, tau-tau sekarang udah lahiran aja. Lucu banget sayang... Lihat deh pipinya, gembul banget." Nana menyentuh pipi bayi Alina yang berjenis kelamin perempuan itu. Nana sampai berkaca-kaca karena terharu, bayi selucu ini ada didepan matanya, sungguh sangat menggemaskan.

"Gimana nggak gembul, orang emaknya aja makan mulu, ngidam aneh-aneh, suka minta yang nggak jelas." Ledek Malik membuat Alina langsung menatap adik iparnya itu dengan tajam.

"Eh mulut! Kakak sampai lupa kalau kamu ini beneran dokter apa bukan sih? Heran deh." Alina langsung menimpuk Malik menggunakan bantal, sedangkan Malik tampak menghindar sambil menjulurkan lidahnya. Nana sampai tersenyum geli melihatnya.

"Sean mana?" Tanya Malik.

"Ck, tuh tidur, ngorok di sofa tuh, anak segede gaban kamu nggak lihat." Tunjuk Alina.

"Sini, ayah mau gendong. Duuuuhhh... Cantiknya opa, mau kado apa nih dari opa?" Tuan Robert pun menggendong bayi Alina.

"Apa aja opa yang penting mamanya juga dapet." Alina tampak tersenyum penuh rayu.

"Beres, mau apa nanti sebutin. Uluh-ulu cantiknya..."

"Makasih yah." Ungkap Alina.

"Kakak kenapa?" Tanya Malik pada Theo yang tengah meremas-remas rambutnya.

"Tadi kakakmu brutal banget, tiap lahiran selalu suka Jambak rambut kakak, nggak masalah sih, tapi setelah itu ngilunya setengah mati." Ungkap Theo.

"Jadi kamu nggak ikhlas nih?" Alina tiba-tiba menatap Theo dengan tatapan tajam.

"Siapa bilang aku nggak ikhlas? Kamu jangan buru-buru berasumsi sendiri dong sayang. Aku ikhlas kok kamu apain aja, demi kamu, demi anak kita juga. Hal yang aku terima nggak

sebanding sama perjuangan kamu buat melahirkan penerusku." Ucapan Theo barusan langsung membuat Alina tersenyum manis dan tersipu-sipu, lalu iapun meminta Theo untuk memeluknya.

"Aku juga, kamu bisa lakuin apa aja nanti sama aku kalau kamu melahirkan. Mau jambak, mau cakar, mau apa aja terserah kamu, aku siap nerima apapun, aku akan dampingi kamu, sampai baby kita lahir ke dunia." Ujar Malik pada Nana, Nana pun tersenyum haru, lalu segera memeluk suaminya dengan penuh cinta.

"Cinta kamu selamanya." Ungkap Nana dengan tangisan bahagia.

"Aku juga selamanya. Sampai mati." Balas Malik ikut membalas pelukan istrinya.

"Jadi pengen ke hotel."

"Serius?" Nada bicara Malik cukup keras, membuat semua orang menoleh kearahnya, Malik yang malu pun langsung membekap mulutnya.

"Aku yang main." Bisik Nana ditelinga suaminya dengan nada sensual.

Malik pun langsung mengangguk antusias, senangnya bukan main, intensitas bercintanya memang semakin hari semakin menggila, apalagi semenjak kandungan istrinya semakin bertambah tua. Body Nana yang sungguh menggoda benar-benar membuat Malik dimabuk kepayang, semakin membuatnya cinta dan tak bisa lepas sedetikpun dari istrinya.

Malik sungguh bahagia, masih tak menyangka jika Nana adalah kebahagiaannya, rencana Tuhan memanglah luar biasa, dari benci setengah mati bisa jadi cinta sampai mati, inilah kuasa Tuhan yang mampu membolak-balik kan hati manusia dengan begitu mudahnya, oleh sebab itu jangan pernah sombong seperti dr. Malik, sok-sokan tak cinta, tapi pada akhirnya malah termakan oleh ucapannya sendiri.

Sungguh menakjubkan sekali.

Epilog

Nana pergi ke makam ibu mertuanya bersama tuan Robert dan juga suaminya, setelah sekian lama, akhirnya Nana pun bisa berziarah kemakam wanita yang sudah melahirkan suaminya itu. Kemarin ia sudah berziarah ke makam papa dan mamanya, hati Nana semakin tenang, apalagi sebentar lagi ia akan melahirkan, usia kandungannya sudah menginjak lebih dari sembilan bulan, tinggal menunggu hari saja untuk bisa bertemu dengan calon buah hatinya.

"Apa kabar sayang, aku datang sama Malik, sama menantu kita juga, namanya Nana, wanita luar biasa yang sudah membuat putra kita bucin setengah mati." Tuan Robert mulai bicara sambil memegang nisan mendiang istrinya, kedua matanya berkaca-kaca, meskipun sudah bertahun-tahun, namun rasa rindu dan sepi masih begitu ia rasakan semenjak istrinya berpulang mendahuluinya.

"Yah!" Malik menatap ayahnya tajam, tuan Robert hanya tersenyum geli. "Bu... Sebentar lagi aku punya anak, ibu punya cucu dari aku, aku udah nggak sabar Bu, kayaknya cucu ibu laki-laki deh, tendangannya super banget, tiap malem maminya suka nangis gara-gara ditendang sana sini." Ujar Malik sembari menghapus airmatanya yang tiba-tiba jatuh.

"Ssshhh..." Tiba-tiba saja Nana meringis sembari mengusap-usap perutnya, bayinya menendang begitu keras, Nana sampai menggigit bibirnya karena perutnya begitu sakit.

"Tuh kan, baru aja diomongin. Sini-sini!" Malik pun langsung memeluk istrinya sambil mengusap-usap bagian perut istrinya yang sempat ditendangi oleh bayinya. Perut Nana tampak sangat besar, kata dr. Leana sih air ketuban Nana sangat banyak, itu sebabnya kenapa perutnya begitu terlihat besar. Malik sampai ngilu sendiri saat melihatnya, ia sudah mengambil cuti, Malik akan mendampingi istrinya ketika kemanapun Nana pergi, bahkan untuk pipis dan pup, Malik akan ikut masuk untuk menemani istrinya. Benar-benar luar biasa.

"Sebaiknya kita pulang aja ya, lagipula cuacanya juga lagi mendung, takut hujan." Seru tuan Robert.

"Tapi yah, Nana belum sempat bicara sama ibu."

"Lain kali juga bisa sayang, kamu kesakitan kayak gini, aku takut kamu malah lahiran sekarang." Malik pun tiba-tiba mengangkat tubuh istrinya, membuat Nana sedikit terkejut.

"Mas a-"

"Sayaaaang... Nurut ya!" Sahut Malik dengan nada memerintah. Nana pun akhirnya mengangguk dengan berat hati, jika sudah seperti ini, suaminya itu pasti tak akan mau dibantah lagi.

"Sayang, kami pulang dulu ya, lain kali kesini lagi sama cucu kita, bareng-bareng sama keluarga Theo juga. Sampai

jumpa." Tuan Robert pun mencium nisan istrinya, lalu mereka semua pun segera pergi meninggalkan makam.

Ditengah jalan menuju rumah Nana masih meringis kesakitan membuat Malik merasa cemas, ia pun akhirnya memutuskan untuk menuju rumah sakit karena takut terjadi apa-apa pada istrinya.

"Sssttt... Anak papi sayang." Malik pun berusaha menenangkan buah hatinya dengan mengelus dan mengusap-usap perut Nana.

"Mulesnya nggak kayak biasanya mas, kali ini lebih intens, ughhh..." Nana mengeluh, Malik semakin mengeratkan pelukannya, waktunya sudah tiba, tidak salah lagi, istrinya akan segera melahirkan sekarang juga.

"Sabar ya sayang, atur nafas dengan baik, hirup lewat hidung, keluarkan lewat mulut, pelan-pelan ayo..." Malik berusaha membimbing istrinya untuk mengatur nafasnya, dokter tampan itu juga mengusap serta memijat punggung Nana dengan lembut, menciumi wajah dan kepala istrinya, memberikan semangat serat kekuatan untuk Nana.

"Dokternya udah kamu hubungi?" Tanya tuan Robert tak kalah panik.

"Udah yah, dr. Leana udah *stand by* di rumah sakit." Balas Malik.

"Syukurlah. Yang kuat ya nak, kamu pasti bisa." Tuan Robert berusaha untuk menguatkan Nana, hanya itu yang ia bisa.

"Iya yah."

Perjalanan menuju rumah sakit cukup menegangkan, Malik berusaha untuk terus menguatkan dan menghibur istrinya. Hingga akhirnya mereka pun sampai di *Miracle of Medical Center*, Malik langsung menuju *IGD* dan disana sudah ada dr. Leana. Karena istri dr. Malik yang akan melahirkan, beberapa perawat dan dokter yang ada disana pun sempat terkejut dan heboh. Malik tiba-tiba menjadi pusat perhatian, namun fokusnya tetap pada Nana, ia tak terlalu memusingkan perhatian orang sama sekali.

"Wah... Dedeknya udah mau keluar yah? Tenang ya Bu, jangan panik, tarik nafas buang, ulangi dengan teratur. Saya mau cek bukaannya dulu, dr. Malik dampingi istrinya ya!"

"Baik dok." Angguk Malik paham, dr. Leana pun segera memeriksa bukaan Nana, memeriksa dengan seksama bersama beberapa para perawat yang membantu.

"Sabar ya Bu, tahan sebentar, iyak bagus. Wah... Pinter banget dedeknya, udah bukaan lima aja, mamanya rajin olah raga ya? Nunggu lengkap dulu ya dok, sekarang dibawa ke ruang bersalin dulu."

"Baik dok." Angguk Malik paham, demi Tuhan ia tak tahan melihat istrinya kesakitan seperti ini, padahal masih bukaan lima, namun wajah Nana sudah sepuat ini, Malik sungguh tak tega.

"Kuat sayang kuat, kamu pasti bisa, jangan menyerah." Malik berusaha menguatkan Nana, memeluk istrinya intens sembari menciumi kepala Nana.

Beberapa jam kemudian, bukaan Nana akhirnya sudah lengkap, itu artinya Nana sudah siap untuk melahirkan. Wajah tegang Malik sungguh kentara, tak pernah merasa setegang ini selama hidupnya. Bahkan lebih menegangkan dari pada harus menangani operasi besar.

"Akh... Sakit mas." Keluh Nana dengan nada putus asa, tak ada teriakan atau jambakan seperti yang Malik bayangkan sebelumnya, Nana tampak kalem tidak seperti Alina.

"Bertahan sayang, kamu pasti bisa. Kamu tau kalian berdua adalah segalanya, mungkin aku jarang mengatakannya tapi aku memang benar-benar cinta sama kamu." Ucapan yang penuh akan kekuatan, Nana mengangguk berkali-kali, begitu tersentuh dengan ucapan suaminya barusan.

"Yak Bu pinter banget ini ibunya, ayok ini kepalanya udah keluar, nah sekarang atur nafas pendek-pendek yah, dokter tolong dibantu istrinya ya!" Seru dr. Leana.

"Baik dok. Atur nafas ya sayang, pendek-pendek aja, ditiup-tiup." Malik memberikan contoh, bahkan sampai memperagakannya, Nana pun mengikuti instruksi suaminya.

Para suster bahkan tak menyangka dr. Malik bisa seromantis ini, bahkan turut membantu istrinya. Malik memang dokter bedah, namun ia cukup mengerti bagaimana menangani persalinan.

"Ada robekan dok? Atau dokter sedikit menggunting beberapa senti?" Tanya Malik pada dr. Leana.

"Sebentar dr. Malik in-"

"Enghhhh..." Nana tiba-tiba saja melenguh panjang. Dan saat itulah...

Oek oek oek

Bayi Nana dan Malik akhirnya lahir ke dunia.

"Nah... Pinter banget, si ganteng yang ditunggu-tunggu akhirnya lahir juga. Selamat ya dr. Malik." Ungkap dr. Leana pada Malik, Malik masih speechless, ia menatap putranya yang menangis kencang dan sedang digendong oleh dr. Leana.

"Anakku." Gumam Nana lirik, tenaganya habis, ia sungguh lelah luar biasa.

"Anak kita lahir, jagoan. Makasih sayang." Ungkap Malik ditelinga istrinya, Malik lantas memeluk istrinya, dan Nana pun menangis sejadinya didada bidang suaminya, perjuangannya melahirkan sang putra akhirnya selesai. Nana menangis bahagia, bahkan Malik pun turut meneteskan airmata. Penyesalan yang ia rasakan masih begitu kentara, bayi yang dulu sempat ia tolak keberadaannya, kini lahir dengan selamat dan tak kurang satu apapun.

"dr. Malik silahkan gunting tali pusatnya dulu ya!" Seru dr. Leana pada Malik, Malik pun meminta izin terlebih dahulu kepada sang istri, Nana pun mengangguk setuju, dan Malik segera menuju dr. Leana untuk menggunting tali pusat sang putra.

Malik memotong tali pusat tersebut dengan sedikit bergetar, ya Tuhan ini sungguh menakjubkan, Malik masih tak menyangka jika sekarang ia sudah jadi seorang ayah.

Nana kini sudah dipindahkan ke ruang perawatan, putranya juga sudah dibersihkan dan Malik juga sudah memandikan istrinya, Malik begitu cekatan dan telaten saat mengurus Nana, tak jijik sama sekali, ia mengerjakan semuanya sendiri tanpa bantuan dari suster.

"Jagoan opa, ganteng banget mirip maminya." Ungkap tuan Robert sembari menggendong cucu ke-tiganya. Theo masih dalam perjalanan, ia dan keluarganya masih berada di *New Zealand* untuk liburan.

"Bibirnya doang yang mirip maminya, semua bentuk fisiknya juga miripnya sama aku yah." Malik tak terima rupanya, hal itu membuat Nana dan tuan Robert tersenyum geli.

"Papinya nggak terima, iya deh iya." Tuan Robert pun akhirnya mengalah, ia tak mau semakin berdebat dengan sang putra.

"*Kolostrum*-nya langsung keluar kan?" Tanya Malik pada sang istri.

"Hm, kan udah keluar sejak trimester ketiga, tapi sekarang kayaknya makin banyak." Balas Nana.

"Soalnya udah nggak hamil, hormon *estrogen progesteron*-nya udah hilang, sekarang yang berfungsi adalah

hormon *prolaktin* yaitu hormon penghasil ASI. Karena kehamilan pertama jadi ASI akan keluar sekitar dua atau tiga hari lagi, dua jam sekali Rio harus nyusu supaya ASI-nya terangsang dan keluarnya makin deras." Jelas Malik pada Nana.

"Siap pak dokter." Balas istrinya dengan senyuman manis.

"Namanya siapa ini Mal?" Tanya tuan Robert pada Malik.

"Macario Argantara yah."

"Panggilannya?"

"Rio."

"Rio... Nama yang keren." Puji tuan Robert dengan senyuman bahagia.

Semua orang tampak bahagia, sangat, lengkap sudah keluarga Malik sekarang. Kehadiran Nana dan Rio adalah sebuah keajaiban dalam hidupnya, Malik sungguh merasa beruntung mendapatkan mereka berdua.

"I Love you."

"Love you too..."

Extra Part

Beberapa tahun kemudian...

"Papi cepetaaan!!! Rio udah mau telat niiih..." Seru Rio dengan suara lantang, suaranya yang menggelegar disepanjang rumah benar-benar membuat seisi rumah tak habis pikir. Bocah tampan tujuh tahun itu mempunyai suara yang sangat keras, persis seperti ibunya.

"Ampun deh nih anak teriak-teriak terus." Keluh Malik dengan nada sebal.

"dr. Malik! Saya sudah telat, nanti gurunya marah!" Sekali lagi, kini Rio bahkan berteriak dikuping sang ayah, membuat Malik menghela nafas kesal menghadapi tingkah ajaib putra kesayangannya ini.

"Ya udah kalau marah marahin balik aja beres."

"liihhh... Kok marahin balik sih? Kamu ngajarin apa sama Rio? Ngajarin nggak bener yah?" Nana tiba-tiba datang, mencubit pipi suaminya, kesal karena Malik suka bicara asal.

"Enggak sayang, aku cuma becanda, habisnya tuh anak suka teriak-teriak, bikin pusing." Keluh Malik sembari memeluk perut istrinya yang sedang hamil anak kedua.

"Ampun malah pelukan segala, Papi!!! Rio berangkat sama mas Johan aja deh kalau gitu, papi nyebelin." Rio pun mulai marah, kesal dengan sang ayah yang suka mengulur-ulur waktu padahal ia sudah akan terlambat pergi ke sekolah.

"Ck, papi berangkat dulu, pangeran kecil udah marah-marah, baik-baik di rumah, kalau pengen sesuatu langsung telepon, jangan kecapekan, kehamilan kedua ini kamu yang mabok terus. Ampun pucet gini wajahnya." Malik menatap istrinya penuh perhatian, mengecup perut buncit Nana yang berusia lima bulan tersebut penuh cinta, lalu mencium bibir istrinya.

"Mami nggak apa-apa Pi, papi tenang aja, jangan kepikiran kalau di rumah sakit. Harus tetep fokus. Udah sana berangkat! Nanti Rio jadi makin marah sama kamu."

"Hm, berangkat dulu!" Malik pun segera bergegas pergi meninggalkan sang istri.

"Hati-hati!" Seru Nana dari kejauhan.

Yah seperti itulah keseharian Nana selama ini, mengurus Malik dan Rio serta ayah mertuanya. Nana benar-benar menikmati sekali perannya menjadi ibu rumah tangga, Nana sangat bahagia, apalagi sekarang ia tengah mengandung anak kedua, buah hati yang selalu Malik nanti-nanti kan selama ini, padahal Nana masih ingin menikmati quality Time bersama Rio, tapi namanya rejeki datangnya tidak disangka-sangka. Nana harus bersyukur dan menerima pemberian Tuhan dengan penuh suka cita.

Sore hari hujan turun cukup deras, entah kenapa tiba-tiba Nana begitu sangat ingin bertemu suaminya, ia rindu, di kehamilan kedua ini dirinya seakan tak bisa berjauhan dengan Malik barang sebentar saja, namun karena ia memahami profesi suaminya yang seorang dokter, jadi Nana menahan segala hasrat dan keinginannya. Akan tetapi saat ini, ia ingin sekali pergi ke rumah sakit, perutnya ingin diusap, ingin dibelai, ingin dicium, ingin dimanja, Nana bahkan sampai menangis karena merasa sangat frustrasi.

"Mami! Mami kenapa? Mami sakit?" Tanya Rio dengan tatapan terkejut, diam-diam sejak tadi ia memperhatikan sang ibu yang hanya diam saja, Nana sedang menemaninya belajar di ruang tengah, biasanya ibunya itu akan mengomel atau berceletoh, tapi entah kenapa sekarang Nana malah diam saja.

"Enggak sayang." Suara Nana terdengar serak, dan Rio bisa menyadari jika ibunya sedang menangis.

"Mami nangis? Mami sakit kan? Adek bikin mami sakit? Sini biar Rio tenangin." Rio mulai mendekati sang ibu, duduk merapatkan diri disamping Nana, Rio mengusap-usap perut ibunya, namun Nana malah semakin menangis sesenggukan. Melihat Rio, membuat Nana teringat suaminya.

"Ada apa Rio?" Tanya tuan Robert yang tiba-tiba saja datang.

"Ini opa mami na-"

Perkataan Rio langsung terputus karena bunyi ponsel milik ibunya, Nana pun langsung melihat siapa yang tengah meneleponnya, dan ternyata adalah suaminya, Nana

akhirnya bisa bernapas lega karena sejak tadi Malik tak menghubunginya sama sekali.

"Hallo sayang?"

"Sayang maaf aku belum bisa pulang, barusan ada kecelakaan beruntun dan ak-"

Karena saking shock-nya mendengar kata kecelakaan, Nana pun tiba-tiba saja langsung pingsan, padahal sang suami belum selesai melanjutkan kata-katanya.

"Mami!" Rio langsung memanggil-manggil sang ibu, namun tak ada respon, bocah kecil itu langsung menangis. Sedangkan tuan Robert kini mulai panik.

"Jaya! Johan!" Tuan Robert memanggil-manggil semua pekerja yang ada di rumahnya. Untung saja kondisi jantungnya semakin stabil karena pengobatan yang ia lakukan, sehingga ia masih tetap bisa bertahan meskipun sedang menghadapi musibah yang tiba-tiba saja muncul seperti ini.

Tuan Robert langsung membawa menantunya menuju rumah sakit, dan di *IGD* ternyata putranya sedang bertugas disana, tuan Robert pun langsung mencari keberadaan Malik supaya ia tahu tentang kondisi istrinya saat ini.

"Kenapa bisa pingsan yah?" Tanya Malik dengan nada khawatir.

"Katanya kamu bilang kecelakaan, mungkin dia shock makanya langsung pingsan. Terus yang kecelakaan siapa?"

"Aku emang berada disitu yah, kecelakaan beruntun, tapi aku nggak apa-apa, cuma mobilku yang penyok, parah lah pokoknya. Ini banyak korbannya." Jelas Malik pada tuan Robert. "Sayang... Sayang hey bisa dengar aku? Ini aku suami kamu." Malik mencoba menyadarkan istrinya dengan memanggil-manggil nama Nana namun ternyata tidak berhasil. "*Oksigen-oksigen!*" Pintanya pada salah satu perawat.

"Baik dok." Perawat itupun segera mengambil apapun yang Malik butuhkan.

Tuan Robert pun lantas menoleh kearah cucunya, cucunya sedang menangis sesenggukan namun ia terus berusaha terlihat kuat dengan menyeka air matanya supaya tidak ada orang lain yang melihat.

"Sudah-sudah, mami nggak apa-apa kok, itu lagi ditangani sama papi. Rio nggak boleh nangis lagi ya, mami sama adik baik-baik aja." Ucap tuan Robert sembari memeluk tubuh kecil cucunya.

"Iya opa. Rio khawatir sama mami." Ungkap Rio dengan sesenggukan, bocah kecil itupun balas memeluk opanya, membenamkan kepalanya dan menangis sejadinya.

Nana tengah memeluk suaminya, sudah empat jam bergelayut pada Malik dan tak ingin lepas barang sebentar saja. Ia sudah pulang ke rumah, kondisinya baik-baik saja hanya shock biasa, kandungannya sehat-sehat saja cuma ia memang mengalami *morning sickness* yang cukup parah.

Saat mengetahui suaminya tak apa-apa, Nana menangis haru dan berucap syukur berkali-kali, ia pikir suaminya kecelakaan dan dalam kondisi yang parah, pikiran Nana sudah tidak karuan, berpikir negatif terus, benar-benar sangat kacau.

"Nggak capek apa nangis terus dari tadi? Papi nggak apa-apa, sehat gini, udah ya... Jangan sedih terus, *baby*-nya nanti ikut stres. Kasihan..." Ujar Malik pada Nana dengan nada lembut, sejak tadi ia terus berusaha meredam tangisan sang istri, Malik sebenarnya sangat lelah, namun ia tahan karena melihat kondisi istrinya.

"Seharian ini ma-mami... Mami kepikiran papi terus, mami nggak bisa jauh." Tubuh Nana masih bergetar bahkan suaranya sampai serak, Malik paham betul betapa istrinya begitu sensitif, ia sendiri pernah mengalaminya.

"Ya udah besok papi nggak tugas deh, nemenin mami terus di rumah."

"Jangan, pasien papi juga tetep penting, mami nggak apa-apa kok." Dusta Nana membuat Malik jadi serba salah.

"Besok nggak ada operasi, jadwal praktek juga masih dua hari lagi, papi bisa nemenin mami, sekalian besok periksain baby. Tadikan dr. Leana nggak bisa dateng."

"Iya Pi, terserah papi aja yang penting nggak ganggu tugas papi."

"Hm, gini dong." Malik pun semakin memeluk istri manjanya, mencium kening Nana, kemudian turun menatap mata merah Nana.

"Kalau senyum gini kan cantik, istrinya siapa sih makin tua makin cantik?" Goda Malik membuat Nana langsung mencebikkan bibirnya.

"Aku belum tua kali, papi aja yang udah kepala empat."

"Udah kepala empat tapi masih *baby face* gini, banyak yang naksir lagi."

"liihhh... Apaan sih, jangan kecentilan ya, *stay cool* aja, aku nggak suka."

"Iya-iya, cuma becanda kok, sensi banget sih, gemes tau nggak."

"Pi..."

"Hm?"

"Mau itu Pi." Pinta Nana.

"Mau apa sih?"

"Mau dijenguk *baby*-nya."

"Nggak capek?"

"Enggak." Geleng Nana.

"Papi yang agak capek, seharian ini banyak operasi."

"Hmmm... Ya udah deh papi diem aja, biar mami yang main."

"Terserah sayangku aja." Ungkap Malik pasrah.

"Tapi... Tangan papi harus diikat."

"Apa?" Malik sangat terkejut, fantasi bercinta istrinya benar-benar semakin menggila, kemarin dirantai sekarang diikat.

"Desahannya harus sensual, nggak boleh ditahan-tahan, papi harus berperan jadi pasien mami, dan mami jadi susternya."

"Bukan dokter?"

"Suster aja Pi, mami udah beli bajunya, nitip sama kak Alin kemarin."

Kakak ipar dan istrinya ini memang tak jauh beda, gaya bercintanya sungguh luar biasa.

"Ya udah papi siap-siap dulu, mami juga. Ayo papi pakein bajunya."

"Gendong!" Pinta Nana manja. Malik yang mendengarnya langsung tersenyum gemas.

"Ayo-ayo!"

Malik pun menggendong Nana menuju kamar mandi, melucuti baju istrinya, menunggu Nana untuk mengosongkan kandung kemihnya. Melihat istrinya telanjang, membuat rasa lelah Malik seakan hilang, apalagi perut buncit Nana yang menantang seolah menggoda Malik, memanggil-manggil pria itu supaya menyentuhnya.

"Ssshhh... Pi..." Nana mendesah nikmat, tiba-tiba sang suami meremas kedua dadanya dari belakang.

"Makin besar, makin kenyal." Bisik Malik ditelinga Nana, tubuh Nana langsung merinding, gairahnya bergejolak.

"Papi kok godain mami, katanya capek?" Tanya Nana sembari menggigit bibir bawahnya menahan gairah.

"Capeknya langsung hilang pas lihat tubuh mami, papi nggak tahan."

"Mami juga Pi, dedek papi udah keras banget."

"Disini aja yah, nanti sekalian berendam pakai air hangat di bathtub." Pinta Malik.

"Terserah papiiihhh..." Nana mendesah hebat karena Malik tiba-tiba saja memainkan daerah terpentingnya.

"Indah... Bidadariku... Papi selalu suka, mami sangat cantik. Papi cinta sama mami." Ungkap Malik dengan nada sensual.

"Pi... Mami... Mami juga cinta banget sama papi." Balas Nana tak kalah sensualnya.

Mereka berdua pun melanjutkan kegiatan panas tersebut di dalam kamar mandi yang cukup luas itu, ditengah malam, ditemani hujan dan guntur, terasa sangat nikmat dan hangat mereka rasakan.

Delapan tahun pernikahan membuat hubungan Malik dan Nana semakin hari semakin romantis, Malik bahkan sudah tak seperti dulu lagi, semakin lama ia semakin romantis membuat Nana makin cinta dan sayang dengan suaminya itu. Cekcok dan keributan kecil sudah biasa menjadi bumbu

dalam rumah tangga, dan mereka berdua bisa mengatasi itu semua.

"dr. Malik! Cepat keluar!" Terdengar suara Rio dari luar kamar mandi, menggedor-gedor pintu dan meneriaki nama Malik dengan begitu lantang.

Sedangkan Malik dan Nana hanya bisa bertatapan sembari tersenyum geli mendengar kebiasaan sang putra yang suka sekali mengganggu kegiatan mereka. Benar-benar si Rio ini, membuat Malik selalu geleng-geleng kepala tak habis pikir.

"Anak siapa dulu?"

"Anak kamu!"

"Anak kita tauk."

"Aw!"

Dan berlanjutlah kegiatan mereka berdua di dalam kamar mandi, menghiraukan Rio yang mulai kesal dan sebal akibat kedua orangtuanya tak kunjung membukakan pintu.

The End

*Cerita ini hanya fiktif
belaka, hanya untuk
hiburan semata. Harap
bijak dalam membaca,
ambil baiknya dan buang
buruknya.*

Referensi:

Website Halodok

Website Alodok

Aplikasi Buku Saku

Dokter

Google etc.

Tentang Penulis



Ibu rumah tangga, anak dua, sosok wanita yang suka banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, **Husband Doctor** merupakan karya ke sebelasku setelah **Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku, Beby, My Naughty Fiancee, My Handsome Devil, SUAMIKU , dr.**

Noct & OnnaDio. Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosan untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Semua tulisanku ini hanya fiksi belaka, jadi ambil baiknya dan buang buruknya.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig	- r.o.x.x.i_94
Watty	- roxxi94
Wa	- 085854904480